Calista

Diterbitkan Melalui :

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Calista

A Romance Story By.

Ami_Shin

Calista

Penulis:
Ami_Shin

Editor :
Ami_Shin

Desain Sampul dan tata letak :
Venom.Artdesain

Penerbit :
Arieffka Media

Redaksi :
CV. ARIEFFKA MEDIA
Jl. Sejati Rt. 21 Kel. Sungai Kapih Kec. Sambutan
Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia
Telp : 081 254 080340 Email : Arieffkamedia@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2019
14 x 20 Cm, vi + 403 Hal

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa persetujuan dari penerbit.

Thanks to

Melalui kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang selalu mendukung tulisan saya. Keluarga, sahabat, dan pembaca setia. Terima kasih juga kepada pemilik lagu-lagu yang selalu saya dengarkan selama proses penulisan novel Calista ini. Lagu-lagu indah yang menghadirkan banyak sekali inspirasi untuk saya.

Saya harap, semoga novel ini bisa menghibur dan memberikan nilai positif untuk semua yang membacanya.

Salam,

Ami_Shin

Calista

By. Ami_Shin

Prolog

Marriage is the golden ring in a chain whose beginning is a glance and whose ending is Eternity. (Kahlil Gibran)

Satu – Calista

Good morning, world.

Ritual pertama yang kulakukan setiap pagi setelah membuka kedua mataku adalah menggumamkan kalimat itu. Aku juga nggak tahu sejak kapan ritual seperti itu membantuku menambah semangat untuk memulai hariku.

Menggeliat sebentar, aku melirik ke samping kiriku. Ada sesosok lelaki yang tidur dengan tubuh menelungkup kearahku. Tenang saja, aku enggak akan menjerit terkejut seperti kebanyakan cerita roman picisan setelah menemukan keberadaan lelaki disisiku dipagi hari seperti ini karena sosok lelaki itu adalah suamiku.

Yeah, aku, Calista Giani, sudah menikah.

Namanya Revan Anggara, bekerja sebagai Direktur di perusahaan properti milik keluarganya. Kami sudah

menikah sejak tujuh tahun lalu. Kali ini kisahnya sama seperti roman picisan kebanyakan. Perjodohan.

Aku yang sejak dulu tinggal di panti asuhan di mana keluarganya adalah donatur tetap disana, ternyata telah mencuri perhatian Mama mertuaku, Annisa Wijaksana. Sebenarnya sejak umurku delapan belas tahun, aku sudah nggak lagi tinggal di sana, aku memilih keluar dari sana dan mencari pekerjaan, tinggal di indekos yang murah sambil bekerja di dua pekerjaan sekaligus.

Tapi aku memang selalu menyempatkan diri mendatangi panti setiap hari libur dan membantu pengurus panti mengurus mereka yang bernasib sama sepertiku sejak kecil. Dari sana lah aku dekat dengan Mama dan Papa. Sering mengobrol dan mulai saling menyayangi membuatku mengangguk setuju begitu saja saat Mama dan Papa menawariku perjodohan dengan putra kedua kebangaan mereka.

Kami menikah dan... yeah... tipikal pernikahan tanpa cinta. Tanpa aku jelaskan pun semua orang sudah bisa menebak. Kalimat keramat cinta ada karena terbiasa yang sering orang-orang ucapkan membuatku ingin tertawa geli. Bayangkan saja, tujuh tahun menikah dan terbiasa hidup bersama tapi sampai detik ini kami masih belum saling mencintai. Dan tetap menjadi orang asing satu sama lain.

Sambil menatap wajah damainya yang memesona, aku menghela lirih. Bukan... bukan helaan penuh kekecewaan karena belum berhasil membuatnya mencintaiku. Ugh... percayalah, aku bukan perempuan

seluar biasa itu, yang harus berjuang mati-matian untuk membuatnya menyadari keberadaanku. Hei, itu terlalu membuang waktu.

Seperti yang kulakukan saat ini, memandangi wajah tampannya terlalu lama akan membuang waktu berhargaku yang seharusnya kupakai untuk membangunkan putra kesayanganku. Dimas Anggara.

Aku meloncat turun dari tempat tidur, pergi ke wastafel untuk mencuci muka, menyikat gigi dan merapikan tatanan rambutku sebelum melangkahkan kaki ke dalam kamar Dimas. Begitu aku membuka pintu kamarnya, aku menghela napas malas mendapatinya yang sedang meringkuk seperti bayi di dalam selimutnya.

"Dimas... bangun, udah jam tujuh." Aku mengguncang pelan bahunya. Dia bergeming. Aku mengganti guncanganku dengan menepuk pipinya beberapa kali. "Dim, Ibu nggak bakalan buatin kamu sarapan kalau kamu nggak bangun juga."

Menggeliat pelan, Dimas menarik selimutnya dan menutupi seluruh tubuhnya. Aku memutar bola mataku malas. "Dimas!!"

"Eungh... Ibu berisik ah..." gumamnya serak. "Hari ini libur, Dimas nggak sekolah, Bu..."

"Ya terus, mentang-mentang nggak sekolah kamu mau bangun siang-siang gitu? Nggak bisa! Biasain bangun pagi."

"Lima menit lagi..."

"Kamu pikir Ibu percaya?"

"Hm..."

"Ya ampun... Dimas!"

Duduk tegak dengan cepat, Dimas, putraku yang mempunyai bentuk dan sorot mata Ayahnya menatapku dengan kekesalan yang kurasa sudah di ujung tanduk. Melihatnya seperti ini malah membuatku ingin tertawa.

"Kapan sih Ibu bisa berhenti gangguin Dimas pagi-pagi?!" rutuknya dengan bibir mengerucut. Pipi putihnya yang kemerahan setiap kali dia kedinginan semakin terlihat menggemaskan.

Aku bersedekap di depannya. "Sampai kamu bisa bangun sendiri tanpa Ibu bangunin."

"Ya tapi kan ini hari libur, Bu..." protesnya dengan nada merengek. Tapi aku hanya mengangkat sebelah alisku sebagi jawaban. Dia menggerutu pelan sambil memejamkan matanya, menyibak selimut dan berjalan kekamar mandi dengan kaki menghentak.

Lucu dan menggemaskan.

"Mandi yang bersih ya anak Ibu..." teriakku geli.

"Ibu berisik!" balasnya berteriak.

Aku tertawa geli. Dimas memang selalu menyebutku berisik karena setiap hari dia selalu mendapat omelanku. Tapi aku ngomel juga bukan tanpa alasan, soalnya, Dimas itu nakalnya luar biasa. Terbiasa di manjain sama Oma dan Opanya, belum lagi semua kemauannya dituruti Tante dan Om kesayangannya membuat Dimas menjadi luar biasa egois, keras kepala dan menjengkelkan.

Kalau saja aku nggak mengeluarkan kemampuan ekstraku mendidik Dimas, ugh... aku yakin putra

kesayanganku itu akan berubah menjadi monster kecil yang mengesalkan. Ah ya, jangan bertanya peran Revan untuk urusan mendidik Dimas. Revan itu sebelas dua belas seperti keluarganya untuk urusan Dimas.

Semua keinginan Dimas seolah menjadi tanggung jawab untuknya tanpa batasan. Semakin ngeselin kan?

Dan kalau kalian bingung kenapa bisa ada Dimas di antara aku dan Revan, oke... biar aku jelasin. Ide bercinta dengan Revan sama sekali nggak pernah terlintas di kepalaku. Bahkan walaupun kami mendapat tiket bulan madu ke Lombok hadiah dari mbak Kila, kakaknya Revan dan Bima, Adiknya, aku tetap nggak tertarik bercinta bersama Revan.

Tapi semua itu harus terbantahkan sejak otak tololku ini merasa tertarik dengan enam botol bir yang dibawa Revan masuk ke dalam kamar. Aku sempat bertanya padanya tentang rasa yang di berikan seteguk bir itu kalau aku meminumnya. Dan dengan gampangnya dia bilang, *"Coba aja kalau kamu penasaran."*

Yup, penasaran. Dan aku mencobanya. Tebak apa yang terjadi? Benar... aku mabuk hanya karena menegak satu botol bir. Dan aku sama sekali nggak tahu kalau hal yang sama terjadi pada Revan. Sepanjang malam itu mungkin kami habiskan dengan bercinta mengingat pagi harinya aku terkejut menyadari kondisi tubuh kami.

Jujur saja, aku sama sekali nggak ingat apa yang sudah kami lakukan sepanjang malam itu. Sama sekali nggak ingat sedikitpun. Tahu-tahu sebulan kemudian aku

sudah menyodorkan sebuah tespek ke Revan di mana ada dua garis merah disana.

Awalnya aku ragu dengan kehamilanku. Tapi setelah Dimas lahir dan melihat reaksi Revan saat pertama kali memeluk bayi merah dalam dekapannya, aku hanya bisa tersenyum. Setidaknya, Revan menerima Dimas.

Aku senang banget kalau sudah bertemu weekend. Karena di hari weekend begini, aku bisa nyantai sepuasnya tanpa melirik jam berkali-kali agar nggak kelewatan masak, beresin rumah, jemput Dimas dan segala hal melelahkan yang biasanya dilakukan Ibu rumah tangga pada umumnya.

Kalau Weekend begini, Dimas akan dimonopoli Revan. Lihat saja, sejak bangun tidur, tanpa mandi lebih dulu dia sudah duduk di samping Dimas yang sedang menonton film favoritnya yang wajib di tonton dihari minggu begini. *Real Steel*. Dimas cinta banget sama tokoh Atom dan Max difilm itu.

Dan sekarang aku mulai ngerti kenapa dia hobi banget nonton film itu berulang-ulang. Karena tokoh bernama Max menjadi inspirasinya. Dimas senang saat melihat cara Max mengobrol dengan Ayahnya. Ada satu adegan dimana Max berdiri ditengah ring dan merebut earphone salah seorang lelaki. Max bicara dengan lantangnya sambil menyindir seorang wanita dewasa bernama Farah. Dan aku bisa lihat kedua mata Dimas yang berbinar karena terpesona.

Jangan tanya setelah itu apa yang dia lakukan, tentu saja dia akan mencontoh kelakuan Max. Menyebalkan!

"Yah,"

"Hm?"

"Ayah bisa buatin robot kaya Atom nggak buat Dimas?"

Aku yang sedang lewat untuk mengambil beberapa cemilan yang akan kubawa ketaman belakang sebagai teman selagi menikmati waktu santaiku, tersenyum geli mendengar pertanyaan Dimas. Revan bahkan terkekeh mendengar pertanyaan putra kebanggaannya itu.

"Ayah mana bisa." Jawab Revan.

Dibalik Pantry, aku mulai menyusun cemilan dan minuman yang akan kubawa. Sambil sesekali melirik interaksi dua lelaki itu.

Dimas memiringkan tubuhnya, menghadap lurus pada Revan yang masih menonton televisi. "Tapi Ayahnya Max bisa. Masa Ayah nggak bisa?"

"Beda dong. Ayahnya Max kan pekerjaannya memang menciptakan robot-robot keren kaya Atom. Kalau Ayah kamu pekerjaannya apa?" Revan melirik Dimas sambil bersedekap.

"Ngurusin perusahaannya Opa." Dimas menjawab polos.

"Nah, itu kamu tahu."

"Jadi Ayah nggak bisa buatin?"

"Nggak."

"Ck, Ayah payah!"

Bukannya kesal, Revan malah tertawa sambil mengacak rambut Dimas.

Aku sudah membawa nampan berisi banyak cemilan ditanganku. Tapi saat melewati meja makan dan mendengar nada dering yang berasal dari hp Revan, langkahku terhenti. Kulirik lelaki itu yang masih sibuk mengobrol dengan Dimas.

"Van, hp kamu bunyi." Tegurku. Dia ini kebiasaan banget. Apa-apa suka ditinggal seenaknya, nanti kalau sudah ketinggalan aku yang harus repot-repot bawain semuanya ke dia. Ini juga yakin banget bakalan ngerepotin aku.

"Bawain kesini."

Kan, kan, kaaaaaaaan. Dikira aku pembantunya apa!

Dengan malas kuletakkan lagi cemilanku keatas meja. Mengambil hp Revan, aku sempat melirik layarnya. Mama yang telepon. Dan seketika perasaanku memburuk.

"Siapa yang nelepon?" tanya Revan saat kuserahkan hp itu padanya.

"Mama." Jawabku malas. Dia melirikku, lalu tersenyum miring yang sangat kubenci. Dia pun tahu apa maksud Mama nelepon.

Jadi sambil menyandarkan pinggangku di Sofa, aku mendengarkan Revan yang menjawab panggilan Mama dengan gumaman malas dan datar. Iya, datar. Lelaki yang menjadi suamiku ini memang kelewat datar. Kecuali sama Dimas, baru deh dia bisa sedikit hangat.

"Iya." Itu jawaban terakhirnya sebelum panggilan terputus. Dia langsung menatapku yang sejak tadi menunggunya bicara sama Mama. "Siap-siap. Mama minta kerumah Besar."

Kaaaaaaaaaan. Rasanya aku mau nangis kalau sudah begini. Weekend dirumah Mama itu sama aja kaya hari biasanya. Aku tetap nggak bisa santai. Adaaaaaaa aja yang mau dimasak. *Fyi* nih ya, Mama itu nggak punya asisten buat masak di rumah. Semua-semuanya harus wajib di masak sendiri. Dan kalau aku ada disana, udah pasti bantuin Mama masak banyak buat anak kesayangannya, Revan dan cucu kebanggannya, Dimas.

Belum lagi Dimas! Kalau sudah ada di dekat Opa dan Omanya, dia jadi luar biasa menyebalkan. Ada saja tingkahnya yang membuat darah tinggiku naik. Dan aku nggak bisa berbuat apa-apa selain melotot padanya karena kalau memarahinya, sudah pasti akulah yang akan dimarahi oleh Mama, Papa, Mbak Kila dan Bima. Sedangkan Revan akan selalu mendukung keluarganya dari belakang.

Mendengar jawaban Ayahnya, Dimas langsung menatap Revan dengan kedua mata berbinar. "Kerumah Opa, Yah?"

"Iya. Oma kangen kamu katanya." Revan tidak lupa mengacak-acak rambut tebal Dimas yang lembut. Kebiasaan favoritnya.

"Yeayyyy." Bocah itu meloncat-loncat diatas sofa.

"Jatuh, Dimas." Tegurku

Dia menatapku dengan wajah penuh semangat. "Bu, Dimas pakai baju baru yang dibeliin Onty Kila ya?" dia bertanya dan melesat pergi tanpa menunggu jawabanku. Aku merutuk pelan.

"Aku boleh dirumah aja, nggak?" tanyaku. Menatapnya penuh harap.

Dia menatapku dengan tatapan khasnya yang datar dan sedikit sombong. "Nanti kalau Mama nanya kamu?"

"Bilang aja aku sakit." Jawabku cepat. Tapi setelah melihat seringain miringnya yang menyebalkan, aku mendengus malas. Iya, aku lupa. Mama mertua kesayanganku itu sangat berlebihan. Kalau tahu salah satu diantara kami bertiga sakit, dia pasti langsung menyusul kemari dan menawarkan diri untuk merawat siapapun itu yang sakit sampai sembuh.

Revan berdiri dari tempatnya kemudian menyimpan kedua tangan di dalam saku celana. Dia nggak lupa melirikku. "Kalaupun aku berhasil yakinin Mama, masih ada Dimas yang akan membongkar kebohongan kamu, Cal." aku mengerucutkan bibirku kesal selagi dia melewatiku begitu saja.

Begitu mobil terparkir didepan rumah mertuaku dan Revan mematikan mesin mobilnya, Dimas langsung melompat turun dari dalam mobil dan berlarian memasuki rumah sambil berteriak kencang mengabsen satu persatu penghuni rumah. Aku menggelengkan kepala putus asa

melihatnya sedangkan Revan malah tersenyum kecil, menikmati tingkah laku putranya.

Aku memutuskan turun lebih dulu, melenggang memasuki rumah mertuaku dengan hanya membawa tas kecil ditanganku. Hal pertama yang kudengar setelah masuk ke dalam rumah adalah suara berisik Dimas yang berceloteh tentang apa saja. Ternyata bocah itu sedang duduk diatas pangkuan Opanya, tangannya sudah memegang sebuah donat bertoping cokelat. Sedangkan Omanya tampak sangat menikmati celotehan Dimas sambil sesekali mengelap cokelat yang berserakan dibibir bocah itu.

"Pantes berisik. Ada kakak ipar ternyata."

Bima yang entah datang dari mana tiba-tiba saja sudah berdiri disampingku. Aku meliriknya malas. "Keponakan lo tuh yang berisik." Cibirku.

Bima menyengir lebar padaku. Bima ini beda banget sama abangnya. Dia jail, cerewet, manja, tapi selalu bisa bikin semua orang tertawa kalau-kalau sudah mulai ngebanyol. Dan itu yang buat aku suka, sayang dan sahabatan banget sama dia.

"Muka lo tuh kak, kalau datang kemari bawaannya sepet banget."

"Gimana nggak sepet, ini weekend loh ya, gue mau nyantai dirumah kaya ratu Elizabeth seharian aja nggak bisa. Lo kan tahu kalau udah kemari tetep aja judulnya gue ngebabu."

"Oh... jadi ceritanya lo nggak ikhlas di suruh Mama kemari?"

Tuh kan, kampret! Sengaja banget ngomong keras-keras sampai semua orang melihat kemari. Aku langsung menjambak rambutnya Bima waktu Mama melotot, bodo amat ini anak meringis-ringis kesakitan.

"Duh, sakit kak! Lo kalau suka kekerasan jangan sama gue dong. Sama bang Revan noh di kamar."

"Mulut lo ya Bim... gue sambelin baru tahu rasa lo!"

Saat kami masih saling bergelut ria dan Mama yang tadinya melotot kini malah melengos melihat kami berdua, aku merasakan tepukan pelan di tanganku yang masih menjambak rambut tebal Bima. Menoleh kebelakang, aku melihat Revan berdecak menatap kami. "Nggak bisa banget ya kalian ini akur kalau ketemu?" rutuknya.

Bima langsung melepaskan diri dariku dan membuat jarak. Mataku masih menyipit menatapnya. "Istri lo sadis banget sih bang. Nggak dapat jatah dari lo ya tadi malam?"

"Mau gue tunjukin videonya sama lo?" ketus Revan.

Baru aja aku mau nendang kaki Bima, jawaban Revan yang kudengar malah membuat kakiku beralih menendang kakinya. Dia ini benar-benar, ya! Video apaan? Cipokan aja nggak pernah gimana bisa punya video?!

"Apaan sih!" ringisnya kesakitan.

"Mulut kamu tuh. Mau aku sambelin juga?"

"Loh, aku bilang apa memangnya?"

"Kamu bilang video-video nanti Bima mikirnya kita beneran punya video yang begituan tahu!"

"Memang punya, kan? Video aku ngasih jatah buat kamu."

Mataku membulat seketika. Video dia ngasih aku jatah? Kapan?! Jangan-jangan... waktu pertama kali itu dia...

"Jatah uang bulanan kamu. Aku punya videonya. Dirumah kan ada cctv."

Rahangku hampir aja jatuh kebawah. Revan ini... ya Tuhan... bisa banget ya aku punya suami kaya dia. Lagian sejak kapan dia ngasih uang bulanan *cash*?! Bego...

Dan tawa Bima yang menggelegar membuat kekesalanku semakin menjadi. Kepalaku makin nyut-nyutan kalau sudah berhadapan dengan dua lelaki Anggara ini. Lebih baik aku menyingkir dari pada meladeni mereka berdua.

Aku nggak memedulikan ledekan Bima yang menyebut-nyebut rona diwajahku. Merona? Aku? Karena Revan? Dih, males banget.

"Sehat Ma?" tanyaku setelah memeluk dan mencium Mama.

"Sehat. Kamu gimana? Revan bilang kamu lagi nggak enak badan ya sayang?" Mama menatapku cemas.

Aku mengernyit bingung saat sedang menyalami Papa. Kapan aku... oh, tunggu! Aku langsung melirik Revan yang duduk disebrang sofa.

"Calista?" tegur Papa. "Kamu sakit apa?"

Aku meneguk ludah berat. Selain bingung mau menjawab apa dan belum mempersiapkan diri untuk

berbohong, aku memang paling nggak tega kalau harus bohongin orangtua.

"Cuma kecapekan, Pa." Ini bukan aku yang jawab, tapi Revan. Dan dia jawabnya sambil main hp.

Mama dan Papa langsung menatapku khawatir. "Istirahat dikamar aja, sayang. Kamu nggak usah ngapa-ngapain, biar Dimas Mama yang ngurusin."

"Ng... Calista nggak apa-apa kok, Ma." Aku tersenyum kecil, lalu duduk disamping Revan.

"Jangan salahin aku kalau hari ini kamu dibikin ribet sama Mama. Soalnya sebentar lagi bakalan banyak temen arisan Mama yang datang. Aku udah coba selamatin kamu tadi."

Bisikan Revan yang samar ditelingaku membuat kedua mataku melotot dan tanpa sadar memekik. "Hari ini ada arisan, Ma?"

"Iya. Kan Mama udah bilang sama Revan di telfon tadi."

Aku langsung melirik Revan yang tampak tidak berdosa memainkan hpnya. Dasar suami durhaka! Tahu gitu mending aku iyain aja waktu dia bilang aku lagi sakit. Ck! Yang tadi itu bisa di ralat gak sih? Aku mau ngaku kena tipes biar sekalian di Opname dan melarikan diri dari arisan ini!!!!

Sebagai menantu kesayangan keluarga dan baik hati, aku langsung melangkah ke dapur. Seperti biasa, membantu acara masak memasak yang paling digemari Mama. Memang sih, anggota arisan Mama gak terlalu

banyak. Paling cuma sepuluh orang. Tapi tetap aja, kalau udah berkutat di dapurnya Mama judulnya ya ngebabu.

Saat aku masuk ke dapur, aku melihat punggung seseorang yang terlihat sibuk di depan kompor. Bau masakan lezat juga tercium di hidungku. Gak biasanya Mama pakai asisten buat masak. Aku mendekati orang ini, berdiri dibelakang punggungnya dan melirik kemeja pantry. Banyak masakan yang kelihatannya lezat sudah tersedia di sana.

"Mbak," kutepuk punggungnya pelan sampai perempuan di depanku ini berbalik terkejut menatapku. "Eh, maaf-maaf. Gak maksud ngagetin mbak kok."

Perempuan yang mempunyai tatapan lembut ini tersenyum padaku. Kalau dilihat-lihat, perempuan ini seumuran dengan mbak Kila deh. Oh... jangan-jangan ini temennya mbak Kila.

"Kamu Calista, ya?"

"Iya. Mbak kenal aku?"

"Cuma dari foto sama cerita tante sih. Oh iya, kenalin, nama aku Renata. Keponakannya tante Annisa."

Oh... keponakannya Mama.

"Sepupunya Revan dong?" aku membalas jabatan tangan mbak Renata dan tersenyum. "Aku Calista mbak, istrinya Revan."

Mbak Renata tersenyum. Aku suka senyumnya, seperti bisa membuat siapapun yang melihatnya merasa tenang. Mbak Renata ini juga cantik banget, anggun, padahal fashionnya masih kalah jauh dari mbak Kila yang

WOW. Sederhana, tapi anggun. Ck, mirip banget sama artis Maudy Koesnaedi.

Ngomong-ngomong, kok aku nggak pernah ketemu sama mbak Renata sebelumnya, ya? Padahal dia ini sepupunya Revan loh. "Mbak anaknya tante Ayu?" tebakku. Soalnya diantara adik-adik Mama, om Gilang dan tante Ayu, Cuma anaknya tante Ayu yang belum pernah ketemu sama aku. Kalau anaknya om Gilang, si Akbar, aku malah udah bosen banget ketemu sama dia. Malah sering main kerumah sama Bima.

"Iya, kenapa Cal?"

"Oh... nggak mbak. Cuma agak aneh, kok aku baru sekali ini ketemu sama mbak Renata."

"Mbak kerja di Singapura. Waktu kamu sama Revan menikah juga mbak gak bisa ambil cuti. Jadi wajar kamu gak kenal sama mbak."

Aku beroh ria dan mengangguk. Pantesan aja.

"Hm... ini semua mbak yang masak, ya?" tanyaku sambil menunjuk makanan lezat yang sudah tersaji.

"Gak semua kok. Tadi tante juga bantuin aku."

"Aku bisa bantu apa nih mbak?"

"Hm... udah mau selesai juga kok, Cal. Mending kamu kedepan aja deh, jagain anak kamu. Siapa namanya? Dimas?"

Aku mengangguk, sedikit senang. Ya kapan lagi bisa nyantai dirumah Mama. Mbak Renata ini baik banget ya ampuuuuun. Jadi makin suka deh. "Beneran gak apa-apa mbak?" basa-basi sedikit gak apa-apa kan?

"Iya..."

Dengan senyuman sumringah aku memutar tubuh kebelakang. Baru akan melangkah, Revan muncul dipintu dapur.

"Cal, aku..."

Aku mengernyit saat tatapan tertegunnya jatuh kebelakang tubuhku. Aku menoleh kebelakang. Mbak Renata?

"Ya?" tanyaku.

Ada yang aneh. Tujuh tahun hidup bersamanya membuatku paham semua gelagat Revan. Dan kali ini aku bisa melihat tatapan terkejutnya yang asing.

"Hai, Van. Lama gak ketemu." Mbak Renata tersenyum kecil pada Revan.

Seperti biasa, Revan yang datar dan dingin hanya mengangguk kecil padanya lalu menatapku. "Aku mau keluar sebentar sama Bima. Tamunya Mama sebentar lagi datang, kamu jaga Dimas."

"Oke." jawabku. Setelah itu aku keluar dari dapur bersama Revan.

Dan yang gak Revan tahu adalah, aku memerhatikannya yang sesekali menoleh kebelakang entah karena apa.

Dua – Revan

"Kenapa lo?"

Gue menoleh pada Panji, dahi gue mengernyit mendapati tatapan menyelidik dari salah satu sahabat gue ini. "Apa?"

Mario menyahut. "Muka lo, Van. Dari tadi kusut banget. Kurang jatah lo ya dari bini lo?"

Gue menatap Mario malas. Di sampingnya ada Ratu, calon istrinya, yang langsung memukul kepalanya tanpa sungkan. Thanks, Rat.

"Mulut kamu, yang!" tegur Ratu. Mario menyengir lebar pada Ratu.

Gue kembali memalingkan muka, terlalu malas meladeni ocehan Mario yang gak pernah disaring.

Pertanyaan Panji pun terlalu malas gue jawab. Satu-satunya yang menarik perhatian gue hanya Adrian, yang sedang berada di meja lain, sibuk mencumbu cewek cantik yang berhasil terjerat oleh pesonanya yang menipu.

Sahabat gue yang paling berengsek.

"Mau lo?" Panji lagi-lagi nanya gue. "biar gue cariin. Kalau gue lihat-lihat malam ini banyak cewek yang gak cuma seksi tapi lumayan cantik."

Mario tertawa geli. "Bego, mana mungkin Revan doyan sama cewek selain-"

"Bisa diam gak kalian berdua. Gue makin pusing!" rutuk gue.

Gue menarik gelas yang dari tadi sama sekali gak menarik minat gue, meneguknya dalam sekali tegukan sampai habis. Di saat yang sama, Adrian kembali duduk di samping gue dengan wajah bahagia khasnya.

"Minum, Van?" tegurnya sambil merangkul bahu gue yang langsung gue tepis. Dia belum cuci tangan setelah meraba apa pun yang dia bisa di tubuh cewek tadi. Najis.

"Tangan lo kotor."

"Apaan, gue gak abis pegang apa-apa."

"Tapi tadi lo pasti abis gesek-gesekin tangan lo ke selangkangan cewek itu. Cuci tangan dulu, baru pegang-pegang gue."

"Anjing!"

Gue hanya tersenyum malas.

Ck! Sial banget hari ini. Hanya karena satu orang yang kembali muncul ke hadapan gue, rasanya seharian ini semua hal yang gue lihat berpotensi buat gue emosi.

"Dia kenapa sih?"

Gue masih bisa melihat Adrian yang bertanya dengan wajah bodoh ke Panji dan Mario.

"Biasa, Ian, kurang orgasme." Jawab Mario. Sekali lagi, Ratu memukul kepalanya. "Ini nih yang buat aku malas di ikutin sama kamu kalau ke kelab. Dikit-dikit KDRT. Belum nikah aja aku udah babak belur, gimana udah nikah coba, yang?"

Ratu bersedekap dan menatap Mario sinis dengan wajah judesnya. "Oh, jadi kamu maunya ke kelab bareng mereka aja? Biar bisa main perempuan sepuasnya kaya si Adrian itu?"

"Heh, heh, ngapain nama gue di bawa-bawa!" Adrian mengetuk-etuk meja dengan gelas di tangannya.

"Ya bukan gitu, tapi yang, lihat deh. Mereka gak ada yang bawa pasangan. Calista aja yang statusnya istri Revan, gak pernah tuh ngintilin suaminya kemana-mana."

"Ya beda dong, Revan sama Calista kan gak saling cinta. Kalau kita, eh, atau jangan-jangan kamu udah gak cinta ya sama aku?!"

Gue bingung harus marah atau menertawakan Mario yang saat ini melotot seperti orang bodoh dan menatap gue seolah meminta pertolongan. "Mati aja lo, Yo!"

Seperti biasa, setiap Ratu mengikuti Mario ke kelab karena kemungkinan menemukan gelagat Mario yang

genit dengan perempuan lain, meja yang kami tempati selalu di ributkan dengan pertengkaran sepasang calon suami istri itu.

Adrian menyikut lengan gue. "Jangan di masukin hati, Ratu kan memang ceplas ceplos orangnya."

"Soal?"

"Lo yang gak cinta sama Calista."

Gue mengernyit. "Memang benar, kan?"

Adrian melengos malas. Dia pikir gue sakit hati cuma gara-gara itu? Nggak, lah. Buat apa. Mereka juga tahu kan gue sama sekali gak cinta sama Calista. Gak perlu drama, toh Calista juga sama, gak ada cinta di antara kami.

Lagi pula bukan Calista yang buat gue sampai gak bisa mikirin apa pun seperti sekarang.

"Renata di Jakarta." Cetus gue pada akhirnya.

"Renata?" tanya Panji seolah ingin memastikan. Gue mengangguk malas lalu mengamati wajah mereka semua.

Gak ada satu rahasia apa pun diantara kami berempat. Semua hal terberengsek yang terjadi dalam hidup kami masing-masing telah kami ceritakan sejak kami memulai persahabatan di bangku perkuliahan. Beruntungnya, terkadang kami jauh merasa tenang.

Seperti masalah Renata.

Iya, Renata Noura. Sepupu gue, keponakannya Mama yang pernah jadi pacar gue selama lima tahun.

"Lo udah ketemu sama dia?" tanya Mario.

Gue mengangguk, "Tadi siang, dirumah Mama."

"Dan dari siang tadi, lo belum balik kerumah nyokap lo?" tebak Panji.

Gue menggedik malas. Gimana bisa gue pulang kalau satu-satunya manusia yang paling ingin gue jauhi ada di sana.

"Kok bisa sih? Bukannya selama ini Renata selalu menetap di Singapura? Waktu lo menikah juga dia ngotot gak bisa pulang, kan? Sekarang, kenapa tiba-tiba dia muncul? Di rumah nyokap lo lagi."

Gumaman Adrian itulah yang seharian ini buat kepala gue mendadak pusing.

Kenapa dia balik lagi setelah selama ini berusaha menghilang seperti di telan bumi?

Sementara dia jelas tahu kalau dia adalah kelemahan terbesar gue.

Gue gak bisa ketemu Renata lagi, gak akan pernah bisa.

Karena sejak gue mutusin semua hubungan yang kami punya, gue belum sekalipun merasa siap kehilangan Renata.

Dan menemukan Renata lagi di hidup gue udah pasti menimbulkan satu ketakutan dihati gue.

Gue takut goyah, lalu kembali kepelukan Renata. Dan gue yakin seratus persen, kalau Renata juga sama seperti gue.

Kami seperti magnet yang saling tarik menarik jika didekatkan.

Sementara hal di sekeliling kami nggak akan pernah mengizinkan. Sekalipun itu semesta.

Dan yang lebih parah lagi. Gue udah nggak sendiri. Ada Calista dan Dimas yang harus gue pertimbangkan perasaannya.

Sial!

"Dari mana?"

Gue baru aja pulang. Gue pikir Calista udah tidur, waktu gue masuk ke kamar, gue lihat dia udah tidur miring seperti biasanya. Tapi waktu gue baru aja melempar kemeja ke dalam keranjang baju kotor, tiba-tiba gue menemukan dia yang udah duduk sambil bersedekap merhatiin gue.

Gue melirik jam dinding. Udah jam sebelas malam. Tumben dia belum tidur. "Kenapa belum tidur?"

"Gimana mau tidur kalau aku masih emosi sama kamu!" Calista mengomel, yeah... hal yang sudah biasa.

"Kenapa?"

"Kenapa?! Kamu tuh ya, pamitnya pergi sebentar tapi sampai arisan selesai, malahan sampai aku mau pulang, kamu juga gak pulang-pulang. Mama sampai ngomel ke aku, malah hp kamu gak bisa di hubungin! Kemana aja sih kamu?!"

"Ada urusan."

"Ya urusan apa?"

Gue hampir membuka pintu kamar mandi, menatapnya dengan dahi mengernyit. "Adalah, gak usah mau tahu banget. Bukan urusan kamu juga."

Gue sempat melihat wajah terkejutnya sebelum masuk kedalam kamar mandi dan menutup pintu dengan kasar. *Damn!* Gue gak harus sekasar itu kan sama dia?!

Mengusap wajah gusar, gue memutuskan menyalakan shower. Gue butuh mendinginkan kepala.

Sekitar lima belas menit, saat gue keluar dari kamar mandi, gue melirik Calista yang sudah kembali tidur memunggungi sisi dimana gue biasanya tidur. Melihatnya begitu membuat gue lagi-lagi merasa bersalah.

Calista...

Dia ibu yang baik untuk Dimas. Banyak mengajarkan kebaikan untuk Dimas, dan juga beberapa hal yang gak bisa gue lakukan sebagai ayah untuk anak gue sendiri. Sebagai istri, Calista gak pernah menuntut apa-apa ke gue. Dari awal menikah, gue gak pernah bilang apa pun tentang perasaan gue, gak pernah juga memberinya pengertian tentang gue yang belum dan mungkin gak akan bisa menerima status dia sebagai istri gue.

Tapi tanpa bertanya, Calista seolah sudah mengerti. Dia menempatkan diri pada porsinya. Gak pernah meminta selain hal-hal yang menyangkut Dimas. Gue bahkan gak pernah memberikan dia kasih sayang sebagai suami. Di awal pernikahan, gue sempat frustasi, apa lagi saat dia mengaku hamil akibat kecerobohan gue.

Gue takut, gak tahu harus melakukan apa untuk hubungan ini. Dan gue kira, Calista juga sama frustasinya.

Tapi nyatanya enggak. Calista ini... adalah wanita yang kelewat mandiri dan periang. Selama masa

kehamilannya, gue jarang sekali memerhatikan dia dan kandungannya. Tapi Calista gak pernah marah atau pun protes. Dia menjaga dan mengurusnya sendiri. Tanpa menunjukkan wajah marah ke gue. Tanpa mengadu ke orangtua gue. Bahkan, di depan banyak orang dia selalu terlihat ceria.

Lima hari sebelum dia melahirkan, gue sempat nanya kenapa dia bisa terlihat sebiasa itu.

Dan jawabannya membuat gue merasa tenang, juga mempunyai keberanian untuk menjalani pernikahan ini tanpa beban.

Aku tahu kita menikah karena perjodohan. Kamu gak cinta sama aku, aku juga gitu. Dari awal aku gak berharap banyak. Asalkan kamu tetap sopan dan gak berlaku kasar ke aku, aku gak akan mempermasalahkannya. Cukup menjadi anak yang berbakti ke orangtua kamu dan Ayah yang baik untuk anak yang ada di dalam kandungan aku. Selebihnya, kamu bebas melakukan apa pun. Hm... mungkin nanti kita bisa menjadi partner yang hebat sebagai orangtua?

Maka mulai detik itulah, gue gak lagi bersikap kaku ke dia. Meski status kami sebagai suami istri, tapi di rumah ini, kami lebih mirip seperti dua orang teman yang bahkan tidak terlalu akrab.

Gue menghela napas lelah.

Berbaring di ranjang, gue menatap lirih punggung yang selalu menjadi pemandangan gue setiap kali tidur. "Aku minta maaf." Gue tahu dia belum tidur.

"Kenapa minta maaf?" dia balik bertanya tanpa merubah posisinya.

"Tadi aku kasar ke kamu."

Dia hanya diam. Lalu perlahan menoleh ke arah gue.

"Kamu ada masalah, ya?"

Gue mengeryit, sejak kapan dia pintar menebak?

"Nggak.

"Yakin?"

"Iya."

"Ya udah. Besok telefon Mama, minta maaf."

Dia kembali memunggungi gue dan menarik selimut keatas bahu.

Tahu apa yang terkadang membuat gue bersyukur menikahi wanita ini? Dia sangat mencintai orangtua gue.

Hari ini gue harus ke hotel Darma Group, salah satu hotel milik keluarga yang gue kelola. Menjadi pemimpian di perusahaan keluarga itu gak semudah seperti yang orang-orang lihat. Gue bukan Adrian, yang begitu memutuskan berkecimpung dalam urusan perusahaan keluarga maka akan mengabdikan hidupnya di sana. Gue masih butuh waktu bersenang-senang untuk diri gue sendiri, karena itu, sesibuk apa pun, gue masih bisa menyisihkan waktu luang untuk menyenangkan diri gue.

"Laporan yang saya minta sudah selesai?"

Vania, sekretaris gue mengangguk. "Semua yang bapak minta sudah di siapkan di meja bapak."

Vania berjalan di sisi gue selagi gue mengamati seisi hotel. "Tolong lukisan itu di ganti, Van. Bilang sama

Bu Tia lukisannya terlalu mencolok." Tunjuk gue ke salah satu lukisan di salah satu dinding.

"Iya, Pak." Vania selalu cekatan, menulis apa pun perintah gue dan setelah itu pasti segera melaksanakannya.

Melirik ke arah lain, gue menemukan beberapa karyawan hotel yang sibuk berkerumun entah sedang melakukan apa. "Mereka ngapain?" tanya gue pada Vania. Vania hanya melirik, lalu menggeleng ragu. "Nanti minta Bu Tia kasih mereka SP. Saya gak suka ada karyawan yang melakukan hal lain selain tugasnya di jam kerja."

"Iya, Pak." Jawab Vania lagi.

Gue dan Vania masuk ke dalam lift khusus yang memang hanya diperuntukkan buat gue. Pintu lift sudah hampir tertutup tapi tiba-tiba kembali terbuka dan gue hampir terbelalak menemukan siapa wanita yang sedang berdiri dengan napas tersengal-sengal di sana.

"Renata..."

Renata berdiri di depan gue. Menatap gue dengan riak mata yang sama seperti dikedua mata gue.

"Aku... boleh numpang ke lantai tiga nggak, Van? Hm... lift yang lain penuh terus. Kebetulan aku ada seminar dan udah terlambat–"

"Masuk."

Dia mengerjap. Shit! Wajah sendunya yang sejak dulu selalu membuat gue kehabisan alasan untuk nggak mencintainya semakin membuat jantung gue berdegup menggila.

Dia masuk, Vania langsung bergerak mundur hingga kami berdua saling berdiri bersisian. Nggak ada yang bicara diantara kami semua sampai pintu lift kembali terbuka. Gue menyadari pergerakan Renata yang sudah akan melangkah keluar.

Persetan!

Gue menahan lengan Renata agar dia nggak keluar dari sini, tatapan terkejutnya adalah yang pertama kali gue lihat setelah itu.

"Vania, kamu keluar!"

"Ya, Pak?" tanya Vania ragu.

"Keluar, Vania! Kamu gak dengar?"

"I-iya, Pak!"

Vania bergegas meninggalkan kami berdua. Pintu lift kembali tertutup. Gue dan Renata masih saling bertatapan. Renata berusaha menarik lengannya tapi gak gue biarin gitu aja. Gue menahannya lebih erat dari sebelumnya.

"Muncul juga kamu akhirnya." Gumam gue, menahan amarah yang mulai bergejolak sebisa mungkin.

"Lepas, Van." Ucapnya lemah. Gue tersenyum sinis. "Gak enak kalau di lihat orang."

"Kenapa? Gak ada siapa-siapa di sini selain aku sama kamu. Oh, kamu masih begini ternyata, sangat peduli dengan pendapat orang lain tapi gak pernah peduli dengan orang yang sangat mencintai kamu."

"Van..." dia menghiba, menatap gue memohon dan terus berusaha melepaskan tangannya.

Tapi sayangnya saat ini gue lagi gak punya keinginan untuk berbelas kasih, termasuk pada wanita yang hingga detik ini masih sangat gue cintai.

"Sesekali kamu harus berhenti memikirkan orang lain, Renata. Dan berhenti lah menjadi manusia munafik!" gue menarik lengannya dalam sekali hentakan hingga tubuh Renata bertabrakan dengan tubuh gue.

Tuhan, akhirnya gue bisa menghirup aroma tubuhnya yang selama ini gue rindukan.

Memeluk pinggangnya erat, gue gak akan membiarkan Renata melepaskan diri sampai kerinduan gue akan keberadaannya terpuaskan.

"Van, lepas. Tolong, Van... jangan begini." lagi-lagi dia memohon. Tapi gue bukan orang bodoh yang gak bisa membaca arti tatapannya untuk gue. Dia sama merindunya. Bahkan kedua mata teduh itu seolah memohon agar gue semakin memeluknya erat.

"Aku bilang, berhenti menjadi manusia munafik, Renata." Desis gue di telinganya.

"Van..."

"*Fine*, kalau kamu gak ngerti caranya, biar aku yang mengajari kamu."

Mendorong tubuhnya hingga terbentur dengan dinding lift, gue langsung menciumi bibirnya tanpa jeda. Tuhan, gue benar-benar merindukan dia. Renata memberontak, gue menahan kedua tangannya ke atas kepala, nggak membiarkan wanita yang masih sangat gue cintai ini berani melepaskan diri.

Bibir gue gak berhenti melumat bahkan menghisap bibir ranumnya yang memabukkan. Sampai ketika satu desahnya lolos dan bibirnya menyerah dengan apa yang gue lakukan hingga dia membalas setiap lumatan yang gue berikan, gue mulai mengendurkan cekalan tangan gue di pergelangan tangannya.

Dia memeluk leher gue erat, mendesah lagi ketika gue menggigiti dan menghisap bibirnya tanpa ampun.

Desahannya semakin membuat gue menggila. Persis seperti tujuh tahun lalu saat dia selalu menjadi teman tidur gue.

Ya, tujuh tahun lalu, ketika gue merasa benar-benar hidup karena ada Renata di sisi gue.

tiga – tidak mencintai

Calista dan Resya, Mama Dafa, sahabat Dimas di sekolah sekaligus tetangganya di rumah, sedang duduk berdampingan di sebuah bangku kayu yang terletak di halaman sekolah selagi menunggu anak-anak mereka keluar dari kelas. Seperti biasanya, kedua Mama muda itu saling berbincang ringan, mulai dari gosip artis sampai gosip yang sedang hangat di perbincangkan di sekitar lingkungan sekolah.

"Kasihan ya," gumam Calista setelah mendengar semua informasi dari Resya tentang orangtua salah satu teman sekelas anak mereka yang akan bercerai.

Resya mengibaskan tangan sambil mendengus, "Lebih kasihan lagi kalau dipertahanin, Ta. Makan hati terus Bu Dewi."

"Ya tapi bercerai kan bukan satu-satunya solusi, Sya." Timpal Calista.

Resya melebarkan kedua matanya protes. "Terus, Bu Dewi harus gimana? Coba deh lo bayangin ada di posisi Bu Dewi, suaminya suka main tangan, udah gitu, selingkuh lagi," Resya bergidik ngeri. "Amit-amit deh, jangan sampai Papinya Dafa ketempelan pelakor gitu."

Calista terkikik geli melihat reaksi di wajah Resya. "Ketempelan banget, Sya? Berasa Pelakor itu sejenis Jin tomang ya."

"Mending juga Jin Tomang! Di Ruqyah bisa pergi. Nah, kalau Pelakor, mau ubun-ubunnya disembur pake air kembang tujuh rupa juga gak bakalan pergi. Gatel sih!"

Calista semakin tertawa mendengar rutukan Resya. Ini yang dia suka dari Resya, ceplas-ceplos tapi juga baik. Sejak mereka pindah ke rumah mereka yang sekarang tujuh tahun lalu, perkenalan pertama mereka sudah membuat Calista merasa nyaman berteman dengan Resya.

"Tapi kan kita gak bisa salahin satu pihak aja. Oke lah, si Pelakor itu memang salah. Hm... anggap aja pekerjaan tetapnya memang begitu. Tapi, kalau si laki-lakinya gak nolak, itu artinya mereka berdua juga salah, kan? Belum lagi banyak faktor disekitar hubungan si suami-istri yang kali aja memang bermasalah dari awal. Itu tuh ya, menurut aku rentan banget dengan perselingkuhan." Ujar Calista.

Resya mengangguk-anggukkan kepalanya lambat. "Iya sih, keluarga jauh gue juga ada yang gitu. Suaminya selingkuh gara-gara dia gak becus ngurusin suami. Tahunya belanja sama hahahihi sama geng sosialitanya. Malah salah satu anaknya ngedrugs lagi."

"Nah, itu! Jadi ya Sya, perselingkuhan itu bukan cuma karena satu faktor penyebab. Tapi tiga. Si suami, si istri sama si pelakor."

"Terus, solusinya apa dong menurut lo?"

Calista mengusap dagunya dengan wajah berpikir keras. "Hm..." dia melirik Resya yang tampak serius menunggu jawabannya. "Gue juga nggak tahu. Revan belum pernah selingkuh sih."

Melihat wajah Resya yang berubah menjadi datar dan kesal. Tawa Calista meledak begitu saja. Dia bahkan sampai memegangi perutnya.

"Sialan lo ah! Gue udah nungguin juga." Rutuk Resya memukul lengan Calista.

Calista meredakan tawanya meski masih sesekali terasa geli. "Ya lo juga sih, nanya masalah pelakor ke gue. Mana lah gue tahu."

Resya memicingkan kedua matanya, dia sempat melirik ke sekitar untuk berjaga-jaga tidak ada yang menguping pembicaraan mereka. "Memangnya, lo gak pernah curiga gitu sama Revan? Kan dia sering keluar malam."

"Nggak lah. Ngapain? Gue juga tahu dia pergi kemana, sama siapa. Ngapain gue curiga."

"Tapi dia kan doyan ke kelab."

"Cuma buat senang-senang kalau dia udah capek sama kerjaan. Gue juga tahu dia perginya sama sahabat-sahabatnya."

"Dan lo yakin banget kalau di sana dia gak," Resya mengangkat kedua tangannya sebatas kepala lalu dia menggerakkan kedua jari telunjuk dan jari tengahnya bersamaan. "main sama cewek-cewek? Itu kelab loh, Ta."

Calista menoyor dahi Resya dengan telunjuknya. "Gini nih kalau lo kebanyakan nonton akun gosip yang hobi ngebahas masalah pelakor. Otak lo jadi curigaan terus." Calista tersenyum tipis.

"Tapi kan, Ta, lo sama Revan... hm..." Resya tersenyum tidak enak. "masih gitu-gitu aja, kan? Belum ada perubahan?"

Calista mengangguk santai.

Resya mengamati sahabatnya itu sejenak. Lalu menggeleng pasrah. "Tadi lo sendiri yang bilang, kalau perselingkuhan itu bisa ada karena salah satu faktor ya hubungan si suami istri yang memang bermasalah. Dan hubungan lo sama Revan itu dari awal udah bermasalah, Ta. Terus, lo nggak takut gitu kalau Revan... selingkuh?"

Calista menggelengkan kepalanya namun kedua matanya sedikit menyendu. "Dia nggak pernah aneh-aneh kok selama ini. Kegiatannya juga cuma itu-itu aja dan gue selalu tahu. Pagi pergi kerja, sore pulang ke rumah, kalau ada urusan kerjaan di atas jam pulang kantor selalu bilang. Keluar malam juga kalau sahabat-sahabatnya ngajakin *hangout*. Itu juga dia selalu bilang kok ke gue. Selebihnya... dia ada terus sama gue."

Resya mengangguk lambat meski merasa tidak puas. Mengenai hubungan suami istri itu, memang hanya Resya yang tahu duduk persoalannya karena Calista sudah sangat memercayainya, bahkan sudah menganggap Resya adalah saudaranya sendiri.

Sejenak, keheningnya menemani mereka setelah percakapan itu. Sampai saat Resya menemukan wajah Calista yang terkesan berbeda dari biasanya. Resya menyenggol lengan Calista dengan sikunya. "Kenapa? Ada masalah, Ta?"

Calista menghela napas. "Bukan gue. Tapi Revan," menghela napas, Calista mulai bercerita. "kemarin kita ke rumah Mama. Ada arisan di sana, jadi Mama minta kita ke rumahnya. Awalnya sih semuanya baik-baik aja. Revan sempat pamit keluar sebentar tapi... sampai hampir tengah malam dia baru pulang ke rumah."

"Terus masalahnya apa?"

Calista menatap Resya bimbang. "Waktu di rumah, dia kelihatan marah banget."

"Ke elo?" tebak Resya.

Calista menggelengkan kepalanya. "Gue pikir awalnya dia kesel karena gue omelin, tapi kayanya bukan itu. Gue kenal Revan, dia kelihatan kaya... sedih, marah juga. Tapi gue nggak tahu karena apa."

"Udah coba nanya ke Revan?" tanya Resya.

Calista tersenyum kecil. "Gue nggak pernah mau ikut campur, Sya."

"Dia suami lo, Ta. Dan kalau aja lo lupa, lo itu istrinya. Kalau dia ada masalah dan lo nanya sama dia, itu

namanya bukan ikut campur. Tapi memang udah kewajiban lo sebagai istri."

Calista tersenyum kecil dan mengangkat bahunya malas. Resya sampai menggelengkan kepalanya putus asa. "Mau sampai kapan, Ta?"

Calista menghela napas dan membuang wajah kerah lain. "Nggak tahu, Sya."

Iya, Calista tidak tahu sampai kapan keadaan rumah tangganya akan terus begini. Mereka memang terlihat baik-baik saja jika diperhatikan dari luar. Tapi yang sesungguhnya terjadi berbeda dari apa yang orang-orang lihat.

Pernikahan mereka bermasalah. Atau... memang hanya Calista yang merasa begitu. Karena nyatanya, Revan terlihat biasa saja dengan semua ini. Dan karena Revan tidak terganggu dengan semua ini, maka Calista seolah ikut terbawa arus.

Seolah-olah hubungan pernikahan mereka memang harus seperti itu. Membuat Calista tidak menginginkan apa pun dalam pernikahannya selain kebahagiaan Dimas. Bagi Calista, kehidupan mereka seperti ini sudah cukup. Revan sangat menyayangi putra mereka dan juga bertanggung jawab atas mereka berdua. Revan tidak pernah berlaku kasar. Kalaupun dia tidak sengaja melakukannya, dia akan langsung meminta maaf pada Calista. Seperti kemarin.

Tapi, seperti yang Resya katakan.

Mau sampai kapan...

Dimas tidak mungkin akan terus bersamanya. Suatu hari nanti, ketika dia sudah dewasa, pasti akan tiba masanya Dimas harus meninggalkannya. Lalu setelah itu, apa yang harus Calista lakukan? Sedang tujuan hidupnya saat ini hanyalah untuk Dimas, putranya. Karena Revan tidak akan mungkin mengizinkan Calista menjadikan dirinya sebagai tujuan hidup.

Dan entah kenapa, sejak kemarin malam, semua pikiran itu mulai memenuhi kepala Calista.

Revan baru saja selesai merapikan pakaiannya. Kedua mata tajamnya tidak berhenti memandang pintu toilet yang berada di dalam ruang kerjanya. Dan tidak lama setelah itu, pintu toilet itu terbuka, memerlihatkan sosok Renata yang tampak jauh lebih baik keadaannya dari beberapa menit lalu setelah mereka selesai bercinta.

Ya, Revan berhasil membuat pertahanan Renata runtuh dengan semua cumbuan dan kalimat rindunya yang menyesakkan dada Renata. Membuat Renata pada akhirnya pasrah ketika Revan mengurungnya di dalam ruang kerja lelaki itu selama satu jam.

Kedua mata mereka bertemu sejenak sebelum Renata membuang pandangannya lagi. Tanpa mengatakan sepatah kata pun, Renata mengutip tasnya yang tergeletak di atas lantai. Tubuhnya kembali menegang saat dia berhasil berdiri dan menerima sebuah pelukan hangat di belakangnya.

"Kamu mau kemana?"

Bisikan Revan membuat Renata memejamkan matanya erat. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana lemahnya Renata terhadap Revan dan sentuhannya. "Lepas, Van. Aku harus pergi."

Revan semakin mengeratkan pelukannya. "Sudah terlambat kalau kamu berniat menghadiri seminar itu."

Renata tetap berusaha melepaskan diri. "Van, udah. Jangan begini lagi." bisiknya dengan penuh permohonan. "Ini salah, Van. Kita... nggak seharusnya begini."

"Kembali menjadi munafik, Renata?" bisikan Revan mendadak berubah menjadi tajam.

Renata mengambil napas kuat dan berusaha mengumpulkan keberaniannya yang tersisa. Lalu dengan cepat meloloskan dirinya dan berbalik menatap Revan dengan kedua mata yang kini lebih berani menatap pemilik hatinya hingga saat ini.

"Lebih baik menjadi munafik dari pada harus menjadi pengkhianat," Renata mengeratkan pegangannya pada tas di tangannya. "kamu sudah menikah, Van."

Ada ribuah jarum yang masih selalu berhasil menembus relung hati Renata setiap kali dia menyadari kenyaatan itu. Revan sudah menikah. Lelaki yang sampai detik ini masih merajai hatinya sudah bukan miliknya lagi dan terlarang baginya. "Apa yang baru aja kita lakukan ini salah! Nggak seharusnya aku–"

"Munafik." Desis Revan. Dia menyimpan kedua tangannya di dalam saku celana. Menatap Renata tenang dan juga tajam. "apa yang baru aja kita lakukan tadi sudah

lebih dari cukup bagiku untuk tahu kalau kamu masih sangat merindukanku, dan juga mencintaiku."

"Revan..."

"Kamu bilang ini adalah kesalahan? Ya, ini memang kesalahan, Renata. Tapi semua kesalahan yang kusebut dengan bencana ini, semuanya, penyebabnya adalah kamu."

Pelupuk mata Renata kembali basah. Dia belum siap dan tidak akan pernah siap jika harus kembali mengungkit masa lalu. "Cukup, aku nggak mau dengar apa apun lagi. Semua itu masa lalu."

"Masa lalu yang pada akhirnya membuat masa depan kita berdua hancur." Ucap Revan lagi dan dia berhasil membuat wajah Renata basah oleh air mata. Di dalam sakunya, Revan mengepalkan kedua tangannya kuat. Menahan diri untuk tidak menarik Renata kedalam pelukannya.

Tangisan Renata adalah kelemahannya. Tapi Revan sedang ingin memuaskan diri menghukumnya. Menghukum wanita yang sudah membawa seluruh kebahagiaan dan masa depan yang sudah dia rangkai indah bersama wanita itu juga pergi begitu saja.

Renata mengusap wajah sendunya dengan punggung tangan. "Masa depan kita mungkin memang sudah hancur, Van. Tapi yang aku tahu, kamu punya masa depan lain yang mungkin akan lebih baik dari pada–"

"Aku nggak mencintai Calista, Renata, demi Tuhan!"

Bentakan Revan yang penuh dengan amarah membuat Renata terperangah. Gelagat Revan jelas sekali terlihat ingin memuntahkan amarahnya dan Renata tidak menginginkan itu. Dia harus segera pergi atau mereka berdua akan semakin tenggelam dalam kesalahan.

"Itu bukan lagi menjadi urusanku, Van." Ucap Renata berusaha terlihat tenang. Lalu tanpa mengatakan apa pun lagi, Renata beranjak dari tempatnya untuk segera pergi. Saat dia sudah berhasil membuka pintu ruang kerja Revan, kedua mata Renata terbelalak sempurna mendapati siapa yang sedang berdiri di sana sambil menutup kedua telinga seorang bocah laki-laki yang tampak tercenung.

Renata merasa sekujur tubuhnya terasa kaku. Dia tidak bisa melakukan atau mengatakan apa pun. Bahkan saat mendengar derap langkah kaki Revan di belakangnya pun, Renata tidak bisa bergerak dari tempatnya.

"Cal..." gumam Revan yang sama terkejutnya dengan Renata.

Calista masih membungkuk dengan kedua tangan yang menutupi telinga Dimas. Dia melirik Revan sejenak, lalu menatap putranya lagi, membuat Revan yang ikut menatap Dimas tersentak dan ingin mengumpat kasar detik itu juga.

Calista menegakkan tubuhnya. "Aku..." gumamnya dengan wajah pucat. "Tadi Dimas... kami..."

"Kenapa Ayah nggak cinta sama Ibu?"

Pertanyaan Dimas dengan suara lirih yang penuh kepolosan itu meluncur begitu saja hingga membuat tulang belulang Calista ingin luruh begitu saja.

Revan memijat pangkal hidungnya. Dia terduduk lemas di tepi tempat tidur. Otaknya kembali memikirkan kejadian beberapa waktu lalu, ketika dia menemukan Calista dan Dimas di depan pintu ruangannya. Kepala Revan terasa akan pecah saat ini. Dia sibuk menerka-nerka sebanyak apa istri dan anaknya mendengarkan percakapan antara Renata dan dirinya.

Saat dia menemukan keberadaan Calista dan Dimas di sana, Revan meminta Renata untuk segera pergi, lalu membawa Calista dan Dimas pulang ke rumah. Berkali-kali Revan memerhatikan putranya itu selama di perjalanan. Dimas mendadak menjadi sangat pendiam. Bahkan setelah Calista mengajaknya mengobrol dan menawarinya bermain game pun, Dimas hanya menggelengkan kepalanya sambil menunduk.

Revan cemas. Dia takut apa yang baru saja Dimas dengar akan mengganggau psikis putranya.

"Van," Calista sudah berdiri di depan pintu menatapnya. "makan dulu, yuk. Belum makan, kan?"

Revan menatap Calista lama. Sejak kejadian tadi, Revan hanya melihat raut cemas dan sedih di wajah Calista beberapa saat. Setelah itu, Calista terlihat biasa saja seolah tidak terjadi apa pun.

"Tadi..." Revan menggumam pelan. "Kamu sama Dimas udah dengar apa aja?"

"Nanti kita bicarain setelah makan siang." Jawab Calista lalu menghela napas. "untuk saat ini, bersikap biasa aja di depan Dimas."

"Tapi..."

"Dimas udah nungguin kita di meja makan, Van."

Revan mengikuti Calista ke meja makan. Memang benar, Dimas sudah duduk di sana. Dia hanya menatap Revan sesaat sebelum kembali menunduk. Membuat hati Revan terenyuh karenanya. Belum pernah Dimas bersikap seperti itu padanya. Seolah-olah jika dia terlalu lama menatap Revan maka Revan akan mematahkan hatinya.

"Ibu lupa beli Ayam, stok di kulkas juga udah abis. Jadi hari ini makannya pakai udang aja ya, Dim." Ujar Calista. Dia sedang berusaha membangun suasana santai dan nyaman disekitar mereka.

Dimas tidak menyahut. Hanya kepalanya saja yang mengangguk.

"Nanti kita belanja," ucap Revan menyahut. "Dimas mau ikut?"

Calista dan Revan sama-sama mengamati putra mereka. Kali ini Dimas membutuhkan waktu beberapa saat sebelum mengangguk ragu.

Revan melirik Calista yang masih menatap putranya sendu. Dan hal itu semakin membuat Revan merasa buruk.

Mereka makan dalam keheningan. Calista tidak lagi bersuara dan Revan tampak sangat tidak sabaran untuk segera menghabiskan nasi di piringnya. Dia tidak suka jika keadaan seperti ini bergulir terlalu lama.

Jadi, setelah makan siang berlangsung, Calista dan Revan membawa Dimas ke ruang televisi. Mengajak Dimas menonton agar putra mereka bisa sedikit lebih rileks saat apa yang sejak tadi sudah ingin mereka lakukan pada Dimas terlaksanakan.

"Dim," panggil Calista. Dimas mengalihkan perhatiannya dari televisi yang sedang menayangkan serial kartun. "Tadi... di kantornya Ayah, Dimas dengar apa aja?"

Dimas yang duduk diantara kedua orangtuanya melirik Revan sekilas, lalu tampak merapatkan dirinya lebih dekat dengan Calista. Calista merasa hatinya sesak mendapati sikap putranya. Dia merangkul bahu Dimas dan berusaha tersenyum menenangkan.

"Bu," panggil Dimas. "Kalau Ayah nggak cinta sama Ibu, kenapa bisa ada Dimas?" Dimas menengadakan wajahnya ke atas untuk menatap Calista lekat. "kata Bu Guru, anak-anak itu terlahir karena kedua orangtuanya saling mencintai. Tapi tadi Ayah..." Dimas menunduk lirih.

Calista meneguk ludahnya berat. Dia ingin menatap Revan tapi terlalu takut kalau Revan bisa membaca perasaannya dengan mudah. Jadi yang dilakukan Calista hanya menatap putranya.

"Siapa yang bilang Ayah nggak cinta sama Ibu?" tanya Calista, suaranya masih terdengar santai, berbeda dengan perasaannya.

"Ayah. Tadi Dimas dengar. Ayah bilang–"

"Ayah sih..." Calista mengangkat wajahnya, mengalihkan perhatiannya pada Revan yang sejak tadi hanya diam mendengarkan. Calista menyipitkan kedua matanya, berpura-pura menatap kesal pada Revan. "kalau ngambek sama Ibu suka gitu."

Revan mengerutkan dahinya bingung. *Ngambek? Siapa?*

Calista berdecih, "Ayah lagi ngambek sama Ibu, Dim. Kemarin Dimas ingat nggak waktu kita kerumah Oma? Ayah kan pergi ninggalin kita di sana, sampai kita pulangnya dianterin sama Om Bima."

Dimas mengangguk ragu.

"Waktu Ayah pulang, Ibu ngomelin Ayah. Ayah kesel, terus ngambek. Nah, mungkin karena masih kesel sama Ibu, tadi Ayah cerita ke tante Renata. Terus bilang nggak cinta sama Ibu. Padahal sih, Ayah cinta banget sama Ibu. Ya kan, Yah?"

Calista kembali menatap Revan yang hanya mengerjap tidak mengerti.

Bahkan kini, Dimas pun ikut memandanginya penuh harap.

"Iya." Jawab Revan pelan.

"Beneran? Jadi, Ayah cinta kan sama Ibu?" kejar Dimas.

"Iya, Dim." Jawabnya Revan lagi.

Dimas kini memutar tubuhnya agar lebih bisa menatap Ayahnya. "Iya apa? Ayah yang jelas dong jawabnya..." rengek Dimas di sertai paksaan.

Revan berdehem pelan. "Iya, Ayah cinta Ibu."

Lalu senyuman cerah Dimas kembali terlihat. Membuat rasa lega melingkupi perasaan Calista dan Revan.

"Yeayyyy!" Dimas bersorak sambil bertepuk tangan. "Ayah, nggak boleh ngambek gitu lagi, ya. Nggak boleh bilang nggak cinta sama Ibu lagi. Ibu kan baik, udah jagain Dimas, jagain Ayah. Masakin makanan enak setiap hari buat Dimas sama Ayah. Dimas cinta sama Ibu, Ayah juga harus gitu. Yang tadi itu, Yang Ayah bilang ke tante Renata tadi, nggak boleh, Yah. Dimas nggak suka dengarnya."

Kini Dimas beralih menatap Calista, "Ibu juga, kan Dimas udah bilang, Ibu kalau lagi ngomel berisik. Ayah kan jadi kesel kalau di omelin, Dimas juga gitu. Keseeeeeel banget kalau Ibu mulai ngomel."

Dimas mencebik sebentar sebelum meraih kedua tangan orangtuanya dan menyatukannya diatas telapak tangannya sendiri. "Baikan dong..."

Revan dan Calista saling memandang satu sama lain.

"Bu, cepetan minta maaf ke Ayah. Ntar ngambeknya makin lama loh." Dimas sengaja mengecilkan suaranya hingga menyerupai bisikan. Meskipun Revan masih bisa mendengarnya.

Calista mengulum senyumnya. "Mafin aku, ya." ucapnya pada Revan dengan tulus. Bahkan dia tidak lupa tersenyum manis pada Revan yang hanya menatapnya diam.

Maaf? Bahkan Calista tidak melakukan satu kesalahan pun, batin Revan bersalah. Satu-satunya yang bersalah diantara mereka adalah dirinya.

"Yah, Ibu udah minta maaf loh ini. dimaafin, kan?" desak Dimas.

Mau tidak mau, Revan mengangguk kecil dan bergumam pelan. "Iya, maafin Ayah juga ya, Bu."

Meski hanya di tatap datar seperti biasanya, tapi menerima ucapan selembut itu dari Revan entah mengapa membuat jantung Calista sedikit berdegup aneh untuk pertama kalinya. Dia mengerjap, lalu merasa wajahnya sedikit memanas hingga akhirnya menyengir seperti orang bodoh. *Ayah Ibu banget? Kok rasanya agak gimana ya jadinya...*

Dimas kembali bersorak lalu memeluk Ayah dan Ibunya bergantian. Tidak lupa mengecup pipi mereka masing-masing. Beberapa saat setelahnya mereka larut dengan perbincangan hangat hingga Dimas mulai mengantuk dan beranjak pergi ke kamarnya untuk tidur siang.

"Van," panggil Calista ketika melihat Revan yang sudah akan beranjak pergi.

"Hm?"

"Kedepannya, aku harap kamu gak seceroboh ini lagi."

Revan masih menatap Calista dalam diam.

Calista mendesah panjang lalu tersenyum kecil. "Aku tahu kamu gak pernah mencintai aku. Tapi seenggaknya, hal itu cukup aku dan kamu aja yang tahu.

Orang luar gak seharusnya tahu mengenai ini, apa lagi... Dimas. Masalah Dimas udah teratasi, sekarang giliran kamu. Mbak Renata... pastiin dia nggak bilang apa-apa sama orangtua kamu soal tadi siang. Aku nggak tahu kenapa kamu harus memberitahu mbak Renata soal ini, dan aku nggak akan coba cari tahu juga, seperti biasa. Itu urusan kamu."

Baik Calista maupun Revan hanya saling bertatapan satu sama lain.

"Bisa kan, Van?"

Dengan gerakan berat, Revan menganggukkan kepalanya. Dan entah kenapa, apa yang baru saja Calista katakan padanya, terdengar seperti sebuah peringatan.

Empat – Calista

"Mau ya, Ta?"

Aku menatap mbak Kila ngeri setelah dia menyampaikan alasannya kenapa dia menyuruhku datang ke kantornya. "Kenapa harus aku?" tunjukku pada diri sendiri. "Jangan aneh-aneh deh, mbak. Jalan kaki di sekitar rumah aja aku sering hampir kepeleset gimana kalau harus mondar mandir di atas *catwalk* coba?"

"Ya kalau nggak kepeleset palingan lo gelundungan, mbak."

Aku melemparkan tatapan membunuh pada Akbar. Adik sepupu Revan yang nyebelinnya sebelas dua belas sama Bima. Sejak tadi dia memang sudah ada di sini, berbaring nyaman di atas sofa sambil bermain game di

hpnya. “Dia ngapain sih mbak di sini? Minta kerjaan? Gini nih kalau baru lulus kuliah tapi gak punya cita-cita.” Aku menggelengkan kepalaku dengan wajah menghina.

Akbar mendengus malas, “Walaupun baru lulus kuliah, gue nggak perlu lah mbak repot-repot mikirin masa depan. Justru masa depan yang sekarang sibuk ngejar-ngejar gue.” Dia melirikku sekilas dengan cara yang menyebalkan.

Aku menjulurkan lidah ingin muntah mendengarnya. Kenapa sih, punya keluarga gini banget kelakuannya. Kalau nggak nyebelin ya punya kadar kepercayaan diri yang berlebihan. Akbar yang paling memprihatinkan.

“Dia baru aja tanda tangan kontrak,” mbak Kila menyahut sambil memilah-milah kertas di atas mejanya.

“Kontrak?”

“Hm. Jadi model tetap di GW.”

Tunggu, tunggu. Duh kok rasa-rasanya kepalaku mendadak puyeng ya. “Akbar jadi... model tetap di sini?! GW?!”

“Nggak usah terlalu histeris mbak, gue masih mau kok di ajakin foto gratis sama lo. Ya... itung-itung nyenengin fans lah.”

Aku melangkah cepat menghampirinya lalu menghadiahinya sebuah pukulan yang lumayan menyakitkan di atas kepalanya. “Siapa yang ngefans sama lo memangnya?!”

Akbar tertawa meski sambil mengusap kepalanya. Jangan heran kenapa aku dan Akbar nggak kelihatan

saling bersopan santun satu sama lain. Meskipun aku adalah kakak iparnya, tapi aku sudah menganggap Akbar seperti adikku sendiri.

Kami kelewat akrab hingga sulit untuk bersikap sopan. Yeah... seperti tadi contohnya.

Dan ya Tuhan! Tadi mbak Kila bilang apa? Akbar baru aja tanda tangan kontrak sebagai model di GW? Golden World, salah satu brand terkenal di Indonesia yang pemiliknya adalah kakak iparku sendiri.

Sumpah ya, aku masih nggak percaya.

Ini Akbar loh... remaja pecicilan yang bandel dan nilai pendidikannya yang memprihatinkan banget sampai orangtuanya lebih memilih mewaqafkan seluruh kekayaan mereka pada anak yatim dari pada anak kandung mereka sendiri.

Tapi kalau di lihat-lihat, Akbar memang mempunyai satu faktor sampai membuatnya pantas menjadi model di GW sih. Iya, satu-satunya faktor yang bisa membuat orang menyadari keberadannya.

Akbar ini... luar biasa ganteng. Alisnya tebal, hidungnya mancung mirip perosotan di taman bermain komplek. Bibirnya juga merah natural. Itu karena Akbar nggak pernah merokok katanya, tapi aku nggak percaya. Dia kan bandel. Dan Akbar ini selalu wangi... dia kelewat memerhatikan penampilannya.

Walaupun otaknya cuma sebesar amuba, menurut Bima, kelakuannya yang membuat seluruh keluarga nggak sudi ngakuin dia sebagai saudara, menurut Revan, tapi

Akbar sukses menarik perhatian orang-orang dengan wajahnya yang menipu.

Cih.

"Udah sih, nggak usah ngambek. Lo juga di ajakin tuh sama mbak Kila. Ya nggak persis kaya gue sih, lo cuma jadi model panggilan aja kalau stok model mbak Kila lagi menipis." Akbar sengaja menahan tawanya yang terdengar menghina banget di telinga aku.

Mbak Kila menyahut, "Iya Ta, kamu juga nggak ada kegiatan apa-apa kan selain jadi ibu rumah tangga yang sok manis."

Mbak Kila ini ya... muka sama mulutnya beda jauh. Muka boleh kalem tapi mulutnya nyinyiiiir banget. Pantes sih, adik-adiknya juga begini. Turunan siapa sih mereka ini, perasaan Mama sama Papa nggak begini-begini banget.

"Mbak Kila bener tuh. Nggak capek apa kerjaannya, kamar, dapur, kamar, dapur mulu? Kasih waktu lah buat selangkangan bang Revan istirahat sebentar dengan lo yang keluar dari sangkar emas lo itu buat jagain Dimas."

"Mulut lo ya!" omel gue pada Akbar yang langsung cekikikan bersama mbak Kila.

Kamar, dapur, kamar, dapur dari hongkong?! Selangkangan Revan juga nggak mungkin sampai lecet-lecet kalau aku dirumah terus. Nggak pernah di gunain juga! Hih.

"Udah sih, terima aja." mbak Kila menyerahkan Ipadnya ke aku. "itu yang bakal kamu pakai di Fashion Show nanti."

Aku menerima benda itu dan melihat ke layar. Kedua mataku nyaris melompat dari tempatnya. Ya ampun... cantik banget gaunnya...

Aku tahu dan nggak pernah meragukan semua karya dari desainer berkelas seperti mbak Kila. Beberapa pakaianku, bukan, kebanyakan dari semua pakaianku juga dari GW. Dan hasilnya selalu membuatku nggak tega kalau sampai mereka kena debu setitik pun.

Harganya mahal sist... satu gaun aja bisa sampai setengah dari uang belanja bulanan yang Revan kasih.

Dan ini... INI! Gaun indah yang sejak tadi aku pandangi ini harus aku pakai, di Fashion Show mbak Kila minggu depan?!

"Mbak nggak lagi ngigo kan ya?" tanyaku dengan wajah bodoh.

"Memangnya kamu nggak bisa lihat mata mbak melek begini?"

"Ya terus, kan ini... gaunnya..."

"Kenapa, jelek?"

Aku mendengus, lalu merengek sedih. "Kebagusan tahu... nggak tega ih kalau harus di pakai sama aku."

Akbar yang sejak tadi berbaring kini melesat cepat menyusulku dan mengambil IPad dari tanganku begitu saja. "Wuih... gila!" pekiknya. "Bener mbak, gak tega gue kalau sampai lo yang make."

Gue langsung memelototi Akbar dan menginjak kuat kakinya.

"Sakit bego!"

"Lo yang bego!"

"Ta," mbak Kila memanggilku lagi. "kesempatan emas belum tentu datang dua kali."

Aku mengerutkan dahi, menatap mbak Kila bingung. Jujur aja, aku nggak ngerti apa yang mbak Kila maksud. Kesempatan emas? Maksudnya... apa?

Tapi entah kenapa, melihat wajah serius mbak Kila membuatku menghela napas dan mengangguk pelan.

Melihat anggukanku, mbak Kila menyeringai puas dan mengacungkan jempolnya padaku.

"Mbak Kila bener, nggak selamanya kesempatan itu datang dua kali. Bisa aja kan, lo malah masuk penjara." Sahut Akbar menatapku.

Aku menatapnya bingung. "Hah?" gumamku dan mbak Kila bersamaan.

Akbar melengos malas. "Itu istilah permainan Monopoli. Bego lo ah!"

Monopoli? Astaga...

Aku langsung menoyor kepalanya tanpa segan. Dasar Akbar!

"Sepuluh di tambah dua?"

"Dua belas."

"Di tambah lima?"

"Tujuh belas."

"Di kurang sembilan?"
"Hm..."

Aku yang baru saja selesai mencuci piring di dapur, dan berdiri nggak jauh dari sofa di mana Revan dan Dimas duduk berdampingan mengulum senyum mendapati pemandangan di depanku. Dahi Dimas berkerut, dia pasti sedang menghitung cepat di kepalanya.

"Delapan? Eh, sembilan. Oh nggak, delapan, Yah. Iya, kan, delapan?"

Revan mengangguk dan tersenyum. Kedua tangannya mengacak gemas rambut Dimas. "Hebat." Pujinya yang membuat Dimas mengulas senyum yang sama di bibirnya.

"Iya dong, anak Ayah..." balas Dimas bangga.

Dih.

"Anak Ayah aja, bukan anak Ibu memangnya?" aku menyahut sambil menghampiri mereka.

Dimas menyengir lebar padaku. "Iya... anak Ibu juga kok. Tapi kan yang paling pintar itu Ayah. Nah, Dimas kan juga pintar, artinya pintarnya Dimas turunan Ayah. Gitu, Bu..."

"Loh, jadi maksudnya Ibu nggak pintar gitu?" protesku.

"Ya..." Dimas memutar bola matanya. "Nggak tahu, kan Dimas kalau belajar sama Ayah, bukan sama Ibu."

"Itu kan karena kamunya aja yang ribet. Setiap Ibu mau temenin belajar nolak terus. Maunya nungguin Ayah kamu."

"Ayah jago sih kalau matematika."

"Ibu juga. Sini, sini, kasih Ibu soal. Ibu pasti bisa jawab kok."

Aku merasakan ketukan pelan di atas puncak kepalaku oleh jari telunjuk. Dan itu Revan pelakunya.

"Maksa banget. Terima aja kalau aku memang lebih pintar dari kamu."

Wah, ngajak berantem ini orang!

"Pintar sebelah mananya? Ngajarin anak SD kelas satu aku juga bisa kali."

Revan tersenyum miring menyebalkan. "Terus kenapa di buku PR Dimas bisa sampai ada nilai sembilan puluhnya?"

"Ya..." eh, sembilan puluh?

"Iya, iya! Itu pertama kalinya Dimas dapat nilai selain seratus. Waktu itu kan belajarnya sama Ibu." Sahut Dimas. Kok kedengerannya dia semangat banget bongkar-bongkar aib Ibunya? Anak siapa sih ini?

"Kok jadi nyalahin Ibu? Kan yang ngerjain kamu."

"Tapi kan yang periksa Ibu. Kalau Ayah yang periksa terus Dimas ada salah, Ayah selalu koreksi. Ibu nggak."

Aku melirik Revan, kini dia tersenyum penuh kemenangan. Benar-benar ya mereka ini. Hobi banget menjatuhkan harga diriku.

Lagi-lagi Revan mengarahkan telunjuknya, kali ini ke dahiku. Dia mendorong-dorong pelan disana. "Ngaku aja. Kamu memang nggak pernah lebih pintar dari aku, Cal."

Fine!

Aku meraih telunjuknya cepat dan menggigitnya kuat.

"Aarrgghh..."

Melepaskan telunjuknya dengan cara terkasar yang aku bisa, aku nggak lupa menyeringai sepertinya. "Seenggaknya aku nggak terlalu lemah kaya kamu. Di gigit gitu aja udah jerit-jerit kaya cewek," sekali-sekali niruin gaya nyebelinnya Revan nggak dosa kan? Lipat tangan di dada, berdiri, senyum dingin ala-ala CEO. "Dasar lemah."

Aku mendengar decakan kesal berkali-kali di belakang punggungku. Membuat aku yang hampir terlelap menjadi terjaga sepenuhnya dan berbalik cepat untuk mengetahui apa yang sedang Revan lakukan sejak tadi sampai seberisik ini.

"Kamu ngapain? Berisik, Van." Rutukku.

Revan duduk menyandar, sedang menunduk memerhatikan telunjuknya dan kini menatapku kesal. Dia nggak bilang apa-apa, tapi kini telunjuknya berada tepat di depan mataku.

"Apa?" tanyaku nggak mengerti.

"Tanggung jawab."

"Hah?"

"Sakit gara-gara kamu gigit tadi."

Gigit?

Aku mengerjap lalu melirik telunjuknya yang memang terlihat luka bekas gigitanku. Kedua mataku sedikit melebar. Masa sih tadi sekuat itu? Perasaan gigitnya cuma becandaan doang deh. Tapi... beneran luka kayanya.

Aku ikut duduk di sampingnya, melirik telunjuk dan wajahnya yang tertekuk bergantian. "Cuma luka kecil, Van."

"Tapi sakit. Gigi kamu tuh..." Revan menipiskan bibirnya.

"Apa? Gigi aku kenapa?"

"Kaya gigi ikan piranha."

Kupukul lengannya tanpa sungkan, "Sembarangan! Kamunya aja yang manja." Melompat dari tempat tidur, aku mengambil batu es dari kulkas lalu menggulungnya kedalam handuk kecil. "Siniin," aku membuka telapak tanganku padanya, dia meletakkan telunjuknya di sana.

Begini lah seorang Revan Anggara, kalau manjanya sedang kambuh akan lebih menyebalkan dari Dimas. Bekas gigitan begini doang harus banget sampai di kompres. Didiemin dua jam juga sakitnya hilang sendiri.

Dasar manja.

"Dimas udah nggak apa-apa, kan?"

Aku meliriknya sekilas. Mengerti maksud pertanyaannya. "Iya. Dimas itu mudah dialihkan perhatiannya. Nggak usah khawatir."

Kupikir dia nggak akan mengungkit masalah tadi siang lagi setelah jawabanku tadi. Tapi ternyata enggak.

"Tadi siang... kamu dengar apa aja?"

Aku mengernyit, kenapa tiba-tiba dia nanya kaya gini?

"Selain soal aku yang nggak mencintai kamu, kamu... ada dengar hal lain sebelum itu?"

Aku mengamati wajah Revan sejenak, ada guratan khawatir di wajahnya. Asing. Aku nggak pernah menemukan kekhawatiran itu di wajahnya, apa lagi untukku. Dan jujur saja, wajah khawatirnya sama sekali nggak membuatku merasa bangga.

Aku menggelengkan kepalaku pelan.

"Kamu yakin?"

"Memangnya, rahasia apa yang lagi kamu bicarakan sama mbak Renata sampai kamu setakut ini kalau aku nggak sengaja nguping pembicaraan kalian berdua?"

Dan reaksi Revan membuatku semakin merasa aneh. Dia tercengang, sesaat, lalu menarik telunjuknya dari genggamanku perlahan. "Nggak ada rahasia."

"Kalau nggak ada kenapa kamu ngotot banget nanyain aku."

Bukannya menjawab pertanyaanku, Revan malah mengambil hp dari nakas dan berkutat dengan benda itu. Aku memutar bola mataku malas. Paham banget kalau sikapnya itu menandakan dia nggak mau lagi membahas apa yang baru aja kami bicarakan.

"Tidur sana, udah malam." Ucapnya tanpa melirikku sedikitpun.

Aku berdecih, “Dari tadi juga aku mau tidur tapi kamu ganggu banget.”

“Ya udah, sana tidur!”

Aku melemparkan handuk kecil di tanganku ke atas pangkuannya. “Masukin ke keranjang baju kotor,” perintahku sebelum kembali berbaring memunggunginya. Bodo amat dikira durhaka. Ini memang posisi favoritku kalau lagi tidur. lagian mau ngapain coba tidur ngadep Revan. Nggak ada faedahnya.

Aku kembali memejamkan mata. Kalau sebelum ini aku akan mudah tertidur, kali ini enggak. Mataku kembali terbuka. Dan kini, kepalaku sibuk menerka-nerka apa yang tadi sempat Revan bicarakan bersama mbak Renata sebelum aku datang sampai Revan sekhawatir itu.

Aku hanya sempat mendengar dia berteriak soal dia yang nggak mencintaiku sebelum pintu ruangannya terbuka. Tapi, kalau dia sampai mengatakan itu, artinya... mereka berdua... sedang membicarakan pernikahan kami, kan?

Tapi kenapa harus dengan mbak Renata?

Lima – Revan

Renata lagi-lagi menghindar. Gue nggak bisa menghubunginya dan menemukan dia dimana pun. Sedang untuk bertanya ke Tante Ayu, gue nggak bisa. Tante Ayu adalah alasan utama kenapa kami berpisah. Tante Ayu orang pertama yang menyadari hubungan kami, lalu petaka itu terjadi. Dia yang meminta Renata untuk menjauh dari gue. Alasan yang sampai detik ini nggak bisa gue terima.

Keluarga nggak mungkin menerima hubungan kami.

Sial!

Memangnya apa yang salah dari hubungan kami? Kami tetap bisa menikah walaupun kedua Mama kami

adalah saudara. Hubungan kami bukanlah aib. Gue jelas bisa memperjuangkan hubungan kami di hadapan keluarga. Tapi ternyata Renata memilih menyerah.

Gue marah. Keputusannya membuat gue sakit hati. Dan pada akhirnya membuat gue juga mengikuti permainannya. Mulanya dia hanya menghindar, tapi masih bisa gue temukan keberadaannya dan itu membuat gue tenang.

Sampai ketika orangtua gue mulai membicarakan tentang perjodohan. Gue kembali menemui Renata, gue lagi-lagi memintanya berjuang bersama. Tapi, dengan sikap sok kepahlawanannya yang paling gue benci, dia menyuruh gue menerima perjodohan itu dan melupakan hubungan kami.

Dan ya, gue melakukan apa yang dia minta.

Sampai detik ini. Gue jalani kehidupan gue sesuai keinginannya.

Apa itu masih belum cukup membuktikan cinta gue kedia?

"Ayah,"

Gue mengerjap, saat menoleh ke ambang pintu, gue melihat Dimas tersenyum lebar kearah gue. Membuat gue ikut melakukan hal serupa. Dia berlari masuk, langsung naik keatas pangkuan gue. Dimas melirik ke layar laptop gue yang masih menyala meski sejak gue mengurung diri di ruang kerja gue ini, nggak ada satu pun pekerjaan yang gue selesaikan.

"Ayah masih kerja?"

"Udah mau selesai kok. Dimas kenapa belum tidur?" gue melirik kearah jam dinding. Masih pukul setengah sembilan. Ah... pantas saja.

"Dimas laper..." adunya dengan wajah lucu. Membuatku kembali tersenyum sambil mengacak rambutnya. Dimas, putra gue ini... satu-satunya hal yang bisa membuat gue tetap waras sejak kejadian itu. "tapi Ibu bilang nggak ada makanan lagi di dapur. Cemilan Dimas juga udah abis, cuma ada jus di kulkas, tapi Dimas maunya makan es krim sama martabak telur."

Gue mengernyit. Es krim dan martabak telur? Perpaduan yang luar biasa. "Tapi kan udah malam, minta Ibu masakin Dimas yang lain aja."

Dimas berdecak sambil menggelengkan kepala. "Ibu nggak mau, katanya nanti Dimas jadi gendut. Ayah..." Dimas menarik-narik lengan baju gue. "ayo dong kita keluar sebentar, cari makanan..."

Gue mengulum senyum. Kalau seperti ini, dia mirip sekali dengan Calista.

Calista itu... kalau sedang menginginkan sesuatu dari gue, pasti melakukan hal seperti yang Dimas lakukan ini. Dia akan merengek sambil menarik-narik baju gue. Sampai keinginannya tercapai.

Dan itu sering terjadi kalau dia mau pergi berlibur bersama Resya keluar kota, ke tempat-tempat menarik menurut mereka. Calista akan merengek, bukan meminta izin karena dia jelas tahu gue selalu mengizinkannya pergi kemanapun asalkan dia tetap membawa Dimas.

Dia merengek karena meminta uang bulanannya ditambah dua kali lipat untuk kegiatan berliburnya. Dan kalau gue nggak menurutinya, maka Calista nggak akan pernah menyerah. Gue pernah sekali sengaja ngerjain dia yang saat itu merengek ingin membeli sebuah cincin berlian yang menarik perhatiannya. Dia bilang uang tabungannya nggak cukup tapi dia sangat menginginkan cincin itu.

Gue bilang uang gue juga lagi nggak cukup dan tentu aja dia nggak percaya. Tahu apa yang Calista lakukan? Dia sampai mendatangi kantor dan merusak agenda meeting penting gue dengan ancaman kekanakannya itu. Membuat kepala gue benar-benar pusing dan satu-satunya yang bisa menghentikannya hanyalah menyerahkan *card* gue dan membiarkannya membeli apa pun itu. Dia bahkan membelinya menggunakan uang gue, bukan seperti perjanjian awal kalau dia hanya meminta kekurangannya. Cih.

"Oke, kita beli es krim sama martabak telur. Dimas ambil jaket di kamar, Ayah mau panggil Ibu." Ucap gue yang membuatnya langsung berjingkrak senang.

Gue mematikan laptop dan membereskan meja kerja sebelum pergi ke kamar. Di sana, Calista sudah duduk menyandar di tempat tidur, selimut sudah menutupi kaki hingga pinggangnya. Dia tampak serius dengan hp di tangannya. "Cal."

"Hm." Gumamnya tanpa menoleh. Ck!

"Siap-siap sana." Suruh gue, kali ini dia melirik gue, dia jelas tahu apa yang bakal gue bilang setelah ini.

"Dimas kan? Kamu ih... nggak usah diturutin semua maunya Dimas."

"Cuma beli es krim sama martabak telur."

Kedua matanya membulat cepat. "Nggak ada! Dia udah makan banyak banget tadi. Itu paling selera matanya aja, nanti juga kalau dibeli nggak bakal di makan. Terus ujung-ujungnya aku yang ngabisin."

Gue menatapnya malas. "Terus masalahnya apa?"

Dia menatap gue geram sambil menyibak selimutnya kasar. Dan itu membuat gue mengulum senyum. Dia ini... kenapa terlalu ekspresif sih? Gue jadi merasa sering terhibur dengan semua tingkahnya.

"Masalahnya Van, berat badan aku makin bertambah setiap hari kalau harus makan semua makanan sisa punya Dimas setiap kali kamu nurutin maunya dia. Kamu tahu nggak, bulan ini berat badan aku naik dua kilo!"

Gue sengaja mengernyit menyebalkan di depannya yang saat ini sudah berdiri di depan gue, mengacungkan dua jarinya tepat di depan muka gue. "Nggak ada bedanya kok." Gumam gue.

Dia mengerjap cepat. "Masa sih? Emangnya... aku nggak kelihatan makin gemukan ya?" Gue menggelengkan kepala. Dia tampak tersenyum senang. "beneran?"

Gue mengangguk kali ini sebelum menjawab. "Kan kamu memang selalu kelihatan gemuk. Sejak kapan memangnya tubuh kamu itu kelihatan langsing."

Senyuman bahagia yang tadi terlihat lenyap seketika. Gue hampir aja tertawa kalau aja dia nggak

langsung mencubiti lengan gue membabi buta. Cubitan Calista nggak pernah main-main, sakit banget. Dan walaupun gue udah mengaduh kesakitan, dia tetap nggak mau berhenti. Gue yakin besok lengan gue bakalan biru-biru di banyak tempat.

"Kok pada belum siap-siap sih. Dimas udah pakai jaket loh ini..."

Gue menoleh pada Dimas yang menatap kesal kearah kami. Dengusan Calista langsung terdengar.

"Sana, ajak Ayah kamu keluar. Ibu mau di rumah saja."

"Ibu nggak ikut?"

"Nggak!"

"Kenapa?"

"Ngantuk."

Calista kembali ke atas tempat tidur, wajahnya cemberut saat melirik kearah gue. Membuat terkekeh pelan. "Ambekan." Sindir gue.

"Bodo!" balasnya dengan kedua mata tajamnya.

Gue sedikit merunduk untuk berbisik di telinga Dimas, sebenarnya gue nggak berbisik karena gue mau Calista bisa mendengar ucapan gue. "Ibu kan nggak ikut, jadi Dimas boleh belanja sepuasnya di minimarket."

Kedua mata Dimas berbinar terang. "Beneran Ayah?!"

Gue belum sempat mengangguk saat suara Calista kembali terdengar.

"Nggak ada! Apaan sih kamu! Belanja sepuasnya di minimarket? Kamu mau besok harus beli kulkas baru

gara-gara Dimas hampir beli semua isi minimarketnya?!" dia memelototi gue.

"Ibu ih... ya nggak apa-apa dong Ayah mau beliin Dimas. Kan pakai duit Ayah, bukan duit Ibu," Dimas melengos malas dan membuat gue benar-benar ingin tertawa sekarang. "ayo, Yah... kita pergi berdua aja."

Gue kembali menatap Calista dengan senyuman penuh kemenangan. "Aku nggak keberatan kalau besok harus beli kulkas lagi."

Dia memijat pelipisnya putus asa. Lalu detik selanjutnya segera mengambil pakaian dari lemari dan masuk ke dalam kamar mandi untuk ganti baju. Nggak lupa menghempaskan pintu kamar mandi dengan keras.

Gue tertawa pelan, sementara Dimas mengeluh karena Calista akan tetap ikut.

Calista itu bukan perempuan boros. Dia selalu membuang uang pada tempatnya. Jika uang yang dia keluarkan sangat banyak, dia harus memastikan uang itu bisa kembali. Seperti membeli perhiasan misalnya. Dan dia nggak pernah membiarkan gue menuruti semua keinginan Dimas.

Seperti yang pernah gue bilang, Calista selalu bisa mengajarkan hal-hal baik yang nggak bisa gue ajarkan pada Dimas. Jika ada orang yang memuji Dimas, maka Calista adalah orang yang pantas mendapatkan penghargaan itu.

"Sepuluh ya, Bu?"

"Lima aja. Nanti kamu flu kalau setiap hari makan es krim."

"Ya udah, tapi es krim yang ini lima kotak juga."

"Nggak, yang itu dua aja. Dim, itu empat keranjang udah penuh ya sama jajan kamu. Kalau nggak bisa Ibu bilangin, dua keranjangnya nggak jadi dibeli."

"Ibu pelit."

"Kamu yang boros."

Gue yang sejak tadi hanya mengekori mereka berdua dan mendengar semua perdebatan itu hanya menggelengkan kepala. Tadi, setelah membeli martabak telur, Dimas langsung ingin segera mampir ke sini. Membeli banyak persedian cemilannya.

Dimas memang lagi senang-senangnya makan. Tubuhnya mulai terlihat gempal beberapa bulan terakhir ini dan gue suka melihatnya. Tapi Calista bilang itu nggak terlalu baik. Karena berat tubuhnya bertambah, Dimas jadi malas bergerak. Calista takut itu akan menjadi keterbiasaannya.

Gue hanya mengangguk patuh saat Calista menceritakan keresahannya tentang Dimas. Untuk setiap keputusan yang berhubungan dengan Dimas, gue memang selalu menyerahkannya pada Calista.

"Udah?" tanya gue setelah mereka selesai dengan perdebatan itu. Calista mengangguk lalu melirik Dimas yang masih cemberut. Gue mengacak rambutnya pelan. "nanti kalau jajannya udah abis, kita beli lagi."

Meski dengan wajah malas, dia akhirnya mengangguk juga. Calista langsung menarik tangan Dimas

keluar dari minimarket. Sedangkan gue harus membayar empat keranjang yang seluruh isinya hanyalah cemilan Dimas.

Gue membawa semua belanjaan itu, namun langkah gue terhenti saat melewati jajaran kondom dari berbagai merk. Ada sebuah perasaan gusar melingkupi hati gue menatap benda itu. Gue kembali mengingat kejadian kemarin, ketika lagi-lagi gue meniduri Renata. Dan ini kali kedua gue nggak pakai pengaman saat melakukannya.

Lalu... bagaimana kalau...

"Kamu mau beli kondom?"

Gue tersentak kaget saat tiba-tiba saja Calista sudah berdiri di samping gue dan berbisik tepat di telinga gue. Gue mengerjap beberapa kali, melirik ke bawah, pada Dimas yang menatap gue polos. Kenapa mereka bisa balik ke sini lagi?

"Buat apa?" Calista menatap gue penuh selidik.

Gue berdehem pelan. "Nggak. Siapa yang mau beli memangnya."

"Jadi kenapa dari tadi dilihatin terus?" Calista melirik Dimas ragu dan kembali berbisik. "kalau kamu beli, nggak guna juga kan? Nggak akan kepakai. Lagian, apa enaknya *self service* pakai kondom?"

Self service... apa? Tunggu, maksudnya...

Astaga... istri siapa sih dia ini? Sembarangan banget kalau ngomong.

"Siapa yang mau *self service* memangnya? Jangan ngarang kamu." bisik gue tajam.

Dia tampak menahan senyum. "Memang kamu pikir aku nggak tahu, kalau kamu tengah malam ke kamar mandi hampir setengah jam ngapain? Nggak mungkin mau *pup* kan, Van?"

Sial! Sejak kapan dia tahu?

Calista mengibas tangannya. "Nggak usah malu. Kan kamu laki-laki normal, wajarlah!"

"Cal..." desisku kesal.

Dia terkikik geli lalu kembali menarik Dimas keluar dari sana. Muka gue rasanya panas banget. Padahal di mini market ini jelas-jelas ada AC. Calista... dasar sialan! Memangnya dia pikir gara-gara siapa gue harus sering tengah malam ke kamar mandi?!

Itu semua karena dia yang tidur terlalu grasak grusuk sampai selimutnya tersingkap dan entah gimana bisa piyamanya juga sudah setengah naik ke atas, membuat gue bisa melihat perutnya yang... argh... sialan!

Gue berdehem, berusaha meredakan rasa malu, gue segera ke kasir.

Selesai membayar, gue keluar dari sana sambil menenteng empat kantung plastik belanja di kedua tangan gue. Gue melihat Calista melambai kearah gue, lalu ekor mata gue mendapati Renata di sana. Berdiri di samping Calista yang tampak menunduk untuk bicara pada Dimas yang memegang tangannya, sedang menatap gue panik.

Langkah gue terhenti. Setelah beberapa hari ini gue resah mencari di mana keberadaanya, sekarang dia ada di sana. Menatap gue dengan kedua matanya yang selalu membuat gue mencintainya.

Gue meneguk ludah berat, saat kembali melangkah untuk menghampiri mereka, jantung gue berdebar keras. Selalu seperti ini setiap kali gue berada di dekatnya.

"Van, ada mbak Renata," adu Calista ke gue. "mbak Renata mau beli air mineral kan tadi?"

Renata memalingkan wajah dari gue, tersenyum lalu mengangguk kecil pada Calista. Calista memeriksa setiap kantung plastik di tangan gue, dia mengeluarkan sebotol air mineral yang tadi dia beli untuk dirinya sendiri, lalu dia menyerahkannya pada Renata.

"Ambil aja mbak."

"Eh, nggak usah Cal. Aku beli aja di dalam."

"Nggak apa-apa mbak, ini juga kita udah mau pulang. Aku bisa minum di rumah. Lagian mbak Renata cuma mau beli air mineral kan? Ya udah ambil aja, hitung-hitung hemat tiga ribu kan?"

Calista menyengir lucu pada Renata, membuat seulas senyuman akhirnya terpatri di bibirnya. Gue terlalu menyukai senyuman itu sampai rasa-rasanya gue nggak mau memalingkan tatapan gue.

"Dari mana?" tanya gue.

Renata tampak tersentak mendengar pertanyaan gue. Dia mengulum bibirnya sebentar, menunduk ragu sebelum kembali menatapku. "Dari rumah teman," jawabnya terdengar lirih.

"Sama siapa?"

"Sendiri."

"Siapa yang ngantar kamu?"

"Tadi aku naik taksi, taksinya lagi nunggu di sana sebentar."

Renata menunjuk sebuah taksi yang terparkir nggak jauh dari kami. Malam-malam begini... dia pergi menemui temannya? Cih, apa dia pikir gue bisa percaya?

Tanpa mengatakan apa pun, gue membuka bagasi dan meletakkan belanjaan. Lalu menghampiri taksi itu, membayar ongkosnya dan menyuruhnya pergi. Saat gue kembali menghampiri mereka, Renata jelas sekali menatap gue nggak terima. "Aku antar kamu pulang."

"Tapi..."

"Iya mbak," sela Calista. "pulang bareng kita aja. Udah malam juga, bahaya kalau mbak pulang sendiri."

Gue melirik sekilas pada Calista, dia terlihat tulus menatap Renata. Ada setitik rasa iba di hati gue melihat ketulusannya. Tapi untuk saat ini, gue nggak mau menyia-nyiakan kesempatan. Gue butuh bicara dengan Renata. Gue butuh penjelasannya.

Setelah dia mengangguk pelan, gue segera menyuruh mereka masuk ke dalam mobil. Renata duduk di bangku belakang, Dimas yang tadinya mau duduk di sana, kali ini dia meminta duduk di depan, di pangkuan Calista karena Dimas mengeluh mengantuk.

"Mbak Renata di Jakarta lagi cuti atau gimana? Katanya kerja di Singapura kan?" Calista menolehkan sedikit wajahnya kebelakang.

"Nggak cuti. Cuma... balik kerja di sini lagi."

Pegangan gue di atas kemudi mengerat mendengar jawabannya yang teramat pelan. Renata akan kembali menetap di sini.

"Memangnya mbak Renata kerja apa sih? Eh, maaf ya kalau aku kepo. Abisnya aku nggak tahu banyak soal mbak." Calista tersenyum salah tingkah.

"Nggak apa-apa Cal, aku juga mau tahu banyak soal kamu kok."

"Oh ya? Kenapa?"

Gue melirik kearah spion, dan Renata juga melakukannya hingga kedua mata kami bertemu.

"Mungkin... karena aku senang, akhirnya bisa mengenal istri Revan." Ucapnya dengan kepedihan yang bisa gue rasakan.

Gue memalingkan muka, jawaban Renata membuat gue merasakan kehancuran yang sama seperti tujuh tahun lalu. Senang? *Bullshit!* Kami sama-sama menderita.

"Jadi, mbak Renata ini kerja dimana?"

"Di Rumah sakit Umum Ganda Medistra."

"Oh, mbak Renata Dokter?"

"Dokter anak tepatnya."

"Ya ampun... keren!" Calista kembali menoleh dan tersenyum pada Renata. "kalau gitu, mulai sekarang Dimas periksanya ke mbak Renata aja ya Van, kalau dia lagi sakit atau cek kesehatan."

Gue hanya berdehem pelan. Tapi hal itu nggak akan pernah terjadi. Gue nggak mau Calista dan Dimas memiliki hubungan dekat dengan Renata. Dimas... dia

nggak boleh sampai tahu. Gue nggak mau membuat putra gue kembali kecewa seperti kemarin.

"Kalau dipikir-pikir, semua keluarganya Mama itu hebat-hebat ya. Mbak Kila desainer, Bima punya bisnis resto sendiri. Revan ngurusin bisnis keluarga. Mbak Renata Dokter. Cuma Akbar aja deh kayanya yang nyeleneh. Itu anak jangan-jangan ketukar kali di rumah sakit." Gumam Calista sambil mengelus rambut Dimas. Dia kembali melakukan kebiasaannya, berceloteh tanpa henti.

Saat gue kembali mengamati Renata, dia tampak menatap Calista dan juga Dimas dengan senyuman sendu di bibirnya. Ada kesedihan di kedua matanya yang membuat hati gue mencelos melihatnya.

Mungkin, jika saja kami nggak berakhir seperti ini, maka Renata lah yang berada diposisi Calista. Lalu keberadaan Dimas akan membuat hidup gue semakin sempurna.

"Cal," panggil gue.

"Ya?"

"Aku antar kamu sama Dimas dulu, baru antar Renata. Kasihan Dimas kalau harus terlalu lama tidur di mobil."

"Oke."

Renata kembali menatap gue nggak terima. Tapi gue nggak peduli. Ada yang harus kami bicarakan berdua. Dan gue nggak mau terlalu lama menunda.

Maka begitu Calista turun dan berpamitan pada Renata, gue menyuruhnya pindah ke depan.

"Aku di sini aja."

"Jangan buat aku harus memaksa kamu."

"Van, aku nggak mau kamu antar pulang."

"Kenapa? Karena kamu takut aku tahu dimana tempat tinggal kamu?"

"Nggak, aku tinggal sama Mama."

"Kamu lupa lagi berusaha membohongi siapa? Sejak kapan kamu bisa bohong sama aku? Dan kamu pikir, aku percaya kamu baru aja dari rumah teman kamu."

Dia tampak terkejut.

Gue tersenyum miring. "Aku juga capek Renata, kalau harus terus bermain kucing-kucingan seperti ini. Aku berusaha cari kamu, tapi kamu selalu menghindar. Padahal, diam-diam kamu juga mau ketemu aku. Sampai harus diam-diam datang ke sini. Iya, kan?"

Renata nggak pintar berbohong. Apa lagi sama gue. Waktu dia bilang pulang dari rumah temannya, gue tahu dia bohong. Renata bukan orang yang senang berteman. Dia penyendiri. Nggak menyukai keramaian. Sejak kecil, cuma gue yang dia izinkan masuk ke dalam hidupnya.

Jadi, mendengar dia mau beramah tamah dengan mendatangi rumah temannya sama saja omong kosong buat gue.

"Renata." Tegur gue lagi, kali ini gue sedikit membentak.

Dia akhirnya menurut, duduk di sebelah gue, kemudian menyebutkan alamatnya. Dia tinggal di sebuah apartemen yang nggak jauh dari rumah gue. Sampai di

apartemennya, dia melarang gue untuk ikut, tapi gue nggak peduli. Gue berjalan lambat di belakangnya yang tampak ragu.

Bahkan dia kembali menyuruh gue pulang sebelum dia membuka pintu apatemennya. Sayangnya, Renata jelas tahu kalau dia nggak akan pernah menang dari gue. Jadi, begitu dia membukakan pintu, gue segera menarik lengannya masuk kedalam, menendang pintu itu dengan sebelah kaki gue hingga tertutup, sedang gue memuaskan diri mencium bibirnya yang selalu memabukkan.

"Van..."

Renata melakukan kesalahan besar saat menyebut nama gue dengan cara yang seperti itu. Terlebih lagi menatap gue selirih itu dengan tatapan sayunya. Gue membelai wajahnya lembut, menatapnya sama lirih. "Jangan pergi lagi, *please...*"

Dia memejamkan mata sedang air mata luruh dari sudut matanya. "Kita udah nggak bisa, Van..."

"Aku cuma mau kamu, sayang."

Renata menggelengkan kepalanya pelan, "Kamu sudah punya kehidupan lain," dia meremas kaus gue dengan tangannya. "aku nggak bisa... dan memang nggak akan pernah bisa bersama kamu."

Gue menjatuhkan dahi di atas dahinya, memejamkan mata. Rasanya teramat lelah setiap kali memikirkan hubungan ini. "Kita bisa, Renata. Kita bisa..."

"Tapi Mama... mereka..."

"Mereka nggak harus tahu. Dan mereka nggak akan tahu kalau kita kembali menutupinya seperti dulu."

"Van..." dia menatap gue dengan sorot mata yang begitu gue rindukan. Jemarinya menyentuh sisi wajah gue, membelainya penuh sayang hingga gue nyaris memejamkan mata menikmatinya. "kamu sudah menikah." Ucapnya serak. "semua akan menjadi lebih rumit kalau–"

"Sshhtt..." gue menggelangkan kepala. "untuk kali ini aja, Renata, tolong... jangan pikirkan orang lain selain kita. Hanya kita."

"Calista..."

"Hubungan kami nggak seperti yang kamu pikirkan. Dia bahkan tahu kalau aku nggak akan pernah bisa mencintainya."

Ada riak terkejut di kedua matanya. Gue mengulas senyuman tipis untuknya. "Kalau kamu setuju dengan permintaanku, maka aku akan menceritakan seluruhnya. Tapi satu hal yang harus kamu tahu, aku... cuma mencintai kamu, Renata."

Sudah pukul setengah dua belas dan gue baru sampai di rumah. Gue lebih dulu masuk ke kamar Dimas setelah tadi memeriksa meja makan di mana masih ada setengah porsi martabak yang belum habis. Calista pasti yang menghabiskan setengahnya karena Dimas sudah tidur sejak turun dari mobil.

Gue membenarkan letak selimut Dimas, mencium dahinya pelan agar dia nggak bangun. Lalu setelah itu beranjak ke kamar gue. Calista sudah tidur, seperti biasa,

selalu memunggungi sisi di mana gue tidur. Jika biasanya gue langsung mandi atau berganti pakaian, kali ini entah kenapa gue malah menatapnya berlama-lama.

Beberapa saat lalu, gue dan Renata sepakat untuk kembali merajut hubungan. Nggak ada orang yang boleh mengetahuinya. Keluarga atau pun orang terdekat kecuali sahabat gue. Termasuk juga... Calista.

Gue nggak mungkin membiarkan Calista mengetahui hubungan gue dan Renata. Calista memang tahu gue nggak mencintainya. Tapi, seandainya dia mengetahui apa yang gue lakukan bersama Renata, gue takut dia akan tersakiti.

Bagaimana pun, dia adalah istri gue, Ibu dari anak gue. Meski hubungan kami nggak melibatkan perasaan, murni hanya sepasang orangtua yang hidup bersama demi Dimas, tapi gue tetap nggak bisa membayangkan bagaimana sakit hatinya Calista seandainya saja dia tahu...

Gue menghela napas. Nggak pernah sekalipun gue sangka hari ini akan terjadi. Gue pikir, setelah kepergian Renata, gue akan tetap melanjutkan hidup seperti sebelumnya. Demi Dimas, tanpa urusan percintaan yang rumit.

Gue nggak pernah memikirkan Renata akan kembali seperti sekarang, dan pada akhirnya membuat gue kembali egois memilikinya.

Gue nggak tahu semua ini akan bertahan sampai kapan. Tapi, selagi gue bisa, maka gue akan berusaha untuk tetap membuat semuanya baik-baik saja.

Ya, semoga.

Enam – Cantik

"Serius?!" tanya Resya sekali lagi dengan bola matanya yang telah melotot sempurna. Calista memasukkan beberapa macam sayuran lagi kedalam troli, mengangguk sekilas pada Resya yang masih menatapnya tidak percaya.

"Ta, lo nggak bohong kan? Ini GW loh! Dan lo baru aja bilang kalau besok lo bakal jadi model di fashion shownya GW?!"

Calista berdecak. "Kan tadi udah gue bilang iya, Resyaaaaa. Mau berapa kali lagi sih gue jawabnya."

"Kakak ipar lo nggak lagi ngigo kan, Ta?" tanya Resya sangsi.

Calista tertawa geli sesaat. "Gue juga tadi mikirnya gitu, tapi mbak Kila maksa. Gue kan nggak pernah jalan

cantik kaya begitu di depan orang-orang. Nah, beberapa hari terakhir ini gue sering latihan di tempatnya mbak Kila. Di ajarin sama si Akbar juga gimana cara jalan di atas catwalk," Calista terkikik lagi. "lo tahu nggak Sya? Akbar sampai frustasi ngajarin gue, terus ngadu ke mbak Kila kalau mendingan gue di ganti aja dari pada ngerusak acara nanti."

Calista benar, saat Akbar sudah mengajarinya berkali-kali berjalan anggun dan santai di atas catwalk, pemuda itu berkali-kali mengelus dada. Mula-mulanya mencoba bersabar tapi akhirnya dia merajuk frustasi.

Astaghfirullah, mbak... lo kaku banget kaya kanebo kering. Males ah gue! Nggak bakat lo jadi model kaya gue, udah sana bilangin ke mbak Kila minta cari gantinya aja!

Bukannya marah, Calista malah tertawa geli melihat wajah frustasi Akbar. Lalu mereka berdua sama-sama menemui Kila dan menyampaikan niat itu. Tapi Kila malah mengancam Akbar dengan pembatalan kontrak kalau sampai Calista membuat kesalahan di fashion show nanti.

Tentu saja Akbar semakin frustasi.

"Terus gimana? Lo... tetap bakalan ikut? Yakin, Ta?"

"Ya mau gimana lagi. Mbak Kila maksa. Aku juga dapat bayaran kok. Lumayan tahu, Sya... bisa buat liburan selanjutnya nanti."

Calista menaik turunkan kedua alisnya menatap Resya.

"Terus, Revan gimana?" tanya Resya lagi.

"Kenapa Revan?"

"Dia kasih lo izin ikutan fashion show?"

Dahi Calista sedikit mengernyit. "Hm... dia nggak tahu. Kan gue belum bilang."

"Lah," protes Resya. "lo gimana sih? Katanya besok acaranya, tapi lo belum bilang ke Revan? Kalau sampai dia nggak ngizinin, bakal ribet urusannya sama mbak Kila."

Calista mengulum bibirnya selagi berpikir, "Tapi kan gue sama Revan nggak pernah larang-larangan dalam urusan apa pun."

"Ya tapi lo sendiri yang bilang, Revan kalau mau kemana-mana pasti bilang sama lo. Terus, ini lo mau melakukan hal besar tapi dia nggak tahu? Begitu-begitu juga dia suami lo, Calistaaaaaaa."

"Iya, ya?" gumam Calista bingung.

Resya menepuk pelan dahinya. "Ta,"

"Hm?"

"Gue kemarin-kemarin mikirin banget hubungan lo sama Revan."

"Kenapa sampai lo kepikiran?"

"Nggak tahu, padahal lo yang menjalani aja santai banget, tapi gue yang geregetan. Gue nggak bisa lihat kalian berdua begini terus."

Calista mengernyit tidak mengerti. Resya merangkulnya, menatap Calista serius.

"Harus ada perubahan, Ta. Lo sendiri juga bingung kan, mau sampai kapan hubungan kalian begitu terus? Jadi, lo harus melakukan perubahan."

"Hm... maksudnya? Sya, gue nggak ngerti."

Resya mengangguk tegas. "Kalian itu, begitu-begitu terus karena nggak ada yang mau memulai. Jadi, gue saranin, lo harus menjadi pihak yang memulai lebih dulu."

"Memulai apa?"

"Belajar mencintai."

Kedua mata Calista terbelalak sempurna. "Lo bilang apa, Sya?"

Resya menatap Calista lekat. "Tujuh tahun hidup bersama, mustahil Ta kalau kalian berdua nggak punya perasaan apa pun. Ya... minimal rasa sayang gitu."

Calista tertawa pelan, "Sya, lo kan tahu–"

"Nggak bakal ada yang tahu sebelum ada yang mencoba. Dan gue mau lo yang mencobanya lebih dulu."

"Mencoba apa? Mencintai Revan? Dih, ogah banget! Dia aja nggak cinta sama gue."

"Ta..." desah Resya. "kalau dia nggak cinta, maka buat dia jatuh cinta sama lo."

"Hah?"

"Lo tuh cantik, Ta. Nggak susah lah buat Revan jatuh cinta sama lo."

"Apa sih, Sya. Jangan aneh-aneh deh!"

"Ck, percaya sama gue. Udah, sekarang buruan beli perlengkapan dapur lo. Abis itu kita lanjut ngemol. Gue harus bantu lo sampai berhasil. Lo lihat aja ya, Ta, kalau sampai Revan nggak mimisan lihat lo, fix dia memang homo."

Calista terburu-buru menyimpan enam lingerie dan belasan pakaian dalam bermodel seksi yang tadi terpaksa dibelinya akibat paksaan Resya ke dalam lemari pakaiannya. Saat Revan sudah masuk ke dalam kamar mandi tadi, Calista teringat dengan bungkusan belanjaannya yang masih tergeletak di sudut kamar. Calista panik, takut kalau sampai Revan tahu dia membeli itu dan berpikir yang tidak-tidak.

Resya ada-ada saja. Bagaimana bisa dia berpikir Calista bisa memakai semua itu dan mempertontonkannya di depan Revan. Dia bisa malu disisa umurnya kalau sampai itu terjadi. Lagi pula... Revan kan memang tidak pernah bergairah padanya. Dan Calista selalu memakai piyama setiap kali mereka tidur sejak di awal pernikahan.

Kalau Calista tiba-tiba tidur dengan memakai lingerie itu, bukannya mimisan, mungkin Revan akan menganggap Calista sudah gila.

Menghela napas lega, Calista beralih membuka lemari pakaian Revan, mengeluarkan pakaian untuknya nanti. Jangan ditanya kenapa Calista mau merepotkan diri untuk melakukan itu. Revan dan Dimas tidak ada bedanya. Kalau sudah mengambil pakaian dari lemari, pasti akan merusak susunan pakaian yang telah Calista susun secara rapi.

Jadi, dari pada harus bekerja dua kali, lebih baik Calista yang melakukannya.

"Eh," gumam Calista saat dia mengamati susunan kaus dalam yang biasa Revan kenakan saat dia bekerja

untuk melapisi kemejanya. “kok kaya ada yang kurang ya...” gumamnya lagi.

Calista kemudian memeriksa keranjang pakaian kotor. Tidak ada, dia sudah mencuci semuanya hari ini. Lalu dia melirik ke arah kamar mandi, kalau pun Revan keluar dari sana dan memasukkan satu kaus dalam yang hari ini di pakainya, tetap saja jumlahnya berkurang satu.

Calista kembali menatap keranjang pakaian kotor di depannya.

“Ngapain di situ?”

Teguran Revan membuat Calista tersadar dari pikirannya, dia mengamati Revan yang menghampirinya hanya dengan memakai handuk di pinggangnya. Revan memasukkan pakaian kotor ke dalam keranjang itu.

“Tuh kan bener,” gumam Calista lagi.

Revan meliriknya. “Apa?”

“Kaus dalaman kamu hilang satu. Di lemari nggak ada. Kok bisa, ya? Padahal setiap kali habis aku angkat dari jemuran, terus aku setrika dan langsung kususun di lemari. Tapi kenapa bisa hilang ya, Van?”

Revan mengernyit. Kaus dalam?

Kemudian dia meneguk ludah berat saat mengingat sesuatu.

Sial! Pasti tertinggal di apartemen Renata.

“Apa masuk ke lemari aku, ya...” gumam Calista lagi. Dia sudah akan beranjak mendekati lemarinya tapi Revan menahan lengannya.

“Nggak usah di cari. Cuma hilang satu kan, nanti bisa beli lagi.” ujar Revan.

"Ya nggak bisa gitu dong!" protes Calista. "aku juga penasaran, nggak pernah begini soalnya."

"Ck, udah lah. Ribet banget sih kamu, Cuma kaus dalam juga."

Calista berdecih. Dasar orang kaya sombong. Mentang-mentang cuma kaus dalam, kan belinya juga pakai uang!

"Keluar sana, aku mau pakai baju." Usir Revan.

Calista mendengus pelan. Dia sudah berbalik, berjalan beberapa langkah lalu saat teringat sesuatu, dia kembali menatap Revan yang hampir saja membuka ikatan handuknya.

"Cal!" pekik Revan panik.

"Eh," gumam Calista polos, lalu dia tersenyum geli. "sori... aku tuh tadi mau bilang sesuatu sama kamu."

Revan menekuk wajahnya cemberut. "Apa?!"

Calista masih mengulum senyum akibat ekspresi panik Revan yang menggelikan karena takut miliknya hampir saja Calista lihat. Padahal benda itu sudah pernah masuk ke tubuhnya, kenapa Revan harus malu?

Ya... meskipun Calista sendiri tidak ingat bagaimana rasanya.

"Apa sih? Cepat bilang!" rutuk Revan lagi.

"Nggak jadi deh." Jawab Calista sambil mengangkat kedua bahunya lalu pergi meninggalkan Revan.

Revan menggelengkan kepalanya pelan.

Selagi berpakaian, Revan teringat masalah kaus dalamnya yang tertinggal di rumah Renata. Dia memaki di

dalam hati. Ceroboh. Harusnya Revan tahu dia tidak boleh seceroboh itu.

Revan memang sudah kembali merajut hubungan bersama Renata. Sayangnya, mereka tidak bisa bebas bepergian berdua di luar, apa lagi di Jakarta. Takut ada orang yang melihat. Maka itu, setiap kali berkencan, mereka selalu memilih apartemen Renata.

Tidak ada yang berbeda dalam hubungan mereka. Masih sama seperti di masa lalu. Hanya saja, aktivitas seks mereka memang tidak seperti dulu lagi. Renata lebih sering menolak dan Revan juga tidak semenggebu dulu ketika dia belum menikah.

Hanya di saat-saat yang tepat saja mereka melakukannya. Jika keduanya sama-sama ingin. Dan omong-omong, masalah kaus dalam itu, Revan kemarin memang lupa memakainya lagi setelah mereka bercinta. Apa lagi saat itu Revan tergesa-gesa memakai pakaiannya sambil menerima telefon dari Dimas yang menangis mengadu kalau jarinya terjepit pintu.

Karena panik dan juga tidak bisa menemukan kausnya berada di mana, dia hanya memakai pakaian yang bisa dijangkaunya saja, kemudian pamit pulang pada Renata yang masih berbaring lelah di tempat tidurnya.

Revan meraih ponselnya, mengetikkan sebaris pesan singkat pada Renata ketika dia keluar dari kamar.

Ada sesuatu yang ketinggalan nggak dirumah kamu?

Maksud kamu kaus?

Iya, ada?

Ada. Kemarin dibawah tempat tidur.

Woah, hebat ya sayang.
Lain kali selesai buka baju aku,
letakkan lagi ketempat yang seharusnya.
Kolong tempat tidur jelas bukan tempat yang seharusnya.

-_-

Nggak lucu, sayang.

Revan tersenyum geli membaca balasan Renata.

"Van," Calista menegur.

"Hm?" Revan mengangkat wajahnya dengan bibir yang masih mengulas senyuman.

Calista menatap suaminya dengan tatapan aneh, "Kamu kenapa senyum-senyum?" tanyanya.

Seketika Revan melenyapkan senyumannya. Berdehem kaku lalu menggelengkan kepala. Dia sudah akan menarik kursi makan namun Calista menahannya. "Apa? Aku lapar."

"Dimas lagi ngerjain PR."

"Terus?"

"Periksa dulu PR-nya, abis itu temenin dia sikat gigi, ngobrol sebentar sebelum dia tidur."

Satu alis Revan terangkat ke atas.

"Dimas seharian ini lagi bad mood. Jadinya cengeng. Apa-apa nangis, pusing aku tuh." Keluh Calista.

"Nggak bisa selesai aku makan aja? aku belum makan, Cal, dan ini udah jam sembilan." Revan mencoba menegosiasi.

"Nggak bisa! Dari pada besok Dimas masih begitu, aku bingung tahu, semua-semua salah sama dia." Rutuk Calista dengan bibir mengerucut. "ini juga aku masih

manasin sayur kok. Jadi kamu urusin Dimas dulu deh, Van."

Revan menghela napas mengalah, melirik Calista malas, namun meski begitu dia tetap melakukannya. Ketika Revan mendorong pelan pintu kamar Dimas, dia sudah menemukan putranya itu duduk sambil memeluk lututnya di sudut tempat tidur.

"Dim, PR-nya udah selesai?" tanya Revan.

Dimas mengangkat wajahnya kedepan, wajahnya tampak terkekuk, kemudian dia mengangguk.

Dimas melangkah masuk, "Ayah temenin Dimas sikat gigi dulu, abis itu kita periksa PR kamu."

"Dimas udah sakit gigi."

"Oh..." Revan mengangguk ragu, kemudian dia melirik tas sekolah Dimas dan mengambilnya untuk memeriksa. "Hm... udah bener kok. Anak Ayah makin pinter." Puji Revan, biasanya Dimas akan tersenyum lebar jika di puji seperti itu. Tapi kali ini putranya itu masih bungkam.

"Dimas kenapa?" tanya Revan setelah duduk di samping putranya.

Dimas mengangkat wajahnya perlahan, menoleh pada Revan. "Dimas cerita, tapi Ayah jangan bilang Ibu ya."

"Oke."

"Janji?"

"Iya, Ayah janji."

Dimas mengatur letak duduknya agar bisa menghadap langsung ke Revan. "Dimas tadi berantem di

sekolah." Satu alis Revan terangkat ke atas, namun dia tetap berusaha tenang. "masa kata temen Dimas, Ibu anak haram."

Kali ini Revan tidak bisa menutupi keterkejutannya. "Siapa yang bilang?"

"Teman Dimas. Katanya, Ibu dari panti, orangtuanya nggak jelas. Dia dengar dari Mamanya kalau waktu bayi, Ibu dibuang di depan panti karena lahir nggak ada ayahnya."

Revan mengatup rapat mulutnya, rahangnya mengeras. Bagaimana bisa anak kecil sudah bisa menyimpulkan hal-hal seperti itu dengan begitu mudah? Dan apa tadi yang Dimas katakan? Temannya mendengar hal konyol itu dari orangtuanya?

"Ibu bukan anak haram kan, Yah?"

Pertanyaan Dimas bernada sedih itu membuat setitik emosi dalam dirinya mulai berkembang lebih besar. "Bukan," jawab Revan tegas. Dia menatap putranya serius. "Ibu bukan anak haram. Apa yang teman kamu bilang itu nggak benar. Dan Dimas harus tahu, nggak ada satu orang anak pun di dunia ini yang bisa di sebut anak haram. Semua anak pasti punya orangtua. Seperti Dimas, Ibu juga punya orangtua."

"Tapi kenapa dulu Ibu tinggal di Panti?"

"Karena dulu, Ibu nggak seberuntung Dimas. Orangtuanya Ibu sudah meninggal, Ibu nggak punya keluarga yang bisa jagain Ibu. Makanya... Ibu tinggal di sana."

Kedua bahu Dimas terkulai lesu, dia menunduk sedih. "Kasihan Ibu." Gumamnya.

Ya, bahkan Revan yang tahu bagaimana cerita kehidupan Calista pun tidak bisa menolak gumaman Dimas. Apa yang baru saja dia ceritakan tidak sepenuhnya benar. Bahkan, kebenaran yang sesungguhnya adalah apa yang tadi Dimas permasalahkan.

Faktanya, Calista tidak di lahirkan dari sebuah pernikahan. Ibunya seorang pelacur, Ayahnya seorang bandar narkoba yang telah meninggal ketika berusaha melarikan diri dari kejaran polisi.

Ketika Calista berusia sepuluh tahun, Ibunya datang menjenguknya. Memberikannya pelukan pertama dan menceritakan seluruh kebenaran mengenai hidupnya. Dan mirisnya, dua bulan setelah itu, Calista mendapatkan kabar kalau Ibunya telah meninggal setelah berjuang melawan kanker serviks yang dideritanya.

Revan mengetahui seluruh cerita itu dari orangtuanya. Jauh sebelum mereka menikah. Saat itu Revan tidak terlalu mengenal Calista, hanya sempat melihat Calista yang datang ke rumahnya beberapa kali untuk menemui orangtuanya.

Lalu ketika mereka sudah menikah dan Revan mulai mengenali sifat dan tabiat istrinya, Revan sungguh bangga. Untuk seorang perempuan yang latar belakang kehidupannya sepahit itu, Calista berhasil menjadi sosok yang luar biasa tangguh, ceria, tanpa mau mengulang kesalahan kedua orangtuanya.

Revan menghela napas ketika dia keluar dari kamar Dimas. Putranya itu segera tidur setelah Revan menasihatinya. Ketika dia kembali ke meja makan di mana sudah tersaji makan malam untuknya di sana, kini Revan kehilangan selera makannya. Bahkan rasa laparnya pun sirna.

"Gimana Dimas?" tanya Calista setelah menepuk pelan bahu Revan. "masih bad mood? Marah-marah terus kan anak kamu?"

Revan tidak langsung menjawab, hanya terus menatap Calista.

"Van, kok malah bengong sih? Dimas–"

"Ada berapa banyak orang yang udah kamu kasih tahu soal orangtua kamu?" tanya Revan dengan suara dinginnya.

"Hm?"

"Aku nggak peduli kamu ini memang polos atau cuma pura-pura polos. Tapi untuk cerita seprivasi itu, apa semua orang harus tahu, Cal?"

"Maksudnya... apa sih?"

"Bahkan teman-teman Dimas pun tahu kalau kamu anak haram!"

Kedua mata Calista melebar cepat. Ucapan Revan berhasil menyentaknya.

"Dimas marah, dia berantem sama temannya karena mereka bilang kalau Ibunya adalah anak haram yang tinggal di panti asuhan. Dan mereka mengetahui itu dari orangtua mereka. Itu artinya, kamu, dengan sikap sok polosnya kamu udah cerita ke mereka soal–"

"Ibuku pelacur dan Ayahku seorang bandar narkoba," sela Calista dengan suara lirihnya. Calista tersenyum sendu. "apa yang mereka lakukan memang salah. Tapi bagaimana pun, mereka tetap orangtuaku. Lalu, disaat orang-orang bertanya tentang siapa dan bagaimana orangtuaku, hanya karena mereka bukan orang baik, apa aku harus menutupinya?"

Revan tertegun, dan tersadar dengan ucapan keterlaluannya. "Maksud aku..."

Calista tertawa pelan. Dia mendorong tubuh Revan hingga duduk di kursi. Lalu mengambilkan nasi dan lauk pauk ke atas piring. "Aku nggak punya kenangan baik tentang mereka, Van. Dan aku juga nggak mau menambah hal-hal buruk yang berkaitan dengan mereka. Karena walau bagaimana pun mereka orangtuaku. Walaupun mereka nggak sayang aku, aku tetap sayang mereka. Jadi, nggak peduli orang mau mencemo'oh atau pun mengataiku, aku tetap nggak mau mengelak dari takdirku sendiri."

Calista meletakkan piring itu di depan Revan. "Dan sebagai imbalan yang aku minta pada Tuhan untuk semua ini, aku mau Dimas juga melakukan hal serupa untuk kita." Kedua mata Calista dan Revan saling bersitatap. "bagaimana pun kita nanti, aku ingin Dimas tetap mencintai kita dan bangga pada dirinya."

Revan semakin tertegun. Dia hanya terus menatap Calista yang bahkan tidak ada setitik amarah pun di wajahnya meski Revan sempat mengatakan kalimat yang cukup keterlaluan beberapa detik lalu.

Dia bahkan tetap mencintai kedua orangtuanya yang tidak pernah mengajarkan cinta padanya, tidak merasa malu karena harus lahir dari orangtua seperti itu dan tetap menemukan segala kebaikan dalam semua hal buruk yang menimpanya.

Calista... revan menggumam dalam hati.

Mungkin ini adalah satu dari beribu alasan yang orangtuanya miliki hingga memaksa Revan untuk menikahinya.

Revan bukannya tidak bisa menilai bagaimana sosok istrinya ini. Meski di awal pernikahan dia hanya menganggap Calista perempuan biasa, seperti perempuan-perempuan lainnya. Namun, di setiap tahunnya, Revan seolah semakin mengenal bagaimana Calista yang sebenarnya.

Membuatnya merasa nyaman untuk hidup di bawah atap yang sama meski tanpa hubungan emosional.

"Ya udah, kamu makan dulu. Aku mau ke kamar Dimas sebentar." Ucap Calista. Dia menepuk pundak Revan beberapa kali sebelum beranjak pergi.

Namun, ketika dia baru saja berhasil melewati Revan, sebelah pergelangannya tertahan, membuatnya harus menoleh kebelakang. Revan masih menunduk, menatap sepiring nasi di depannya. Namun, satu tangannya mecengkram erat pergelangan tangan Calista.

"Van?" tegur Calista tidak mengerti. Dia menatap pergelangan tangannya dan Revan bergantian.

"Maksud aku nggak gitu." ucap Revan pelan.

Dahi Calista mengernyit. "Maksud... apa?"

"Orangtua kamu. Aku nggak maksud gitu," Revan menoleh menatapnya. "seperti kamu yang bangga menjadi anak mereka, maka aku juga bangga pada mereka. Karena kalau nggak ada mereka, nggak akan mungkin ada kamu. Ibu Dimas yang luar biasa."

Calista meneguk ludahnya berat kala entah mengapa, tiba-tiba saja jantungnya seolah sedang bertalu-talu.

Tatapan Revan, kalimat lembutnya yang halus, dan... astaga... ada apa dengan dirinya?

Ini tidak biasanya.

Percakapan serius mengenai hal pribadi yang kelewat sensitif diantara mereka sama sekali tidak pernah terjadi sebelumnya. Bahkan ini kali pertama Revan mau membicarakan orangtua Calista di depannya.

Ada rasa haru yang membuncah, sesak yang entah mengapa terasa nikmat. Calista ingin meraba detak jantungnya tapi rasanya terlalu malu.

Maka yang dia perbuat hanyalah mengulas senyuman tipis yang sebiasa mungkin sambil berujar penuh canda. "Ibunya Dimas aja nih?

Revan mengernyit. "Maksudnya?"

"Kamu bilang, aku Ibu yang luar biasa untuk Dimas. Terus, sebagai istri, luar biasa juga nggak, Van?" Calista menyengir kecil sambil menaik turunkan alisnya.

Seketika cekalan hangat di pergelangan tangan Calista Revan lepaskan dengan cepat. Lelaki itu mendengus dan membuang muka. Calista dan ocehannya,

seharusnya Revan tahu kalau dia tidak perlu sampai bersikap lembut pada Calista seperti tadi.

"Aku mau makan. Kamu ke kamar Dimas sana." Ucap Revan tanpa mau repot-repot menatap Calista.

Calista masih mengulum senyumnya menatap Dimas. Dia mengangkat kedua bahunya ringan dan melenggang pergi.

Revan... Revan... kok kamu gemesin banget sih malam ini.

[Pokoknya mba nggak mau tahu, malam ini kamu harus datang!]

Sambil menyetir dengan telinga tersumbat Airpods Revan berdecak malas. "Aku usahain."

[Harus!]

Kila dan perintahnya adalah dua hal yang paling tidak bisa dibantah. Revan pun tahu itu. Biasanya dia tidak ambil pusing dan menurut saja, tapi masalahnya sore ini dia sudah punya janji bertemu dengan Renata dan menghabiskan waktu sampai tengah malam nanti berdua.

Lalu siang tadi Kila tiba-tiba saja mengiriminya undangan ke acara Fashion show produk terbaru miliknya. Kila belum pernah melakukan itu, mengundang Revan ke semua acara penting bisnisnya. Maka itu Revan mengiriminya pesan mengenai undangan itu. Revan sempat mengira kalau saudara perempuannya itu salah mengirim undangan.

Sayangnya, Kila memang benar-benar mengundangnya.

"Aku juga ada acara lain. Penting. Lagi pula, nggak biasanya aku diundang ke acaranya mba."

[Karena acara ini memang bukan acara biasa. Makanya mba undang kamu.]

"Iya. Tapi kan–"

[Mba sibuk, nggak bisa lama-lama telfon. Sampai jumpa nanti malam. Eh, jangan lupa! Bawa bunga, yang besar dan mahal. Kalau nggak, kamu lihat aja nanti mba bakal ngapain! Oke, bye, Van.]

Revan melepas Airpods dari telinga dan mencampakannya dengan sedikit kesal. Astaga... Mba Kila benar-benar merusak rencananya saja.

Begitu sampai di apartemen, Revan menekan bel dengan wajah tertekuk malas.

"Hai sayang, aku udah siap kok. Berangkat sekarang?" tanya Renata yang baru saja membukakan pintu lengkap dengan wajah sumringahnya.

Namun Revan malah melangkah masuk sambil bergumam malas. "Nggak jadi keluar. Kita di sini aja."

Renata memutar kepalanya, menatap Revan bingung. "Kenapa, Van?"

"Mba Kila. Tiba-tiba minta aku datang ke fashion show GW."

Renata kembali menutup pintu lalu menghampiri Revan yang duduk di atas sofa dan menyalakan televisi.

"Kamu tahu gimana mba Kila kan, kalau nggak diturutin bakal nyusahin." Revan masih terus merutuk kesal.

Renata mengulum senyum. Rasanya melegakan dapat mendengar rutukan Revan yang kenakan. Seperti dulu. Dia melirik laci meja yang terletak di sudut ruangan, kemudian menghampirinya untuk mengambil sesuatu dari sana.

"Kalau gitu... kita bisa pergi bareng dong," Renata menggoyang-goyangkan sebuah undangan yang beberapa saat lalu juga diterima oleh Revan.

"Kamu juga di undang?"

"Aku masih saudaranya Kila juga kok, Van."

Revan mengulum senyum manisnya yang menawan. Lalu dia menepuk bagian sofa di sebelahnya, membuat Renata langsung menuruti kemauan kekasihnya itu dan sebagai hadiahnya, Renata mendapatkan pelukan dan ciuman manis Revan.

"Jadi, sampai nanti malam kita di sini aja?" tanya Renata, jemarinya bermain di rahang Revan yang menatapnya intim.

"Hm."

"Duduk disini dan ngobrol?"

"Ya."

"Benar-benar ngobrol?"

Tawa serak Revan membuat Renata tersenyum geli. Dia melingkarkan kedua tangannya di leher Revan, menarik kepala Revan kebawah hingga dia bisa mengecupnya lama lalu saat melepasnya, Renata

memberikan tatapan penuh artinya yang sangat di mengerti Revan.

Maka, dengan gerakan yang leluasa dan telah terbiasa, Revan segera menggendong Renata dan membawanya ke dalam kamar.

Melewati beberapa jam kedepan untuk saling memadu kasih.

Revan dan Renata sampai di tempat dimana Fashion Show GW di selenggarakan dalam waktu yang hampir bersamaan. Revan sampai lebih dulu, dan lima menit kemudian Renata menyusul. Mereka sengaja melakukan itu agar tidak membuat orang-orang curiga. Atau lebih tepatnya orangtua Renata.

Seperti titah sang kakak. Revan menyempatkan diri untuk membeli sebuket bunga yang besar sebelum pergi. Begitu dia sampai di dalam, matanya mencari keberadaan Kila untuk menyerahkan buket bunga yang mengganggu pandangannya. Dia benci hal-hal berbau romantis sejujurnya.

Bahkan bersama Renata, dia tidak pernah melakukan hal-hal seperti memberikan Renata bunga, cokelat atau hadiah di hari-hari penting. Renata sudah sangat memaklumi. Jangankan memberi hadiah. Ingat kapan hari anniversary mereka saja dia tidak. Saat Renata ulang tahun pun Revan tidak pernah memberi hadiah. Hanya ucapan selamat ulang tahun dan kalimat

membosankan seperti *mau hadiah apa? Nanti beli aja pakai card aku*.

Ya, Revan Anggara memang semembosankan itu.

"Loh, abang juga datang?"

Teguran Bima yang tiba-tiba muncul disampingnya membuat Revan menghentikan kegiatannya mencari-cari keberadaan Kila.

"Iya. Mba Kila dimana?"

"Tadi ada. Tapi udah balik ke *backstage*. Tumben datang."

"Di undang."

"Iya, gue juga tahu lo kesini pasti di undang. Tapi nggak biasanya aja."

"Di paksa sama mba Kila."

Bima menyengir kecil. Sejujurnya, dia pun sama di paksanya. Tapi ya sudah lah, mereka sama-sama tahu bagaimana sifat kakak mereka itu.

Acara sudah akan di mulai. Bima dan Revan segera duduk di tempat yang sudah disediakan. Saat melihat-lihat sekitar, Revan menemukan keberadaan kedua orangtuanya beserta Dimas yang duduk di tengah-tengah mereka.

Sontak saja wajahnya mengernyit bingung. "Kok Dimas bisa di sini?" tanyanya pada Bima.

Bima mengikuti kemana arah pandang Revan kemudian mengangguk kecil. "Ngga tahu, pas gue sampai, dia udah di sini. Mama yang ajak deh kayaknya."

"Calista mana?" tanya Revan lagi.

"Nanti nyusul kata Mama." Jawab Bima kemudian dia menggedikkan kepala kearah panggung karena acara sudah dimulai.

Revan menatap kearah panggung dengan wajah bosan. Kemudian melirik buket bunga di pangkuannya. Dia berdecak pelan, malas sekali membawa bunga sebesar ini duduk bersamanya.

Seorang host mulai membawakan acara, Bima mendengarkan dengan khusuk. Sementara Revan memilih berkutat dengan ponselnya. Sampai sebuah pesan masuk keponselnya.

Muka bosennya dikondisikan sedikit dong, sayang.

Membacanya dengan bibir tersenyum kecil, Revan sontak mencari di mana keberadaan Renata. Mata mereka bertemu pandang, bibir mereka mengulas senyuman yang sama.

Harusnya sekarang kita nggak berada di sini.

Terus dimana?

Masih di apartemen kamu.

Telanjang.

Dengan kamu yang menari striptis di depan aku.

Nakal.

Revan mengulum senyumnya.

"Anjir, sok ganteng banget ini anak."

Umpatan Bima bernada mencemo'oh di iringi kekehan membuat Revan menoleh ke depan. Di atas catwalk ada Akbar yang sedang berjalan gagah dengan wajah tanpa senyuman yang terlihat yeah... memang menawan.

Tapi sebagai orang yang mengenal benar bagaimana Akbar dikesehariannya, hal itu membuat Bima dan Revan tertawa lucu melihatnya.

Akbar ganteng bangeeeeeeeeeet.

Revan mendecih membaca pesan yang Renata kirimkan.

Masih belum puas dengan satu berondong, hm?

Siapa yang kamu maksud berondong?

Akbar?

Aku.

Kamu?

Berondong?

Van, masih ingat umur, kan?

Tetap aja aku memang lebih muda dari pada kamu.

Dan Akbar jauuuuuuhhh lebih muda dari pada kamu.

Terus?

Aku suka Akbar, deh.

Ya udah.

Ya udah apa?

Besok aku berhenti kerja.

Daftar jadi modelnya GW

Biar kamu sukanya tetap sama aku.

Revan melirik ke arah Renata yang sedang menutup mulutnya dengan telapak tangan karena menahan tawa. Renata sempat di tatap Mamanya yang duduk di sampingnya dengan bingung, namun dia cepat-cepat menggelengkan kepala dan melirik Revan geli.

Senyuman geli yang menulari Revan.

Mereka terus berbalas pesan. Tanpa mau memedulikan sekitar. Terlalu larut dalam dunia mereka sendiri.

Sampai tiba-tiba saja gumaman Bima kembali terdengar. Kali ini terdengar lebih heboh dari sebelumnya saat dia melihat Akbar. Bahkan disertai sikutan berkali-kali di lengan Revan.

"*Oh my God!* Cantik banget..."

Revan melirik Bima kesal karena menyikut lengannya terus menerus. Lalu dia menatap ke objek yang sejak tadi membuat Bima seheboh ini.

Dan Revan melihatnya.

Di sana, di atas catwalk. Ada seorang perempuan yang teramat dia kenali namun malam ini seolah tidak dia kenali.

Calista.

Kedua mata Revan tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya pada apa yang sedang dia tatap.

Itu Calista, istrinya, sedang berjalan anggun dengan senyuman yang sama anggunnya.

Tidak. Calista tidak berlenggak lenggok bak model papan atas. Dia hanya berjalan santai, dengan raut wajah seperti kesehariannya. Ramah dengan penuh dengan senyumannya. Hanya saja, wajah itu malam ini terlihat berbeda oleh polesan make up yang membuat Calista terlihat cantik.

Cantik...

Kata itu terus menerus berputar di kepala Revan mana kala matanya tidak bisa berhenti memandangi Calista.

Calista memakai gaun tanpa lengan berwarna peach yang panjangnya sebatas lutut. Rambutnya yang malam ini bergelombang tergerai. Heels tinggi yang tidak pernah Revan lihat ada di rumah mereka.

Dan ini adalah kali pertama Revan menemukan Calista dalam penampilan seperti ini. Calista terlihat berbeda. Sangat berbeda. Calista yang dalam kesehariannya selalu berpakaian sopan dan cenderung tertutup, malam ini dia seolah menampilkan sisi terbaik yang belum pernah dilihat siapa pun termasuk Revan sendiri.

Revan melihat Calista menoleh pada Dimas yang melambai penuh semangat padanya, Calista mengulas senyuman geli dan mengedipkan matanya.

Manis sekali... gumam Revan lagi di dalam hati.

Lalu wajah itu kembali menghadap ke depan, dan entah mengapa, tiba-tiba saja kedua mata itu seolah sedang mencarinya. Lalu ketika kedua mata mereka bertemu, untuk beberapa detik kedepan, Revan merasa seolah degup jantungnya berdetak sedikit lebih kencang dari ritme biasanya.

Hal lebih gila dari itu terjadi mana kala Calista mengulas senyuman sederhananya yang membuat Revan semakin terpana. Degup jantungnya semakin menggila, matanya seolah tidak ingin melepas pandangannya dari wajah Calista.

Cantik... kata itu kembali bergaung di telinganya.

Lalu mengapa selama ini Revan tidak pernah menyadarinya?

Tujuh – Calista

"Ibu..."

Kulihat Dimas berlarian ke arahku sambil menarik-narik tangan Mama. Mama sampai tergesa-gesa mengikuti Dimas.

"Ibu cantik banget!"

Itu adalah kalimat pertama yang Dimas katakan setelah dia berada di depanku. Wajahnya terlihat sangat antusias. Aku sedikit membungkuk untuk mengecup dahinya. "Masa sih Ibu cantik banget?"

"Iya! Cantik banget. Oma sama Opa juga bilang gitu." Dimas melirik Mama dan Papa yang tertawa lucu.

"Kalau Ibu cantik, hadiahnya mana?"

"Yah... Dimas nggak bawa hadiah."

"Cium aja kalau gitu."

Dimas langsung mencium sebelah pipiku dengan kuat lalu terkekeh geli. Kekehan yang menular padaku.

"Nggak apa-apa Dimas nggak bawa hadiah, udah ada Ayah kok yang bawa hadiah buat Ibu."

Aku menolehkan kepala ke belakang saat mendengar suara mba Kila. Mba Kila tersenyum tipis padaku, melirik ke satu tempat hingga membuatku melakukan hal serupa. Lalu aku melihat Revan. Berdiri di samping Bima, membawa sebuah buket bunga yang besar. Dan menatapku.

"Kamu tadi kenapa lama banget datangnya?" tegur Mama pada Revan.

Revan hanya melirik Mama sekilas, lalu kembali menatap padaku. Ini... hm... aku aja yang ge er atau memang tatapan Revan nggak kaya biasanya ya.

Eh, atau jangan-jangan... dia marah lagi karena aku ikut fashion show. Kan aku memang belum bilang. Duh, jangan ngomel dong, Van... masih banyak keluarga kamu ini, aku nggak mau ribut di depan mereka.

"Gila mba, gue nggak pernah tahu lo punya bakat terpendam." Bima menghampiriku, merangkul pundakku. "biasanya gue lihat lo kucel, dekil, jelek. Malam ini malah manglingin banget. Siapa sih, make up artisnya? Mau gue tambahin nih bayarannya."

Ujung sikuku langsung bergerak cepat menyikut perut Bima sampai dia mengaduh meskipun tetap tertawa. Nggak perlu sejujur itu bisa nggak sih ini anak?!

"Itu kan karena gue!"

Nggak cukup dengan Bima, sekarang ditambah dengan Akbar. Udah deh, kalau begini aku udah pasti kalah diusilin dua manusia nyebelin ini. Tuh, lihat aja tuh, tatapan menghinanya ke aku. Hih, sok ganteng banget. Ya... memang sih, malam ini Akbar luar biasa gantengnya. Mba Kila aja sampai minta foto tadi. Tapi tolong di ingat ya, jangan pernah muji bocah ini di depannya langsung kalau nggak mau di paksa jadi fans abal-abalnya dia.

"Lo nggak mau kasih gue uang jajan, bang? Gue loh, yang paling berjasa buat bini lo ini kelihatan memukau banget tadi. Asal lo tahu ya, bang, gue sampai mempertaruhkan karir gue demi bini lo yang lemot ini."

Telunjuk Akbar mengarah nggak sopan ke wajahku, langsung kutepis dan kupelototi bocah ingusan ini. "Sembarangan lo!"

Berdecih pelan, dia kembali menatap Revan. Kali ini dengan tatapan menuntut. "Jadi, berapa nih bayaran gue?"

"Bukannya bayaran menjadi model tetap GW itu besar?" tanya Revan dengan nada suara malasnya.

Kekehan Bima terdengar, dia menghampiri Akbar dan merangkul pundaknya. "Akbar sih boleh aja bang jadi modelnya GW. Tapi tetap aja gajinya di bawah UMR."

"Wah, sembarangan lo ya, Bim. Gaji gue gede, tanya tuh mba Kila!"

"Masa Sih? Tapi, kok gaji gede mobil masih aja Honda Jazz?"

"Sombong lo! mentang-mentang mobil lo mahal. Lihat aja, bulan depan gue beli mobil lebih mahal dari mobil lo."

"Duit dari mana?"

"Ngepet! Puas lo, nyet!"

Kekehan tertahan orang-orang yang berkumpul terdengar. Duh, aku mau ngakak tapi kasihan. Apa lagi melihat Akbar langsung menatap Papanya dengan tatapan kesal. Gini ya, Akbar itu nggak pernah dimanjain walaupun anak satu-satunya. Dulu waktu umurnya tujuh belas tahun, orangtuanya beliin dia motor matic. Sewaktu kuliah, dia merengek ingin punya mobil. Dia bilang, motor matic sudah ketinggalan jaman. Karena terus mendesak dan mengancam akan bolos kuliah, orangtuanya membelikannya mobil.

Yeah... Honda Jazz. Dimana nggak ada satu pun dari keluarga besar Revan yang pernah mau membeli mobil berlebel murah itu. Aku aja, di beliin Revan Alphard buat antar jemput Dimas. Kalau aja maruk, aku juga tinggal bilang mau beli satu mobil lagi buat di pakai pribadi. Sayangnya, aku lebih milih uang buat beli mobil itu masuk ke rekeningku dari pada terbuang sia-sia.

Sewaktu Revan bilang kalau aku mau beli mobil langsung kasih tahu dia, aku coba-coba peruntungan dong ya. Aku bilang, nggak usah beli mobil, duitnya aja buat aku. Revan langsung melengos gitu aja. Dasar pelit.

"Kamu jadi modelnya GW juga?"

Tatapanku yang sejak tadi terfokus pada Akbar dan Bima yang saling mencela, kini teralihkan pada Revan.

Dia menatapku, tatapan yang sama seperti tadi. Ya ampun... kenapa sih ini orang! Bisa nggak natapnya biasa aja?

"Cuma buat malam ini aja kok."

"Kenapa?"

"Ya memang ditawarinnya buat malam ini."

"Mba Kila yang nawarin?"

Aku mengangguk sambil mengalihkan perhatian. Duh, Revan kenapa sih? Tatapannya itu loh. Aku kan bisa kegeeran kalau ditatapin begitu terus. Mana deg degan banget lagi.

"Kok nggak bilang aku?"

"Waktu itu mau bilang, tapi kayanya nggak penting juga buat kamu."

"Maksudnya?"

"Ya kan biasanya kamu nggak pernah peduli juga. Kita kan..." aku kembali menatapnya, sedikit ragu, "nggak biasa saling mencampuri urusan masing-masing. Jadi aku pikir... kamu nggak bakal mau tahu soal... ini."

Kami saling bersitatap, aku merasa canggung karena ucapanku dan tatapan Revan. Sedangkan Revan...

"Kamu cantik, Cal."

Dahiku seketika berkerut cepat. "Ya?"

"Kamu... cantik banget malam ini."

Mataku yang sempat terbelalak mengerjap. Ucapan Revan membuat degup jantungku semakin menggila, ditambah lagi dengan keringat dingin. Ini... aku yang salah dengar atau Revan yang...

"Van, tadi... sebelum kesini kamu nggak minum, kan?"

"Hah?"

"Mabuk ya kamu!"

Dia menggeleng cepat. "Nggak! Kenapa kamu nanya gitu."

"Ya abisnya kamu–"

"Hai, Calista."

Sebuah sapaan membuat perhatianku teralihkan. "Eh, mba Renata. Hai, Mba..." aku mendapatkan pelukan dari mba Renata.

"Cantik banget kamu." seperti biasa, Mba Renata dan senyumannya. Kali ini dtambah dengan pujian. Duh... jadi makin ge er deh hahaha.

"Masa sih mba?"

"Iya, manglingin banget."

Aku menyengir lucu lalu melirik Revan yang ya ampun... masih aja ngeliatin aku. "Beneran ya mba? Tadi Revan juga bilang gitu sih, tapi aku nggak percaya. Soalnya, baru ini loh dia bilang aku cantik."

Aku terkekeh geli.

"Cantik kok Van, istri kamu." ujar mba Renata pada Revan.

Kali ini, Revan seperti sedikit tersentak dan salah tingkah menatap Mba Renata. Dih, kenapa sih dia.

Aku melirik buket bunga di tangan Revan. "Itu... buat aku?"

Revan melirik bunga di tangannya, menatapku, lalu mencuri lirik pada Mba Renata. "Iya." Dia menyerahkan buket bunga itu.

"Di paksa mba Kila, ya?" tebakku.

"Kok kamu tahu?"

"Iya lah, sejak kapan kamu beli-beli bunga begini. Biasa juga beliin martabak, itu juga kalau aku lagi ngambek."

"Apa sih Cal!"

Wajah Revan sedikit memerah. Aku suka setiap kali dia salah tingkah seperti ini. Mirip Dimas. "Revan tuh begitu, mba, orangnya sok cuek, giliran dicuekin balik kebingungan."

"Oh, ya?" timpal mba Renata.

"Cal!" Tegur Revan lagi.

Aku tertawa lucu melihat raut wajah Revan.

"Bang," Bima datang menggendong Dimas dan menyerahkannya pada Revan. "Mba Renata mundur bentar ya, mau fotoin keluarga ngerepotin ini bentar. Biasa, perintah Mama." Mba Renata tersenyum kecil lalu menyingkir dari sini. Bima sedikit mundur dan mengarahkan kamera ponselnya pada kami, tapi dia kembali menurunkannya dan menatap kami kesal. "apaan sih lo bedua, jauhan banget! Bang, di rangkul kali bini lo, mesraan dikit kek, jangan di kamar aja lo bedua mesranya."

Tuh, tuh, begitu tuh mulut lemesnya Bima. Nggak ada beda lah sama Akbar. "Bim, mulut lo tuh– eh!" aku tersentak saat merasakan pinggangku menghangat. Saat

kulirik ketempat itu, aku menemukan lengan Revan memeluk di sana. Ya ampun...

Mengerjap, aku melirik Revan yang menatap lurus kedepan. "Udah, buruan!" rutuknya.

"Mba! Liat sini cepatan!"

Meneguk ludah, aku menatap ke arah kamera ponsel Bima. Lalu ketika merasa rangkulan itu semakin mendekap, senyumanku terbit begitu saja, mana kala membayangkan potret keluarga kecil kami yang akan terlihat indah.

Tuhan, terima kasih, malam ini aku bahagia.

"Nggak apa-apa Dimas sama Mama?" tanyaku saat kami berada di mobil menuju pulang. Besok hari minggu, Dimas nggak sekolah, dan itu membuat Mama memaksa cucu kesayangannya harus menginap disana. Tanpa kami.

Tapi ada yang aneh. Biasanya, Revan ini nggak pernah bisa jauh dari Dimas. Kalau dia di rumah ya Dimas harus di rumah. Nggak dibolehin kemana pun termasuk ke rumah Mamanya. Apa lagi kaya malam ini, Dimas dikasih izin menginap di rumah Mama tanpa kami.

"Nggak apa-apa. Mama kan Omanya."

"Tapi bukannya kamu biasanya–"

"Cal,"

"Hm?"

"Kamu..."

Aku melihat Revan berkali-kali meliriku dengan gelagat aneh. "Ya?"

Dia berdehem pelan lalu menggelengkan kepalanya. "Nggak. Nggak apa-apa."

"Dih, kenapa sih kamu. Aneh banget." Rutukku.

Saat ini, aku sudah berganti pakaian. Jeans dan kaos kesayanganku. Hanya saja, make up dan tatanan rambutku masih tetap sama. Aku memerhatikan wajahku dari spion mobil. Kalau di lihat-lihat, iya sih, malam ini wajahku terlihat beda banget. Hm... cantik? Hehehe kok aku malu ya nyebutnya.

Sambil tersenyum geli, aku menyibak rambutku kesamping. Aku melakukan itu karena berniat memerhatikan anting cantik di telingaku ini. Tadi aku merengek pada mba Kila untuk membawa anting ini pulang. Dan berhasil. Hahaha.

"*Shit!*"

Revan mengumpat kasar. Aku menatap cepat padanya, lalu menatap kejalanan, nggak ada kucing lewat atau kendaraan yang sembarangan berkendara. Kenapa Revan mengumpat?

"Kenapa sih?" tanyaku.

Dia nggak jawab apa-apa, hanya mobil kami saja yang semakin melaju kencang. Membuatku merasa sedikit panik, apa lagi melihat raut wajah Revan yang berubah tajam.

Aku memilih diam. Biasanya, kalau mood Revan memburuk, akan lebih baik mendiamkannya sampai dia kembali normal. Atau kalau nggak, Revan akan berubah menjadi monster yang menyebalkan.

Sampai di rumah pun, aku tetap diam dan memilih langsung masuk ke kamar. Tapi belum sempat aku menutup pintu, Revan mendorong pintu kamar kami sampai aku terkejut. Dan keterkejutanku semakin menjadi ketika Revan menarik pinggang dan belakang kepalaku mendekat ke wajahnya.

Lalu...

Dia menciumku.

Revan... menciumku. Di bibir. Dan... tunggu, dia melumatnya.

Tas ditanganku seketika terjatuh.

Lidahnya seperti menari di dalam mulutku. Ini... kali pertama aku merasakan hal seperti ini. Seperti ada yang bergejolak di perutku, membuatku merinding dan... aneh.

Tapi... entah mengapa, kedua tanganku seperti bergerak sendiri. Menyentuh pundaknya. Mataku terpejam saat aku juga menikmati dan perlahan-lahan membalas setiap lumatan yang Revan berikan.

Ada suara decapan, engahan tertahan, jeda seperkian detik sebelum ciuman itu kembali dilanjutkan. Dengan ritme yang lebih intens, rasa yang lebih memabukkan.

Aku nggak tahu kenapa malam ini terasa aneh.

Revan yang aneh.

Aku yang aneh.

Kami... yang entah bagaimana bisa sudah saling bercumbu di atas ranjang.

Ada apa sih dengan malam ini?

Lo harus menjadi pihak yang memulai lebih dulu.

Aku nggak tahu kenapa. Pagi tadi, saat aku bangun di dalam pelukan Revan, telanjang, dan hanya ditutup oleh selimut, ucapan Resya selalu berdenging ditelingaku seperti kaset rusak dan parahnya, membuat kerja otakku juga ikut rusak.

Karena setelah bangun dan mandi, aku malah memakai pakaian aneh ini.

Bukan lingerie. Aku masih terlalu waras untuk nggak memakai pakaian kekurangan bahan itu. Atau mungkin lain kali.

Ah lupakan.

Aku sedang memerhatikan penampilanku melalui cermin kamar mandi. Daster bermotif bunga-bunga sepanjang lututku ini membuatku terlihat... apa ya... seperti remaja saja. Aku sepertinya sudah gila! Bahkan aku memakai sedikit make up dan lipstik tipis di bibirku. Ya ampun... Calista, kamu kenapa sih?!

Hanya karena tadi malam kamu dan Revan bercinta, sebanyak tiga kali, sampai pagi ini kantung mata kamu terlihat jelas, bukan berarti Revan bisa tiba-tiba jatuh cinta sama kamu kan?

Walaupun... tadi malam dia berkali-kali bilang kamu cantik. Bahkan sikapnya berubah menjadi kelewat lembut sampai kamu dibuat nggak berdaya, bukan berarti pagi ini Revan akan kembali memperlakukan kamu kaya gitu Calista...

Aku menggelengkan kepalaku kuat.

Nggak! Ini nggak boleh! Lupakan soal tadi malam, Calista.

Walaupun enak, eh maksudnya... nikmat. Bukan! Maksud aku... ah, nggak tahu ah!

Aku mengacak rambutku kesal. Lalu memutuskan untuk keluar dan mengganti pakaian yang lain. Sayangnya, saat aku membuka pintu kamar mandi. Revan sudah berdiri tepat di depanku. Hanya memakai bokser, bertalanjang dada, dengan dua bercak merah di sekitar dadanya.

Membuatku merona seketika.

"Hm... mau mandi?" tanyaku berbasa-basi. Dia nggak jawab apa pun, hanya tatapannya saja yang bergerak dari ujung kepala sampai ujung kakiku. Membuatku merasa sedikit nggak nyaman. "Aneh, ya?" tanyaku pelan.

Dia lagi-lagi hanya diam, mengerjap lalu melewatiku begitu saja. Saat mendengar pintu kamar mandi tertutup, aku menggigit bibir kesal. Aku bilang juga apa! Pasti kelihatan aneh!

Kuhentakkan kakiku kesal menuju lemari pakaian, aku sudah akan menarik kaosku, tapi suara Revan kembali kudengar.

Dia hanya melonggokan kepala dari balik pintu dan berkata. "Pakai itu aja, nggak usah di ganti." Lalu setelah itu, pintu kamar mandi kembali di tutup.

Menyisakan aku yang lagi-lagi hanya bisa terdiam kaku. Mengerjap. Seperti orang tolol. Dengan degupan jantung yang menggila.

Mama... ini anaknya kenapa sih?! Aneh banget!

Delapan – Kecapekan

Revan duduk dengan gaya elegan di atas kursinya sebagai pemimpin rapat bulanan di perusahaan. Matanya menatap lurus kedepan, pada salah satu anak buahnya yang sedang melakukan presentasi di depannya. Ditangannya ada sebuah pena yang sengaja dia ketuk-ketukkan secara pelan keatas meja hingga semakin lama, suara itu mulai mengganggu kegiatan di ruangan itu.

Orang-orang mulai mencuri lirik padanya. Sedang Revan sama sekali tidak menyadari. Dia terlalu fokus. Tapi bukan pada apa yang sedang di sampaikan di dalam rapat tersebut, melainkan pada apa yang terjadi sejak kemarin malam. Hal yang telah dia lakukan bersama Calista.

Revan masih mengingatnya. Bahkan hal sekecil apa pun seperti tahi lalat kecil yang ada di sekitar puting Calista masih bisa dia ingat. Apa lagi bagaimana rasanya bercinta dengan Calista yang membuatnya enggan untuk berhenti.

Tiga kali.

Mereka melakukannya sebanyak tiga kali. Dan Revan seolah masih belum puas hingga pagi harinya, ketika dia keluar dari kamar mandi dan masih melihat Calista berdiri di depan cermin memandangi dirinya sendiri, dengan daster menggemaskan yang Revan larang untuk di ganti, Revan seolah menjadi singa kelaparan.

Pada akhirnya, dia kembali berhasil menyeret Calista ke atas ranjang hingga sore hari sebelum bergegas menjemput Dimas.

Revan tidak bisa melupakan bagaimana rasanya menyentuh tubuh polos Calista. Menikmati setiap sentuhan malu-malu Calista yang sama sekali tidak berpengalaman, tapi malah membuat Revan semakin mabuk kepayang.

Gerakan penanya terhenti ketika desah manja Calista yang membuatnya semakin berhasrat seolah memenuhi indra pendengarnya. Membuat bulu kuduknya meremang dan kembali mendamba.

"Pak,"

Teguran dari Vania, sekretarisnya, menyadarkan Revan, sang sekretaris melirik kearah ponsel Revan yang sejak tadi berdering. Revan baru menyadari kalau ternyata sejak tadi semua orang sedang menatapnya.

Dia berdehem, "Sebentar, saya terima telefon dulu." Pamitnya lalu menyambar ponsel dan pergi keluar ruangan.

Matanya mengerjap saat menemukan nama Calista di layarnya. Lagi-lagi dia berdehem pelan sebelum menerima panggilan itu.

[Ayah!]

Suara nyaring Dimas adalah hal pertama yang dia dengar sebelum Revan sempat mengucapkan halo. "Ya, Dim?"

[Ibu sakit, nggak bisa masak katanya. Kepalanya pusing. Ibu belum masak, jadinya Dimas belum makan siang. Kata Ibu, Ibu minta tolong beliin makan siang buat Dimas, Yah.]

Dahi Revan berkerut cepat. "Ibu sakit?"

[Iya, kan Dimas udah bilang tadi. Sebentar,]

Terdengar suara langkah kaki sedikit tergesa.

[Badan Ibu juga panas, Yah.]

[Dim... Ibu nggak apa-apa. Bilangin sama Ayah beliin makan siang buat kamu.]

[Tapi badan Ibu panas. Kan itu artinya sakit.]

Revan yang sejak tadi menjadi pendengar setia percakapan kedua orang itu kini mulai mengerti. "Dim, kasih ke Ibu hp-nya."

Suara berisik Dimas kembali terdengar saat dia memberikan ponsel itu pada Calista.

[Halo?]

"Kamu sakit?"

[Nggak enak badan aja kok. Tapi ini lemes, jadi nggak bisa masak. Tadi aja aku minta tolong sama Resya jemput Dimas. Tolong beliin Dimas makan siang ya, Van.]

"Kamu sendiri udah makan siang belum?"

[Belum. Aku nanti aja. nggak selera makan.]

Revan berdecak, dia melirik arlojinya. Sudah pukul setengah dua belas. Tapi Rapat belum selesai.

[Kalau kamu sibuk, orderin aja juga nggak apa-apa. Aku... nggak punya aplikasinya. Nggak ngerti juga soalnya nggak pernah pake.]

Suara lirih Calista yang terdengar menyedihkan membuat Revan mendengus. "Tunggu di rumah, aku pulang sebentar lagi." tanpa mendengar jawaban Calista, Revan memutuskan sambungan lalu kembali masuk keruang rapat.

Begitu dia masuk, rapat yang tadi tertunda kini akan kembali di lanjutkan. Sayangnya, Revan langsung mengintrupsi. "Rapat hari ini kita tunda. Saya ada urusan mendadak."

Seluruh anggota rapat menatap Revan tak percaya. Padahal, hanya tersisa setengah jam lagi dari agenda rapat, tapi malah di batalkan?

"Pa-pak," tegur salah satu karyawannya.

"Ya?"

"Tapi... sebentar lagi rapatnya kan selesai. Apa nggak sebaiknya–"

"Istri saya sakit, saya harus pulang sekarang." potong Revan cepat. Dia melirik Vania. "tolong kamu urus sisanya selama saya nggak ada."

"Siap, pak." Jawab Vania patuh.

Revan mengangguk lalu bergegas pergi.

Yang pertama kali dia lakukan setelah meninggalkan kantor adalah memesan makanan dari sebuah restoran yang nanti akan diantar langsung kerumah mereka. Sedang dia langsung menuju pulang. Menurut Revan itu jauh lebih menghemat waktu.

Sekitar setengah jam, Revan sudah sampai dirumah. Dia mendengar suara televisi yang berisik. Dimas sedang menonton kartun sambil mengunyah cemilan. Melihat bagaimana berserakannya sofa dengan semua cemilan yang Dimas bawa ke sana, Revan semakin yakin kalau Calista sedang tidak baik-baik saja.

Namun sebelum itu, Revan harus melakukan sesuatu.

"Dim," tegurnya. Revan duduk di samping Dimas lalu mengusap kepala putranya.

"Eh, Ayah udah pulang? Ibu–"

"Iya, Ayah tahu. Sebentar lagi makan siangnya sampai, kita makan bareng Ibu nanti di kamar. Tapi sebelum itu," Revan melirik sampah cemilan di sekitar Dimas sambil menghela napas. "Dimas mau kan, bantuin Ibu bersihin semua ini?"

Dimas melirik sampah-sampah yang di maksud Revan.

"Biasanya memang Ibu yang bersihin, tapi kan, sekarang Ibu lagi sakit. Kasihan kalau harus di suruh bersih-bersih. Jadi, Dimas bantuin Ibu, ya?"

Dimas mengangguk patuh. "Oke!"

Revan mengangguk puas. “Ayah lihat Ibu dulu. Kalau ada suara bel, kamu panggil Ayah.” Revan mengacak rambut Dimas sebelum masuk ke kamarnya.

Begitu dia membuka pintu, dia sudah menemukan Calista sedang meringkuk dibawah selimut. Revan mendekat, masih hanya berdiri di samping tempat tidur mengamati wajah Calista. Sesekali tubuh Calista seperti sedang bergidik, bibirnya yang setengah terbuka tampak gemetar.

Duduk di pinggir tempat tidur, Revan mengulurkan tangannya, telepak tangannya menyentuh dahi Calista. Panas. Pantas saja.

“Cal,” panggilnya. Calista bergumam tapi tidak membuka matanya. Revan menepuk pelan pipi Calista. “buka matanya.”

“Eungh...” Calista merengek tanda enggan. “pusing, Van, kalau matanya di buka.”

“Badan kamu panas.”

“Aku kedinginan.”

Revan menghela napas pelan, lalu menyibak selimut Calista. Dia membantu Calista duduk, menyusun banyak bantal di belakang tubuh Calista agar istrinya bisa menyandar nyaman di sana. Dahi Calista sedikit berkeringat. Revan mengambil handuk kecil dari lemari setelah melepas jas dan menggulung lengan kemejanya.

Revan hanya meletakkan handuk kecil itu di atas pangkuan Calista. “Buat lap keringat kamu,” ucapnya sebelum keluar dari kamar dan kembali dengan segelas

air. “minum.” Tangannya menyodorkan segelas air pada Calista yang menerimannya tanpa suara.

Revan mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya, kemudian menghubungi seseorang. “Ma, Calista sakit. Hm, iya badannya panas... Belum, tapi Revan udah pesan makanan. Nanti abis makan Revan bawa ke rumah sakit. Mama nyusul ya.”

Mendengar Revan menyebut rumah sakit. Kedua mata Calista yang terasa berat, terbuka paksa begitu saja. Dia menusuk lengan Revan pelan hingga kepala suaminya itu menoleh padanya. “Aku nggak perlu ke rumah sakit. Ini kan cuma demam biasa.”

“Demam biasa juga butuh obat.”

“Ya tapi nggak harus ke rumah sakit, Van.”

“Terus kamu mau dapat obat dari mana kalau bukan dari rumah sakit?”

“Di rumah ada obat. Ada di kotak P3K dekat dapur.”

Dahi Revan mengernyit samar. Dia baru sadar kalau di dalam kotak P3K ada obat untuk menyembuhkan demam. Dia pikir, hanya ada obat-obatan untuk menyembuhkan luka. Karena biasanya, saat Calista mengadu padanya kalau Dimas sedang sakit, mereka langsung membawa Dimas ke Dokter.

Padahal, yang Revan tidak tahu, Calista akan mengadu padanya kalau obat-obatan dirumah sudah tidak mempan lagi di berikan pada Dimas yang sedang sakit.

Suara berisik Mamanya di telefon menyadarkan Revan. "Ya udah Ma, nggak jadi." Ucapnya sebelum memutuskan sambungan telefon.

"Ayaaaahhhh. Makanannya udah datang!"

Teriakan Dimas dari luar kamar membuat Revan segera bergegas keluar. Calista hanya menggelengkan kepalanya pelan. Begitulah laki-laki, kalau tidak biasa melakukan hal-hal diluar kebiasannya, dia pasti terlihat seperti orang bodoh.

Calista merasa kepalanya semakin berat. Dia menyandarkan kepalanya di atas susunan bantal. Mengeluh di dalam hati kenapa dia harus sakit seperti ini.

Kamar mereka hari ini beralih fungsi menjadi tempat makan siang. Dimas duduk disamping Calista, ada meja kecil didepannya yang berisikan makan siang dan juga minumnya. Bocah itu tampak makan dengan lahap sambil menonton kartun melalui ponsel Ibunya.

Sedang Calista harus menahan jengah akibat ulah Revan yang kini sedang menyuapinya. "Aku bisa makan sendiri kok, Van." Ujarnya lagi saat Revan menyodorkan sendok kemulutnya.

"Makan, Cal." Perintah Revan. Lagi-lagi tidak terbantahkan.

Maka dengan wajah cemberut Calista membuka mulutnya malas.

"Nggak biasanya kamu sakit begini," ujar Revan tiba-tiba. "biasanya hujan badai sekalipun kamu nggak pernah flu apa lagi demam."

"Aku juga nggak tahu kenapa bisa sakit," jawab Calista, matanya sedikit menerawang mencoba mencari penyebabnya jatuh sakit. "kecapekan kali, ya..." gumamnya.

Tanpa mereka berdua tahu, ternyata sejak tadi Dimas sedang mengamati mereka berdua dengan wajah polosnya. "Ibu kecapekan? Memangnya Ibu abis ngapain?"

Baik Revan maupun Calista sama-sama menatap Dimas serentak lalu memproses pertanyaan Dimas bersamaan.

Hingga ketika keduanya mendapatkan jawaban yang sama dikepala mereka masing-masing, mereka kembali saling tatap, kali ini dengan canggung dan wajah yang mulai memerah membayangkan hal-hal intim itu.

Calista yang lebih dulu membuang wajah, dia meraih gelasnya salah tingkah, berdehem-dehem pelan sebelum meneguknya. Sedang Revan mencari objek lain untuk ditatap selain wajah Calista. Satu tangannya dia larikan kebelakang kepala, menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal.

Ya, sepertinya Calista memang kelelahan akibat aktivitas luar biasa itu sampai dia jatuh sakit seperti ini.

Seharusnya Revan tidak perlu menelefon Mamanya tadi siang. Lihat saja, tahu kalau Calista sedang sakit, Mamanya langsung mendatangi rumah mereka malam ini. Jika biasanya hanya Mama dan Papa mereka saja yang

datang, maka malam ini mereka membawa pasukan lengkap.

Kila dan Bima pun ikut serta.

Annisa meraba dahi Calista dengan telapak tangannya, lalu memeriksa lengan Calista dengan wajah serius. "Beneran udah nggak apa-apa? Nggak mau dibawa ke rumah sakit aja? siapa tahu kena DBD."

Kedua mata Calista melotot sempurna. Astaga, Mama mertuanya ini ada-ada saja. Calista bahkan sudah tidak demam lagi, hanya kepalanya saja yang sedikit pusing. Tapi kenapa Mama mertuanya itu bisa memvonisnya semengerikan itu?

"Udah nggak apa-apa, Ma." Desah Calista berat.

"Lagian Mama ada-ada aja, demam biasa doang dikira DBD." Celetuk Bima. Dia sedang duduk bersebelahan dengan Dimas, menjawil-jawil pipi gembil Dimas sementara keponakannya itu sedang sibuk bermain game memakai ponsel milik Bima.

Annisa memerlihatkan wajah protesnya pada mereka semua. "Loh, demam itu nggak bisa digampangin gitu aja loh. DBD juga diawali dengan demam. Makanya ini Mama lagi cek kulit kamu, Calista, siapa tahu ada bercak-bercak merah."

Kini Annisa sibuk menggulung lengan piyama Calista yang lain, demi memeriksa kulit menantu kesayangannya itu tidak terdapat bercak merah yang dia curigai.

Diperlakukan seperti itu membuat Calista mendesah malas, beginilah perhatian Mama mertuanya

ini. Calista melirik Revan yang sedang duduk dilengan sofa sambil bersedehap. Menatap suaminya penuh permohonan.

"Calista udah nggak demam lagi, Ma. Revan udah kasih obat juga tadi." Gumam Revan.

"Lagian Mama kenapa sih suka banget besar-besarin masalah." Timpal Kila yang kini datang ketempat itu sambil membawa nampan berisikan minuman. Revan yang melihat itu langsung menghampiri Kila untuk mengambil segelas minuman untuknya.

"Iya, Mama tahu. Tapi Calista sampai demam pasti juga ada alasannya, kan." bantah Mama lagi.

"Ibu kecapekan, Oma." Cicit Dimas tiba-tiba.

Celotehan ringan Dimas membuat semua orang menjadikannya pusat perhatian. "Ibu kecapekan?" ulang Raihan, Papa mereka yang sejak tadi hanya diam mengamati ditempatnya.

Dimas yang masih fokus pada layar ponsel mengangguk pelan. "Kata Ibu tadi siang gitu."

Mama kembali menoleh pada Calista. Dahinya berkerut bingung menatap menantunya itu. "Memangnya kamu ngapain aja selama di rumah sampai kecapekan? Bukannya Dimas sama Mama semalem, kalian juga jemputnya sore. Harusnya kamu bisa santai di rumah kalau nggak ada Dimas. Kok... malah kecapekan?"

Calista mengerjap cepat. Revan yang sedang minum sampai tersedak minumannya sendiri. gelagat aneh keduanya membuat seluruh keluarga menatap mereka bergantian dengan tatapan aneh.

Lalu, saat melihat rona merah yang mulai terlihat diwajah keduanya, serta Calista yang mulai menunduk malu, orang-orang seketika mengulum senyum mereka masing-masing.

Bima yang lebih dulu bersuara. "Cieeeeee, Dimas sebentar lagi bakalan punya adik, cieeeee."

Dimas tersentak dan langsung menatap Bima dengan kedua mata bulatnya yang menggemaskan. "Iya, Om? Dimas mau punya adik?"

Kila sejak tadi sudah menahan tawanya mati-matian, namun pertanyaan keponakannya itu malah semakin membuatnya merasa lucu karena Revan, adiknya yang pendiam itu terlihat kebingungan hingga tampak tolol. "Coba tanya Ayah, Dim." Timpal Kila ikut menggoda sepasang suami istri itu.

"Iya, Yah?" kejar Dimas tak sabaran.

Revan membuka mulutnya, kemudian mengatupnya lagi saat terpikirkan sesuatu.

Adik?

Oh, fuck! Dia sama sekali tidak memakai pengaman sejak kemarin!

Lalu kedua mata yang setengah terbelalak itu mencari Calista yang ternyata juga sedang menatapnya horor. Revan yakin, Calista pun baru saja menyadari hal tersebut.

Dulu Dimas ada karena satu kali percobaan yang sama sekali tidak mereka sadari. Dan kali ini... mereka bahkan telah berkali-kali melakukan percobaan, secara sadar.

Ada kemungkinan kalau Calista...
Tuhan, bunuh saja Revan kali ini.

Sembilan – Calista

Rumah kami kembali sepi setelah Mama dan yang lainnya pulang. Aku tersenyum kecil mengingat kebersamaan kami semua beberapa saat lalu sambil mencuci beberapa gelas dan piring. Jarang sekali kami semua bisa berkumpul di rumah ini. Biasanya hanya bisa di rumah Mama, itu juga kalau yang lainnya punya waktu luang. Terkadang Mba Kila ada, tapi Bima nggak ada atau sebaliknya.

Rumah kami memang nggak sebesar rumah Mama, walaupun isinya nggak jauh beda sih. Itu juga semuanya Mama yang beli. Revan cuma ngeluarin duit beli rumahnya aja, isinya Mama semua yang beliin.

Terkadang aku capek sendiri mikirin harus pakai cara apa lagi balas jasa ke Mama. Dari dulu, dari sebelum

aku menikah sama Revan, bahkan belum kenal Revan sama sekali, Mama selalu aja baik ke aku. Perhatiannya persis kaya perhatian Ibu ke anaknya. Makanya, sebisa mungkin, aku nggak mau buat Mama nangis karena aku.

Apa pun itu, asal buat Mama bahagia, akan aku lakukan.

"Kan udah aku bilang, aku aja yang cuci."

Mengangkat wajahku yang dari tadi menunduk menatap gelas ditanganku, aku melihat Revan menatapku penuh protes.

"Cuma dikit kok. Di depan udah diberesin?" tanyaku demi mengalihkan perhatiannya. Memang tadi Revan bilang kalau setelah membersihkan ruang tengah tadi, dia akan mencuci gelas-gelas ini.

"Udah, dibantuin Dimas." Jawabnya. Dia berdiri disampingku, tiba-tiba menghidupkan kran air dan membasuh kedua tanganku sampai bersih dari busa sabun. Membuatku mengernyit dengan tingkahnya.

"Van–"

"Tidur sana." Potongnya setelah tanganku dia keringkan dengan serbet, dan sekarang dia yang menggantikan pekerjaanku. "Dimas udah aku suruh ganti baju sama sikat gigi. Nanti aku aja yang nemenin dia sampai tidur."

Entah kenapa, melihat sikapnya yang nggak biasanya sejak siang tadi sampai malam ini, ditambah dengan ucapannya yang seperti mengandung... hm... apa ya, perhatian? Bodo amat lah kalau memang aku yang

kegeeran. Tapi bibir ini sama sekali nggak bisa nahan senyuman.

"Kok tumben sih." Ujarku pelan. Dia hanya melirikku dari ekor matanya. "biasanya boro-boro kamu mau cuci piring. Bawa piring bekas makan kamu ke wastafel aja, kamu nggak mau."

Revan nggak bereaksi. Hih, kebiasaan. "Van," panggilku lagi.

"Aku bilang tadi apa? Tidur sana."

"Belum ngantuk."

"Tiduran aja dulu."

"Ngobrol dulu. Kamu belum jawab loh tadi."

"Apa?"

"Ini, kenapa kamu seharian ini tumben baik banget, sampai mau cuci piring begini lagi."

"Harusnya kamu nggak nanya, tapi bilang makasih."

"Iya, makasih. Ya udah jawab dulu."

Dia mendengus, melirikku kesal dan membuatku mau tertawa. "Kamu kan sakit."

Itu aja? nggak seru ah. Jahilin dikit nggak apa-apa kali ya.

"Bukan karena merasa bersalah?"

"Merasa bersalah kenapa?"

"Udah buat aku sakit."

"Maksudnya?"

"Kan aku kecapekan sampai sakit begini gara-gara kamu."

Tangannya yang dari tadi sibuk menghilangkan busa dari gelas dengan air yang keluar dari kran terhenti seketika. Kepalanya bergerak cepat menatapku, matanya sedikit melotot.

Aku nggak bisa nggak ketawa melihat ekspresi terkejutnya itu. Ya ampun... perut aku sampai kram karena ketawa.

Tadinya aku juga malu sih, apa lagi Bima tadi nggak berhenti ngeledekin sampai Revan hampir aja ngelempar adiknya pakai gelas. Tapi kalau dipikir-pikir lagi jadinya lucu. Bisa gitu ya, aku sakit karena kecapekan nananina sama Revan?

Memang sih... dari kemarin Revan udah kaya singa kelaparan. Lihat betis aku sebentar aja bisa langsung horni loh dia. Aku sampai kewalahan meladeni semua kemauannya, tapi aku juga menikmati kok.

Oh, please, jangan tatap aku seperti itu. Memangnya siapa yang nggak menikmati cumbuan suaminya sendiri. Apa lagi Revan itu... gimana ya mendeskripsikannya. Dia itu kan memang dingin, aku udah hapal bangetlah kalau itu.

Tapi kalau diranjang, dia itu.. ugh... gimana ya jelasinnya.

Dingin sih, tapi juga hangat. Dia tetap nggak romantis, apa lagi mengatakan sesuatu yang bernada mesra. Kemarin aja, waktu insiden dia nerjang aku didepan pintu, dia muji-muji aku cantik sambil cium-cium, mukanya tetap aja datar kaya biasanya. Nggak ada tuh aku dipanggil-panggil sayang atau dirayu-rayu. Malah dia

kalau udah mau langsung tarik, cium-cium tanpa aba-aba. Buat pemula kaya aku jadi gelagapan, deg-degan di awal tapi keenakan sampai akhir.

Iya, Revan masih sedingin itu dalam aktivitas ranjang kami. Tapi nggak tahu kenapa, dia jadi jauh lebih hangat setiap kami bercinta. Tatapannya, caranya menyebut namaku, caranya menyentuh ataupun mencumbu, bukan hanya didasari oleh nafsu. Aku bisa merasakan sebuah rasa asing yang belum pernah aku temukan dalam dirinya.

Bahkan setelah semua kejadian itu, aku juga merasa perlahan-lahan Revan mulai berubah. Lebih perhatian mungkin?

"Besok-besok aku pakai pengaman."

"Hah?" gumamku setelah tersadar dari lamunan.

Dia sudah selesai mencuci piring, kini menghadap sempurna padaku. "Kamu... nggak keberatan kan, kalau setelah ini, aku... pakai pengaman?" tatapannya sedikit goyah menatapku, ada ragu dan khawatir entah karena apa.

"Hm... memangnya harus, ya? Maksud aku, Dimas udah lumayan besar, udah enam tahun. Kalau pun–"

"Dimas aja udah cukup."

"Ya?" tanyaku bingung. Dia masih menatapku seperti tadi, terlihat jelas dari caranya mengulum bibirnya, Revan sedang meragukan sesuatu.

"Cal, aku belum punya keinginan untuk... punya anak lagi. Jadi, untuk saat ini Dimas aja udah cukup."

"Oh... gitu." gumamku pelan. Aku tersenyum kecil padanya dan menganggukan kepala.

Revan menyuruhku istirahat lagi sebelum pergi untuk menemani Dimas sebelum tidur.

Aku? Masih berdiri seperti orang bodoh di sini. Entah kenapa tadi itu rasanya aku seperti ditolak oleh sesuatu yang bahkan belum aku tawarkan.

Dimas aja udah cukup.

Bukankah itu artinya... Revan nggak mau memiliki keturunan lagi?

Persis seperti dulu ketika aku mengandung Dimas. Saat keberadaan Dimas sama sekali nggak berarti dimatanya.

"Nggak," aku menggelengkan kepalaku beberapa kali. Mengusir bayang menyedihkan dimasa lalu yang sekejap hadir dalam ingatanku. "mikir apa sih aku." Rutukku kesal.

Dari pada memikirkan sesuatu yang belum tentu benar, lebih baik aku menyusul Revan. Aneh rasanya kalau seharian ini banyak banget tugasku yang diambil alih sama dia.

Pintu kamar Dimas nggak tertutup rapat saat aku menyusul kesana. Aku mendorongnya pelan, mencoba mengintip apa yang sedang Revan lakukan bersama Dimas. Lalu senyumku lagi-lagi mengembang begitu saja saat melihat pemandangan di depanku.

Kedua lelaki itu sedang tidur saling berhadapan. Revan menumpu kepalanya dengan tangan, sedang satu tangannya yang lain mengelus-elus punggung Dimas.

Dimas bertanya banyak hal yang Revan jawab dengan santai. Percakapan Ayah dan anak yang entah kenapa bisa membuat mataku berkaca-kaca.

Kayanya Revan benar. Dimas aja udah cukup.

Kamu dimana?

Aku meletakan pisau yang sejak tadi berada ditanganku keatas telenan setelah membaca chat dari Revan. Tumben Revan nanya begini. Biasanya Revan bakalan chat kalau ada hal-hal penting, apa lagi dijam kantor kaya begini. Biasanya dia kirim chat cuma buat ngeribetin orang, minta anterin berkas yang ketinggalan misalnya.

Aku lagi di Panti.

Kenapa, Van?

Ada yang ketinggalan, ya?

Enggak.

Udah. Gitu aja balasnya. Aku tungguin sampai satu menit juga dia nggak balas apa-apa lagi. Jangan-jangan di kantor dia lagi nggak ada kerjaan sampai jadi absurd begini.

"Dasar aneh." Gumamku kemudian kembali mengambil pisau dan mengupas bawang.

"Kenapa, Ta?"

Aku menoleh kesamping, ada Bu Maya, chef andalan panti asuhan Bina Kasih yang udah bekerja disini sejak sepuluh tahun lalu. Bu Maya jago banget untuk

urusan masak. Malah aku banyak belajar masak dari Bu Maya.

"Nggak apa-apa, Bu. Cuma balas chat Revan aja tadi." Jawabku.

Bu Maya tersenyum jahil, pasti mau ngegodain. Bu Maya ini memang rame sih orangnya. Suka buat suasana dapur yang terkadang ngebosenin dengan segala aktivitas jadi lebih ceria.

"Baru juga ditinggal sebentar, masa suami kamu udah kangen aja, Ta."

Tuh, bener, kan.

"Ah, Bu Maya, kaya Pak Wahyu nggak suka kangen aja sama Ibu." Balasku nggak mau kalah.

Bu Maya tertawa geli lalu menyahut dengan penuh semangat. "Ya harus itu. Kalau sehari aja Mas Wahyu nggak bilang kangen, nggak Ibu kasih masuk kamar lah."

Aku ikut tertawa sambil menggelengkan kepalaku mendengar candaannya yang sedikit nakal. Untung saja di dapur cuma ada Bu Maya, aku sama Indra. Jadi candaan nakal khas Bu Maya nggak kedengaran sama yang lain.

Indra ini sama seperti aku. Dulu dia dibesarkan disini sejak umur lima tahun. Tapi empat tahun lalu, setelah dia lulus SMA, Indra minta izin untuk keluar dari panti, dia mau mandiri dan mencari pekerjaan.

Dan walaupun Indra udah punya pekerjaan tetap, dia tetap rajin datang kesini, ikut bantu-bantu. Berhubung pekerjaan Indra asisten koki disebuah kafe, dia jadi sering membantu untuk urusan dapur.

"Ingat umur Bu Maya..." tegur Indra lucu.

Bu Maya berdecih malas. "Cinta nggak pandang umur, Ndra. Kamu sih jomblo, mana ngerti."

Lagi-lagi aku dan Indra menertawakan ucapan Bu Maya. Lalu hpku berdering. Eh, Revan telefon?

"Ya, Van?" jawabku setelah meninggalkan dapur.

[Dimas nanti pulangnya gimana?]

"Aku jemput, tapi pulangnya ke sini dulu. Sore baru balik ke rumah. Biasanya juga gitu, kan, tumben kamu nanya."

Hari Jum'at memang jadwalnya aku ke Panti. Kalau hari Sabtu, aku harus pastikan Revan bisa full di rumah atau nggak. Kalau dia di rumah seharian, artinya aku juga harus di rumah seharian. Kalau dia kerja setengah hari, baru deh bisa datang kesini.

[Nanti aku aja yang jemput Dimas.]

"Kamu nggak kerja?"

[Kerja.]

Kebiasaan banget kalau ngomong diirit-irit. "Terus ngapain jemput Dimas? Ribet. Aku aja deh."

[Ada yang mau aku omongin sama kamu.]

"Ya udah ngomong aja, aku dengerin kok."

[Nanti aja lah, aku mau ngomong langsung. Makanya aku aja yang jemput Dimas. Udah ya, aku masih ada kerjaan lain.]

Udah, gitu aja.

Aku menggelengkan kepalaku malas. Bicara dengan Revan itu memang harus banyak-banyak sabar sih. Dulu diawal pernikahan aku sampai frustasi setiap ngajakin dia ngobrol. Soalnya, ngobrol sama dia itu kaya

obrolan satu arah, nggak ada tanggapannya selain iya, hm, oke. Untung aja aku udah belajar banyak. Dan menurut orang-orang, Revan juga jadinya beradaptasi dengan aku. Nggak sependiam dulu lagi.

Aku melanjutkan pekerjaanku lagi, membantu Bu Maya menyiapkan makan siang anak-anak panti. Setelah itu bantuin Bunda Ara ngurusin anak-anak panti. Bunda Ara adalah pengurus Panti.

"Ta,"

Aku menoleh kebelakang, Bunda Ara berjalan kearahku. "Ya, Bun?"

"Kamu nggak jemput Dimas? Udah jam dua belas loh ini."

"Dimas dijemput Revan hari ini. Bentar lagi juga sampai kok."

"Loh, Revan mau kesini?"

"Iya."

"Di dapur masih ada makanan, kan? Atau minta Maya masakin buat Revan deh."

Aku mengatup mulutku rapat dan sedikit memberenggut. Terkadang aku iri setiap kali Bunda lebih perhatian ke Revan atau Dimas dari pada sama aku. Dulu aja, sebelum Revan aku bawa ke sini, aku selalu jadi anak kesayangan Bunda. Tapi semenjak aku mengajak Revan kesini, dengan niat memperkenalkan Revan dengan keluargaku di sini, Bunda jadi lebih perhatian ke Revan.

Revan selalu tuh, di puji-puji. Revan baik lah, sopan, bertanggung jawab, sayang keluarga. Bla, bla, bla. Bunda nggak tahu aja Revan itu manusia paling

menyebalkan di dunia. Kalau datang kesini juga harus di paksa-paksa, atau kalau disini memang lagi ada acara penting. Udah gitu, nggak pernah mau bantu apa-apa. Lebih suka duduk di taman ngeliatin anaknya main sama yang lain. Hih.

Karena aku masih diam dengan muka cemberut, Bunda berdecak. "Ta, buruan bilang sana sama Maya."

"Masih ada kok Bun, nggak perlu suruh Bu Maya masak lagi. Kasihan Bu Maya, capek." Jawabku.

"Tapi kan menu hari ini cuma ayam goreng, tumis kangkung sama lalapan. Kasihan suami kamu kalau cuma makan itu. Minta masakin yang lain lagi, Ta."

"Itu aja udah cukup kok, Bun. Memang Revan itu siapa sih, sampai ayam goreng sama tumis kangkung aja nggak cukup jadi menu makan siang," rutukku. "di rumah aja kadang-kadang malah aku masakin mie goreng sama ceplok telur."

Kedua mata Bunda melotot seketika. Mati, salah ngomong kan aku.

"Mie goreng sama ceplok telur?!" tanya Bunda, suaranya kedengaran murka. Bentar lagi pasti bakal ngomel dengan rentetan nasehat bagaimana harus menjadi istri yang baik untuk Revan dan bersyukur mendapatkan suami maha sempurna seperti Revan. Ugh!

"Ibuuuuuuuu."

Suara Dimas? Terima kasih ya Tuhan.

Aku segera memutar tubuh kebelakang, menyambut Dimas dengan senyuman lebar penuh bahagia. Putraku sang penyelamat, sini peluk Ibu. Hahaha.

Dimas berlari kearahku dengan senyuman lebarnya. Menyalamiku lalu menyuruhku menunduk agar dia bisa mencium pipiku. Dimas juga nggak lupa menyalami Bunda sebelum berlari menghampiri salah satu meja makan di mana ada sekumpulan temannya. Aku tersenyum mengamatinya. Aku tahu, Dimas suka banget setiap kali di bawa kesini. Karena di sini ramai dan dia jadi punya banyak teman.

"Bunda," Revan yang sudah berdiri disamapingku menyapa Bunda lalu menyalaminya. "apa kabar?"

"Kabar Bunda baik. Kamu gimana, Van?"

"Baik kok, Bun."

"Syukurlah, Calista tetap ngurusin kamu dengan baik, kan?"

Senyuman dibibirku lenyap sekatika. "Apaan sih, Bun. Memang Bunda nggak bisa lihat pipinya Revan lebih berisi dari biasanya? Itu tandanya dia bahagia."

"Bukannya pipi kamu ya yang makin berisi? Dan itu tandanya, kamu yang bahagia jadi istri aku. Iyalah, setiap bulan uang belanja di naikin terus." Untuk kalimat terakhirnya, dia mengucapkannya dengan sepelan mungkin bermaksud menyindir.

Aku memukul lengannya sebagai balasan.

"Calista, nggak boleh pukul-pukul suami. Dosa." Tegur Bunda.

Revan yang memegangi lengannya menyeringai menatapku. Kan, nyebelin. Udah ah, diam lebih baik kalau udah ada Revan di sini. Dari pada dia makin besar kepala dibelain terus.

Bunda nawarin Revan makan, malah mau nyuruh Bu Maya masakin apa yang Revan mau. Tapi Revan lebih memilih makan dengan menu yang juga dimakan oleh seluruh penghuni panti. Bahkan Dimas juga makan makanan yang sama.

Dan yeah, Revan si maha sempurna lagi-lagi mendapatkan nilai *plus* dimata Bunda.

"Cuma air putih?" tanya Revan setelah aku berdiri disampingnya sambil meletakkan segelas air putih. Dia sudah duduk dibalik meja makan disudut ruangan, menyantap makan siangnya.

Aku menyipitkan kedua mataku kesal. "Kamu mau apa memangnya? Air zam-zam? Telat, Bunda pergi haji kan tahun lalu, mana ada lagi sisa air zam-zam."

Dia mendengus lalu menarik gelasnya mendekat. "Maksudnya air dingin."

"Ada."

"Terus kenapa nggak dibawa."

"Kamu nggak bilang. Ya mana aku tahu."

"Nggak lihat hari ini panas banget?"

"Ya Terus?"

"Ambilin air dingin sana."

Astaga... suamiku ini memang paling nggak bisa ya, lihat istrinya tenang sebentar. Nggak di rumah, nggak di mana-mana, hobinya ngeribetin.

"Cal," tegurnya lagi.

"Capek, Van..." rengekku sengaja, siapa tahu aja dia iba, ya walaupun itu mustahil. Soalnya, nggak pernah dalam sejarah Revan Anggara ini terpengaruh dengan

rengekan istrinya. "tadi tuh aku ngupasin bawang banyak banget, terus bersihin Ayam. Mana tadi–"

Tiba-tiba dia menarik pergelangan tanganku sampai aku duduk disampingnya, tanpa menoleh, bahkan setelah aku menatapnya bingung seperti ini, dia masih tetap fokus menyantap makan siangnya.

"Nggak jadi air dinginnya?" tanyaku pelan.

"Nggak, kamu bawel." jawabnya dengan suara datarnya.

Nggak tahu kenapa, aku jadi senyum-senyum kaya gini. Aneh loh ini, dia nggak pernah loh begini. Kalau aku merengek, biasanya dia bakal lebih nyebelin dua kali lipat dari sebelumnya. Buat aku jadi capek sendiri. Tapi kok ini jadi nurut.

Wah, jangan-jangan masih karena efek nananina yang sekarang udah terjadwal rutin diantara kami. Ya ampun... tahu begitu dari dulu aja kali ya aku tidur pakai daster. Kan suamiku ini jadi lebih jinak.

Sambil mengamatinya makan, aku menopang daguku. Revan makan dengan lahap, tanpa bicara, hanya sesekali mengamati sekitarnya yang riuh dengan obrolan ringan anak-anak panti.

Revan memang sedingin itu, tapi dia selalu bisa menjadi hangat dengan caranya. Dan aku menyukai hal itu.

"Kamu nggak makan?" tanyanya yang kini sudah menatapku.

Aku menggelengkan kepalaku, masih terus menatapnya. Rasa-rasanya hari ini suamiku ganteng banget. Jadi betah ngeliatinnya.

"Kalau gitu aku mau ngomong sesuatu."

"Apa?"

"Besok kita harus ke Macau. Ada anak dari sahabat Papa yang menikah. Papa nggak bisa pergi karena nggak cukup sehat melakukan perjalanan jauh. Jadi Papa minta aku yang gantiin Papa. Kamu sama Dimas temenin aku."

Aku mengerjap. Keterpesonaanku tadi mulai menguap saat berusaha mencerna apa yang baru saja Revan katakan. Ke Macau, besok, pernikahan anak dari sahabat Papa.

"Nggak usah ribet bawa apa-apa. Siapin paspor sama kebutuhan Dimas yang penting-penting aja. Selebihnya beli di sana. Kita berangkat pagi, jadi siapin sore nanti. Jangan sampai ada yang ketinggalan. Ngerti?"

Ke Macau sama Revan?

"Cal!"

"Eh, i-iya, ngerti kok."

Hp Revan berdering, dia merogoh saku celananya, menatap hpnya sebentar lalu melirikku sebelum menjawab panggilan. "Iya, setengah jam lagi. Hm, oke."

Aku nggak terlalu fokus mendengarkan obrolannya entah dengan siapa pun itu. Karena saat ini yang menjadi fokusku adalah ajakan Revan yang terasa aneh.

Revan nggak pernah mau mengajak ataupun membawa aku pergi bersamanya ke luar negeri. Mau itu

untuk urusan pekerjaan ataupun bukan. Seperti dulu, salah satu teman kuliahnya menikah di Singapura, dia dan ketiga sahabatnya pergi kesana. Sahabatnya saja membawa pasangan meskipun masih sekedar pacar. Tapi Revan nggak sekalipun ngajakin aku. Alasannya karena saat itu Dimas masih kecil. Umurnya masih tiga tahun. Revan bilang lebih baik Dimas tetap di rumah karena dia di sana juga hanya sebentar.

Jika keluarganya mengadakan liburan bersama ke luar negeri, Revan juga menolak ikut. Paling hanya aku dan Dimas yang dia izinkan pergi. Dan sejujurnya, kami nggak pernah berlibur keluar dari Jakarta bersama sejak selesai bulan madu, dan sampai Dimas sebesar ini.

Maka itu rasanya sedikit aneh saat Revan mengatakan kalau besok kami akan pergi ke Macau. Iya, ini memang atas permintaan Papa. Tapi tetap aja rasanya... terharu.

"Ya udah, aku harus balik ke kantor." Ujarnya.

Revan sudah akan berdiri, tapi aku menahan lengannya. Menatapnya lama sebelum bertanya pelan. "Aku sama Dimas... benar-benar boleh ikut?"

Seolah mengerti bagaimana perasaanku, wajah Revan tampak tersentak, menatapku cukup lama sebelum membuang pandangannya. "Iya."

"Kenapa? Biasanya kan–"

"Karena Papa yang minta."

Iya, sesuai dugaanku. Aku memang sudah tahu alasan itu. Tapi nggak tahu kenapa rasanya aku mau mendengar jawaban yang lain.

Aku tersenyum tipis lalu menggelengkan kepalaku pelan. Mikir apa sih, Calista. Diajakin aja udah beruntung banget kamu. Kutarik tanganku perlahan yang tadi memegang lengannya. "Ya udah, kalau gitu nanti aku siapin semua keperluan kita. Kamu balik ke kantor sana."

Aku beranjak dari dudukku, lalu pergi meninggalkan Revan tanpa mau memikirkan apa yang sedang dia lakukan. Aku kembali ke dapur, membawa semua rasa kecewa yang sudah biasa aku rasakan.

Ternyata, tujuh tahun pun belum cukup untukku belajar menjauh dari rasa kecewa atas segala hal yang berkaitan dengan Revan.

Sepuluh – Revan

Gue nggak perlu bertanya untuk mengetahui kalau Calista lagi marah sama gue. Sekalipun Calista bukan tipe perempuan yang akan melakukan hal-hal menyebalkan ketika dia sedang ngambek dan cenderung terlihat normal seperti biasanya, tapi gue selalu tahu setiap Calista ngambek.

Seperti sekarang. Sejak keberangkatan kami ke Macau, gue merasa Calista nggak banyak bicara seperti sebelumnya. Biasanya, Calista akan sering menanyakan atau mengatakan sesuatu yang terlintas di kepalanya, atau bahkan mengajak gue bercanda.

Tapi dari tadi, bahkan sampai kami tiba di Macau dan sudah berada di kamar hotel, Calista cuma bicara

seperlunya. Masih dengan keramahan yang sama, tapi gue jelas bisa merasakan jarak yang sengaja dia bentang di antara kami.

"Kamu marah?"

Matanya mengerjap setelah mendengar pertayaan gue. Dia lagi mengeluarkan beberapa pakaian kami dari dalam koper, tangannya sempat berhenti melakukan apa pun selama beberpa detik setelah gue tanya.

"Nggak," jawabnya. Terdengar santai.

Dia melirik gue sebentar.

Gue menggelengkan kepala pelan. Dari tempat gue duduk, gue melirik Dimas yang berbaring telentang di atas tempat tidur sambil mengamati tv dengan wajah serius. Sejak tadi Dimas terus merengek karena lama perjalanan di pesawat. Gue udah sering dengar omelan Calista tentang Dimas yang benci harus duduk diam di dalam pesawat lebih dari satu jam.

Dimas pasti akan terus merengek dan mengeluh bosan, terus-terusan minta agar dia segera turun dari pesawat. Waktu gue hanya dengar cerita Calista, gue merasa sikap Dimas yang satu itu menggemaskan. Tapi, setelah tadi gue manyaksikannya sendiri, hampir tujuh jam lamanya Dimas terus-terusan merengek dan mengeluh kenapa kami masih belum juga sampai.

Dari gadget sampai berbagai buku sudah Calista berikan ke Dimas demi membuat Dimas tenang, tapi putra gue itu akan kembali merengek setiap kali merasa jenuh.

"Kamu pakai yang ini kan, buat besok?"

Suara Calista membuat kepala gue kembali menoleh padanya. "Hm," jawab gue setelah melihat pakaian apa yang dia perlihatkan.

"Aku gantung di lemari, besok abis mandi kamu bisa cari di sini. Jangan tanya aku lagi soal baju."

"Memang kenapa kalau aku tanya sama kamu lagi?"

"Kan ini udah aku siapin."

"Biasa kalau aku tanya-tanya lagi kamu nggak apa-apa. Kenapa sekarang udah kasih ultimatum?"

Dia menutup pintu lemari dengan sedikit kasar. Saat tubuhnya berbalik ke arah gue, gue bisa melihat wajahnya yang berkerut kesal.

"Apa sih kamu." Cebiknya.

Gue mengulum senyum lega. Kalau udah begini, gue bisa tenang. Calista yang seperti ini adalah Calista yang sebenarnya. "Kamu terlalu pendiam hari ini, jadinya aku bosen. Kalau tahu begini, mendingan aku turutin Papa nggak usah datang dan cukup kirim hadiah aja."

Dia mengerjap cepat dengan wajah bingung.

Melangkah kedepan, gue kembali membuka pintu lemari yang tadi dia tutup. "Makan malam di kamar aja. Kasihan Dimas kayanya capek."

Lagian gue males kalau harus makan di restoran hotel. Lebih enak makan di kamar, abis itu bisa langsung tidur. Atau... ck! Apa sih yang gue pikirin.

"Van,"

Baru aja gue mau masuk ke dalam kamar mandi, Calista manggil gue. Suaranya terdengar pelan. "Hm?"

"Bukannya kamu bilang kemarin... Papa yang maksa kamu harus datang ke sini bareng aku sama Dimas?"

Maksudnya?

"Kok tadi kamu bilangnya beda?"

"Aku bilang apa memangnya?"

Dia mencebik dan melipat kedua tangannya di dada. "Tadi kamu bilang, tahu gitu mending kamu nurutin omongan Papa kirim hadiah ke sini aja, nggak perlu sampai datang kemari."

Tolol!

Astaga... gue keceplosan.

"Aku mau mandi." Ujar gue cepat.

"Loh, ini gimana sih? Jadi yang benar itu yang mana?!"

Untung aja gue udah masuk ke kamar mandi waktu Calista teriak. Kalau nggak, istri gue itu nggak bakalan biarin gue mandi sebelum gue kasih jawaban dari pertanyaannya.

Gue menatap cermin sekarang, menatap diri gue sendiri yang entah kenapa terasa aneh hari ini.

Gue memang bohong soal Papa kemarin.

Papa nggak bisa datang dan nyuruh gue kirim hadiah ke sini. Tapi... nggak tahu kenapa, gue rasanya pengen banget liburan bareng Dimas dan juga... Calista.

Dan ini pertama kali gue rasakan setelah bertahun-tahun memiliki mereka.

"Udah," gumam gue setelah memasangkan dasi untuk Dimas. Lalu kami berdua sama-sama melihat ke arah cermin dan tersenyum bersamaan.

"Ih, Dimas ganteng kaya Ayah!" celetuk Dimas.

Gue tertawa dan mengangguk setuju. Benar, Dimas mirip banget sama gue kalau begini. Kami memakai tuxedo hitam yang serupa. Bahkan dasi kami pun serupa. Pakaian kami Calista yang memilihkan dan menyiapkannya. Waktu di Jakarta, Calista hanya menunjukkan pakaian ini sama gue dan bertanya apa gue mau pakai ini.

Gue bukan laki-laki ribet sebenarnya. Asalkan rapi dan terlihat pantas, gue setuju-setuju aja. Selebihnya biarin Calista yang mengurusnya.

Malam ini kami akan menghadiri pesta pernikahan rekan kerja Papa setelah seharian ini kami sibuk berkeliling, mendatangi tempat-tempat yang menarik, berfoto dibanyak tempat dan juga wisata kuliner. Yang terakhir adalah ide Calista. Entah kenapa dia senang banget dengan kegiatan yang satu itu.

Oh jangan lupakan satu hal. Calista berhasil merampok gue. Bulan ini jatah bulanannya udah gue kasih. Tapi, begitu lihat-lihat sebuah toko bermerk ternama, dia mulai mengeluarkan rayuan mautnya yang akhirnya membuat gue ngeluarin card untuk dia belanja.

Cih.

Tapi walaupun begitu, Calista nggak cuma mikirin dirinya sendiri. Dia beli tiga pasang sepatu bermodel

sama. Satu untuk dia, satu untuk gue dan satunya lagi untuk Dimas. Ya, begitulah Calista.

Gue melihat Dimas sedang menyisiri rambutnya. "Sini, Ayah sisirin rambutnya."

"Dimas bisa sendiri..."

"Nanti kalau nggak rapi, Ibu marah."

"Tapi Dimas bisa, Ayah..."

"Kenapa sih ribut-ribut?" gue dengar suara Calista di belakang kami.

"Ini Dimas nggak mau–"

Astaga.

Gue nggak ngerti kenapa tiba-tiba aja kepala gue mendadak *blank* melihat Calista melangkah mendekati gue dan Dimas dengan gaun pestanya yang berwarna merah.

Gue meneguk ludah susah payah. Dia cantik... seksi... dan... gaun bermodel V line itu berhasil buat gue nggak bisa memalingkan wajah kemana pun selain dia. Belum lagi belahan gaunnya yang mencapai paha.

Calista benar-benar... seksi.

Dan gue nggak pernah tahu kalau dia bisa terlihat seseksi ini.

"Dimas bisa sisiran sendiri, kan, Bu? Ayah nggak percaya..."

Dia berdiri di samping gue, melirik gue dengan senyuman kecil lalu mencibir karena gue nggak tahu hal sekecil itu tentang Dimas.

Tapi sialnya gue nggak peduli. Karena satu-satunya yang gue pedulikan sekarang adalah leher jenjang Calista yang memesona. Dia menggulung rambutnya ke

atas hingga leher mulusnya bisa gue temukan dengan mudah. Dan astaga... gue udah sering mencium parfum ini. Calista nggak pernah mengganti parfumnya. Tapi kenapa malam ini, hanya dengan menghirup parfumnya berhasil buat gue... *damn!*

"Jam kamu mana?" dia nanya ke gue.

"Hah?" dan seperti orang tolol, gue sama sekali nggak tahu harus jawab apa.

"Jam kamu, Van... kamu udah rapi, udah pakai sepatu, dasi juga udah. Tapi jamnya kenapa nggak di pakai."

"Jam?"

Dia menggelengkan kepalanya pelan, menatap gue sambil menghela napas lelah. Kaki telanjangnya melangkah mendekati meja rias, lalu mengambil jam tangan gue dari sana dan menyerahkannya ke tangan gue.

"Aku nggak bisa bayangin, apa jadinya kamu tanpa aku." Cibirnya kesal. Gue masih tetap diam dan menatapnya hingga sebelah alisnya tampak mengernyit. "mau sekalian aku pasangin?"

Berdehem, gue mengerjap pelan lalu memakai jam tangan ini. Walaupun setelah itu gue lagi-lagi melirik Calista yang sudah beranjak dari hadapan gue.

"Dim, jangan tiduran lagi. Nanti bajunya kusut." Calista hanya menegur Dimas sambil berusaha memakai heels di kedua kakinya. Tapi kenapa dia semakin terlihat menawan dimata gue.

Shit! gue kenapa sih!

Kenapa akhir-akhir ini Calista selalu berhasil menarik perhatian gue. Kenapa gue jadi sering merhatiin dia diam-diam kaya gini.

Gue berusaha menekan perasaan aneh ini selama kami berada di pesta ini. Pesta yang di adakan di hotel yang sama dengan hotel di mana kami menginap.

Selama berada di pesta ini, cuma gue yang ngobrol dengan beberapa tamu undangan lainnya yang memang gue kenali. Sedangkan Calista lebih banyak diam di samping gue. Selain karena dia memang nggak kenal dengan mereka, Calista nggak bisa bicara dengan bahasa Inggris. Tapi walaupun gitu, dia sama sekali nggak terlihat memalukan.

Calista selalu bersikap ramah dengan orang-orang yang menyapanya. Kalau ada yang mengajaknya bicara, maka Calista akan menoleh ke gue, meminta untuk segera diterjemahkan. Lalu dia akan menjawabnya dengan bahasa Indonesia.

Percakapan kami dengan beberapa orang itu juga hanya seputar Dimas. Dimas mendapatkan banyak pujian karena penampilannya malam ini. Tapi putra kami ini malah terlihat cuek dan sedikit merajuk karena beberapa diantara mereka tampak sesekali mencubit gemas pipinya.

Hp di dalam saku jas gue bergetar. Renata telefon.

gue melirik Calista yang berdiri di samping gue dengan cepat, untungnya Calista sedikit menunduk karena harus mendengar sesuatu yang Dimas katakan.

Gue menolak panggilan Renata dan menonaktifkan hp gue. Gue nggak mau Calista curiga.

"Van,"

"Ya?"

"Dimas ngantuk."

Gue lirik Dimas yang menatap gue dengan wajah bosan dan kedua matanya yang sayu. Tersenyum kecil, gue usap kepalanya gemas. "Ngantuk?"

Dia mengangguk. "Iya, Yah..."

"Mau balik ke kamar?"

Sambil menguap Dimas kembali mengangguk. Gue sama Calista tertawa pelan melihatnya.

Sewaktu Calista keluar dari kamar mandi hanya dengan memakai bathrobe dengan rambutnya yang tergerai, gue dan Dimas udah di atas tempat tidur. Dimas udah tidur pulas, cuma gue yang lagi nonton tv. Tapi begitu melihat Calista, gue udah nggak tertarik lagi dengan apa yang gue tonton dari tadi.

Perhatian gue nggak bisa teralihkan dari betis Calista yang mulus. Membuat gue teringat bagaimana rasanya saat gue mencumbu betis itu.

Sialan, Van! Sejak kapan lo semesum ini? Bahkan sama Renata pun gue nggak pernah se-freak ini. Gue sering perhatiin Renata, sering kagum dengan wajah atau dirinya. Tapi gue bercinta sama Renata cuma ketika gue benar-benar menginginkannya.

Masalahnya, dengan Calista berbeda. Gue... seolah selalu menginginkan dia.

Dan itu terjadi juga malam ini.

Calista membuka bathrobenya dan dibalik itu ternyata dia hanya memakai daster bermotif lucu yang akhir-akhir ini sering dia pakai di rumah.

"Aku matiin lampunya, ya?" tanyanya sambil melirik gue. Gue hanya memberikannya anggukan. "nyalain lampu tidurnya dong, takut Dimas nangis kalau kebangun karena gelap."

Ya, Dimas memang sepenakut itu sama gelap. Kalau tidur, lampu utama boleh mati tapi enggak dengan lampu tidur. Bisa-bisa dia akan menjerit ketakutan kalau bangun di tengah malam dengan keadaan kamar gelap sepenuhnya.

Calista naik ke tempat tidur. Dia nggak langsung berbaring, duduk menyandar di atas tumpukan bantal, sama seperti gue. Calista sibuk dengan hp di tangannya.

Gue berusaha kembali menonton, mencoba mengalihkan perhatian gue dari Calista. Sebenarnya, gue bisa aja melakukan apa pun yang ada di kepala gue saat ini. Tapi... di sini ada Dimas. Gue belum pernah dan nggak berani juga bercinta dalam ruangan di mana ada Dimas di dalamnya.

"Apa sih ini mereka berdua, mesum banget otaknya!"

Mendengar rutukan kesalnya, gue kembali menoleh. "Kenapa?"

"Ini nih, adik kamu sama si Akbar," dia memutar tubuhnya duduk ke arah gue. "kan tadi aku posting foto-foto kita. Terus banyak banget yang kasih komentar, rata-rata semuanya bilang selamat liburan. Cuma mereka

berdua ini yang malah kasih komentar mesum. Nih, kamu baca coba."

Gue mengambil hp dari tangannya. Dan yang pertama kali gue lihat adalah foto-foto kami selama jalan-jalan seharian ini. Ada sekitar lima foto. Dua foto yang berisi gue, Calista sama Dimas dengan meminta orang lain membantu mengambil foto kami. Satu foto gue sama Dimas, satu foto Calista sama Dimas dan yang terakhir foto gue sama Calista yang diambil oleh Dimas.

Dan foto yang terakhir ini buat gue tertegun.

Gue ingat, tadi siang Calista berteriak heboh melihat sebuah bangunan indah yang kami datangi. Dia mengajak kami berfoto tapi Dimas menolak dan mengatakan bosan. Lalu anak kami itu merengek meminta hp Calista karena Dimas ingin mengambil foto kami.

Calista tadinya menolak dan bilang hasil foto Dimas pasti nggak bakalan bagus. Tapi seperti biasa, rengekan Dimas akan membuat telinga Calista sakit dan berakhir dengan menuruti maunya Dimas.

Tapi memang benar, fotonya sedikit blur walaupun masih terlihat cukup bagus.

Tapi, yang buat gue tertegun saat ini adalah pose kami berdua. Calista memeluk pinggang gue dengan kepala sedikit menyandar di dada gue. Lalu gue merangkul bahunya. Dan kami berdua sama-sama tersenyum manis.

"Beneran mesum kan mereka berdua?"

Gue tersadar dan mengerjap kemudian cepat-cepat melihat kolom komentar. Benar, ada banyak komentar dari

orang-orang terdekat kami yang kebanyakan isinya sama. *Selamat liburan*. Bahkan mba Kila juga ikut berkomentar.

@BimaAnggara12: Cie... yang lagi honeymoon berkedok liburan. Ih kasihan banget ponakan gue, pasti kalau malam tidurnya diungsiin ke kamar mandi biar nggak kebangun karena berisik.

@KingAkbar: lo pikir abang lo orang susah kaya lo **@BimaAnggara12** masa diungsiin sih, ya mereka buka kamar lain dong... balik ke kamar lagi kalau udah kelar 5 ronde HAHAHAHA.

@BimaAnggara12: @KingAkbar kok lo tahu?

@KingAkbar: @BimaAnggara12 kan gue suruh orang hotel pasang CCTV. Ada 3gp nih Bim, mau lo? Nggak geratis tapi

Dasar otak mesum!

Gue langsung menghapus komentar dua bocah sialan ini.

"Eh kok dihapus?" tanya Calista yang ternyata dari tadi memperhatikan layar hpnya.

"Memang kamu nggak malu kalau komentar mereka dibaca teman-teman kamu?"

Calista menggelengkan kepalanya dan menyengir lucu. "Mereka kan memang rada gila... di postingan aku sebelum-sebelumnya juga sering rusuh dikomentar."

Dan jawaban Calista buat gue jadi melihat-lihat seluruh postingan sosial medianya. Jujur aja, gue nggak punya sosial media apa pun. Nggak tertarik. Jadi gue nggak pernah lihat dan nggak pernah tahu apa aja yang Calista posting selama ini.

Kebanyakan foto Dimas. Ada juga foto mereka berdua, tapi lebih banyak foto gue sama Dimas. Selebihnya foto-foto random bareng keluarga gue atau teman Calista.

"Kenapa foto kita berdua cuma satu? Itu juga foto tadi siang." tanya gue menatapnya.

Dia nggak langsung jawab pertanyaan gue, malah menatap gue cukup lama. "Memangnya... kenapa?"

"Nggak apa-apa, aku cuma nanya. Kenapa?"

"Hm..."

"Kamu malu ketahuan punya suami?"

"Nggak lah, aneh deh kamu. Kalau malu ya ngapain aku posting banyak foto kamu sama Dimas?"

"Terus, kenapa?"

"Ya kan..." dia mengulum bibirnya ragu. "kita memang nggak pernah foto berdua, selain foto pernikahan. Eh, sama yang itu sih, waktu aku ikut fashion show GW. Tapi fotonya ada sama Mama. Jadi... ya gitu."

Jadi... karena itu, ya.

Gue tersenyum lirih dan kembali mengingat dasar pernikahan kami.

Dinding pembatas itu memang sudah ada dan teramat kokoh ternyata. Gue bahkan nggak pernah sadar udah membangun dinding sekokoh itu di antara kami.

"Van,"

Saat gue menatapnya lagi, Calista mengulurkan telapak tangannya.

"Hp aku," dia menggoyang-goyangkan telapak tangannya. "batrenya udah mau low, biar aku–"

"Kamu ke sini." perintah gue.

"Hah?"

"Kesini, Cal."

Dia beranjak malas-malasan memutari tempat tidur lalu duduk di samping gue.

"Mau ap–"

Kalimatnya terhenti saat lengan gue melingkar disekitar dadanya, menariknya menyandar ke dada gue. Lalu, gue arahkan kamera hpnya ke arah kami. "Senyum, Cal."

Sepertinya Calista terlalu kaget hingga saat gue mengambil foto kami, wajah Calista malah berpaling menatap gue.

Gue berdecak kesal, "Kenapa malah lihat ke aku?"

"Ka-kamu..."

Gue menatap lama foto itu dan nggak tahu kenapa menurut gue fotonya terlihat manis. "Lumayan," gumam gue lalu memerlihatkan foto itu pada Calista.

Calista mengambil hpnya lalu menatap foto kami lama. Dan gue bisa lihat senyumnya yang perlahan mengembang.

Sialnya, senyuman Calista saat ini adalah sebuah kesalahan. Karena senyuman Calista berhasil buat hasrat yang sejak tadi gue tahan kembali tersulut.

Persetan.

Gue meraih belakang kepalanya, mengecup bibirnya lembut dalam beberapa detik sebelum melepasnya lagi. Gue tatap matanya, mencoba meminta persetujuan. Gue nggak akan bisa bercinta dengan pasangan yang nggak sama menginginkannya seperti gue.

Tapi karena Calista nggak memberi respon apa pun selain menggigit bibirnya dengan teramat seksi di mata gue, maka gue nggak bisa menunggu lebih lama lagi. Gue meraih tubuhnya ke atas pangkuan, mencumbunya sepuas yang gue mau. Rintihan tertahan Calista nyatanya hanya semakin membuat gue bergairah.

Remasan jemarinya di atas rambut gue membuat gue semakin dalam memagutnya. Tapi saat tangan gue berusaha menarik dasternya ke atas, Calista menahannya, lalu menarik wajahnya menjauh dari gue.

Calista melirik Dimas dengan wajah panik. "Ada Dimas, Van."

Bisikannya membuat gue ikut menoleh menatap Dimas. "Udah tidur."

"Tapi... nggak mungkin di sini, kan? Kalau dia bangun gimana?"

Sial! Calista benar. Tapi...

"Kita pesan kamar lain?" tanya gue. Calista hanya diam beberapa saat sampai gue tersadar dengan percakapan konyol dua saudara gue yang sekarang malah terlintas di kepala gue. Berengsek!

"Aku nggak bisa tinggalin Dimas sendirian di kamar ini, Van... kalau dia bangun, terus tahu kita nggak ada di sini gimana?"

"Jadi kamu mau di mana?" tanya gue berusaha sabar. Gue nggak mungkin berhenti sekarang.

Calista mengerjap, kemudian melirik ke arah kamar mandi. Membuat gue mengumpat lalu

menggendongnya ke arah sana setelah menyambar kondom dari dalam dompet gue.

"Nyalain showernya," ucap Calista ditengah erangan kami yang lagi-lagi saling mencumbu dan menyentuh di bawah shower.

"Nggak usah, nanti kedinginan."

"Tapi nanti Dimas kedengaran suara kita, Van..."

Calista benar. Apa lagi akhir-akhir ini kami udah nggak saling merasa malu untuk mengeluarkan desahan. Apa lagi saat mendekati klimaks. Bahaya kalau Dimas sampai mendengarnya.

Gue nyalakan shower dan membuat tubuh kamu saling merapat lebih erat. Sial, gue lupa nyalain water heater.

"Dingin..." rintih Calista manja.

Gue tertawa pelan. Gue memutar tubuhnya kebelakang, menarik pinggulnya mendekati selangkangan gue. Calista berpegangan pada dinding dengan kepala sedikit menengadah.

Gue memasang kondom lebih dulu sebelum melakukan penyatuan.

Dan ketika penyatuan kami terjadi, apa yang kami cemaskan benar terjadi. Erangan kami sama sekali nggak bisa terbendung.

Sekitar satu jam kami berada di kamar mandi sampai sesi percintaan kami berakhir. Biasanya gue nggak akan cukup kalau hanya melakukannya sekali dengan Calista. Tapi karena sekarang keadaanya nggak

memungkinkan, sebaiknya gue harus menahan diri. Lagi pula besok kami sudah kembali pulang ke Jakarta.

Calista keluar lebih dulu setelah selesai membersihkan diri. Meninggalkan gue yang masih berdiri dibawah guyuran shower dengan senyuman puas di bibir gue karena mengingat rutukan kesalnya setelah lagi-lagi gue meninggalkan jejak percintaan kami ditubuhnya.

Gue keluar dari kamar mandi setelah memebrsihkan diri, hanya memakai handuk di pinggang.

Gue pikir Calista sudah tidur setelah gue keluar dari kamar mandi. Tapi ternyata nggak. Calista duduk di pinggir tempat tidur gue, menatap hp gue yang ada di tangannya.

"Cal?" panggil gue.

Calista mengangkat wajahnya, menatap gue dengan raut wajah yang terlihat berbeda.

"Mba Renata tadi telefon, tapi... waktu aku angkat langsung di matiin."

Dia bilang apa? Renata?

"Ada apa ya Van, sampai mba Renata telefon jam setengah dua pagi begini?"

Fuck!

Sebelas – Curiga (1)

Masih pukul sepuluh pagi. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, Calista yang merasa bosan di rumah memilih mendatangi rumah mertuanya. Apa lagi setelah tadi dia menelepon Mama mertuanya dan mengetahui kalau Kila ternyata akan berada di rumah seharian ini. Tentu saja itu membuat Calista semakin bersemangat.

Dia bisa bersantai dulu di sana sebelum nanti menjemput Dimas pulang.

Selagi mengendari mobilnya, sesekali Calista membalas pesan dari Resya. Resya menyuruhnya datang ke sekolah karena wanita itu sudah berada di sana menunggu putranya. Resya bahkan mencoba merayu Calista dengan menyinggung soal gosip baru dikalangan

orangtua murid. Sayangnya, Calista sama sekali tidak terpengaruh dan segera menyudahi kegiatannya berbalas pesan saat sedang berkendara.

Kalau saja suaminya tahu, Calista akan menerima omelan panas Revan. Apa lagi kalau ada Dimas juga di mobil itu.

Revan Anggara itu teramat menyayangi putranya.

"Anak terus yang disayang, akunya nggak." Cibir Calista pelan dengan wajah bosan. Lalu saat menyadari ucapannya, Calista tertawa pelan dan menggelengkan kepalanya.

Setelah sampai di rumah mertuanya dan berbincang sebentar dengan Mamanya, Calista langsung masuk ke dalam kamar Kila. Dia menggelengkan kepalanya putus asa menemukan kamar itu masih gelap dengan tirai jendela yang masih tertutup.

Melirik ke tempat tidur, dia menemukan Kila yang masih tertidur pulas. Calista tahu benar tabiat kakak iparnya itu kalau sedang libur bekerja. Dia akan tidur sampai setengah hari dan sisanya akan dia gunakan untuk berbelanja sepuasnya.

Calista melangkah cepat menuju jendela lalu menyibak tirainya hingga sinar matahari langsung menerobos masuk ke dalam seisi kamar. Decakan dan erangan mengeluh langsung terdengar hingga membuat Calista menoleh kebelakang dengan senyuman miring. "Bangun kali, mbak... udah siang loh ini."

Tapi bukannya bangun, Kila malah semakin bergelung dalam selimutnya. Calista sengaja melompat ke

atas tempat tidur, membuat Kila berdecak keras lalu memelototinya.

"Apa sih, Ta."

"Bangun!"

"Belum juga jam dua belas!"

"Bangun itu pagi-pagi, mba, bukan siang. Nanti rejekinya dipatok ayam baru tahu rasa."

"Kalau aja kamu lupa, mba udah cukup kaya. Jadi nggak masalah kalau harus berbagi sama ayam."

Mendengar jawaban penuh kesombongan Kila, Calista tertawa geli hingga membuat kakak iparnya itu merutuk kesal. Kalau sudah ada Calista dihari liburnya seperti sekarang ini, tentu saja Kila tahu dia tidak akan mungkin bisa melanjutkan rencana tidurnya.

Kila menggeliat malas lalu duduk menyandar sambil memainkan ponselnya. Diam-diam Calista memerhatikan penampilan Kila. Bangun tidur saja Kila sudah terlihat sangat cantik dengan rambut acak-acakan dan wajahnya yang sembab.

Beda banget sama aku, batin Calista.

"Kok mba nggak bilang aku sih libur kerja hari ini?"

"Memangnya kamu mau ngapain kalau mba kasih tahu?"

"Mau nemenin mba belanja dong..."

"Perasaan mba nggak ada ngajak kamu deh, Ta."

"Ya kan aku menawarkan diri."

Kila mendengus sedangkan Calista cekikikan. Menemani Kila belanja tentu saja sesuatu yang tidak boleh

dilewatkan. Kila itu sangat royal pada siapa pun. Dan Calista selalu mendapatkan traktiran setiap kali ikut belanja bersama Kila.

Tunjuk apa saja yang Calista mau, maka Kila langsung membelinya tanpa menanyakan harganya lebih dulu.

Businesss woman keluarga Anggara ini memang paling kaya di antara dua saudaranya yang lain. Bahkan Revan belum ada apa-apanya dibandingkan Kila. Revan itu hanya pimpinan perusahaan keluarga. Dan perusahaan itu bukan hanya milik Papanya, melainkan beberapa saudaranya yang lain. Jadi, keuntungan perusahaan tidak sepenuhnya jatuh ke tangan keluarga mereka.

Walaupun gaji Revan perbulan tidak bisa juga dikatakan kecil. Bahkan Revan bisa membeli mobil sport setiap bulannya. Hanya saja, jika dibandingkan, Kila jauh lebih unggul dibandingkan Revan.

Kila pemilik mutlak perusahaannya sendiri setelah merintis dari bawah hingga menjadi seterkenal sekarang.

"Bawa Dimas nanti."

"Eh, ngapain bawa Dimas? Dimas titip ke Mama aja."

"Kamu nggak boleh ikut kalau nggak bawa Dimas."

Calista mengerucutkan bibirnya, "Ya ampun, mbak... siapa pun tahu belanja bawa Dimas itu nggak asik. Kita nggak bakal bisa belanja lama-lama tahu... dia pasti bentar-bentar minta pulang, kecuali nemenin dia main seharian."

Sambil mengetikkan sesuatu di ponselnya, Kila menjawab ocehan Calista dengan gaya santainya. "Ya udah, kalau gitu kita temenin Dimas seharian."

"Belanjanya?" tanya Calista.

Membuat Kila menatapnya kesal. "Revan jarang belanjain kamu ya, Ta? Perasaan kamu sering banget minta mbak traktirin."

"Sering sih mba... tapi dijatah. Sebulan cuma boleh belanja sekali."

"Salah kamu lah, ngapain cari suami yang cuma jadi kacung Papanya."

"Ya mau gimana lagi, dapatnya itu."

Jawaban polos Calista membuat Kila tertawa dan melemparnya dengan bantal tidur.

"Mbak Kila sombong, mentang-mentang beberapa bulan lagi bakalan lamaran sama si bule." Cibir Calista mengungkit soal kekasih kakak iparnya yang saat ini sedang berada di Jepang.

Mendengar itu Kila hanya tersenyum kecil.

Ya, Kila dan kekasihnya sudah lama menjalin hubungan. Sekitar lima tahun. Pekerjaan mereka membuat keduanya tidak mau memutuskan untuk segera menikah. Kila yang masih fokus dengan karirnya dan lelaki itu yang juga masih mengurus bisnisnya di Jepang. Mereka bahkan hanya bertemu satu bulan sekali.

Tapi kedewasaan membuat mereka bisa bertahan hingga saat ini.

"Akhirnya ya, mbak Kila sebentar lagi bakalan menikah juga." gumam Calista pelan. "sebelum tahu kalau

mbak sebenarnya udah punya pacar, Mama tuh sering banget ngeluh dan cemas soal mbak. Katanya mbak udah mulai berumur, takut nggak laku karena terlalu mengejar karir. Aku sampai disuruh cariin cowok buat dikenalin ke mbak. Mama tuh apa nggak ingat ya, aku sama Revan aja menikah karena dijodohin, gimana ceritanya aku bisa cariin mbak pacar. Pacaran aja nggak pernah loh aku."

"Iya?"

"Iya lah, Mama ngomongin itu terus sama aku."

"Bukan itu, Ta. Soal kamu nggak pernah pacaran."

"Hah?"

"Kamu nggak pernah pacaran sebelum menikah sama Revan?" Calista mengangguk. "serius?"

"Iya, mbak... aku kan sibuk kerja cari uang buat makan sama tempat tinggal. Hidup aja masih pas-pasan gimana mau punya pacar coba." Keluh Calista. Dia jadi teringat masa-masa mudanya dulu. Disaat teman-temannya sibuk membicarakan pacar mereka, Calista malah sibuk mencari-cari pekerjaan part time lainnya.

Calista segigih itu karena takut akan omelan Bunda Ara dan kembali diseret ke panti karena ternyata tidak bisa hidup mandiri. Bukannya Calista tidak menyukai panti, tapi dia juga ingin merasakan bagaimana hidup diluar panti dan belajar hidup mandiri.

Untungnya Calista bisa memperlihatkan semua niatnya itu. Dan semakin mendapatkan nasib baik ketika bertemu dengan Mama mertuanya.

"Sama aja kamu kaya Renata."

"Maksudnya?"

"Renata juga dari dulu nggak pernah kelihatan punya pacar. Setiap ditanya jawabannya selalu mau fokus kerja. Ya mbak sih juga gitu, tapi sefokus-fokusnya kerja juga butuh pacar lah sebagai penyemangat."

"Mbak Renata juga nggak pernah pacaran?"

"Setahu mbak sama yang lain sih nggak."

"Masa sih? Padahal cantik loh, mbak Renata itu."

"Hm, cantik, baik, sopan. Tante Ayu sempat beberapa kali minta ke Bima cariin cowok buat Renata, tapi setiap kali mau dikenalin Renatanya selalu nolak."

"Kenapa gitu?"

"Alasannya banyak. Nggak mau pacaran dulu lah, masih mau belajar lah, mau fokus kerja lah. Ah, sama satu lagi, belum di kasih izin sama Revan."

Mendengar nama suaminya disebut, dahi Calista langsung mengernyit. "Izin Revan?" Kila mengangguk, wajahnya tampak menerawang saat kembali bicara. "Dulu, waktu Revan masih kuliah, mereka tuh dekat banget. Kemana-mana selalu berdua. Dimana ada Renata pasti ada Revan, gitu juga sebaliknya."

"Hm... memangnya... waktu itu Revan nggak punya pacar, mbak?"

"Kalau pacar sih mba nggak tahu. Revan kan orangnya tertutup, mana pernah mau jawab kalau ditanya soal hal-hal begitu. Tapi mba yakin sih dia pasti pacarnya banyak. Teman-temannya aja begitu, siapa itu yang paling *playboy* di antara teman-temannya Revan?"

"Adrian?"

"Iya, Adrian. Setiap kali ketemu sama mba, gandengannya selalu beda."

Calista tertawa pelan mengingat sahabat suaminya itu.

"Kalau udah masuk geng *playboy* kaya mereka, mustahil Revan jadi manusia paling suci. Eh, tapi masa kamu nggak tahu sih soal masa lalu suami kamu sendiri?"

Calista hanya memerlihatkan cengirannya lalu berusaha mengganti topik pembicaraan. Takut kalau Kila yang mempunyai insting kuat mengetahui sesuatu dalam pernikahan mereka. Tapi meski begitu, kini Calista sudah tidak terlalu berkonsentrasi dalam obrolan.

Pikirannya sedang berkelana pada satu nama.

Renata.

Jika Renata dan Revan memang sedekat itu, kenapa sekarang mereka terlihat sangat asing satu sama lain? Kenapa Renata tidak datang ke pernikahan mereka? Atau, sekali pun dia memang sesibuk itu dengan pekerjaannya, sebagai orang terdekat pastilah Renata akan menelepon untuk mengucapkan selamat pada Revan dan juga dirinya kan?

Atau jangan-jangan... Renata mengetahui hubungan Revan dan dirinya?

Memikirkan itu entah mengapa membuat perasaan Calista memburuk.

"Kamu belanja lagi?"

Itu adalah pertanyaan yang Revan tanyakan pada Calista saat melihat istrinya itu meletakkan beberapa *paper bag* di atas lantai dekat sofa sebelum duduk di samping Revan. "Bukan punya aku, punya anak kamu semua ini."

"Dimas?" tanya Revan memastikan.

"Iya, Ayah, punya Dimas," sela Dimas yang baru saja keluar dari dapur sambil membawa semangkuk es krim. "itu semua di beliin *Aunty* Kila."

"Astaga Dimas... tadi kan udah makan es krim. Kenapa sekarang makan es krim lagi?" keluh Calista sambil memijat dahinya. Mengikuti Dimas yang selama setengah hari ini dimanjakan terus menerus oleh Kila saja sudah membuatnya lelah, dan sekarang lagi-lagi putra kesayangannya itu membuat ulah.

"Tapi yang tadi kurang, Bu..."

"Kamu nanti makin gendut loh, sayang."

"Kata Om Akbar montok, bukan gendut."

"Sama saja."

"Beda. Iya kan, Yah? Montok sama gendut itu beda kan?"

Revan mengangguk sambil membawa Dimas ke pangkuannya. "Montok itu Dimas, kalau gendut itu Ibu."

Dimas tertawa cekikikan melihat pelototan Calista pada mereka.

"Ibu gendut..." ledek Dimas tidak mau kalah. Revan memalingkan wajahnya demi menyembunyikan tawa gelinya. Namun Calista tidak membiarkannya dengan mudah. Calista menyerbu pinggang dan perut Revan dengan cubitannya.

"Gara-gara kamu kan, Dimas jadi ngeledek aku!"

"Aw, sshh... aw, Cal! Aduh, sakit, Cal!"

Dimas memasang wajah tidak terima mendengar ringisan Ayahnya. "Ibu... jangan cubit-cubit Ayah! Itu sakit loh! Ibu nakal ih."

"Kok jadi Ibu yang nakal, kan yang ngeledek Ibu, Ayah sama Dimas." Protes Calista.

"Kan cuma ngeledek, nggak cubit-cubit. Dicubit itu sakit, Bu."

"Memangnya kalau diledek nggak?"

"Nggak, kan nggak dipegang. Ibu gimana sih, masa gitu aja nggak tahu."

Mendekap Dimas makin erat seolah putranya itu adalah penyelamat, Revan ikut mengangguk setuju. "Iya, masa gitu aja Ibu nggak tahu. Dasar gendut!"

Kedua mata Calista kembali melotot sempurna. Namun sebelum dia melakukan apa pun, Revan sudah kabur membawa Dimas ikut bersamanya. Tawa menyebalkan Ayah dan anak itu membuat Calista berteriak frustasi.

"Nyebelin!"

Ingin sekali rasanya Calista melemparkan meja di depannya ini ke atas kepala Revan kalau saja lelaki itu tidak sedang membawa putranya. Revan dan Dimas memang sama menyebalkannya.

Calista memunguti lagi *paper bag* di dekat kakinya untuk dibawa ke kamar Dimas. Namun, sebelum dia benar-benar beranjak, matanya menangkap keberadaan ponsel Revan disudut sofa. Membuatnya kembali

meletakkan barang-barang itu ke lantai untuk meraih ponsel Revan.

Biasanya, Calista tidak pernah peduli mengenai ponsel Revan dan isinya. Tapi entah kenapa, sejak dia mendapati Renata menelepon Revan di jam dua pagi, lalu fakta bawah keduanya pernah sedekat itu di masa lalu. Rasa-rasanya Calista mencemaskan sesuatu.

Calista melirik ke arah pintu kamar mereka sejenak. Mencoba menimbang-nimbang apakah yang dia lakukan ini benar atau salah.

Tapi, rasa penasarannya membuat Calista akhirnya memutuskan untuk membuka ponsel Revan.

Untungnya Calista mengetahui password keamanan ponsel Revan karena Revan pernah memberitahuinya saat Calista harus memeriksa sesuatu di ponsel itu ketika Revan sedang mandi.

Jemari Calista sedikit gemetar saat dia membuka aplikasi chat. Calista mencari nama Renata, tapi dia tidak menemukan apa pun. Begitu pun saat dia mulai membuka galeri foto yang sembilan puluh persen isinya adalah wajah Dimas sedangkan sisanya hanya hal-hal yang berbau pekerjaan.

Calista menghela napas lega. Bibirnya tersenyum kecil saat dia menggelengkan kepalanya malu. Ternyata dia hanya terlalu berpikir yang tidak-tidak.

Calista kembali mengambil barang-barangnya dari atas lantai, ponsel Revan masih di tangannya karena dia berniat memberikannya pada Revan. Namun, baru beberapa kali kakinya melangkah, ponsel Revan terasa

bergetar ditangannya, membuat Calista menatap layar ponsel itu.

Wajah Calista mengernyit saat lagi-lagi dia menemukan nama Renata di sana.

Tapi kali ini Calista tidak menjawabnya hingga panggilan itu terhenti.

Dan kini, Calista kembali memeriksa sesuatu di ponsel itu. Riwayat panggilan.

Jika sebelumnya Calista bisa bernapas lega, maka kali ini, napasnya tampak tercekat saat dia menemukan banyak sekali panggilan keluar maupun panggilan masuk dengan nama Renata.

Bahkan itu dilakukan setiap hari.

Calista merasa ini tidak wajar. Kenapa mereka harus menelepon sesering itu. Hal penting apa yang membuat mereka selalu saling berkomunikasi dengan durasi yang cukup lama?

Tanpa sadar, Calista meremas ponsel Revan ditangannya.

Kini, entah kenapa jantungnya berdebar tidak tenang. Perasaannya memburuk, seolah sesuatu yang mengerikan sedang menunggunya di ujung jalan.

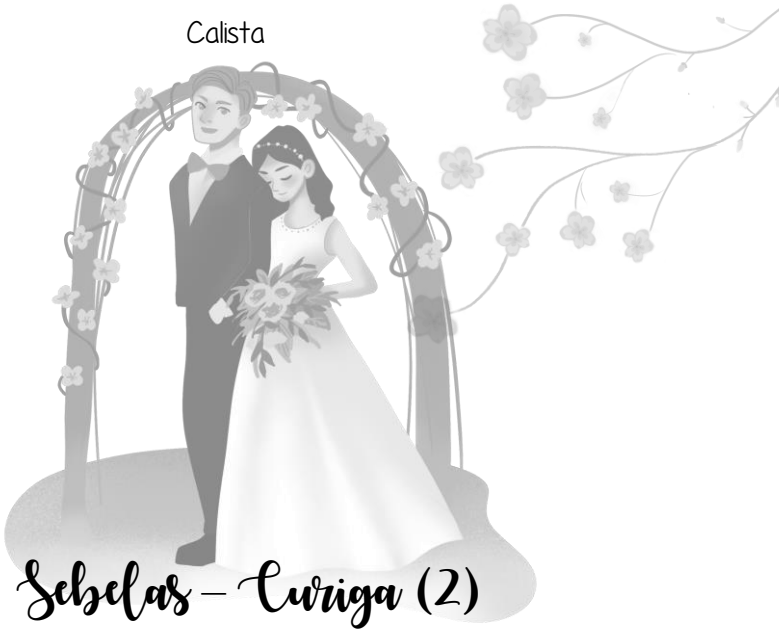

Sebelas – Curiga (2)

Minggu malam kali ini Revan habiskan bersama ketiga sahabatnya. Seperti biasa, Revan, Adrian, Panji dan Mario akan berkumpul di sebuah kelab untuk membuat pikiran mereka sedikit rileks dari rutinitas hidup yang melelahkan.

Kegiatan itu memang sudah terjadwal dalam pertemanan mereka yang sudah berlangsung sejak lama.

"Cantik tuh, Ian!" Panji menggedik ke arah seorang perempuan cantik dan seksi yang sedang duduk sendirian di salah satu meja.

Revan dan Mario ikut melihat perempuan itu. Sayangnya, yang dipanggil sama sekali tidak menyahut. Adrian tampak fokus pada ponsel di tangannya.

"Woi! Cari nenen baru kali, kerja mulu lo!" teriak Mario sambil menoyor kepala Adrian yang langsung berdecak kuat dan menendang kaki Mario.

"Apa sih lo semua!" cebik Adrian.

"Arah jam sembilan, bisa buat teman tidur lo malam ini." Gumam Revan. Adrian melirik pada perempuan itu, hanya tiga detik sebelum dia kembali sibuk dengan ponselnya. Dan itu membuat Revan mengernyit curiga. "Lo impoten, Ian?"

"Sialan lo!" omel Adrian, matanya melotot menatap Revan. "mau gue lihatin ke lo kalau titit gue lagi keluar masuk lubang cewek?"

Mendengar kalimat konyol itu membuat Panji dan Mario tertawa serentak.

Revan hanya menggelengkan kepalanya dengan wajah datarnya yang khas. "Jadi, lo kenapa? Itu cewek bukannya selera lo ya?"

"Bokongnya enak tuh Ian, kalau gesek-gesek selangkangan lo." Ujar Mario memanas-manasi.

Panji ikut menambahi. "Bibirnya juga tipis-tipis empuk gitu, *blow job* lima menit gue yakin lo udah kewalahan."

Mereka semua jelas tahu bagaimana seorang Adrian Barata. Bergonta-ganti wanita sudah bukan hal aneh lagi dimata mereka. Malah, jika dia terlihat tidak berselera dengan wanita-wanita itu akan membuat sahabatnya khawatir. Seperti tadi contohnya.

"Sori, gue udah punya gandengan baru." Ujar Adrian dengan wajah sombong.

"Siapa?" tanya Mario.

"Adalah."

"Cewek, kan?" tanya Revan selanjutnya.

Adrian berdiri dari duduknya, memanjangkan tangan untuk menoyor kepala Revan yang langsung berdecak kesal. "Tadi impoten, sekarang lo mau nuduh gue homo?"

"Kali aja lo udah bosan sama lubang cewek, jadi pengen nyoba lubang baru." Cicit Panji yang setelah itu saling bertos ria bersama Mario sambil tertawa puas.

Adrian mendengus dengan wajah sombong khasnya, kemudian memerlihatkan sebuah foto dari ponselnya. Foto seorang wanita cantik dengan latar sebuah pantai. Wanita itu tersenyum lepas menatap ke arah kamera.

"Namanya Mala. Gue kenal dia tiga bulan lalu." Jelas Adrian.

"Cewek lo?"

"Ketemu di mana?"

"Agak beda dari cewek yang biasanya lo ajak kencan."

Adrian mengangguk pelan, kemudian kembali menatap foto itu dengan senyuman kecil dibibirnya. "Memang beda. Soalnya, baru dia perempuan yang nolak gue lebih dari lima kali."

Beberapa saat tidak ada satupun dari mereka yang bersuara. Tapi setelah itu tawa puas kembali terdengar dari ketiga sahabat Adrian.

"Akhirnya *playboy* kena batunya."

"Kenalin, Ian, bilang sama dia, gue mau kasih dia mobil sebagai hadiah karena udah berhasil balasin semua dendam cewek yang udah lo buat nangis."

Adrian menatap kesal pada Panji dan Mario yang tampak paling bahagia mendengar apa yang baru saja Adrian katakan.

Kecuali Revan yang kini menatap Adrian lekat. "Lo cinta kan, sama dia?" tebak Revan. Dia yakin sekali, gelagat aneh Adrian pasti karena itu.

Biasanya, Adrian selalu bersikap angkuh dan menolak mencintai perempuan-perempuan yang dia kencani. Tapi saat ini dia hanya menggedikkan bahunya ringan dan mengulum senyum.

Revan yakin, Adrian benar-benar sudah jatuh cinta.

Karena Revan sangat mengerti bagaimana rasanya jatuh cinta.

Selagi Revan menikmati percakapan konyol sahabat-sahabatnya, dia merasa ponselnya bergetar.

Calista. Bukan telefon, melainkan video call. Dan saat dia membukanya, Revan terbelalak menemukan wajah Dimas di depannya.

"AYAH!"

"Dim?" Revan tampak gugup. Bukan apa-apa, saat ini dia sedang berada di kelab, suara berisik kelab pasti terdengar oleh Dimas.

"Ayah di mana?" tanya Dimas.

"Ayah lagi di... hm... Dim, Ibu mana?"

"Ada nih di samping Dimas."

Lalu layar ponsel mengarah pada Calista, memerlihatkan setengah wajah Calista karena dia menutupinya dengan selimut.

"Ini udah jam berapa, Cal? Kenapa Dimas belum tidur? Kamu gila biarin Dimas video call sama aku sekarang? Aku kan lagi–"

"Eh, ada Calista..."

"Kok nggak ikutan ke sini Cal? Revan tadi genit-genit loh sama cewek."

"Makin cantik aja lo, Cal. Sayang gue udah nemu gandengan baru, kalau nggak gue bayarin administrsi buat perceraian lo sama Revan. Jadi lo buat gue aja."

Belum lagi Revan selesai melepaskan semua omelannya, ketiga sahabatnya itu malah mengerubunginya dan saling berebut untuk bisa menatap Calista dari layar ponsel.

"Apaan sih lo semua!" cebik Revan. Dia melirik Calista, jika tadi Calista menutupi wajahnya, kini istrinya itu sudah memerlihatkan seluruh wajahnya dan juga senyuman ramahnya.

Calista malah menimpali semua ocehan tidak waras sahabat-sahabatnya. Bahkan sesekali dia mengajak Dimas ikut meladeni ocehan mereka semua. Membuat Revan merasa tidak terima lalu mematikan sambungan.

"Lah, kok lo matiin sih, Van?" protes Mario.

"Ada anak gue, yang keluar dari mulut lo semua isinya sampah. Bahaya kalau nular ke Dimas." Jawab Revan malas.

"Eh tapi Dimas makin gendutan ya, Van. Jadi mau cubitin pipinya." Gumam Mario.

Panji ikut menimpali. "Iya, udah lama juga kita nggak ketemu sama Dimas."

"Ketemu juga percuma, langsung dikekepin sama Ayahnya." Cibir Adrian.

Revan yang mendengar itu hanya membuang wajahnya malas. Memang setiap kali mereka datang ke rumahnya, Revan tidak membiarkan Dimas berlama-lama berada di dekat mereka. Menurut Revan, teman-temanya itu kalau sudah saling mengobrol dan melempar lelucon selalu tidak sadar tempat.

Dia tidak mau pikiran polos Dimas tercemari oleh mereka semua.

Bukan hanya Dimas sebenarnya. Bahkan Calista pun juga tidak boleh terlalu lama ikut duduk bersama mereka. Padahal Calista pernah mengatakan kalau dia menyukai kedatangan sahabat suaminya itu. Rumah mereka jadi terasa lebih ramai. Calista pun senang mengobrol bersama mereka.

Sayangnya, Revan selalu memberikan kode pada Calista untuk segera masuk ke kamar mereka jika Calista sudah bergabung bersama mereka selama tiga puluh menit.

Tidak ada toleransi lebih dari itu.

Setiap kali ditanya kenapa, Revan hanya menjawab kalau Calista tidak akan mengerti apa yang akan menjadi obrolan kaum lelaki.

Mereka kembali larut dengan percakapan ringan. Terkadang membicarakan mengenai bentuk tubuh beberapa wanita yang melewati meja mereka, terkadang saling mencela dan menertawakan.

Seperti biasanya, Revan adalah yang paling pendiam di antara mereka semua. Dia hanya sesekali ikut menimpali meski apa yang dia katakan sering membuat teman-temannya berang.

Tapi malam ini, apa lagi setelah tadi menerima video call dari Calista, Revan jadi lebih sering melirik jam tangannya. Sudah pukul dua belas malam. Sudah satu jam lamanya dia berada di sana, dan entah kenapa rasanya dia ingin segera pulang.

"Gue balik, ya." Cetus Revan.

Ketiga temannya menatapnya tidak percaya.

Mario mendengus. "Banci aja belum keluar, Van, cepat banget lo mau balik."

"Gue baru aja pesan minuman lagi, abisin dulu baru lo boleh pulang." Protes Adrian.

Panji mengangguk setuju. "Tumben lo mau cepat pulang, biasanya sebelum jam tiga lo masih betah di sini."

Tidak ada gelagat aneh apa pun dari Revan hingga membuat teman-temannya berpikir keras.

"Mau ke apartemen Renata ya lo?" tebak Adrian. "sok sokan bilang pulang. Rumah lo udah pindah memangnya?"

Adrian mengetahuinya, bahkan semua sahabatnya pun juga mengetahui perselingkuhan yang sudah Revan lakukan. Tidak ada rahasia di antara mereka.

Ketika Revan menceritakan hal itu, teman-temannya hanya memberi masukan dan gambaran baik buruknya hasil yang akan Revan dapatkan setelah ini. Memberikan nasihat-nasihat tanpa menggurui. Hanya itu, selebihnya mereka kembalikan lagi pada Revan.

Mereka memang sering bersikap konyol ketika bersama. Tapi, kedewasaan mereka bersikap dalam persahabatan tidak pernah berkurang.

Malas berdebat, Revan segera berdiri dan beranjak pergi.

Dia memang ingin pulang, ke rumahnya. Bukan ke apartemen Renata.

Lagi pula siang tadi dia sudah menghabiskan beberapa waktu di sana bersama Renata.

Ngomong-ngomong tentang Renata, kemarin Revan sempat memarahi wanita itu karena menelefonnya ketika dia sedang berada di Macau. Padahal sebelumnya Revan sudah pernah bilang, ketika dia berada bersama Calista, Renata tidak boleh menelefon.

Apa lagi malam itu, saat Renata menelefon dan Calista lah yang mengangkatnya. Untung saja setelah itu Calista tidak bertanya macam-macam pada Revan.

Revan tidak mau ketenangan yang sudah tercipta dalam hidupnya saat ini menjadi berantakan.

Ketika Revan sampai di rumah, Calista dan Dimas sudah tidur. Bahkan putranya itu tidur di kamar mereka. Membuat Revan yang melihat pemandangan itu

tersenyum kecil. Sudah lama sekali mereka tidak tidur bersama. Sejak Dimas lahir hingga berusia empat tahun, Dimas masih tidur bersama mereka. Tapi setelah itu Mama Revan menyuruh mereka mulai membiasakan Dimas tidur di kamarnya sendiri. Menurut Mama Revan, Dimas akan semakin besar, tidur bersama kedua orangtuanya tidak baik. Mama Revan takut kalau-kalau Revan dan Calista sedang berhubungan, Dimas diam-diam melihatnya.

Saat itu Revan dan Calista hanya menanggapinya seadanya dan menuruti kemauan Mama Revan. Padahal semua itu tidak mungkin terjadi karena Revan dan Calista tidak pernah berhubungan suami istri.

Ya, saat itu.

Untuk sekarang semuanya perlahan berubah. Nyatanya, apa yang dikatakan oleh Mamanya itu benar. Untung saja Dimas tidak tidur bersama mereka lagi, kalau tidak Revan pasti akan kesulitan ketika ingin bercinta bersama Calista mengingat durasi percintaan mereka tidak pernah sebentar.

Revan mandi lebih dulu sebelum naik ke tempat tidur. Ada Dimas di sana, dia tidak mau kalau putranya mencium bau alkohol pada tubuhnya. Dia menatap wajah putranya, terseyum kecil lalu mencium dahinya beberapa kali. Kemudian, ekor matanya melirik wajah damai Calista. Semenjak mereka mulai rutin melakukan aktifitas suami istri di atas tempat tidur itu, punggung Calista bukan lagi menjadi pemandangan Revan setiap kali mereka akan tidur.

Calista tidak pernah lagi memunggunginya, mereka berbaring berhadapan, saling bercerita mengenai hari mereka selama beberapa waktu sebelum memutuskan tidur, atau melakukan aktifitas lainnya yang akan membuat Revan merasa senang.

Ya, bercinta, tentu saja.

Namun meski begitu, untuk bermesraan atau melakukan *skinship* layaknya sepasang suami istri dilain keadaan selain ketika mereka sedang bercinta, mereka belum pernah melakukannya.

Ada rasa canggung, dan juga... ragu.

Lama Revan menatap wajah Calista sebelum wajahnya perlahan semakin mendekat untuk memberika ciuman lembut di atas dahi istrinya.

"Kamu udah pulang?"

Tersentak, Revan menemukan kedua mata Calista yang setengah terbuka menatapnya. Hal itu membuat Revan cepat-cepat menarik tubuhnya ke belakang dan berbaring di tempatnya dengan wajah gugup.

"Udah." Jawab Revan.

Calista melirik jam di dinding, "Kok cepat banget?" tanyanya bingung. Bahkan dia pun tahu tabiat suaminya jika sudah menginjakkan kaki di kelab.

"Hm," gumam Revan datar. "tidur lagi." Perintahnya.

Calista menggeliat pelan, lalu menatap Dimas sejenak sebelum tersenyum kecil. "Nggak nyangka ya, Van, Dimas udah sebesar ini sekarang." Gumamnya pelan sambil membelai kepala Dimas.

Apa yang Calista lakukan membuat Revan ikut memerhatikan putra mereka.

"Dulu waktu Dimas masih tidur sama kita, kayanya tempat tidur ini nggak sesempit sekarang." Ujar Calista lagi hingga membuat Revan tersenyum dan memiringkan tubuhnya ke arah Dimas. "sebentar lagi Dimas udah mau tujuh tahun, terus nggak lama lagi dia bakal semakin dewasa, ketemu perempuan yang dia cintai, lalu menikah. Ck, pasti Ibunya bakal di tinggalin."

"Kamu ngomong kaya gitu seolah-olah besok adalah hari pernikahannya Dimas." Cibir Revan.

"Tapi semua hal yang berhubungan dengan Dimas rasanya berlalu cepat banget buat aku. Aku kan belum mau pisah sama Dimas..."

"Kalau sama aku?"

"Hm?"

"Kalau... pisah sama aku, gimana?"

"Maksudnya pisah?"

Revan tidak tahu kenapa tiba-tiba pertanyaan itu terlintas di kepalanya. Dia menggelengkan kepalanya, "Lupain aja. Ayo, tidur."

Saat Revan memejamkan matanya, Calista tidak melakukan hal serupa. Dia malah semakin lekat memandangi wajah Revan dengan semua hal yang mulai berkembang di kepalanya.

Bahkan tadi, saat dia menghubungi Revan melalui video call, semua itu dia lakukan demi menjawab rasa penasaran yang mulai bersarang di kepalanya. Untungnya

keberadaan Revan bersama teman-temannya membuat Calista lega.

Tapi, pertanyaan Revan tadi membuat Calista merasa sedikit gelisah.

Apa mungkin... Revan sudah memiliki rencana untuk berpisah darinya?

Calista meremas selimutnya erat.

Sejak dulu, Calista memang tidak pernah membayangkan pernikahan mereka akan abadi selamanya. Dia sudah memiliki firasat itu sejak Revan menyebut namanya ketika ijab qobul. Bahkan kehadiran Dimas pun tidak pernah membuat Calista terbuai dengan semua keadaan itu.

Hanya saja, entah kenapa saat ini Calista merasa tidak sekuat dulu. Ada rasa tidak rela merajai hatinya. Hingga membuatnya sulit untuk kembali terpejam malam ini.

Tiga Belas – Curiga (3)

Dimas baru saja bangun dari tidurnya. Begitu menemukan kedua orangtuanya berada dikedua sisinya, bocah kecil itu tersenyum lebar. Dia memeluk Calista, mencium pipinya kuat-kuat hingga Ibunya itu melenguh pelan. Kemudian Dimas melakukan hal serupa pada Revan sampai Ayahnya terbangun.

"Selamat pagi, Ayah..." ucap Dimas riang.

Revan tersenyum kecil lalu memeluk Dimas erat. "Selamat pagi, Dim." Balasnya sambil menciumi kepala Dimas. "libur ya hari ini?"

"Iya, kan udah terima raport."

"Dimas hebat, dapat peringkat tiga di sekolah."

"Tapi kata Ibu, lebih hebat lagi kalau Dimas dapat peringkat satu."

"Iya, peringkat satu itu memang yang paling hebat. Tapi Dimas dapat peringkat tiga juga udah hebat kok, Ayah bangga sama Dimas. Makanya Dimas harus semakin rajin lagi belajarnya, biar makin hebat, terus dapat peringkat satu."

"Tapi Ayah ya, yang ajarin Dimas belajar?"

"Oke."

"Karena Dimas udah hebat dapat peringkat tiga, hadiahnya mana?"

Calista yang sejak tadi diam-diam mendengarkan percakapan kedua lelaki itu tersenyum kecil, kemudian membuka kedua matanya. "Memangnya Dimas mau hadiah apa dari Ayah sama Ibu?"

Revan dan Dimas menoleh serentak pada Calista.

"Eh, Ibu udah bangun?" Dimas menyerbu Calista dengan pelukan. "selamat pagi, Bu..."

"Ih, tumben anak Ibu moodnya bangus banget pagi-pagi. Gini nih kalau libur sekolah, bangunnya nggak perlu harus pakai drama Ibu ngomel." Sindir Calista geli, tangannya membelai kepala Dimas. Revan tersenyum melihat keduanya.

"Habisnya Dimas senang, udah lama nggak tidur bareng-bareng gini." Jawab Dimas disertai cengiran lucunya.

Calista melirik Revan sejenak, lalu tertawa geli. "Dimas senang, Ayah yang menderita."

"Loh, memangnya kenapa?" tanya Dimas dengan dua bola matanya yang membulat lucu.

Revan mencebik pada Calista yang kini tertawa. "Kamu tidurnya kaya lagi main sepak bola, Dim, Ayah sampai jatuh dua kali ke lantai."

"Iya?!" tanya Dimas histeris, dia menatap Ayahnya tercengang, tapi setelah itu malah tertawa terbahak-bahak. "maaf ya, Ayah... Dimas nggak sengaja."

"Hm." Gumam Revan malas. Mengingat kejadian tadi malam membuat Revan merasa sedikit kesal. Dua kali jatuh dari tempat tidur hingga Calista terbangun dan menatapnya terkejut.

Putra mereka ini memang luar biasa sekali ternyata.

"Jadi, Dimas mau hadiah apa?" tanya Calista.

Dimas tampak berpikir sebentar. "Boleh beli mainan nggak, Bu?"

"Boleh..."

"Yang banyak, ya?"

"Banyaknya seberapa?"

"Hm... sepuluh?"

"Kebanyakan, mubazir, itu kan mainan Dimas udah banyak banget. Lima aja, ya?"

Dimas mengerucutkan bibirnya penuh protes meski kepalanya mengangguk tidak rela. "Tapi nanti main-mainnya di Mall yang lama, jangan pulang cepat-cepat. Ya, Bu, ya?"

"Iya, nanti pergi sama Ibu." Sahut Revan.

Dimas menoleh menatap Ayahnya. "Ayah ikut juga dong!"

"Ayah di rumah aja ya, Dim, capek."

"Ih... masa Ayah nggak ikut... kan udah lama banget Dimas nggak main bareng Ayah."

"Nanti pulang dari mall kita main sepuasnya di rumah."

"Nggak mau... maunya main sama Ayah di Mall."

Diam-diam Calista menyeringai puas. Sesekali Revan harus merasakan bagaimana rasanya menemani Dimas bermain di luar. Calista yakin, baru dua jam menjelajahi mall, Revan pasti sudah akan mengajak mereka pulang.

"Iya, Ayah nih, gitu banget sama Dimas. Udah lama banget ya Dim, Ayah nggak ngajakin kita jalan-jalan ke luar bertiga." Ujar Calista berusaha memanas-manasi Dimas.

"Iya, Bu, iya!"

Revan memelototi Calista kesal. "Lama gimana, yang ke Macau itu, memangnya bukan aku yang ngajakin jalan-jalan?"

"Beda dong... itu kan ada sangkut pautnya sama rekan kerja kamu, nggak *pure* buat kita," Calista menoel pipi gempal putranya. "ya kan, Dim?"

Dimas mengangguk setuju, kemudian kakinya menendang-nendang selimut sambil merengek. "Ayah ikut... Dimas nggak mau jalan-jalan kalau Ayah nggak ikut. Dimas ngambek nih!"

Melihat rengekan putranya dan juga tawa menyebalkan istrinya, Revan menghela napas berat sambil menarik Dimas kepelukannya. "Iya... iya... Ayah ikut, udah, nggak boleh ngambek. Masa jagoan Ayah ngambek."

"Yeay..." bersorak girang, Dimas memeluk Revan dan mencium pipinya, kemudian melompat turun dan berlari ke luar kamar untuk bersiap-siap.

Calista tersenyum penuh kemenangan, "Kalau hari ini jalan-jalannya sama kamu, uang aku aman dong, ya... aku juga mau dong, Van, dibelanjain sama kamu. Ya, ya, ya?"

Revan tahu betul rencana licik Calista yang sudah pasti akan menguras habis isi kantongnya hari ini. "Dasar licik," desis Revan malas. Namun satu tangannya sudah menarik lengan Calista mendekat padanya agar dia bisa memeluk Calista dan merealisasikan apa yang ada di dalam kepalanya sejak tadi melihat senyuman Calista setelah istrinya itu bangun.

Calista tersenyum manis dalam pagutan mereka, bahkan ketika Revan mulai menindihnya, Calista mengalungkan kedua lengannya pada leher Revan, menariknya mendekat.

Morning kiss di pagi hari sepertinya mulai rutin mereka lakukan akhir-akhir ini.

Namun ketika sedang asik-asiknya saling bercumbu mesra, suara hempasan pintu yang terbuka disertai suara Dimas yang terdengar membuat Calista

mendorong kuat tubuh Revan hingga suaminya itu terjatuh ke atas lantai.

"AGH!" pekik Revan kuat. Calista terbelalak melihat Revan yang sudah terduduk di atas lantai sambil memelototinya.

Sementara Dimas yang hanya memakai celana dalamnya dengan membawa dua pasang baju yang tadinya ingin dia perlihatkan pada kedua orangtuanya untuk meminta pendapat pakaian mana yang bagus dia pakai hari ini hanya bisa menatap mereka tidak mengerti.

"Loh, kok Ayah jatuh?" tanya Dimas bingung.

Revan mencebik kuat, masih menatap Calista penuh kesal. Sementara Calista kini terkikik geli.

Sejak berada di mobil, Dimas sudah berkali-kali meminta persetujuan Calista mengenai membeli mainan baru. Dimas tahu untuk yang satu itu Ibunya cenderung melarang. Bahkan Calista sering mewanti-wanti Dimas setiap kali mereka akan pergi membeli mainan agar membeli satu atau dua mainan saja karena mainan Dimas sudah sangat banyak di rumah.

Dan hari ini, Dimas tampak sangat sumringah ketika Calista memperbolehkan dia membeli lima buah mainan sebagai penghargaan karena Dimas mendapatkan peringkat tiga di sekolahnya. Tidak apa-apa lebih banyak dari biasanya, toh yang membayar hari ini adalah Revan.

Begitu mereka masuk ke toko mainan, Dimas mulai menjelajahi tempat itu dengan kedua mata berbinar.

Membuat Revan dan Calista yang memerhatikan putra mereka tertawa geli.

"Mirip banget ya kaya Ibunya," gumam Revan hingga Calista menatapnya. "kalau soal belanja girang banget."

Calista melengos malas. "Iya, dong... harus begitu, kan biar kamu makin giat cari uangnya."

Revan menarik ujung rambut Calista sampai istrinya mengaduh pelan dan memukul lengannya. Revan hanya tersenyum kecil mendapat pukulan sepelan itu. Kemudian, saat tangan Calista kembali turun kebawah, pungung tangan mereka tidak sengaja saling bersentuhan, membuat Revan melirik pada kedua tangan mereka di bawah sana.

Dia melirik Calista yang sedang memerhatikan Dimas, membuatnya ikut memerhatikan Dimas meski kini jemarinya perlahan meraih jemari Calista untuk di genggam. Revan tahu tubuh Calista tersentak mendapatkan perlakukan seperti itu, namun lelaki itu berpura-pura tidak peduli. Bahkan tatapan tertegun Calista padanya sama sekali tidak membuat Revan ingin menatap istrinya.

"Ibu... mau yang ini."

Teriakan Dimas membuat mereka kembali menjadikan Dimas sebagai pusat perhatian. Revan menarik jemari Calista agar mereka menghampiri Dimas yang membawa satu kotak besar berisi mobil-mobilan.

"Mobil-mobilan? Kan di rumah udah ada, Dim, banyak lagi." Ujar Calista.

"Yang ini kan pakai remot, Bu."

"Yang pakai remot juga udah ada, kan? Hm... tiga kalau nggak salah. Yang bulan lalu juga kan Om Bima beliin kamu mobil-mobilan yang ada remot kontrolnya."

"Tapi ini mobil monster, Bu, Dimas belum punya."

"Sama aja, mobil-mobilan juga, ada remotnya juga. Jangan yang itu ah, yang lain aja."

Wajah Dimas langsung cemberut begitu mendengar larangan Calista. Bahunya sengaja dia buat lesu agar Calista tahu kalau dia kesal. Dimas meletakkan mainan di tangannya ke dalam rak, kemudian melipat kedua tangannya di dada sebagai bentuk protes.

"Tadi katanya boleh beli lima mainan, tapi baru ini aja udah nggak boleh." Gumamnya penuh protes.

"Bukan nggak boleh, tapi itu kamu udah punya di rumah. Mending beli yang lain, kan?"

"Dimas maunya yang itu!"

"Nggak, Ibu nggak izinin."

"Ih... Ibu nakal! Dimas kesel!"

"Oh, ya udah kalau Dimas kesel-kesel kita pulang aja."

"Nggak mau!"

"Kalau gitu buruan pilih mainannya, nanti kelamaan di sini kamu nggak bisa main di Kidzania loh."

"Tapi mau yang ini, Ibu..."

Sejak tadi yang dilakukan Revan adalah mengamati Calista dan Dimas bergantian. Dia sudah sering melihat perdebatan Ibu dan anak itu di rumah, yang selalu saja dimenangkan oleh Calista. Tapi dalam keadaan seperti ini,

baru kali ini Revan melihatnya. Membuat dia membayangkan bagaimana repotnya Calista menemani Dimas bermain sendirian selama ini.

Dan Calista tetap bisa menjadi sosok Ibu yang membanggakan di mata Revan.

Revan tahu Dimas itu keras kepala, manja, dan suka merajuk. Kalau Calista tidak mendidiknya dengan baik, Dimas bisa saja cenderung menjadi pembangkang.

Membuat Revan yang jarang memiliki waktu untuk ikut mendidik putra mereka bersyukur memiliki Calista dan juga merasa bersalah karena selama ini jarang sekali memberikan waktunya untuk mereka.

"Mau ini pokoknya!" bantah Dimas dengan suara yang keras hingga membuat Calista menatapnya tegas.

"Udah berani bentak Ibu? Sekarang Ibu tanya, mau beli mainan yang lain atau nggak? Kalau nggak, kita pulang sekarang."

"Nggak!"

"Ya udah, ayo, Yah, kita pulang. Biarin Dimas main sendirian hari ini."

Calista sengaja menarik Revan menjauh dari Dimas yang mulai tampak ketakutan.

"Loh, Cal, itu Dimas..."

"Udah, biarin aja, bentar lagi juga dia ngejar kita."

"Tapi kan–"

Belum lagi Revan menyelesaikan ucapannya, Dimas sudah menjerit dan mengejar mereka lalu memegang kuat ujung pakaian Calista.

"Ngapain ikutin Ibu? Kamu kan nggak mau dengar omongan Ibu, nggak mau jadi anak baiknya Ibu. Ya udah, sana main aja sendiri." Ujar Calista tanpa mau menyentuh Dimas yang semakin membuat putranya itu menangis sedih dan memeluknya erat.

"Nggak... Dimas anak Ibu..." isak Dimas.

"Bener Dimas anak Ibu?"

"Iya..."

"Nurut sama Ibu?"

"Iya, Bu..."

Calista mengulum senyum kecil, lalu menggendong Dimas yang langsung memeluknya sambil terisak. "Kalau salah Dimas bilang apa?"

"Maaf ya, Bu... Dimas nggak nakal lagi. Jangan tinggalin Dimas... nanti kalau Dimas diculik gimana?"

Tertawa geli, Calista mencium-cium wajah Dimas. "Ya nggak dong... siapa yang berani culik anaknya Ibu." Ujar Calista sambil melirik Revan seolah mengatakan *aku bilang juga apa*.

Melihat Dimas yang masih terisak, Revan mengehela napas sambil mengelus kepala putranya iba. "Memangnya Dimas mau banget beli mainan yang itu."

Dimas menarik wajahnya dari leher Calista dan menatap Revan dengan dua mata polosnya. Kepalanya mengangguk kuat. Hal itu membuat perasaan Calista tidak enak.

"Ya udah, kita beli." Ujar Revan lagi.

"Van!" protes Calista. Tapi seperti biasa, Revan sama sekali tidak peduli.

"Beneran, Yah? Boleh?!" pekik Dimas.

"Boleh, tapi beli mainannya nggak jadi lima. Tiga aja. Gimana?"

Senyuman merekah Dimas sedikit menyurut saat dia tampak mulai berpikir. "Tiga?" ulang Dimas. Revan hanya mengangguk. Dimas mengulum bibirnya ragu, melirik Calista yang tampak mendengus jengah, lalu melirik Revan lagi. "Ya udah, nggak apa-apa, tiga aja. Tapi Dimas dibolehin beli mobilan yang tadi kan, Yah?"

Saat melihat Revan mengangguk, Dimas kembali tersenyum cerah lalu melompat turun dan menarik tangan Revan mengikutinya. Revan hanya tersenyum geli mendengar decakan dan omelan Calista yang terdengar samar.

"Manjain aja terus anaknya."

Selesai menemani Dimas bermain, mereka memasuki sebuah restoran. Calista memesan beberapa menu untuk mereka bertiga. Setelah makanan mereka datang, Calista harus menunda keinginannya untuk makan karena Mama mertuanya menelefon.

Revan makan dengan tenang sambil mengamati Calista yang tampak bicara serius dengan Mamanya. Lalu saat dia melirik Dimas, putranya itu sama sekali tidak menyentuh makanannya, hanya fokus menatap layar I-Pad yang tergelatak di atas meja menghadap padanya.

Melihat itu, Revan mencoba menyuapi Dimas, tapi Dimas menolak dan hanya terus mnonton.

"Sambil makan, Dim." Tegur Revan dan terus berusaha menyuapi Dimas. Tapi Dimas merengek dan menolak, membuat Revan menghela napasnya berat. "Bu, lihat nih Dimas nggak mau makan, maunya nonton terus."

Saking sibuknya mengobrol Calista sampai tidak mendengar apa yang Revan katakan padanya. Revan mencebik lalu mencolek lengan Calista, "Cal, ini anaknya nggak mau makan. Udahan dulu telefonnya."

Calista melirik Revan dan Dimas sejenak. "Hah? Oh, tunggu sebentar. Ma, udah dulu ya, mau makan siang dulu nih, nanti Calista telefon Mama lagi, ya. Hm, oke..." memutuskan sambungan telefonnya, Calista menatap Revan dengan dahi mengernyit. "kenapa sih?"

"Dimas nonton terus, nggak mau makan."

"Oh..."

Tanpa mengatakan apa pun, Calista mengambil I-Pad di depan Dimas dan meletakkannya di atas meja, persis disamping ponselnya.

"Ih, Dimas kan lagi nonton, Bu..." rengek Dimas.

"Ibu tadi bilang apa? Boleh nonton tapi nasinya dihabisin. Tapi lihat piring kamu, masih penuh gitu."

Menghentak-hentakkan kakinya, Dimas kembali merengek. "Mau nonton..."

"Iya, boleh nonton tapi sambil makan."

Lagi-lagi berdebat, batin Revan malas. Dia bahkan sampai memijat dahinya frustasi. Ternyata semelelahkan ini menjaga dan bermain bersama Dimas seharian. Walaupun rasanya sangat menyenangkan bisa seharian

bersama putranya, tapi Revan sama sekali tidak tahu kalau akan terjadi banyak drama seperti ini.

"Ya udah, kasih lagi I-Padnya, Dimas boleh nonton tapi Ayah suapin." Ujar Revan berusaha menengahi.

Dimas mengangguk dengan wajah cemberut.

"Kamu udah selesai makan memangnya?" tanya Calista pada Revan.

Revan menggelengkan kepalanya. "Tinggal sedikit lagi. Kamu makan sana."

Butuh waktu hampir satu jam untuk membuat Dimas menghabiskan nasinya. Ternyata Revan baru tahu kalau sudah lelah bermain dan mengantuk, mood putranya ini akan berubah buruk. Jadi sering merengek dan mencari-cari masalah. Calista bilang, kalau sudah begitu sebaiknya Dimas segera dibawa pulang.

"Mama tadi ngomong apa sama kamu? Kelihatannya serius banget." Tanya Revan.

"Eh, iya, hampir aja lupa bilang sama kamu. Itu loh, Van. Mama mau buat acara malam tahun baruan di rumah Mama, mumpung semua keluarga lagi punya waktu luang katanya. Mama sampai cek semua jadwal keluarga buat malam tahun baru nanti."

"Terus?"

"Ya udah, malam tahun baru nanti kita ke rumah Mama."

Revan berdecak malas. "Ngapain sih, di rumah aja lah kita."

Calista mencebir pelan. "Kalau kamu mau dikutuk jadi batu ya udah, kamu di rumah aja malam tahun baru

nanti sendirian. Aku sih nggak mau, mending ke rumah Mama lah, rame, seru pasti."

Bibir Calista yang mendumel entah kenapa membuat Revan merasa gemas sampai dia melarikan jemarinya untuk mencubit pipi Calista.

"Terus... terusin aja cubitin pipi aku."

"Abisnya empuk, kaya pipinya Dimas."

"Maksud kamu aku gendut?"

"Iya, empuk itu kata ganti gendut yang nggak akan buat kamu jadi marah."

"Oh, gitu, makasih loh ya."

Revan semakin tertawa geli melihat wajah kesal Calista yang menggemaskan. Tawanya benar-benar lepas hingga diam-diam Calista merasa hatinya menghangat. Entah sudah sebanyak apa perubahan yang diperlihatkan suaminya itu sekarang,

Revan yang jarang mau meluangkan waktunya untuk mereka, kini seolah ingin menghabiskan seluruh waktunya bersama mereka. Revan juga lebih ekspresif, tidak sekaku biasanya. Dia juga mulai melakukan banyak *skinship* pada Calista.

Calista hanya bisa berharap, keadaan ini akan terus berlanjut, bahkan semakin membaik.

Mereka sampai di rumah pukul lima sore dengan Dimas yang sudah tertidur pulas di bangku belakang. Revan menggendongnya masuk ke dalam rumah dan bertepatan dengan itu, ponselnya berdering, membuat Revan susah payah merogoh saku celananya untuk mengambil benda itu.

Nama Renata muncul di sana, membuat Revan segera memeriksa sekelilingnya. Calista memang sudah masuk ke kamar mereka, maka Revan cepat-cepat masuk ke kamar Dimas, meletakkan putranya ke atas tempat tidur lalu menerima telefon dari Renata.

Van...

Nada suara penuh kelembutan itu yang pertama kali Revan dengar setelah menjawab telefon. "Aku lagi di rumah," bisik Revan.

Oh, hm... lagi nggak ada Calista, kan?

"Hm, kamu chat aja ya, nggak aman begini."

Oke.

Karena tahu Renata akan mengirimkan chat padanya, Revan memilih berbaring di samping Dimas karena sejujurnya tubuhnya juga lumayan lelah setengah hari ini menemani Dimas.

Satu notifikasi masuk ke ponsel Revan. Renata mengirimkan sebuah foto. Meja makan di dapurnya yang penuh dengan makanan lezat. Revan segera membalasnya.

Kamu masak?

Iya.

Tumben, banyak banget lagi.

Nggak tahu, tiba-tiba aku pengen masak.
Nggak banyak kok, kan makannya berdua sama kamu.

Aku?

Iya, kamu ke apartemen ya, sayang.
Kita makan bareng

Membaca isi chat terakhir membuat Revan mengulum bibirnya ragu. Sebenarnya Revan sudah

kenyang sekali karena baru saja makan bersama Calista dan Dimas. Tapi melihat bagaimana semangatnya Renata dan juga usahanya memasak agar bisa makan bersamanya membuat Revan merasa iba jika harus menolaknya.

Tapi semalam mereka baru saja bertemu dan saat itu Revan terpaksa berbohong pada Calista dengan alasan pulang terlambat karena lembur. Lalu jika sore ini dia pergi menemui Renata lagi, alasan apa yang harus Revan berikan.

Van?

Kok nggak di balas sih?

Kamu nggak bisa, ya?

Revan menghela napas. Setiap hal yang menyangkut Renata akan terasa berat untuk menolaknya.

Bisa kok. Ini aku on the way ke sana.

Yeay... thank you, sayang

Lagi, Revan menghela napasnya berat. Saat dia sedang berusaha mencari alasan apa yang harus dia berikan pada Calista, istrinya itu kini sudah masuk ke dalam kamar Dimas.

"Kamu ngapain tidur di sini? Ganti baju dulu, Van, bau keringat pasti." Ujar Calista yang menghampiri Dimas untuk mengganti baju Dimas.

Revan memerhatikan gerak-gerik Calista dengan seksama. Jika mengikuti kata hatinya, sebenarnya Revan ingin berada di rumah dan bercengkrama bersama keluarga kecilnya seperti tadi. Menurut Revan, melalui banyak waktu bersama Calista dan Dimas membuatnya merasa bahagia.

Hanya saja Renata sedang menunggunya sekarang. Apa lagi sejak kepulangan Revan dari Macau kemarin, Renata sempat beberapa kali mengatakan kalau sepertinya Revan mulai terlihat intim bersama Calista. Renata bahkan menyebut-nyebut mengenai foto mereka yang akhir-akhir ini sering Calista perlihatkan di media sosial.

Saat itu Revan hanya mengatakan kalau semua itu hanya perasaan Renata saja. Padahal, Revan sendiri pun membenarkan kecurigaan Renata. Dia dan Calista memang semakin intim disetiap harinya. Namun Revan tidak mau Renata tahu, meskipun tidak ada gelagat amarah dari Renata setiap kali wanita itu membahas mengenai hal itu. Tapi Revan tetap saja enggan mencampur adukkan hubungannya dan Calista jika dia dan Renata sedang bersama.

"Aku keluar sebentar, ya." Ucap Revan penuh hati-hati.

Calista melirik Revan, "Mau kemana?"

"Mau ketemu sama Bima."

"Di rumah Mama?"

"Nggak, di Restonya Bima."

Calista mengangguk pelan, lalu Revan pamit padanya.

Selesai mengganti pakaian Dimas agar kulit putranya yang sensitif itu tidak merah-merah karena memakai pakaian yang sudah berkeringat selama dia tidur, Calista kembali ke kamarnya untuk beristirahat. Tapi baru sebentar berbaring, ponselnya berdering.

Ada nama Bima di sana.

"Halo?"

[*Kak, abang ada nggak?]*

"Revan?"

[*Iya, gue mau bicara sebentar sama bang Revan, kak. Hpnya nggak aktif, makanya gue telefon ke nomer lo. Hari minggu gini suami lo di rumah kan, kak?]*

Calista mengernyit. Aneh, bukannya tadi Revan bilang pergi keluar untuk menemui Bima?

"Bim, bukannya Revan mau ketemu sama lo ya tadi?"

[*Ketemu apaan?]*

"Hm... lo tadi janjian mau ketemuan sama Revan, kan?"

[*Apa sih kak, ngarang lo. Gue lagi di Surabaya sama Akbar, janjian gimana coba.]*

Calista meneguk ludahnya berat menyadari sesuatu.

Revan berbohong padanya, itu artinya... dia pamit keluar bukan untuk bertemu dengan Bima.

Lalu... siapa yang Revan temui.

Dan untuk apa dia berbohong?

Empat Belas – Revan

Gue benar-benar kekenyangan sekarang. Gimana nggak, dalam waktu dua jam, gue udah makan sebanyak dua kali. Dan sekarang gue berakhir di tempat tidur Renata, berbaring dengan perut buncit.

Kemampuan memasak Renata memang nggak perlu lagi diragukan. Walaupun pekerjaannya yang banyak menyita waktu, tapi Renata pintar memasak.

Dulu, dia sering membawakan bekal buat gue ke kampus. Bekal yang nggak mau gue bagi ke siapa pun termasuk sahabat-sahabat gue. Karena bekal itu pasti Renata buat untuk gue dengan penuh cinta. Dan dipikiran gue saat itu, gue nggak mau membagi cinta Renata pada siapa pun.

Ya, gue sedikit berlebihan memang.

Renata masuk ke kamar membawa segelas air yang dia letakkan di atas meja, kemudian dia duduk di samping gue.

"Malam tahun baru nanti, semuanya kumpul di rumah Mama kamu, kan?"

"Hm."

"Aku datang loh, Mama sama Papa juga."

Gue mengangguk kecil.

"Kamu datang juga nggak? Biasanya kan, kamu malesan banget kalau disuruh datang ke acara keluarga."

Gue tersenyum kecil menanggapi ucapan Renata. Dia memang benar-benar mengerti gue dan masih mengingat sekecil apa pun hal mengenai gue.

"Rame banget pasti." Gumam gue.

Renata tertawa pelan. "Namanya juga malam tahun baru. Terus, gimana? Nggak ikutan malam tahun baruan di rumah tante?"

"Ikut."

"Beneran?" tanyanya sangsi seolah apa yang baru aja gue bilang adalah hal besar yang mengejutkan. Mungkin karena Renata tahu kalau dulu, dari pada harus menghadiri acara keluarga sekalipun ada Renata di dalamnya, gue lebih memilih menjadi nyamuk di antara Adrian dan korban-korbannya. Seenggaknya, gue bisa belajar dari Adrian bagaimana cara meluluhkan hati perempuan setiap kali mereka melakukan aksi menyebalkan seperti merajuk.

Jujur aja, gue bukan ahlinya untuk urusan yang satu itu. Untung aja Renata bukan perempuan yang senang merajuk. Dia selalu memahami dan mengerti gue sekalipun gue membuat dia kesal.

"Gimana kerjaan kamu?" tanya gue, mengingat sejak datang ke sini gue belum menanyakan apa pun padanya karena dia yang terlalu bersemangat mengajak gue mencicipi masakannya.

"Lumayan sibuk sih, banyak pasien. Cuaca sekarang buat anak-anak pada sakit, demam, batuk, flu. Kasihan banget kalau lihat anak-anak pada sakit begitu."

Gue mengangguk pelan.

"Dimas... nggak apa-apa, kan?"

"Hm?"

"Makan sama jam mainnya Dimas di perhatiin, Van. Terus harus rutin minum vitamin."

Gue hanya mengangguk pelan. Setahu gue, untuk urusan itu, Calista nggak perlu lagi diingatkan. Dia selalu memikirkan Dimas di atas segalanya. Selalu mempersiapkan apa pun untuk kebutuhan Dimas lebih dulu bahkan dibandingkan gue.

"Tadi waktu di luar, kamu udah makan ya bareng Calista sama Dimas?"

Entah kenapa, tiba-tiba aja pembicaraan kami mengarah ke sana. Gue hanya bergumam pelan. Renata selalu bisa menebak gue, percuma juga kalau gue bohong.

Renata mengelus perut buncit gue sambil tersenyum kecil. "Kenapa nggak bilang kalau kamu udah makan, Van..."

"Kamu udah masak banyak."

"Tapi kamu jadi kekenyangan begini." Gue menarik jemarinya, mengecupnya lama. Dia hanya terus menatap gue dengan wajah sendunya. "Gimana tadi jalan-jalannya bareng keluarga kamu?"

Membuang pandangan ke arah lain, gue hanya menjawab seadanya. "Kaya biasanya aja."

"Kamu pasti senang ya, Van, bisa luangin waktu seharian buat Dimas. Dimas kan segalanya buat kamu."

"Sayang," sela gue. "aku nggak mau bahas Calista atau pun Dimas kalau kita lagi berdua kaya gini."

Renata mengernyitkan dahinya. "Kenapa?"

Gue beranjak duduk dan menatapnya serius. "Hubungan kita biar menjadi urusan kita. Dan mereka, biar jadi urusan aku. Keduanya, aku nggak mau saling berkaitan. Kamu ngerti?"

"Kamu terdengar egois, Van." Lirih Renata.

Gue berdecak kuat dan memalingkan wajah.

"Aku masih memikirkan hal yang sama," gumam Renata. "kalau yang terbaik adalah berada bersama keluarga kamu, nggak apa-apa, aku yang akan mundur. Karena dari awal, bukan Calista yang merebut kamu dari aku. Aku, Van... aku yang udah merebut kamu dari Calista dan Dimas."

"Aku datang ke sini bukan untuk bertengkar dengan kamu, Renata." Tegasku.

Renata mendengus pelan lalu menatapku tajam. "Kamu menyayangi Calista."

Tersentak, gue meneguk ludah berat. Renata menatap gue lekat, membuat gue nggak bisa melarikan diri lagi.

"Banyak hal yang terjadi di antara kalian selama hampir tujuh tahun ini, mustahil kalau kamu nggak punya perasaan apa pun pada Calista. Van, tanpa harus kamu jelaskan, aku tahu, kalau kita... nggak memiliki masa depan."

Gue memejamkan mata frustasi. Mengusap wajah gusar karena apa yang baru saja Renata katakan memang sesuatu yang sejak gue kembali bersama Renata menjadi hal yang selalu bersarang di kepala gue.

"Mungkin kamu memang hanya mencintai aku. Tapi Calista adalah pemilik mutlak atas diri kamu. Apa lagi... ada Dimas di antara kalian," gue menatap iba pada Renata yang menunduk dalam dengan senyuman patah di bibirnya. "kita... nggak akan pernah punya masa depan, iya, kan, Van?"

Remuk redam, itu lah yang gue rasakan. Persis seperti ketika dia memutuskan hubungan kami bertahun-tahun lalu. Kenapa kami selalu berakhir dengan keputus asaan seperti ini? Kenapa setiap jalan yang kami miliki selalu saja berakhir dengan jalan buntu.

Kenapa?

Padahal gue mencintai Renata, sangat-sangat mencintainya.

Gue beringsut mendekat, memeluknya, berusaha membuatnya tenang meskipun gue sendiri sulit

mendapatkan ketenangan itu. "Aku cinta kamu, Renata... cinta kamu..."

Gue mendengar isakannya ketika dia membalas pelukan gue erat.

"Aku juga mencintai kamu, Van, cuma kamu. Bahkan sekalipun kita nggak akan pernah bisa bersama, hanya kamu yang bisa mengisi seluruh tempat di hatiku. Aku mungkin... nggak akan pernah bisa mencintai siapa pun lagi selain kamu."

"Kalau begitu jangan, jangan mencintai siapa pun lagi selain aku."

Renata tertawa parau. "Kamu terdengar jahat sekarang. Disaat kamu bisa membagi hati kamu pada perempuan lain, kamu malah–"

"Nggak ada yang lain, sayang, cuma kamu." Bisik gue lirih sedangkan kedua tangan gue mengepal hebat merasakan sesuatu yang memberontak dalam diri gue.

Sesuatu yang ingin berteriak leluasa kalau gue... baru aja melakukan kebohongan pertama gue pada perempuan yang gue cintai ini.

Gue memang berengsek. Menarik Renata kembali dalam pelukan gue, sementara gue sendiri... masih belum menemukan jalan untuk melepaskan Calista dalam hubungan semu yang telah kami jalani selama bertahun-tahun ini.

Bahkan semakin lama, perasaan kuat yang sejak dulu selalu bertahta dalam diri gue mengenai mengakhiri hubungan gue dan Calista karena alasan cinta yang nggak

gue miliki untuknya, entah kenapa sekarang seperti mulai memudar.

Ya, gue memang berengsek.

Mood gue benar-benar buruk sekarang. Bahkan tadi malam, setelah gue pulang dari rumah Renata dan menemukan Calista duduk di ruang televisi menunggu gue, gue langsung masuk ke kamar, mandi lalu tidur tanpa memedulikan Calista. Kepala gue benar-benar terasa penuh sekarang, dan jika Calista memancing sedikit saja dari kekesalan gue, gue takut akan meledak di depannya.

Itu adalah satu-satunya hal terakhir yang ingin gue lakukan pada Calista.

"Ayo dong, Dim, satu suap lagi."

"Udahan, Bu... Dimas udah kenyang."

"Tapi ini mubazir, sayang... sisa satu suap lagi. Anak Ibu kan anak pintar, masa makan aja nasinya nggak habis, sih. Nanti nangis loh nasinya."

Gue mengalihkan perhatian gue pada Calista yang sedang berusaha membujuk Dimas memakan suapan terakhirnya. Dan akhirnya, walaupun dengan wajah malas-malasan, Dimas mau membuka mulutnya, membuat Calista tersenyum puas.

Calista mengusap puncak kepala Dimas. "Ih, anaknya Ibu hebat banget. Makannya abis terus, jadi makin sayang Ibu sama Dimas." Kemudian Calista membantu Dimas minum. "ya udah, sekarang ambil tasnya di kamar, abis itu kita ke rumah Nenek."

Dimas mengangguk lalu melompat turun dari kursinya. Dimas terlihat lebih bersemangat setelah mendengar akan pergi ke rumah Neneknya. Nanti malam adalah malam tahun baru dan kami semua akan berada di rumah Mama.

Mama bahkan udah mewanti-wanti gue untuk pulang lebih awal.

Setelah Dimas nggak ada di antara kami, tiba-tiba aja Calista menatap gue dengan wajah serius.

"Apa?" tanya gue bingung.

"Tadi malam kamu abis dari mana?"

"Aku udah bilang kan, ketemu sama Bima."

"Sampai jam sembilan malam?"

"Hm."

Calista nggak mengatakan apa pun lagi, hanya terus memandangi gue lama dan membuat gue merasa risih. Gue langsung beranjak berdiri. "Aku pergi."

"Bima ada di Surabaya. Jadi, tadi malam kamu ketemu sama Bima yang mana?"

Punggung gue yang membelakangi Calista menegang saat mendengar ucapannya. Sial! Dari mana Calista tahu kalau...

"Tadi malam Bima telefon aku, nanyain kamu. Sebenarnya dia udah telefon kamu, tapi nomer kamu nggak aktif, aku coba telefon juga sama, nomer kamu nggak bisa di hubungi."

Gue memutar tubuh untuk menatap Calista lagi. "Batre aku habis."

Calista menatap gue sangsi. “Seingat aku, sebelum kamu pamit, kamu masih mainin hp kamu. Kenapa tiba-tiba batre hp kamu habis? Kamu bahkan nggak punya inisiatif buat isi batre hp kamu sampai kamu pulang? Itu bukan kebiasaan kamu, Van.”

“Sebenarnya apa yang mau kamu tahu, Cal?” tanya gue dengan rahang mengetat. Emosi gue berhasil terpancing begitu saja.

“Kamu kemana tadi malam?”

“Memangnya kenapa? Kemana pun aku pergi, apa itu udah jadi urusan kamu sekarang?”

Calista tampak sedikit tersentak untuk sesaat. “Memang nggak pernah pernah jadi urusan aku, tapi selama ini... kamu selalu bilang kemana pun kamu pergi dan setahu aku, kamu nggak pernah bohong.”

“Terus, kalau memang aku bohong, kenapa? Masalahnya sama kamu apa?”

“Van...”

“Hanya karena aku mau tidur sama kamu lagi, bukan berarti keadaan kita berubah dari sebelumnya.” Gue nggak mau melihat reaksi apa pun di wajah Calista karena ucapan sialan gue, karena itu gue beranjak pergi, meskipun langkah gue tertahan saat gue menemukan Dimas yang berdiri nggak jauh dari kami, menatap gue dengan wajah kebingungan.

Satu tangan gue mengepal hebat menyadari keberadaan Dimas yang mungkin saja mendengar apa yang baru saja gue katakan pada Ibunya.

Gue mendekati Dimas dan memaksakan senyuman, "Ayah berangkat kerja dulu ya, Dim." Dimas hanya mengangguk pelan dengan ekor mata yang melirik ke arah Ibunya. Setelah mencium kepalanya singkat, gue beranjak pergi, membanting keras pintu mobil lalu memukul kemudi dengan perasaan marah.

Berengsek! Kenapa gue harus mengatakan kalimat tolol itu pada Calista demi melarikan diri dari kecurigaannya.

Bukan Calista yang salah atas kesedihan Renata, bukan Calista yang salah atas keadaan yang seolah ingin mencekik gue. Lalu kenapa gue harus melampiaskan semuanya pada Calista?

Bahkan Calista adalah korban atas keberengsekan gue.

Astaga... apa yang udah gue lakukan?

Lima Belas – Calista

Aku lagi membantu Mama dan tante Widi, Mamanya Akbar di dapur. Mempersiapkan apa saja untuk nanti malam. Seperti orangtua kebanyakan, jika sudah berkumpul maka akan diisi dengan membicarakan mengenai anggota keluarga masing-masing. Tante Widi yang lebih mendominasi pembicaraan, mengeluhkan kelakukan Akbar yang semenjak menjadi model jadi semakin boros.

"Mentang-mentang udah bisa cari duit sendiri, kalau mau beli apa-apa udah nggak minta izin lagi, mbak. Papanya sampai ngomel setiap hari."

Mama tertawa pelan. "Udah, biarin aja dulu. Masih maruk itu si Akbar. Biasa uang jajannya dijatah, giliran

punya uang jadi kebablasan. Namanya juga masih muda, dulu Bima juga gitu kok."

"Tapi masalahnya, semalam dia baru aja minta di transfer lima juta buat pegangan gara-gara semua uangnya udah abis dipakai jalan-jalan ke Surabaya. Pakai mau nyogok beliin oleh-oleh lagi. Gimana nggak kesal coba. Udah nggak punya duit, minta ditransfer eh sok-sokan mau beliin oleh-oleh."

"Terus, kamu transfer?"

"Iya lah, mau gimana lagi coba."

Aku dan Mama tertawa serentak mendengarnya. Akbar... Akbar... ada-ada aja tingkahnya. Pantesan ini anak belum kelihatan dari tadi, padahal kata Mbak Kila dia udah pulang sama Bima dari Surabaya jam sepuluh tadi waktu aku, Mama sama tante Widi pergi belanja.

Mbak Kila yang hari ini sengaja nggak kerja dan Bima yang baru pulang dari Surabaya aja udah kelihatan, main sama Dimas walaupun sama sekali nggak mau bantuin apa pun di dapur.

Pasti deh, itu anak takut kalau ketemu sama Mamanya. Dasar!

Saat hpku berdering, aku pamit sebentar dari dapur untuk mengangkat telefon dari Resya. Tumben ini anak telefon.

"Halo, Sya?"

[Halo, Ta, lo di rumah, kan?]

"Nggak, gue lagi di rumah Mama. Kenapa, Sya?"

[Yah... gue pikir lo di rumah. Gue mau ke rumah lo rencananya.]

"Mau ngapain? Gue malam tahun baruan di rumah Mama nih, lagi kumpul semua soalnya."

[Gue kesepian, Taaaaaaa. Laki gue Dinas keluar kota tadi, malam tahun baruan gue cuma sama anak gue doang. Makanya tadi gue mau ke rumah lo, kali aja bisa malam tahun baruan bareng. Kan biasanya Revan nggak pernah doyan kelayapan kalau tahun baru, jadi gue bisa jalan-jalan sama lo.]

Gue tertawa geli mendengarnya. "Ya udah, ke sini aja kalau gitu."

[Dih, gila ya, lo. Masa gue nyempil-nyempil di acara keluarga orang.]

"Nggak apa-apa lah, keluarga gue oke-oke aja kok, Sya. Dari pada lo cuma berdua sama anak lo."

[Nggak ah, Ta. Malu gue. Lagian tumben banget laki lo mau kelayapan malam tahun baru. Biasanya juga di rumah doang tiduran.]

"Gue ancam sih, gue bilang kalau dia mau di rumah ya udah, tapi gue tetap ke rumah Mama. Jadi dia pasrah-pasrah aja nurutin gue."

[Cie... yang suaminya mulai nurut sama istri.]

"Dih, apaan sih, Sya."

[Eh, Ta, tapi gue lihat-lihat lo sama Revan makin dekat ya. Isi Instagram lo sekarang nggak cuma muka lo sama Dimas mulu. Udah banyak nyempil foto Revan.]

Gue mengernyit. "Perasaan sebelum-sebelumnya foto Revan juga ada kok di Instagram gue."

[Iyaaaa tapi berdua sama Dimas. Kalau sekarang kaaaaan udah berduaan sama lo. Iya kan? Waktu lo ke Macau itu, lo ada posting beberapa foto berdua bareng Revan.]

Aku mengerjap saat menyadari hal itu.

[Udah ada perubahan ya, Ta?]

Perubahan... aku mengerti perubahan seperti apa yang Resya maksud. Ya, awalnya memang sudah ada perubahan.

Tapi itu sebelum aku mendengar ucapan Revan yang menyakitkan pagi tadi.

Apa yang Revan katakan membuat aku berpikir percintaan kami selama ini disalah artikan olehnya. Mungkin bagi Revan, percintaan kami adalah upayaku membuat keadaan kami berubah. Membuat aku bisa mengatur kehidupannya. Padahal, sekalipun aku nggak pernah berpikir seperti itu.

Aku mau menuruti semua keinginannya untuk bercinta, semata-mata karena aku menyadari kewajibanku sebagai istrinya. Sekalipun aku nggak mengerti kenapa setelah sekian lama dia mau kembali menyentuhku. Melakukan banyak hal normal yang selayaknya dilakukan sepasang suami istri. Aku tetap mau melakukannya.

Apa lagi setelah itu Revan berubah menjadi lebih hangat terhadap kami. Aku sama sekali nggak keberatan, sungguh, sekalipun aku masih harus terus menerka-nerka.

Tapi, ucapannya pagi tadi benar-benar menamparku.

Nyatanya, Revan belum berubah.

Hanya aku yang salah mengartikan perubahannya selama ini.

Bahkan aku terlambat menyadari sesuatu.

Nggak perlu alasan yang besar bagi Revan untuk mau bercinta denganku. Bukankah nafsu berada di atas segalanya bagi kebanyakan lelaki?

Jika nafsu sudah berbicara, maka sulit membedakannya dengan rasa yang lain.

Apa lagi cinta, itu bahkan terlalu jauh di antara aku dan Revan.

[Ta, halo, Ta! Lo ngapain sih?]

"Eh, iya, Sya. Sori, ini Dimas manggil gue. Nanti gue telfon lo lagi, ya."

Aku memutuskan panggilan, kemudian menyandar perlahan pada dinding di belakangku. Lagi-lagi perasaanku kembali memburuk setelah mengingat ucapan Revan pagi tadi.

Jujur saja, harga diriku terluka untuk yang entah keberapa kalinya. Bukan kali pertama memang Revan menyakitiku dengan kata-katanya. Hanya saja, ini yang terasa paling menyakitkan.

Aku menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan, mencoba kembali menenangkan diriku. Aku nggak mau ada yang menyadari kesedihanku di sini. Cukup pertanyaan Dimas pagi tadi saja yang membuat hatiku hancur.

Tadi Ayah marahin Ibu lagi, ya?

Lagi. Kata itu seolah menggambarkan kalau bukan pertama kalinya Dimas mendengar ucapan kasar Revan padaku.

Untungnya aku masih bisa mengalihkan perhatian Dimas hingga membuat Dimas nggak lagi mencemaskanku.

Tuhan, aku hanya meminta satu hal padamu. Beri aku kekuatan dan kesabaran lebih banyak dari kebutuhanku. Karena hanya itu satu-satunya yang bisa membuat kami tampak baik-baik saja di mata semua orang.

Aku memutuskan kembali ke dapur untuk membantu Mama dan tante Widi. Tapi ternyata suda ada tante Ayu di sana. Mama menyuruhku bersama Dimas saja karena sudah ada tante Ayu yang membantu, lagi pula tangisan Dimas sudah mulai terdengar. Aku menuruti keinginan Mama.

Begitu aku ke ruang keluarga, aku melihat Mbak Kila mengomeli Bima, pasti dia yang membuat Dimas menangis. Sedangkan Dimas tampak menangis dan merengek di atas pangkuan mbak Renata. Oh, ada mbak Renata ternyata.

"Maaf, ya, Dim..." kekeh Bima dengan wajah puasnya karena sudah berhasil membuat Dimas menangis.

"Nggak! Om Bima nakal, Dimas nggak mau temenan lagi." Dimas berteriak sambil menangis.

Aku langsung mendekati mereka. "Kenapa sih ini?"

Begitu melihatku, Dimas langsung berontak dari pangkuan Renata lalu berlari ke arahku. "Ibu..." sambil menangis, Dimas menjelaskan kalau lego yang tadi sudah Dimas susun susah payah sendirian, hancur begitu saja

karena Bima menjahilinya. “nggak mau temanan sama Om Bima pokoknya! Nggak mau!”

Aku memelototi Bima, mbak Kila memukul kepala adiknya itu dengan kuat sampai Bima mengaduh. “Kamu sih! Dia lagi anteng main sendirian malah digangguin, nangis kan jadinya.”

“Aduh!” aku tertawa melihat Bima mengaduh kesakitan memegang kepalanya sendiri. “sakit, mbak...”

“Makanya jangan jahil!” omelku pada Bima.

“Om Bima minta maaf lagi sana ke Dimas,” Mbak Renata kembali bersuara, seperti biasanya, dengan senyumannya yang menenangkan. “Dimas kan anak baik, anak hebat, pasti mau maafin Om Bima. Iya kan, Dim?”

Dalam gendonganku, Dimas tampak masih melirik Bima kesal.

“Tapi nanti Om Bima nakalin Dimas lagi.” Rutuk Dimas.

Bima mendekati kami, lalu mengulurkan telepak tangannya. “Nggak kok, Om janji nggak nakal lagi. Nanti kita susun legonya bareng-bareng aja, gimana?”

Meskipun cemberut, tapi Dimas mau menerima uluran tangan Bima. “Ya udah Dimas maafin, tapi main legonya sama Ayah aja nanti. Ayah hebat.” Dimas lalu memeluk leherku erat, masih terlalu malas melihat wajah Bima.

“Sukurin lo!” ejek gue ke Bima.

“Ta,” panggil Mbak Renata.

“Ya, mbak?”

“Dimas ngantuk itu kayanya.”

Aku mengangguk, "Memang belum ada tidur siang dari tadi, diajakin main sama mereka ini terus. Mbak Kila juga, nggak tanggung jawab banget, katanya aku ngurusin dapur aja, biar Dimas mbak yang urus. Tapi Dimas dijahilin adiknya aja bisa nggak tahu."

"Eh, enak aja kamu. Dari tadi Dimas aman-aman aja kok sama mbak. Tadi mbak sama Renata cuma ngobrol sebentar," mbak Kila mendorong-dorong kepala Bima. "ini nih biang keroknya."

"Ck! Apaan sih, kepala aku terus dari tadi yang jadi korban. Udah ah, aku ke atas dulu mau bangunin Akbar. Itu anak sengaja banget semedi di kamar gara-gara takut ketemu nyokapnya." Rutuk Bima sebelum pergi ke kamarnya.

Renata mendekat pada kami. "Loh, Akbar kenapa, La?"

Mbak Kila tertawa pelan. "Biasa, apa lagi kalau bukan soal duit."

Mbak Renata mengernyitkan dahinya, lalu mbak Kila mulai menceritakan masalah Akbar yang membuatnya tertawa pelan. Setelah itu dengan baik hatinya mbak Renata pergi menemui Akbar untuk memberinya uang.

"Dasar Renata, kelewat baik hati." Gumam Mbak Kila sebelum berlalu pergi meninggalkan aku yang kini hanya berdiri termenung.

Mbak Renata... memang sebaik itu, kan?

"Dim! Udahan berenangnya dong, udah sore. Kamu nanti masuk angin kalau kelamaan berenang." Untuk ketiga kalinya aku kembali ke belakang rumah dimana ada kolam berenang di sana. Dan sudah hampir dua jam Dimas berada di sana bersama Bima dan Akbar yang menemaninya berenang.

Aku udah pernah bilang kan, kalau di rumah Mama, Dimas benar-benar merdeka. Bebas melakukan apa saja karena akan ada banyak orang yang mendukung dan menuruti semua keinginannya.

"Sebentar lagi, bu... lima menit!" teriaknya, lalu melompat lagi kedalam kolam renang bersama dengan Akbar. Sementara Bima yang ada di dalam kolam sibuk memotret mereka sambil tertawa.

"Bima! Akbar! Udahan nggak berenangnya? Itu Dimas nggak bakalan mau naik kalau kalian masih di sana. Udah jam empat sore loh ini." Omelku pada mereka berdua.

Akbar berdecak dan melirikku malas. "Cerewet banget sih lo, mbak! Lagi seru ini."

"Udah sana balik ke dapur lagi. Emak-emak tugasnya kan di dapur. Kepo banget sama urusan anak muda." Sambung Bima. Dan yang paling menyebalkannya lagi, Dimas dan Akbar malah menertawakan aku.

Ugh, ampun deh mereka ini. Bawa pengaruh buruk banget ke Dimas. Makin besar kepala kan Dimas jadinya. Sambil berkacak pinggang, aku teriakin mereka lagi. "Lo berdua tanggung jawab ya, kalau Dimas sampai masuk angin apa lagi demam!"

"Gampang lah..." cibir Akbar, dia masih menatapku, lalu menujuk ke satu arah. "tuh ada mbak Renata, nanti biar Mbak Renata aja yang suntik Dimas. Iya kan, mbak Renata malaikatnya Akbar?"

Dih, najis banget lihat Akbar kedip-kedip kaya orang cacingan gitu ke Mbak Renata yang datang menghampiriku.

"Dasar penjilat emang lo. Mentang-mentang abis di kasih duit sama mbak Renata." Bima menoyor kepala Akbar yang langsung di balas Akbar detik itu juga.

"Dari pada lo, medit bin kikir. Minta sejuta aja nggak bisa!"

"Ngapain gue kasih lo sejuta, kan tante Widi udah kasih lo duit!"

"Kurang, bego. Cuma lima juta, gue butuh uang lebih banyak buat bertahan hidup. Cicilan gue udah numpuk sekarang, maklum dong, model papan atas."

"Pret!" Bima mengibaskan air ke wajah Akbar yang langsung misuh-misuh nggak terima. "model papan atas tapi saldo rekening lo minus! Lagian ogah banget gue kasihin lo duit, duit yang lo pinjam bulan lalu aja belum dibalikin."

"Ya elah, Bim, perhitungan banget sih lo sama duit segitu."

"Sepuluh juta, anjir! Lo ngutang sama gue sebanyak itu dan belum lo balikin. Enak aja minta-minta duit gue lagi. Terus itu, tiket pesawat ke Surabaya juga masih duit gue, mana sini balikin."

Akbar tiba-tiba memegangi kakinya sambil mengaduh dengan wajah berlebihan. Hm... mulai deh, akting!

"Aduh, duh, kaki gue kram nih. Aduh, Dim, bantuin Om Akbar, Dim."

Bima melengos malas melihat akting Akbar yang sama sekali nggak memukau.

"Mereka ini kapan sih bisa akur, heran deh aku." Gumam mbak Renata sambil tersenyum geli, aku hanya tertawa menanggapinya.

Lalu kami berdua memandangi ketiga lelaki itu yang masih asik menghabiskan waktu di kolam renang. Aku melirik mbak Renata sekilas, lalu entah kenapa, sebuah pikiran aneh terlintas dikepalaku. Membuatku tanpa sadar menanyakan sesuatu yang aneh padanya.

"Mbak Renata... tadi malam masih di rumah sakit?"

Mbak Renata menoleh padaku, dahinya sedikit mengernyit. "Nggak, Ta. Mbak di apartemen kok. Kenapa?"

Entah kenapa, jantungku mendadak berdegup nggak tenang. Aku tersenyum kecil dan menggelengkan kepala menutupi kegugupanku. Lalu segala hal mengenai mbak Renata dan Revan mulai masuk silih berganti ke dalam kepalaku. Membuat kepalaku terasa penuh.

"Akbar dari dulu memang sedekat ini ya mbak sama Bima?" tanyaku lagi.

"Iya, Ta. Dari kecil mereka udah dekat. Akbar kan anak tunggal, sama kaya aku, jadi di rumah sering

kesepian, makanya sering main ke rumah tante biar ada temannya."

"Mbak juga gitu?"

"Iya, mbak juga sering main ke sini."

"Main sama mbak Kila?"

"Bukan, mbak Kila nggak suka main orangnya, lebih suka di kamar sendirian."

"Terus, mbak mainnya sama siapa?"

"Revan."

Aku meneguk ludahku berat. "Kalian... dekat bangat ya ternyata." Ujarku pelan.

Mbak Renata mengangguk kecil, lalu aku menangkap wajah tersentaknya yang terlihat begitu saja. Mbak renata terlihat salah tingkah lalu menatapku gusar.

"Ayah!"

Teriakan Dimas menyentakku. Aku melirik pada Dimas yang kini beranjak dari kolam renang dan berlari ke arah Revan yang entah sejak kapan berada di sini. Dimas merentangkan tangannya, dan Revan yang mengerti langsung menggendong Dimas yang masih dalam keadaan basah.

Aku menggelengkan kepalaku. Untung aja aku bawa baju ganti untuk kami semua.

Revan menanyakan beberapa hal pada Dimas yang dijawab Dimas diselingi tawanya. Mereka selalu terlihat sebahagia itu jika sudah bertemu. Dan aku nggak bisa menampik kebahagiaan yang sama merayap dalam hatiku.

Hanya saja, ketika mataku kembali melirik mbak Renata, sesuatu yang janggal lagi-lagi kutemukan.

Dikedua mata mbak Renata, ada kebahagiaan yang sama, seperti kebahagiaan yang kumiliki. Kedua mata yang menatap ke arah Revan dan Dimas.

Enam Belas – Awal Kehancuran

Dimas lagi-lagi berulah. Selesai berenang dan mandi, dia tidak mau Calista mengoleskan minyak kayu putih ketubuhnya. Dan karena Calista memaksa, seperti biasa, jika berada di rumah Omanya maka Dimas akan menjerit kuat dan menangis sekuat yang dia bisa sampai Oma dan Opanya datang lalu membujuknya meski tetap gagal.

"Udah, Ta, nggak usah pakai minyak kayu putih. Pakai baju aja langsung." Tegur Papa.

"Tapi baru abis berenang lama banget, Pa. Nanti masuk angin. Minyak telonnya juga belum ini." Jawab Calista. Dia memang memakai dua minyak berbeda untuk membaluri tubuh putranya. Minyak kaya putih untuk perut dan punggungnya agar hangat, lalu minyak telon

untuk kaki dan tangannya untuk menghindari gigitan nyamuk. Sejak Dimas kecil, Calista sudah biasa melakukan itu.

Mama ikut menyela. "Dari pada nangis terus, Ta. Nanti kalau udah diam kamu coba lagi."

Calista menghela napas dan menahan kekesalannya. Putranya ini benar-benar, ya. Kalau saja di rumah, Calista pasti bisa membereskan masalah ini dengan mudah. Dan Dimas tidak akan pernah seberani ini bertingkah kalau mereka ada di rumah.

"Ya udah sini, Ibu pakein baju." Ujar Calista mengalah.

"Nggak mau..." rengek Dimas, dia masih menyudut di sofa ruang keluarga setelah tadi berlari keluar dari kamar sambil menangis. Dimas bahkan hanya memakai celana dalamnya saja.

"Terus kalau nggak mau pakai baju kamu maunya pakai apa?" tanya Calista dengan nada suara yang lebih tinggi dari sebelumnya.

"Pakai jubah mandi aja!" Jawab Dimas membentak.

"Kok pakai jubah mandi? Ada-ada aja deh. Memangnya Dimas mau kalau nanti masuk angin? Mau kalau kita ke dokter lagi terus Dimas di suntik?"

Dimas lagi-lagi menangis dengan kedua kaki menendang-menendang udara. Kesabaran Calista benar-benar sudah habis sekarang. Melihat wajah marah Calista, Opa dan Omanya kembali membujuk cucu kesayangan mereka agar tidak dimarahi.

"Dim, kan kita mau malam tahun baru. Masa Dimas pakai jubah mandi sih? Nggak keren dong." Bujuk sang Oma. Opanya bahkan juga ikut menimpali. Tapi Dimas si kepala batu tetap diam dengan wajah cemberut khasnya dan juga lirikan kesalnya pada Calista.

"Kalau Dimas nggak bisa Ibu bilangi, kita pulang aja sekarang."

"Nggak mau!"

"Makanya dipakai bajunya."

"Dimas nggak mau!"

"Ya udah, ayo pulang!"

"Nggak mau, Bu... Dimas nggak mau pulang..." lagi-lagi menangis dan Calista menggeretakkan giginya kesal.

"Kenapa sih ribut-ribut?" Revan datang bergabung bersama mereka setelah tadi dia mengobrol bersama Om Gilang, Papanya Akbar dan Om Herman Papanya Renata.

Biasanya Calista akan segera mengadukan tingkah putra mereka pada Revan untuk melampiaskan kekesalannya. Tapi karena sejak pagi tadi mereka terlibat pertengakaran kecil dan Calista masih terlalu enggan untuk bicara pada Revan, dia hanya diam dan membuang muka.

Hal itu bisa Revan tangkap dengan jelas.

"Ini loh, Van, tadi Calista mau pakein Dimas minyak kayu putih soalnya takut masuk angin karena kelamaan berenang. Tapi Dimasnya nggak mau. Udah diturutin sama Ibunya nggak pakai minyak kayu putih, sekarang malah nggak mau pakai baju, maunya pakai

jubah mandi aja katanya." Jelas Mamanya. Papanya terlihat tertawa geli setelahnya.

Revan menggelengkan kepalanya pelan lalu mendekati Dimas, "Kok anak Ayah gitu sih?" tanyanya. Revan menawarkan gendongannya pada Dimas yang diterimanya begitu saja, membuat Calista mendengus pelan. "kan katanya Dimas anak hebat, bukan anak nakal. Masa begini?"

"Ibu nakal." Rutuk Dimas. "udah dibilangin nggak mau pakai minyak telon."

"Ini kan minyak kayu putih bukan minyak telon." Protes Calista kesal.

"Sama aja," bantah Dimas bersikeras.

"Beda dong." Balas Calista.

Dimas mencebik pelan. "Tuh, Ibu nakal kan, Yah."

Calista menggelengkan kepalanya putus asa. Kenapa sih anaknya ini sangat keras kepala. Kalau sudah marah dan merajuk, ada saja tingkahnya. "Ya udah, kalau Ibu nakal, Dimas nggak usah temanan sama Ibu lagi. Dimas sama Ayah aja sana, berdua. Nih, Yah, pakein bajunya Dimas. Ibu mau pergi aja cari anak baru yang baik, nurut sama Ibunya, nggak nakal kaya gini."

Meskipun Calista mendengar Dimas kembali menangis setelah dia pergi, tapi Calista tetap berusaha tidak peduli. Dia bahkan mendengar Dimas menjerit memanggilnya karena takut kalau Calista benar-benar mencari anak baru. Dan juga omelan dari Mamanya karena Calista lagi-lagi membuat Dimas menangis.

Sementara itu, disela-sela usahanya menenangkan Dimas, Revan kerap kali melirik ke arah dapur dimana Calista berada. Istrinya sama sekali tidak mau menatapnya sejak tadi. Bahkan saat Calista menyerahkan pakaian Dimas pun, Calista tidak menatapnya.

"Nah, gini kan udah ganteng." Puji Mamanya Revan setelah memakaikan pakaian Dimas beserta mengusapkan minyak kayu putih ketubuhnya setelah drama panjang yang terjadi.

Dimas meminta Revan menggendongnya. "Mau sama Ibu, Yah..."

"Minta maaf sama Ibu dulu. Tadi Dimas udah nakal banget sampai Ibu marah," nasihat Revan. Dimas mengangguk pelan. "ya udah, kita cari Ibu."

Membawa Dimas ke dapur, Revan langsung mencari Calista dan dia menemukan Calista sedang membuat sambal kecap untuk acara nanti malam. "Bu, ini Dimas mau minta maaf katanya." Tegur Revan.

Calista memutar tubuhnya untuk menatap mereka, saat matanya beradu pandang pada Revan, dia segera mengalikannya menatap Dimas. Calista sedikit memicingkan matanya. "Kenapa minta maaf? Katanya Ibu nakal, nggak mau temenan lagi sama Ibu. Ya udah sana, nggak usah dekat-dekat Ibu lagi."

Dimas merengek sambil meronta-ronta dipelukan Revan.

"Minta maaf sama Ibu." Bisik Revan.

"Ibu mana mau punya anak nakal, suka bentak-bentak, nggak mau nurut sama Ibunya. Kalau gitu mendingan Ibu cari anak lain aja yang baik."

"Nggak boleh... kan Dimas anaknya Ibu." Protes Dimas.

"Tapi kan Dimas nakal."

"Nggak... Dimas nanti nggak nakal lagi."

"Bener?"

"Iya, nanti Dimas nurut sama Ibu. Nggak bentak-bentak lagi. Dimas minta maaf..."

Kedua mata Dimas berkaca-kaca menatap Calista yang sedang menahan senyuman gelinya. Calista membersihkan kedua tangannya lebih dulu sebelum meraih Dimas kedalam pelukannya. "Iya, Ibu maafin, tapi janji nggak boleh begitu lagi, ya. Dimas kan udah besar, udah sekolah juga, masa masih suka nangis-nangis kaya tadi."

"Iya..." Dimas menciumi kedua pipi Calista senang karena Ibunya mau memafkannya. Revan tersenyum kecil melihat mereka, lalu tangannya mengacak rambut Dimas.

Dan pemandangan itu nyatanya tidak luput dari perhatian keempat orang perempuan yang berada di sana. Tante Ayu, Tante Widi, Kila dan juga Renata.

"Senang banget ya kalau melihat Revan, Calista sama Dimas." Gumam Tante Widi.

Kila mengangguk membenarkan. "Mereka memang gitu, Tan. Kalau Calistanya keras, Revannya yang ngelembutin. Eh tapi Revan mana pernah sih keras sama Dimas. Makanya anaknya jadi manja."

Tante Widi mencubit pelan pipi Kila. “Kaya kamu nggak suka manjain Dimas aja. Calista bilang kan yang buat Dimas manja sama bandel gitu kalian semua.”

Kila tertawa pelan.

“Biasalah mba, cucu satu-satunya di keluarga kan masih Dimas. Kalau nanti kita punya cucu juga pasti nggak jauh beda lah.” Sahut tante Ayu.

“Iya, ya, Yu. Duh, aku sih masih lama. Kamu tuh, kayanya udah bisa minta cucu.” Tante Widi mencolek pipi Renata yang tersentak dari lamunannya. “mau kapan lagi, Renata? Kila sebentar lagi udah mau lamaran.”

Ditanya seperti itu, Renata hanya bisa tersenyum kaku tanpa menjawab apa-apa. Namun, matanya seolah enggan meninggalkan pemandangan yang menyakitkan itu di depannya. Dimana Revan, Calista dan Dimas tampak sangat harmonis dan bahagia bersama.

Sedangkan dirinya...

Renata masih terus mengamati mereka sampai bisikan Mamanya membuatnya terkejut.

“Jangan diperhatikan terus, Renata. Apa yang udah berlalu dan kamu lewati, jangan lagi dicari-cari. Mama nggak mau kamu aneh-aneh lagi kaya dulu.”

Renata termangu. Hatinya seperti diremas paksa. Namun pada akhirnya, dia hanya bisa mengangguk lirih dan beranjak pergi.

“Sebentar, aku mau ngomong sama kamu.” Revan menahan pergelangan tangan Calista ketika Calista

beranjak pergi ingin meninggalkannya. Kila baru saja mengambil Dimas untuk di bawa ke depan, dan Revan tidak mau kehilangan kesempatan untuk bicara dengan Calista.

"Bicara apa?" tanya Calista, suaranya terdengar datar dan tenang.

Revan menarik jemari Calista, membawanya keluar dari dapur dan menuju kamar mereka.

"Aku masih harus bantu-bantu di dapur." Itu yang Calista katakan setelah melihat Revan menutup pintu kamar.

"Kamu udah bantu-bantu dari pagi tadi, apa itu masih kurang?" tanya Revan.

Calista tersenyum tipis. "Kali ini apa lagi, Van? Aku lagi malas menebak-nebak. Kamu bilang aja, apa yang harus atau yang nggak harus aku lakukan malam ini."

Revan menghela napasnya berat, lalu telapak tangannya mengusap wajah gusar. "Maafin aku." Lirihnya.

Calista mengangguk kecil. Kalimat seperti itu sudah biasa dia dengar setiap kali Revan menyesali ucapan kasarnya. Dan karena sudah terbiasa, maka Calista menganguk saja dengan begitu mudah meski dia tahu kalau hal yang sama pasti akan kembali terulang.

"Kalau gitu aku balik ke dapur lagi ya, Van."

"Cal..."

Revan menahan lengan Calista. Dia tahu jika ucapannya pagi tadi benar-benar menyakiti Calista. Dan Revan ingin memperbaiki kesalahannya. "Tadi pagi... aku

nggak ada niat ngomong kaya gitu ke kamu. Aku lagi banyak pikiran dan kamu–"

"Oke, ayo kita luruskan soal pagi tadi." Calista beranjak duduk di pinggir tempat tidur, dia terlihat begitu tenang menunggu Revan kembali bersuara. Sayangnya, setelah itu suaminya malah hanya diam menatapnya. Membuat Calista mengambil inisiatif lebih dulu. "karena kamu yang memulai pembicaraan soal tadi pagi, aku rasa sebaiknya aku juga membicarakannya dengan kamu.

"Van, soal kita yang... kembali tidur bersama, kalau aja kamu lupa, hal itu bukan aku yang memulainya lebih dulu. Kamu yang memulai semuanya. Dan alasan kenapa aku mau melakukannya lagi, bukan seperti yang ada di kepala kamu."

"Cal–"

"Sekali pun aku nggak tahu alasan kamu mau tidur sama aku lagi setelah bertahun-tahun lamanya kita menikah, aku tetap mau melakukannya karena itu memang kewajibanku. Sejauh ini, sekalipun kita menjalani pernikahan yang berbeda dengan pernikahan orang lain, aku tetap berusaha melakukan semua kewajibanku sebagai istri kamu selama kamu menginginkannya. Kalau kewajiban itu sendiri nggak kamu inginkan, seperti yang kamu lihat selama ini, aku nggak pernah melewati batasannya, kan, Van?"

Revan mendekat, duduk disamping Calista dengan kepala sedikit menunduk. Calista jarang sekali mau membicarakan hal seperti ini denganya selama ini. Dan

jika Calista sudah terlihat seserius sekarang, itu artinya Revan benar-benar sudah melakukan kesalahan besar.

"Kamu bilang kalau alasan dari sikap kamu itu karena kamu lagi ada masalah. Kalau memang gitu, kamu bisa cerita ke aku, siapa tahu aku bisa bantu mengenai masalah kamu sampai-sampai kamu bohong ke aku tadi malam. Dan kalau aja aku boleh tahu, siapa yang kamu temui tadi malam sebenarnya?"

Revan meneguk ludahnya berat, mana mungkin dia mengatakan hal yang sebenarnya pada Calista. Bisa-bisa masalah mereka akan semakin melebar dan keadaan mereka semakin kacau. Apa yang harus Revan lakukan kali ini?

Biasanya, Calista tidak pernah seperti ini disetiap pertengakaran mereka. Revan selalu bisa memperbaiki masalah dengan mudah dan Calista cenderung mengalah dan memaafkannya.

Tapi kali ini berbeda, Calista seperti mencurigai sesuatu dari Revan dan itu membuat Revan gelisah. Andai saja tadi malam dia memiliki alasan yang lebih kuat lagi dan Calista tidak mengetahui kebohongannya, maka masalahnya pasti tidak akan sampai sejauh ini.

Revan memutar otaknya, mencari alasan dengan penuh hati-hati demi memperbaiki keadaan atau kepalanya akan semakin terasa ingin pecah karena masalah ini.

"Aku ketemu sama Adrian." Cetus Revan yang entah kenapa tiba-tiba saja nama Adrian terlintas di kepalanya.

"Adrian?" ulang Calista.

Revan mengangguk pelan.

"Kalau kamu ketemu sama Adrian, kenapa harus bohong sama aku? Selama ini kamu selalu jujur setiap kali mau keluar dan *hangout* sama teman-teman kamu termasuk Adrian."

"Karena... aku... nemenin Adrian hm... kencan."

"Kencan?"

Revan menatap Calista lurus. "Aku minta maaf kalau apa yang aku ceritakan ini buat kamu marah. Tapi... aku melakukannya karena permintaan Adrian, nggak ada maksud lain."

"Memangnya apa?"

"Adrian punya teman kencan baru. Mereka ketemu di salah satu hotel, kamu tahu kan gimana Adrian?"

"Dan hubungannya sama kamu?"

"Hm... teman kencannya nggak berani kalau harus ketemu berdua. Jadi dia bawa teman dan Adrian merasa nggak enak kalau harus nemuin mereka sendirian. Jadi... dia ngajak aku."

"Temannya itu perempuan?"

"Hm."

"Terus... kamu ikut kencan juga sama mereka?"

"Iya... maksudnya, nggak. Kita berdua cuma nungguin mereka sampai selesai."

"Selesai... ngapain?"

Wajah penasaran Calista yang polos membuat Revan benar-benar merasa bersalah karena sudah membohongi Calista lagi. Revan meraih jemari Calista

untuk digenggam, namun dia membuang wajahnya karena merasa semakin bersalah. "Aku nggak harus ceritain ke kamu tentang apa aja yang Adrian lakukan dengan semua teman kencannya, kan?"

Sialan! Maki Revan di dalam hati. Dia sudah membohongi Calista dan sekarang harus memfitnah temannya sendiri.

"Dan dimana letak masalah yang kamu sebut-sebut tadi? Masalah yang buat kamu melampiaskan emosi kamu ke aku."

Revan menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak ada masalah sebenarnya, aku bohong."

Calista menarik napasnya kuat dan menghembuskannya perlahan. Entah apa yang dikatakan Revan memang benar atau tidak, tapi jawaban Revan masih belum membuat Calista merasa puas.

Tapi Calista bukan orang yang senang mencari-cari masalah dari kesalahan orang lain. Maka itu yang dilakukannya adalah membalas genggaman tangan Revan.

"Kamu sadar nggak sih, Van, kalau ucapan kamu pagi tadi itu lumayan nyakitin aku?" tanyanya lembut. Revan menatapnya nanar, namun Calista mengulas senyuman tipisnya. "aku nggak merasa harus meminta kejelasan sama kamu soal hubungan kita kok, Van. Tanpa kamu jelaskan pun aku tahu gimana kita. Dan aku selalu mencoba untuk menghargai hubungan ini, apa pun itu bentuknya. Bagi aku, kamu adalah suami yang baik, dan aku juga berusaha untuk menjadi istri yang baik untuk

kamu. Tapi... ada kalanya aku merasa benar-benar sakit hati setiap kali kamu mulai... hm... sedikit kasar."

Revan mengangguk pelan dengan wajah bersalah.

"Tapi nggak apa-apa, aku masih bisa mengatasinya. Cuma... kalau sikap kamu itu juga Dimas sadari, aku sulit untuk terlihat bisa baik-baik aja."

"Dimas tahu soal pagi tadi?"

Calista mengangguk. "Dimas tanya ke aku, *tadi Ayah marahin Ibu lagi, ya?* Kamu tahu apa itu artinya?"

"Dimas pernah lihat aku marah ke kamu sebelumnya..."

Mereka berdua saling berdiam diri dengan wajah sendu mana kala memikirkan putra mereka yang ternyata selama ini mengetahui pertengkaran mereka.

"Sial!" umpat Revan mengusap wajahnya gusar.

Calista menatapnya nanar. "Masih belum terlambat, Van." Lirihnya.

"Hm?"

"Masih belum terlambat untuk kita saling belajar menjadi orangtua dan cerminan yang baik untuk Dimas. Mau apa pun yang terjadi di antara kita berdua, Dimas tetap lah putra kita. Dan kita sama-sama bertanggung jawab atas segala hal yang berhubungan dengan Dimas. Apa yang udah terjadi bukan cuma salah kamu, tapi juga kesalahan aku. Jadi," Calista tersenyum menenangkan. "ayo sama-sama belajar menjadi orangtua yang Dimas butuhkan, bukan yang kita inginkan."

Revan menatap Calista lekat. Hatinya menghangat mendengar segala pengertian Calista untuknya.

Membalas senyumannya, Revan perlahan menarik Calista ke dalam pelukannya. "Cal," bisiknya.

"Hm?"

"Terima kasih. Aku beruntung punya kamu."

Sudah pukul sembilan malam, seluruh keluarga juga sudah berkumpul di rumah orangtua Revan. Malam tahun baru itu seolah berubah menjadi reuni keluarga yang memang sudah lama sekali tidak berkumpul dalam formasi lengkap seperti ini.

Karena Dimas satu-satunya anak kecil di antara mereka, maka Dimas seolah menjadi bintang dalam keluarga itu. Digendong kesana kemari, di manja oleh siapa pun dan tentunya semakin membuatnya besar kepala.

"Bulan depan Oma mau ke Singapura, Dimas mau ikut nggak?" tanya tante Widi.

Dimas yang duduk di atas pangkuan Bima dan sedang bermain game di ponselnya Bima mengangkat wajahnya menatap tante Widi. "Naik pesawatnya lama nggak, Oma? Kalau lama Dimas nggak mau."

Revan yang duduk di samping Papanya tersenyum geli mendengarnya.

"Nggak kok, cuma sebentar." Jawab tante Widi.

"Ikut! Eh tapi tanya Ibu dulu, Oma." Jawab Dimas polos.

Akbar menyahut di samping Dimas. "Memangnya kalau lama kenapa, Dim?"

"Bosen," jawab Dimas. "waktu ke Macau itu, Dimas nggak suka di pesawatnya. Lama, nggak turun-turun. Kata Ayah pilotnya nggak mau turun sebentar."

Renata tidak bisa menahan senyuman gelinya sejak tadi karena mendengarkan segala celetukan Dimas dan tingkahnya yang menggemaskan. Tidak hanya Renata sebenarnya, semua anggota keluarganya pun turut melakukannya.

"Ya kali pesawat bisa turun sebentar, memangnya angkot." Balas Akbar.

"Om Akbar pernah naik angkot?" tanya Dimas.

"Pernah lah."

"Ih, orang miskin."

Akbar menolehkan wajahnya cepat menatap Dimas yang baru saja tertawa mengejek padanya. "Eh, bocil! Bilang apa kamu tadi?"

"Orang miskin. Kan Om Akbar naik angkot. Kata Ayah, yang naik angkot itu orang miskin, makanya Dimas nggak pernah dibolehin naik angkot sama Ayah, soalnya kan Dimas orang kaya, punya mobil sendiri."

Celotehan Dimas membuat semua orang menatap Revan seketika. Revan yang ditatap seperti itu hanya tersenyum kaku.

"Gila ya lo, Bang!" protes Akbar. "jelek banget ajaran lo ke Dimas. Memangnya semua yang naik angkot itu orang miskin? Nggak juga kali! Ya kan, Bim?"

"Mana gue tahu, gue juga nggak pernah naik angkot. Eh, berarti Om Bima masuk kategori orang kaya

juga ya, Dim?" bukannya berada di timnya Akbar, Bima malah semakin membuat Akbar misuh-misuh.

Para orangtua pun ikut menyalahkan Revan.

Tidak mau disalahkan, Revan memberi pembelaan. "Itu cuma biar Dimas nggak ngotot mau naik angkot ke sekolah."

"Dasar kamunya aja yang hobi manjain Dimas." Sindir Kila.

"Kamu juga nanti gitu kok, La." Sahut tante Ayu. "sebentar lagi udah mau nikah, kan? Terus nanti punya anak, baru kamu tahu gimana berharganya anak sendiri. Lebih-lebih dari berlian deh."

Revan sama sekali tidak mau menolehkan wajahnya untuk menatap tante Ayu. Selain karena hubungan mereka yang merenggang pasca kejadian bertahun-tahun lalu mengenai Revan dan Renata, entah kenapa Revan merasa apa yang baru saja dikatakan oleh tante Ayu seperti menyindirnya. Membuat Revan memilih diam.

Kini pembicaraan itu beralih menjadi membahas acara lamaran Kila yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Revan hanya diam mendengarkan, namun sesekali dia merasakan tatapan Renata padanya, membuat Revan melirik Renata sekilas lalu membuang muka.

Jika berada disekeliling keluarga, Revan memang sangat berhati-hati. Tidak mau memerlihatkan sedikitpun gelagat yang mencurigakan. Apa lagi di sana ada tante Ayu sekarang.

"Mbak Kila, di panggil Mama." Calista datang bergabung. Dia baru saja keluar dari dapur.

"Mau ngapain?"

"Cuci piring."

"Ih, nggak mau."

"Ya udah sih, aku cuma bilangin pesan Mama. Paling sebentar lagi Mama bakal teriak kalau mbak Kila nggak ke dapur." Calista tersenyum menyebalkan pada Kila yang merutuk malas dan pada akhirnya beranjak ke dapur. Calista merasa tubuhnya hampir remuk karena melakukan banyak sekali pekerjaan.

Nasib menjadi menantu satu-satunya di sana ya seperti itu.

Calista duduk si samping Revan, dan sedetik setelah dia duduk di sana, Dimas langsung berlari ke pangkuannya. Bahkan pekikan Bima mengenai ponselnya yang masih berada dalam genggaman Dimas sama sekali tidak Dimas hiraukan.

Calista mengeluh lelah pada Dimas, membuat putranya itu meletakkan ponsel Bima lalu berinisiatif memijat lengan Ibunya hingga membuat Calista tersenyum bangga. Revan mengacak rambut Dimas gemas.

"Masih capek, Bu?" tanya Dimas.

"Masih, kan tadi Ibu kerja terus. Nggak kaya Ayah kamu, duduk, ngerumpi, makan-makan." Sindir Calista.

Revan mendengus lalu mencubit sebelah pipi Calista. "Kamu yang mau kan, kerja di dapur terus."

"Kalau aku nggak mau, memangnya kamu mau gantiin?"

"Mama kan nggak ada nyuruh kamu bantuin di dapur."

"Jadi maksud kamu aku duduk-duduk aja di sini, sementara Mama kamu lagi sibuk di dapur, gitu? Ih, berbakti banget ya kamu jadi anak. Dimas nggak boleh kaya Ayah, ya? Nanti durhaka terus jadi batu."

Lengan Revan yang sejak tadi menyandar lurus dikepala Sofa bergerak cepat melingkari leher Calista dan menariknya mendekat agar dia bisa mencubiti pipi Calista sepuas-puasnya.

Dimas terkikik geli melihat kedua orangtuanya di mana Calista meronta dan merengek pelan terkesan manja sedang Revan tampak sangat menikmati apa yang dia lakukan pada istrinya.

Sementara itu, di sisi lain ada Renata yang sama sekali tidak bisa mengalihkan perhatiannya pada keluarga kecil itu. Membuat hatinya teriris karena cemburu yang tak bertuan. Renata seolah merasa terkhianati oleh sikap Revan yang seperti tidak memedulikan keberadaannya.

Namun dia bisa apa, kalau nyatanya wanita yang sedang bermanja pada Revan itu adalah pemilik mutlak lelaki yang sangat dia cintai.

Ketika detik-detik pergantian tahun mulai berlangsung, semua anggota keluarga berkumpul di halaman rumah. Mereka memang tidak melakukan acara barbeque karena Mama Revan memilih memasak banyak sekali makanan untuk menemani malam pergantian tahun ini. Tapi seperti tradisi biasanya, segala jenis kembang api sudah tersedia di sana.

Para orangtua tampak duduk bersama sambil menikmati berbagai jenis makanan. Kila dan Renata berdiri berdampingan memerhatikan Akbar, Revan dan Bima sedang mempersiapkan kembang api. Tidak jauh dari mereka ada Calista yang menggendong Dimas yang merengek ingin bersama Ayahnya. Sayangnya Revan melarang karena takut Dimas terkena percikan api atau pun hal-hal berbahaya lainnya.

"Udah jam dua belas, kan?" tanya Akbar berteriak pada Kila.

Kila menggelengkan kepalanya. "Lima menit lagi."

"Mbak Renata, mulai sekarang aja live instagramnya." Ujar Akbar lagi yang sejak tadi sibuk meminta Renata memegang ponselnya dan melakukan live instagram di detik-detik pergantian tahun. "fans gue pasti udah pada nungguin tuh, mba."

Renata mengacungkan ibu jarinya sebagai jawaban, Kila mendengus malas.

"Dih, followers cuma sepuluh ribu aja sok-sokan punya fans lo." Sindir Calista menghina.

Akbar berdecak menatapnya. "Dari pada lo mbak, followers cuma seribu. Masih mendingan gue dong."

"Seribu kalau isinya manusia semua nggak masalah."

"Terus lo kira followers gue makhluk gaib semua?"

"Nggak sih, tapi gue lihat kebanyakan yang komen iklan pembesar payudara semua. Gue curiga deh, jangan-jangan lo ada rencana jadi transgander ya?"

"Ngarang lo!"

Bima tertawa terbahak-bahak melihat wajah kesal Akbar setelah di *bully* oleh Calista. "Tante! Akbar nih, katanya mau operasi kelamin di Thailand."

"Eh, apaan lo, Bim! Anjir!"

"Mulut lo!" Revan menoyor kepala Akbar sebelum beranjak berdiri di samping Calista dan mengambil alih Dimas ke dalam gendongannya.

"Mau lihat kembang api, Yah..." rengek Dimas.

"Iya, lihatnya dari sini aja."

"Ih, nanti nggak kelihatan."

"Kelihatan, nanti ada di atas kepala kamu kok."

Sementara Dimas bersama Revan, Calista mengambil kesempatan itu untuk melesat sebentar mengambil nasi goreng yang sejak tadi sudah membuatnya hampir mengeluarkan air liur. Calista kembali berdiri di samping Revan dengan membawa sepiring nasi goreng.

"Makan terus, nanti gendut loh." Sindir Revan melirik Calista.

"Komentar terus." Balas Calista yang membuat Revan mencibir pelan. Calista sama sekali tidak memedulikan sindiran Revan, toh yang sejak pagi tadi sibuk membantu menyiapkan semua masakan itu adalah dirinya. Jadi wajar saja kalau malam ini dia makan sepuasnya.

Merasa Revan masih memerhatikannya, Calista menengadah menatap suaminya. "Mau?" tawarnya. Revan tidka menjawab, namun kepalanya sedikit menunduk saat

dia membuka mulutnya. Membuat Calista mendengus sambil menyuapi Revan.

"Enak."

"Iya lah, aku yang–"

"Mama yang masak, bukan kamu."

Cemberut, Calista melengos malas. Revan selalu bisa membedakan antara masakan Calista dan Mamanya. "Maksudnya aku yang bantuin Mama masak." Rutuk Calista sambil menyuapi Revan lagi.

Disaat orang-orang sedang sibuk menghitung detik-detik pergantian tahun, maka sepasang suami istri itu malah sibuk mengunyah makanan mereka sambil berdebat kecil. Revan bahkan sudah membiarkan Dimas beralih tangan pada Kila karena dia sibuk dengan suapan Calista dan mendengar segala ocehan istrinya itu.

"*Happy new year!*"

Teriakan orang-orang disertai letusan kembang api menyadarkan sepasang suami istri itu pada akhirnya. Calista memekik girang sambil menunjuk letusan kembang api. "Keren banget kembang apinya!" teriak Calista.

Revan menatap kembang api yang menyala di langit selama beberapa saat, lalu dia mengalihkan perhatiannya pada Dimas yang bersorak senang sambil melonjak-lonjak dalam gendongan Kila. Akbar sibuk menatap ponselnya yang berada di tangan Renata, menyapa penggemarnya sedang kan Bima fokus menyalakan kembang api.

Semua orang-orang tampak bahagia dibawah langit malam yang dihiasi warna-warni dari kembang api. Tahun kembali berganti, dan orang-orang kembali mengutarakan harapan-harapan mereka.

Harapan, Revan menggumamkan hal itu di dalam hatinya. Dia bertanya-tanya dalam hati, harapan apa yang ingin dia raih di tahun ini? Biasanya, Revan selalu enggan untuk memikirkan hal-hal itu. Sudah lama sekali Revan tidak merasakan gairah akan sebuah harapan dalam hidupnya.

Namun saat ini berbeda, secercah harapan baru seolah muncul dalam dirinya. Sebuah harapan yang menyangkut mengenai wanita yang sedang dia tatap saat ini.

Revan menunduk, bibirnya mendekati telinga Calista, lalu dia berbisik. "*Happy new year*, Ibunya Dimas."

Sambil mengunyah nasi di dalam mulutnya, Calista mengernyit. Dia menoleh untuk menatap Revan yang sedang menatapnya dengan binar mata berbeda. Calista mengulum senyum. "*Happy new year*, Ayahnya Dimas."

Mereka saling tersenyum manis satu sama lain. Lalu Revan memberikan ciuman singkat di pipi Calista.

"Itu tadi apa?" tanya Calista.

"Hadiah tahun baru."

"Oh... hm... tapi kamu nggak minta balasan hadiah, kan?"

"Memang kamu punya hadiahnya?"

"Punya."

"Mana?"

Wajah Calista bergerak cepat mendekati Revan, mengecup singkat sudut bibir Revan lalu tersenyum malu.

Revan mengulum senyum gelinya, namun terlihat memesona di mata Calista. Kembali berdiri tegak, masih dengan senyumannya, Revan merangkul bahu Calista dan menariknya mendekat. Membuat Calista harus sedikit menengadah untuk menatap wajah Revan.

"Kayanya malam ini Dimas harus tidur sama Bima." Gumam Revan yang membuat Calista bersemu lalu mencubit perut Revan pelan. Revan hanya tersenyum geli tanpa mau menatap wajah Calista. Dia kembali memerhatikan riak kembang api di atas langit.

Harapan.

Sepertinya Revan sudah mengetahui apa harapannya.

Di tengah letupan rasa bahagia penuh kehangatan di sekeliling keluarga, Revan yang menatap semua keluarganya kini termangu ketika matanya mendapati sorot sendu di kedua mata Renata yang ternyata sedang menatap ke arah mereka.

Renata jelas menyaksikan semua interaksi antara Revan dan Calista. Reaksinya tergambar di kedua matanya yang berkaca-kaca. Membuat Revan dihantam oleh rasa bersalah. Namun Revan tetap tidak bisa melakukan apa pun.

Dia memang berengsek, menyakiti satu persatu wanita di dalam hidupnya. Dan Revan semakin terlihat berengsek ketika memalingkan wajahnya tanpa iba

sementara tangannya tetap merangkul Calista yang kini menyandarkan kepala di atas bahunya.

Bercinta di hari pertama pergantian tahun hingga hampir pagi sama sekali tidak ada dalam rencana Revan maun pun Calista. Revan bahkan tidak membeli persediaan kondomnya yang sudah habis hingga kali ini mereka bercinta tanpa memakai benda itu. Revan bersyukur Bima dan Akbar mengajak Dimas tidur bersama mereka sebelum Revan yang mengusulkan. Membuatnya menjadi lebih bebas melewati malam itu bersama istrinya.

Usai melakukan kegiatan ranjang mereka sebanyak tiga kali, Calista yang kelelehan tertidur pulas lebih dulu. Calista terbangun pukul setengah lima pagi saat merasa tenggorokannya mengering. Tapi ketika dia bangun, Revan tidak ada di kamar. Calista mengira mungkin Revan berada di kamar Bima untuk mengobrol karena sebelum Calista tidur beberapa jam lalu, dia masih sempat mendengar tawa Bima dan Akbar yang kebetulan kamar Bima berada di sebelah kamar mereka.

Calista memutuskan turun menuju dapur untuk minum. Selesai minum, Calista kembali menuang air ke dalam gelasnya untuk dia bawa ke kamar. Mungkin nanti Revan membutuhkannya.

Calista sudah akan membuka pintu kamarnya saat matanya melirik ke arah pintu kamar Bima. Lalu dia memutuskan untuk menghampiri kamar Bima dan membuka pintunya perlahan. Kepala Calista mengintip ke

dalam. Dia melihat Dimas tidur menguasai tempat tidur sedangkan kedua Omnya malah tidur di atas karpet lantai. Hal itu membuat Calista terkikik geli.

Namun setelah itu dia kembali tersadar saat tidak menemukan Revan di sana. Calista mengernyit. Aneh, kalau Revan tidak ada di sana, lalu dia ada di mana?

Keanehan itu membuat Calista hanya terus berdiri di depan pintu kamar Bima. Dia tampak berpikir keras hingga entah mengapa, kakinya melangkah begitu saja mendekati satu kamar yang dia ketahui siapa yang ada di dalamnya.

Kamar yang di tempati Renata.

Calista berdiri di sana dengan wajah tegang. Tangannya yang memegang gelas mengerat. Dia tidak melakukan apa pun, lebih tepatnya tidak berani melakukan segala hal yang sedang berkecamuk di kepalanya.

Nggak, ini salah. Batinnya.

Mencurigai Renata dan Revan sepertinya hal terkonyol yang pernah terlintas di kepala Calista. Mereka adalah saudara, itu tidak mungkin terjadi, pikirnya.

Calista sudah akan beranjak pergi ketika samar-samar dia mendengar suara dua orang yang terdengar bersitegang dari dalam sana. Membuat Calista kembali terdiam di tempatnya dan mendengar samar-samar pembicaraan itu.

Percakapan itu tidak bisa dia dengar jelas. Dia hanya bisa mendengarnya selintas. Selingkuhan, kamu gila dan beberapa kata penuh amarah lainnya sebelum tiba-

tiba saja pintu kamar itu terbuka, lalu memerlihatkan Revan dengan rambut acak-acakan dan wajah yang penuh emosi terdiam kaku menatap Calista.

Calista sama sekali tidak bisa memercayai apa yang dia lihat sekarang. Revan, suaminya, keluar dari kamar sepupunya sendiri di pagi subuh seperti ini. Apa yang Revan lakukan di sini? Kenapa dia bisa ada di sini?

Tidak mungkin kalau Revan...

Di tengah perasaannya yang berkecamuk, Calista memindai tatapannya pada satu sosok perempuan yang berdiri tepat dibelakang tubuh suaminya, menatapnya termangu dengan kedua matanya yang sembab.

Calista merasa jantungnya berdenyut menyakitkan hingga tanpa sadar gelas dari tangannya tergelincir jatuh ke atas lantai. Menghadirkan suara berisik yang semakin membuat wajah Revan mengeras.

Pada akhirnya Calista menemukan jawaban atas perasaan curiga yang akhir-akhir ini sering menyelimuti hatinya.

Ya, suaminya... berselingkuh.

Tujuh Belas – Revan

Gue nggak bisa tenang sedetik pun sejak kemarin.

Sejak Calista menemukan gue berada di kamar Renata subuh itu, nggak ada percakapan apa pun lagi di antara gue dan Calista. Waktu itu, setelah dia melihat gue di sana dan gelas yang dia pegang terjatuh, Calista hanya memandangi kami dengan wajah shock. Gue baru melangkah satu kali untuk membawanya pergi, tapi Calista malah memunguti pecahan kaca tanpa mau menghiraukan gue.

Bahkan ketika kami kembali ke kamar pun, yang Calista katakan saat gue mau memulai pembicaraan hanya lah *jangan sekarang, Van.*

Ini benar-benar petaka! Gue merasa belum mati tapi raga gue seolah sudah berada di neraka.

Semua petaka ini di mulai ketika gue hampir terlelap dan Renata menelefon.

Nggak, gue nggak menerima panggilan itu. Gue tolak, lalu gue kirim pesan ke Renata kalau saat itu sudah hampir pagi dan sebaiknya dia tidur.

Gue tahu, tanpa harus Renata jelaskan pun gue tahu apa yang sedang terjadi pada Renata. Dia cemburu dan gelisah. Satu-satunya hal yang bisa membuat Renata tenang dalam kekalutannya adalah gue berada di sisinya.

Sayangnya, gue nggak bisa.

Setelah apa yang gue lewati bersama Calista? Mana mungkin gue bisa pergi menemui Renata. Bahkan saat itu gue masih memeluk Calista yang terlihat nyaman berada dalam pelukan gue.

Gue menolak setiap permintaan Renata, bahkan gue berencana nggak memedulikan semua notifikasi yang masuk ke hp gue. Tapi saat gue hampir menyimpan hp ke dalam laci meja, satu notifikasi kembali masuk dan kali ini membuat gue terperanjat.

Kalau kamu nggak datang, aku yang akan bicara dengan Calista besok.

Ini gila, pikir gue waktu itu. Membayangkan Renata mengatakan semua hal mengenai perselingkuhan kami pada Calista membuat gue nggak bisa berpikir panjang. Gue melompat turun, lalu keluar dari kamar perlahan-lahan agar Calista nggak bangun.

Ya, pada akhirnya gue menemui Renata.

Kami bertengkar. Gue nggak bisa menahan ketakutan gue mengenai ide konyol Renata sedangkan Renata bersikeras kalau sebaiknya hubungan kami harus di akhiri karena dia merasa kalau gue sudah mencintai Calista.

"Kita selesaikan semua ini, Van!"

"Apa kita harus selalu kembali ke titik itu?!"

"Kamu mencintai Calista!"

"Renata!"

"Aku cuma selingkuhan kamu, Van... cuma selingkuhan kamu... aku nggak bisa kalau terus menerus berada di posisi ini."

"Cukup, Renata... kalau pun kita harus membahas masalah ini, bukan di sini tempatnya. Ini rumah orangtuaku, semua keluarga kita ada di sini dan kamu sengaja bertingkah seperti ini supaya aku datang menemui kamu di sini. Kamu tahu apa yang terjadi pada kita kalau aja semua orang tahu aku menemui kamu diam-diam seperti ini?"

"Aku nggak peduli!"

"Kamu konyol, Renata!"

"Atau... apa aku harus mengatakan semua ini pada Calista agar kamu mau mengakhiri hubungan kita?"

"Kamu gila..."

"Van, yang aku tahu, kita hanya mempunyai dua jalan. Kamu tinggalkan aku dan tetap bersama Calista, atau... tinggalkan Calista dan tetap bersamaku."

Saat itu gue nggak memedulikan satu ucapan pun dari Renata. Gue kalut dan nggak bisa berpikir jernih. Yang ada di kepala gue saat itu hanya satu. Calista nggak boleh mengetahuinya, gue nggak mau menyakiti Calista.

Tapi di sisi lain, cinta gue ke Renata masih terlalu besar. Melihat dia menangis dan seolah ingin menyerah membuat emosi gue tersulut. Dan gue selalu salah mengambil keputusan saat gue sedang emosi. Itu sebabnya gue lebih memilih meninggalkan Renata yang tampak putus asa.

Sayangnya, saat gue membuka pintu kamar, gue menemukan Calista.

Calista menatap gue dengan wajah pucat dan tatapan kosongnya. Hati gue seperti remuk redam, tapi yang jelas belum seremuk hati Calista yang sedang mendapati keberadaan gue di kamar perempuan lain.

Dan perasaan gue semakin kacau ketika seharian itu kami masih harus berada di rumah Mama bersama keluarga yang lain. Calista kembali memainkan perannya untuk bersikap baik-baik saja. Dia tetap tersenyum pada semua orang, tetap saling menjahili dengan adik-adik gue, tetap merawat Dimas dengan baik, dan melayani gue sebagaimana mestinya.

Tapi semua itu dia lakukan dengan wajah murung yang sedang dia sembunyikan dengan hebatnya.

Itu yang membuat gue semakin hancur.

Sampai saat ini, Renata masih berusaha terus menghubungi gue. Dia merasa bersalah dan menanyakan apa yang terjadi pada kami setelah malam itu.

Apa yang terjadi?

Entah lah. Gue bahkan belum bisa bicara berdua dengan Calista.

Kami pulang dari rumah Mama malam hari. Setelah menidurkan Dimas, gue pikir Calista akan mau gue ajak untuk bicara, tapi sayangnya nggak. Dia masih menolaknya dan meminta waktu.

Dan gue semakin merasa terpuruk ketika kembali tidur hanya dengan menatap punggungnya. Kami kembali ke titik awal. Dimana kami... menjadi asing satu sama lain.

"Bu, Dimas kan udah mau masuk sekolah lagi. Tapi tas sama sepatu barunya belum di beli."

"Memang sepatunya Dimas udah rusak?"

"Belum sih."

"Ya udah, kalau gitu pakai aja sepatu yang ada. Kan sepatu sekolahnya Dimas ada tiga. Masih kurang?"

"Tapi kan itu udah lama... kalau abis terima raport, terus sekolah lagi, sepatu sama tasnya harus baru. Teman-teman Dimas juga gitu."

"Boros itu namanya, Dim. Kata Ibu Guru, boros itu temennya siapa?"

"Setan."

"Tuh, Dimas mau temenan sama setan? Ih, Ibu sih enggak. Serem..."

"Ih... Ibu! Dimas bukan temennya setan!"

"Kalau gitu jangan boros, dong. Lihat deh teman-teman Dimas yang di Panti. Mereka itu tas sama sepatunya nggak sebagus Dimas tapi selalu bersyukur. Walaupun mereka nggak punya orangtua yang bisa belikan apa pun yang mereka mau, tapi teman-temannya Dimas nggak

pernah ngeluh. Memangnya Dimas nggak malu? Dimas masih punya Ibu, punya Ayah, punya banyak mainan, tapi lupa bersyukur, malah Dimas kurang melulu katanya. Mau beli ini lah, itu lah. Kalah loh, sama anak-anak Panti. Dan Dimas harus tahu, Tuhan itu sayang sama orang-orang yang mau bersyukur. Dimas mau di sayang sama Tuhan, kan?"

"Mau... Dimas bersyukur kok, Bu. Tas sama sepatunya nggak usah jadi aja."

"Ya ampun, anak Ibu pintar banget sih. Hebat! Ibu makin sayang deh."

Gue tersenyum mendengar percakapan istri dan anak gue selama kami makan malam. Percakapan yang hanya diisi oleh Calista dan juga Dimas sedangkan gue terlalu malu untuk ikut bersuara.

Calista masih memberi jarak di antara kami hingga detik ini, dan itu yang membuat gue nggak tahu harus bersikap apa. Selama ini gue hanya berpikir bagaimana caranya agar rahasia yang gue miliki bersama Renata tertutup rapat. Gue sibuk mencari cara hingga lupa ketika rahasia ini terbongkar, apa yang seharusnya gue lakukan.

"Ayah."

Panggilan Dimas membuat gue tersentak. "Ya?"

"Kan anak-anak panti nggak punya Ayah yang punya banyak uang kaya Ayahnya Dimas. Terus, tas sama sepatu mereka kan nggak sebagus punya Dimas. Boleh nggak kalau Ayah aja yang beliin mereka tas sama sepatu. Dimas janji nggak minta beli mainan lagi kalau Ayah mau beliin mereka."

Rasa terharu itu nggak bisa terelakkan. Gue bangga mempunyai anak sepintar Dimas dan semua itu berkat Calista.

Ketika gue melirik Calista, gue melihat dia tersenyum sendu menatap Dimas. Dan ketika matanya melirik ke arah gue, senyumannya lenyap begitu saja. Calista memalingkan wajahnya kentara. Membuat gue menghela napas lirih.

"Iya, nanti kita beli sama-sama, ya. Dimas yang bagiin sama mereka."

"Makasih, Ayah..." Dimas turun dari kursinya lalu memeluk gue.

Seharusnya gue merasa bahagia atas prilaku manis Dimas. Tapi nyatanya, yang gue rasakan adalah kehancuran atas pengkhianatan yang gue lakukan pada Dimas dan Ibunya.

Selesai makan malam, gue lebih memilih mengurung diri di kamar. Berdiri menatap diri gue sendiri di cermin seperti orang bodoh.

Belum pernah gue merasa kebingungan seperti ini sebelumnya. Jujur aja, gue nggak tahu langkah apa yang harus gue ambil saat ini. Gue benar-benar bingung dan entah kenapa satu-satunya hal yang paling gue butuhkan saat ini adalah bicara dengan Calista.

Mungkin karena itu sudah menjadi kebiasaan selama ini. Setiap kali gue merasa kalut, ada yang mengganggu pikiran gue, Calista selalu ada dan membantu gue keluar dari kekalutan itu.

Tapi sayangnya, gue nggak bisa mengharapkan hal yang sama kali ini. Karena kekalutan gue berasal dari sikap bernegsek gue yang telah menyakiti Calista.

Gue nggak pernah membayangkan hari ini akan terjadi. Sekalipun gue tahu kalau konsekuensi atas pilihan gue untuk bermain api bersama Renata memang bukan hal yang mudah, tapi jujur saja, gue selalu berusaha melarikan diri dari semua perkiraan mengenai terbongkarnya rahasia apa yang selama ini gue tutupi.

Karena gue tahu, nyatanya gue nggak pernah siap dengan semua ini. Dan gue nggak pernah punya jalan keluarnya.

"Van,"

Tersentak, gue menoleh ke ambang pintu. Calista berdiri di sana menatap gue.

"Ayo, kita bicara."

Gue menurut, mengikuti langkah kaki Calista yang membawa gue ke ruang keluarga. Di sana, kami duduk saling berdampingan. Keheningan menyelimuti kami selama beberapa saat. Sama-sama saling menunduk dan bingung mau memulai pembicaraan ini dari mana.

Ada banyak hal yang bersarang di kepala gue sejak tadi, tapi satu pun nggak ada yang bisa gue utarakan.

"Sebelum aku nuduh kamu yang nggak-nggak mengenai hal itu, aku mau kamu jujur sama aku." Calista menatap gue lurus, tanpa senyuman. "kamu dan mbak Renata... saling berhubungan? Maksud aku, kamu... selingkuh, Van?"

Gue merasa napas gue memberat. Calista nggak terlihat marah saat bertanya, dia terlihat tenang, bahkan sangat tenang untuk seorang istri yang mengetahui perselingkuhan suaminya.

Gue mengepalkan kedua tangan saat mengangguk berat.

Sesaat, gue melihat Calista menarik napasnya yang tersendat sebelum menghelanya perlahan dan teramat hati-hati. "Dia sepupu kamu, kalian bersaudara." Gumamnya dengan tatapan kosong.

Ya, hal itu juga yang membuat kami pada akhirnya nggak bisa bersama.

"Sejak kapan?"

"Ya?"

"Sejak kapan kamu memulai semua ini?"

Selama ini, gue selalu berbohong demi menutupi kebohongan-kebohongan gue yang lain. Gue lakukan itu karena gue nggak mau Calista mengetahuinya. Tapi untuk saat ini, gue merasa harus mengatakan yang sebenarnya.

Lagi pula, gue udah nggak punya alasan lain selain berkata jujur.

Maka, semua kisah itu bergulir begitu saja dari bibir gue. Dimulai dari kedekatan gue dan Renata yang nggak biasa untuk dua orang sepupu di masa lalu, lalu kami yang memutuskan merajut hubungan bertahun-tahun lamanya, gue yang udah melakukan banyak hal yang melampaui batas bersama Renata, dan juga perpisahan kami.

Semua itu gue ceritakan pada Calista tanpa menguranginya sedikit pun. Gue bahkan mengatakan alasan di balik sikap kaku gue selama kami menikah, perasaan gue dan juga bagaimana gue kembali merajut hubungan bersama Renata. Setiap kebohongan yang gue ucapkan selama ini pada Calista dan juga alasan-alasannya, gue utarakan tanpa ada kebohongan lainnya lagi.

Dan saat gue menceritakan semua itu, nggak sekali pun gue berani menatap Calista.

Gue terlalu pengecut untuk melihat riak wajah kecewa dan kesedihannya. Gue takut. Dan gue nggak pernah setakut ini karena telah menyakiti perasaan seseorang.

Gue udah menyiapkan diri kalau-kalau Calista akan marah dan memaki gue bahkan menampar gue. Dia berhak melakukannya setelah apa yang gue lakukan padanya. Tapi hingga gue mengangkat kepala agar bisa menatapnya, dia tetap tidak melakukannya.

Dia terus menatap gue dengan tatapan yang semakin hampa dan membuat gue merasa semakin berengsek.

"Jadi mbak Renata adalah alasan kenapa kamu... selalu mengasingkan diri dari aku selama ini?" lirihnya. "karena satu-satunya wanita yang bisa kamu cintai di dunia ini selain Mama dan mbak Kila, adalah mbak Renata."

"Cal..."

Dia tersenyum patah dan menunduk pelan. Jemarinya saling meremas dan membuat tangan gue bergerak cepat menyentuhnya. Sayangnya, Calista menepisnya dengan gestur terkejut lalu menatapku menyesal.

"Maaf, Van. Tapi, bisa kita tunda pembicaraan kita sementara? Aku... butuh waktu untuk memikirkan semua ini."

"Cal, maafin aku. Aku tahu kesalahanku–"

"Kita nggak akan menemukan jalan keluar apa pun kalau kamu bersikeras membicarakannya sekarang," dia menggelengkan kepalanya lambat, nggak ada lagi senyuman di bibirnya. "aku nggak baik-baik aja, Van. Dari kemarin aku nggak pernah baik-baik aja karena masalah ini. Tolong beri aku waktu."

"Dari awal gue udah bilang, balik sama Renata udah nggak akan semenyenangkan dulu. Tapi lo ngotot dan sekarang, lo bingung kan mau ngapain?" Mario menuang minuman lagi ke dalam gelasnya, itu adalah gelas ketiganya sementara gue nggak sekalipun dia kasih izin untuk menyentuh minuman. Menurutnya, mabuk di saat seperti ini bukan ide yang baik untuk gue.

"Bukannya situasinya sekarang mendukung banget buat Revan, Yo?" sela Panji ikut bersuara. "maksud gue gini. Revan cinta Renata, dari dulu dia cuma mau Renata. Oke, Revan memang menikah dengan Calista tapi kita semua juga tahu kalau dia nggak pernah cinta ke istrinya.

Yang gue tahu selama ini, hubungan dia sama Calista itu terlalu sakit sih. Nggak ada cinta di antara mereka dan sekarang Renata udah balik. Solusinya gampang, kan?" Panji menatap gue serius. "lo cerein Calista dan perjuangin Renata. Masalah selesai."

"Tolol lo! Lo pikir cerai perkara gampang."

"Yo, menikah tanpa cinta jelas jauh perkara yang lebih sulit dari bercerai dengan orang yang nggak kita mau. Lo juga tahu gimana Revan, bertahun-tahun menikah tanpa seks, bisa bayangin kan lo, sesakit apa hubungan mereka?"

"Dia udah tidur bareng lagi kok sama bininya."

"Hah?"

Gue mengernyit, bahkan saat Panji menatap gue dengan kedua mata melotot ngeri, gue masih belum bisa melenyapkan keterkejutan di wajah gue. Dari mana Mario tahu? Gue nggak pernah bilang apa-apa mengenai aktifitas ranjang gue dan Calista akhir-akhir ini.

Seperti mengerti arti tatapan gue, Mario menyeringai kecil menatap gue. "Adrian. Sejak lo jarang ngumpul sama kita dan setiap kali ngumpul tapi lo lebih senang mesra-mesraan sama hp lo yang kita tahu lo lagi sibuk sama Calista, Adrian orang pertama yang nebak kalau lo sama Calista udah tidur bareng lagi."

"Eh, kenapa bawa-bawa nama gue?" Adrian baru saja datang dan duduk di samping gue. Sejak gue mengajak mereka bertemu di kelab untuk membahas masalah gue, dia memang sudah mengatakan akan datang sedikit terlambat.

"Dari mana lo?" tanya Mario.

Adrian menjawab. "Rumah nyokap. Itu tadi kenapa nama gue di bawa-bawa?"

"Revan sama Calista mau cerai."

Gue menatap Panji malas, memangnya kapan gue bilang kalau kami akan bercerai?

"Loh, kok..." Adrian menatap gue sangsi. "bukan gara-gara gue, kan? Lo yang mau cere, kenapa nama gue di bawa-bawa? Sumpah, Van, gue nggak ada *affair* sama bini lo. Selama ini gue cuma bercanda kok."

Gue mendengar Mario tertawa. "Aneh ya, laki-laki bego kaya lo bisa jadi pimpinan Barata's Group, lo pake orang dalam ya, Ian?"

"Bokapnya yang punya, kurang dalam gimana lagi, Yo?" sambung Panji.

Gue memijat dahi frustasi mendengar ocehan mereka. Apa lagi sekarang Adrian malah mengomeli Panji dan Mario.

"Nama lo di sebut soalnya Mario bilang lo tahu kalau Revan sama Calista udah tidur bareng lagi." Ujar Panji.

"Oh..." gumam Adrian yang membuat gue menatapnya curiga.

"Dari mana lo tahu?" tanya gue.

Dia mengangkat bahunya ringan sambil mengambil gelas Mario. "Gue nggak sengaja baca chat alay lo sama Calista ngebahas daster mana yang kelihatan seksi kalau di pake sama Calista. Untuk laki-laki yang nggak ngerti basa-basi dan cenderung kaku kaya lo, lo mau

repot-repot minta kirimin foto daster sama bini lo kalau bukan buat fantasi seks kalian berdua di tempat tidur, apa lagi memangnya?" Adrian tersenyum miring. "dan kalau aja lo lupa, gue ini dewa di atas dewanya pecinta wanita. Nggak harus belajar kok buat ngerti hal-hal kaya gitu."

"Bisa diartikan juga kalau lo mesum." Sahut Mario.

Dan Panji nggak mau kalah. "Penjahat kelamin."

"Gue yakin beberapa tahun ke depan lo bakal kena penyakit raja singa."

"Amin."

"Bangsat lo berdua!" maki Adrian.

Gue menggelengkan kepala malas, mereka semakin membuat kepala gue pusing.

"Eh, tapi kenapa lo sama Calista mau cerai?" tanya Adrian lagi.

Panji berdehem. "Ketahuan selingkuh sama Renata lah, apa lagi memangnya."

Dan kalian tahu reaksi apa yang diperlihatkan si berengsek ini?

"Mampus!"

Adrian tertawa setelah mengumpati gue. Lalu Mario juga melakukan hal yang sama. Terkadang gue nggak ngerti kenapa bisa mempunyai sahabat seperti mereka.

"Nggak ada yang bilang kalau gue mau cerai, sialan." Maki gue pada mereka.

Adrian masih menatap gue dengan senyuman mengejek. "Terus? Lo ngajakin kita galau sekarang ini karena apa?"

Malas menjelaskannya, gue menyuruh Mario menceritakan apa yang tadi udah gue ceritakan pada Mario dan Panji. Dan yang gue lihat selagi Mario menjelaskan, Adrian hanya diam sambil mengusap dagunya lalu sesekali melirik gue.

"Gimana menurut lo, Ian?" tanya gue setelah lama memerhatikannya yang tampak berpikir.

Adrian menghela napas berat lalu menatap gue serius. "Kalau kawin gue udah sering, Van. Tapi menikah..." dia menggelengkan kepalanya. "lo salah orang kalau nanyain solusi sama gue."

Benar, kan? Mereka ini memang nggak ada gunanya.

Beranjak dari kursi, gue pamit pada mereka. "Gue pulang."

"Dih, ngambek lo?" teriak Panji.

"Van!" panggil Mario.

Gue hanya melambaikan tangan tanpa mau menoleh. Gue pikir setelah bertemu dengan mereka, beban pikiran gue bisa sedikit berkurang. Tapi nyatanya nggak.

Lagi-lagi gue merasa gamang seorang diri. Bingung harus melakukan apa.

Gue menyandarkan kepala di atas kemudi. Sudah pukul dua belas malam dan rasa-rasanya gue terlalu malas untuk pulang.

Apa sebaiknya gue... menemui Renata? Mungkin gue bisa menenangkan diri sebentar di apartemennya.

Kepala gue mengangguk pelan menyetujui ide yang terlintas begitu saja di kepala gue. Tapi saat gue baru

menyalakan mobil, jendela mobil gue di ketuk dari luar dan saat gue buka, ternyata Adrian.

"Ngapain lo?" tanya gue.

Adrian berdiri sambil bersedekap menatap gue. "Sebenarnya gue nggak tahu sih gimana caranya menasihati. Lo juga tahu gue masih sering melakukan kesalahan dalam hidup gue sendiri. Tapi seenggaknya, gue mau lo dengar apa yang ada di kepala gue sekarang soal masalah lo."

Gue hanya mendesah panjang sebagai respon.

"Van, kalau salah ngaku salah. Dan sebagai laki-laki, jangan plin plan. Kalau lo mau Renata, maka perjuangin tapi lepasin dulu Calista. Dan kalau lo mau Calista, selesaikan semua urusan lo sama Renata. Yang gue tahu, nggak ada perempuan yang mau di duakan. Lo lihat gue, seberengsek-berengseknya gue, gue nggak pernah pacaran dengan dua perempuan sekaligus. Kalau gue bosen, gue putusin dan cari yang lain. Iya, memang kelihatan berengsek, tapi seenggaknya gue jujur dengan perasaan gue sendiri.

"Tapi sayangnya kasus lo itu beda dari gue. Pernikahan nggak semudah itu, kan? Gue udah bilang dari awal tapi lo ngotot mau jadi anak paling berbakti di dunia waktu iya-iya aja di jodohin. Sekarang, lo yang buat kekacauan di hidup lo sendiri."

"Gue juga nggak pernah nyangka kalau akan berada di titik ini."

"Faktanya, lo udah berada di titik ini, Van. Dan lari dari masalah bukanlah solusi. Hadapi, Van."

Gue mengangguk pelan.

"Satu lagi!"

"Apa?"

"Mungkin Dimas bisa menjadi pertimbangan atas setiap keputusan yang akan lo pilih."

Adrian mengerling sambil tersenyum miring, seolah mengerti apa yang tadi sempat terlintas di kepala gue.

Gue mendengus pelan. "*Thanks*, Ian."

"Senang bisa membantu anda, Mr. Anggara." Kekehnya. Gue membuang wajah malas dan dia kembali menggumam dengan penuh bangga. "ya ampun, bijaksana banget ya gue ternyata."

Adrian dan celotehan sombongnya. Terserahlah.

Gue mulai mengendarai mobil, pulang ke rumah, tempat di mana gue seharusnya berada.

Delapan Belas – Calista

Dalam hidup, ada kalanya kita menemui badai yang menghantam dengan sangat keras. Membuat kita terombang ambing, goyah dan juga putus asa. Badai yang hanya datang dalam sekejap tapi menimbulkan kekacauan yang luar biasa mengerikan hingga kita nggak mengetahui bagaimana caranya untuk berbenah.

Dan fase hidup yang seperti itu lah yang saat ini sedang kualami.

Ada badai yang baru saja menghantam rumah tanggaku.

Aku mengerti bagaimana awal mula pernikahan ini terjadi. Nggak ada cinta, hanya keterpaksaan. Aku sudah lama memprediksi sebuah kekacauan akibat dari

keputusan kami untuk merajut pernikahan tanpa dasar yang kokoh. Tapi, nggak sekalipun ada kata perselingkuhan di dalam bayanganku.

Revan berselingkuh, dengan sepupunya sendiri.

Apa masih ada hal yang mengejutkan dari pada itu?

Ya, masih ada, bahkan banyak sekali.

Hubungan mereka yang sudah di mulai sejak lama, perasaan mereka yang saling terikat satu sama lain dan juga... fakta mengenai Revan yang lebih memilih tidur bersama mbak Renata di bandingkan aku, istrinya sendiri.

Ini lucu.

Bagaimana bisa aku sesakit ini padahal aku sadar kalau sejak awal Revan memang nggak pernah mencintaiku. Bagaimana bisa aku merasa terkhianati kalau nyatanya, nama mbak Renata lah yang sudah lebih dulu di bertahta di hidup Revan dibandingkan aku.

Aku hanya lah seorang istri, sekaligus Ibu dari anaknya yang terpaksa hidup bersama demi kebahagiaan orang-orang di sekitar kami.

Seharusnya, kenyataan itu bisa membuatku melenyapkan semua kesedihan ini.

Tapi kenyataannya, aku hancur. Hancur oleh rasa sedih dan perih atas kebeneran yang kuketahui pada akhirnya.

Aku hancur dengan pengkhianatan yang sejujurnya terlalu memalukan untuk kusebutkan karena nyatanya Revan sama sekali nggak berkhianat. Revan hanya mengikuti perasaannya yang sejak lama mencintai

mbak Renata. Dia nggak bersalah, karena sejak awal aku tahu dia nggak pernah mengharapkan pernikahan kami.

Hanya aku... yang semakin hari semakin berharap padanya.

Hanya aku... yang merasa menjadi pemilik mutlak atas Revan hanya karena berstatus sebagai istrinya.

Lalu apa yang harus kulakukan saat ini?

"Ta!"

Aku mengerjap, lalu menoleh pada Resya yang menatapku bingung. "Ya?"

"Ngelamun terus dari tadi, gue cerita juga nggak di dengerin."

Aku tersenyum kecil. "Sori, Sya..."

"Lo lagi ada masalah?"

"Kenapa lo tanya gitu?"

"Kan lo kalau ada masalah, biasanya suka melamun, bengong, diajakin ngomong pasti nggak nyambung."

"Nggak apa-apa kok, Sya." Ujarku sambil mengalihkan perhatian pada Dimas dan Dafa yang sedang bermain. Hari ini aku memang sengaja datang ke rumah Resya karena sejak kemarin Resya selalu mengajakku ke luar dan membawa anak-anak main. Tapi aku lagi nggak ingin pergi kemana pun dalam keadaan seperti ini, dan karena Resya selalu saja mendesak, apa lagi Dimas yang mengeluh bosan karena sudah beberapa hari hanya di rumah bersamaku, akhirnya aku memutuskan mengunjungi Resya di rumahnya.

"Eh, Ta! Lo masih ingat kan soal Bu Dewi sama suaminya?"

"Bu Dewi yang..."

"Iya! Bu Dewi yang suaminya selingkuh itu. Ih, Ta, kemarin waktu ambil raportnya Dafa, gue kan nyinggah dulu tuh di GI, Dafa gue biarin ikut Papinya pulang. Gue nggak sengaja ketemu Bu Dewi sama gengnya. Mungkin karena nggak enak udah ketemu sama gue, mereka ngajakin gue gabung. Ya udah, gabunglah gue sama mereka. Ya ampun, Ta... gue kaget waktu Bu Dewi cerita kalau dia sama suaminya udah pisah."

"Pisah?"

"Iya, Ta! Dan lo tahu kenapa akhirnya Bu Dewi mau pisah?"

"Memangnya... apa?"

Resya melirik sekilas ke arah Dafa dan Dimas lalu berbisik pelan padaku. "Selingkuhan suaminya hamil. Gue nggak tega banget tahu, Ta... waktu Bu Dewi cerita sambil nangis-nangis kaya lagi nahan beban berat banget. Udah gitu kan, Ta, karena ngebet mau cepat-cepat pisah supaya bisa nikah sama selingkuhannya, suaminya Bu Dewi nurutin apa maunya Bu Dewi soal harta gono gini. Ih, gereget banget gue!

"Emang ya, Ta, laki-laki kalau udah nemu rasa baru, yang lama ditinggal gitu aja. Nggak mikir kalau yang nemenin dia dari nol itu siapa? Pelakor sih tinggal terima hasilnya aja. Ntar juga kalau tuh laki-laki jatuh miskin paling dia tinggalin. Ih, gue ikutan kesel tahu kemarin itu. Mana anaknya masih kecil, terus Bu Dewi kan kelihatan

banget Ibu-Ibu tanpa skil selain ngegosip. Mau makan apa itu Bu Dewi nanti."

Gue hanya mengangguk tanpa menanggapi. Karena kehidupan Bu Dewi nggak jauh beda dengan kehidupanku sendiri.

"Loh, Ta, kok lo nangis?"

"Hm?" aku meraba pipiku sendiri lalu tersentak saat merasa wajahku basah. Aku menatap Resya nanar, lalu entah kenapa tangisku semakin menderas. Tangis yang sudah kutahan sejak beberapa hari lalu akhirnya lepas begitu saja.

Aku menangis sejadi-jadinya, nggak peduli bagaimana Resya yang menatapku bingung, aku hanya ingin menangis hingga sesuatu yang menyesakkan di relung hatiku ini bisa lenyap.

"Ta..."

Kudengar Resya memanggilku lirih, lalu kurasakan usapan pelan di punggungku. Rasa sesak itu kian menguat hingga aku merasa nggak cukup kuat untuk menahannya sendirian. Aku memeluk Resya, menumpahkan semua tangisku dalam pelukannya.

"Lo kenapa, Ta? Kenapa nangis begini..." Resya memelukku erat. "kalau lagi ada masalah, lo bisa cerita ke gue, Ta... mungkin gue bisa bantu."

Aku menggelengkan kepalaku lirih. Nggak bisa, Sya, aku belum bisa cerita ke kamu. Masalah ini adalah aib suamiku yang nggak mungkin bisa kuceritakan pada siapa pun. Bahkan pada sahabatku sendiri.

Aku hanya butuh pelukan Resya saat ini, atau lebih tepat sebuah tempat yang bisa menampung kesedihanku sejenak. Karena saat ini, aku merasa benar-benar sendirian.

Tuhan, apa yang harus aku lakukan sekarang?

Pada siapa aku harus mengadu?

"Mau ini ya, Nek?" Dimas menunjuk satu mainan lainnya yang langsung mendapatkan anggukan dari mama. Padahal dia sudah memilih dua mainan lain sebelumnya. Aku menggelengkan kepalaku pelan melihat Dimas dan Mama.

"Udah, Ma. Kalau diturutin terus bisa-bisa satu toko ini bakalan di beli sama Dimas." Protesku.

Tapi Mama hanya berdecak pelan saja. "Nggak apa-apa lah, Ta. Besok Dimas udah masuk sekolah lagi, jadi butuh sesuatu yang bisa buat Dimas semakin semangat sekolahnya. Lagi pula hari ini cucu Mama manis banget, mau di beliin Tas sama Sepatu tapi nggak mau karena katanya yang lama masih bagus."

"Itu kan karena kemarin abis Calista nasihati, kalau nggak pasti udah merengek minta dibeliin juga."

Mama hanya tersenyum menanggapi rutukanku. Sebenarnya aku sudah bisa menebak hal ini akan terjadi saat tadi mama telefon dan minta aku datang menemuinya di sebuah pusat perrbelanjaan. Apa lagi saat Mama bilang kalau Papa juga ada di sana. Sudah pasti mereka akan memanjakan Dimas sepuas hati putraku ini.

Tadinya Mama hanya memerhatikan Dimas yang masih melihat-lihat seisi toko bersama Papa, tapi sekarang Mama menoleh menatapku lekat.

"Makasih ya, Ta."

"Makasih... buat apa, Ma?"

Meraih tanganku, Mama menggenggamnya hangat. "Makasih karena kamu mau menjadi bagian dari keluarga Mama, menghadirkan Dimas di antara kami semua dan semakin memperlengkap kebahagiaan seluruh keluarga. Mama nggak bisa bayangin, kalau aja menantu Mama bukan kamu, belum tentu Mama sama Papa bisa sebahagia ini."

Mendengar itu, napasku tercekat. Aku menunduk lirih.

"Dari awal ketemu kamu, Mama tahu kamu orang baik. Kamu tulus, bijaksana, peduli sama orang-orang di sekitar kamu sampai Mama rasanya bakalan rugi kalau kehilangan kamu."

Aku tersenyum kecil menanggapinya.

"Untung aja Revan juga mau waktu Mama jodohin kalian," aku mendengar Mama tertawa pelan. "tapi kalau dia nggak mau, pasti itu anak bakalan nyesal. Di mana lagi dia bisa nemuin istri sesempurna kamu. Dengan segala sikap kaku dan keras kepalanya itu, Mama yakin selain kamu nggak ada perempuan yang mau terima dia dengan tulus. Makanya Mama bersyukur... banget punya kamu, Ta."

Rasa sesak itu semakin menghujam jantungku. Aku menggigit bibirku pelan. "Calista juga bersyukur kok, Ma,

punya keluarga yang bisa menyayangi Calista." Menatap wajah Mama hanya semakin membuat mataku mengabur. Senyuman Mama membuatku merasa semakin hancur. Andai saja... andai saja Mama mengetahui apa yang sudah terjadi di antara aku dan Revan, apa mungkin senyuman itu masih ada di bibirnya?

"Kamu kalau ada apa-apa cerita ke Mama, jangan di simpan sendirian, Ta. Mama tahu anak Mama itu masih harus banyak belajar menjadi seorang suami. Tapi Mama lihat kamu itu terlalu memaklumi Revan, Mama nggak mau dia jadi makin besar kepala."

"Iya, Ma..."

"Ta, bagi Mama, kamu itu sama seperti Kila. Mama udah anggap kamu seperti anak Mama sendiri, nggak ada bedanya sama mereka semua. Kamu juga harus gitu, Mama ini bukan cuma mertua kamu, jadi kalau ada yang mengganjal di sini," Mama menepuk dadaku pelan, "sama di sini," kali ini giliran puncak kepalaku. "entah itu soal sikap Mama, Papa, atau anak-anak Mama, cerita, Ta... ngerti?"

Aku mengangguk, namun mataku sudah nggak kuat lagi menahan air mata.

"Loh, kok malah jadi nangis, sih?"

"Habisnya Mama bahas-bahas itu, kan Calista jadi terharu."

"Ya ampun, cengeng banget kamu. Udah kaya Dimas aja."

Aku semakin terisak sedih mana kala Mama menyindirku namun tangannya tetap mengelu-elus kepalaku penuh kasih sayang.

Aku selalu meminta kekuatan pada Tuhan selama ini. Dan sepertinya, Tuhan mengabulkan permintaanku lewat Mama.

Kasih sayang Mama dan seluruh keluarga adalah kekuatan terbesar yang aku miliki selama ini. Seperti aku yang tulus menyayangi mereka, mereka pun menyayangiku tanpa cela. Membuatku merasa nyaman dan rasa-rasanya aku nggak akan menemukan kenyamanan seperti ini di mana pun.

Revan mungkin adalah kehancuran terbesar dalam hidupku.

Tapi keluarganya adalah anugerah terindah yang kumiliki dalam hidup ini.

Hari ini adalah hari pertama Dimas kembali ke sekolah setelah libur panjangnya. Dimas terlihat sangat bersemangat menghabiskan sarapan paginya. Bahkan aku nggak perlu menegurnya berkali-kali untuk menghabiskan sarapannya.

"Oke, sarapannya udah habis. Sekarang ambil tasnya di kamar terus berangkat ke sekolah sama Ayah." Ujarku.

Dimas mengernyit menatapku. "Sama Ayah? Kok nggak sama Ibu?"

Sama seperti Dimas, Revan yang sejak tadi makan dalam diam pun kini menatapku bingung. Aku meliriknya sebentar lalu kembali menatap Dimas. Kami sudah nggak saling bicara sejak percakapan kemarin. Kalau pun bicara hanya jika ada Dimas di antara kami.

Bagaimana pun, semua ini nggak mudah untukku. Jadi hanya itu satu-satunya cara bagiku untuk menenangkan diri.

Memberi jarak pada Revan.

"Ibu masih banyak kerjaan di rumah, Dim. Tadi kan Ibu bangunnya telat, belum beresin rumah, belum bersihin kamar Dimas, cuci piring juga belum. Jadi, Dimas di antara Ayah aja, ya. Pulangnya baru Ibu yang jemput."

Mengerjap beberapa kali, Dimas sempat melirik Revan sebelum mengangguk dan berlari ke kamarnya.

Kali ini hanya ada aku dan Revan di sini. Aku menarik napas panjang dan menatapnya. "Abis nganterin Dimas, kamu pulang dulu ya, Van."

Revan nggak langsung menjawab, dia menatapku lurus dengan tatapan yang akhir-akhir ini mengganggu ku. Tatapan penuh penyesalan.

"Kenapa?" tanyanya.

"Mengenai percakapan kemarin. Aku rasa... aku udah siap kalau harus melanjutkan pembicaraan itu sekarang."

"Hari ini?"

"Hm. Cuma sebentar kok, Van. Setelah itu kamu bisa ke kantor. Aku janji, ini... nggak akan berlangsung lama."

Ada yang selalu mengusikku setiap kali aku harus bertatapan dengan Revan dalam waktu yang lama. Sebuah perasaan bergejolak yang ingin meronta dan membuatku takut melakukan hal diluar batasku padanya.

Karena itu, aku segera beranjak menyusul Dimas. Menggendongnya sampai masuk ke dalam mobil Revan. Aku menciumi wajah Dimas berkali-kali sampai dia tertawa geli. Tawa Dimas yang polos membuat hatiku mencelos setiap kali melihatnya.

Apa yang akan terjadi pada putraku jika suatu hari nanti dia mengetahui masalah ini?

"Bu?"

Mungkin karena aku terlalu lama menatapnya hingga Dimas menegurku. Bahkan Revan sudah duduk di balik kemudinya, menatapku masih dengan tatapan yang sama. Aku memaksakan senyumanku untuk Dimas dan mengelus kepalanya. "Belajar yang rajin, ya, anak Ibu..."

"Oke! Dada Ibu..."

Menutup pintu mobil, aku melambaikan tangan pada mobil Revan yang mulai pergi menjauh.

Aku baru saja berbohong pada Dimas. Nggak ada pekerjaan rumah yang belum aku selesaikan. Semua itu hanya sebuah alasan agar aku bisa bicara pada Revan tanpa harus ada Dimas di antara kami.

Ya, pada akhirnya aku telah mempunyai keputusanku sendiri.

Aku kembali ke rumah, membuat secangkir teh untuk diriku sendiri. Duduk menatap televisi yang menyala, menunggu Revan kembali pulang.

Mataku menatap lekat tayangan televisi yang bahkan aku sendiri pun sama sekali nggak bisa mencernanya. Pikiranku teramat penuh. Padahal aku sudah memutuskan apa yang akan kulakukan selanjutnya, tapi berbagai pertimbangan masih terus memenuhi benakku.

Dimas... maafin Ibu.

Keputusan Ibu mungkin akan menyakiti kamu suatu hari nanti, tapi demi Tuhan, Ibu sudah melakukan apa pun yang Ibu bisa untuk kebahagiaan kamu. Tapi ternyata, Ibu hanya sanggup sampai di sini, Dim.

Ibu mohon, jangan benci Ibu... jangan benci Ayah... dan jangan benci diri kamu sendiri. Bagaimana pun, Ayah dan Ibu mencintai kamu, Dim.

Aku mendengar langkah kaki yang mendekat. Tanganku bergerak cepat menghapus air mata di wajahku.

Revan sudah kembali, dia menatapku sejenak sebelum duduk berseberangan denganku.

"Kamu mau aku buatin minum, Van?" tanyaku.

Revan menggelengkan kepalanya. "Cal, kita... udah beberapa hari ini nggak saling bicara." Kini giliran aku yang mengangguk. "aku tahu kesalahanku sulit untuk di maafkan, aku tahu, Cal. Tapi aku mau memperbaikinya, demi Dimas, demi–"

"Kamu bisa meninggalkan mbak Renata?"

Dia diam dan matanya menatapku terkejut.

"Yang aku tahu, kehidupan rumah tangga yang normal hanya ada orangtua dan anak-anaknya. Tanpa perempuan simpanan milik Ayahnya." Demi Tuhan, aku

sudah berusaha untuk setenang mungkin. Hanya saja, kedua tanganku nggak bisa berhenti untuk gemetar. Setiap kali menatap Revan, setiap kali melihat wajahnya yang penuh sesal, maka semua perselingkuhan yang dia ceritakan padaku kembali bermain di kepalaku.

Dan aku nggak bisa menerima semua itu.

"Kamu bilang mau memperbaikinya? Kalau gitu, jawab pertanyaanku. Kamu bisa meninggalkan mbak Renata, Van? Kamu bisa... benar-benar meninggalkannya? Hanya menganggapnya sebagai saudara kamu. Dan memberikan seluruh kehidupan kamu untuk Dimas dan juga aku? Sampai kita sama-sama menua dan mati. Meskipun... tanpa cinta?"

Kepalanya yang bergerak menunduk kebawah sudah membuatku mendapatkan jawabannya. Aku menggigit bibirku pelan, lagi-lagi harus menahan kehancuran yang berulang kali kuterima.

Revan menolak kami.

"Kamu nggak bisa," kepalaku menggeleng tegas. "kamu sangat mencintai mbak Renata, Van."

"Iya, aku memang mencintai Renata." Jawabnya yang semakin membuatku sesak. "kamu udah tahu bagaimana perasaaku pada Renata, nggak ada satu pun yang kusembunyikan lagi. Tapi, sebagai suami kamu, sebagai Ayah Dimas, aku juga nggak mau menyakiti kalian, Cal. Terutama kamu..."

"Kenapa dengan aku?"

Dia menatapku lama dengan tatapan yang sulit kuartikan. "Kamu perempuan yang baik, Cal. Terlalu baik

untuk laki-laki sepertiku. Kamu melakukan banyak hal untuk kebahagiaan Mama dan Papa. Walaupun aku sering menyakiti kamu, walaupun aku sering membuat kamu kecewa, tapi kamu nggak pernah gagal menjadi sosok istri yang sempurna untukku. Kamu juga selalu menjadi Ibu yang sempurna untuk Dimas. Dan untuk semua kebaikan kamu, aku mau memperbaiki kesalahanku. Tapi... aku membutuhkan waktu, Cal. aku butuh waktu untuk–"

"Meninggalkan mbak Renata?" selaku. Dia mengangguk ragu dan membuatku tersenyum miris. "tujuh tahun, Van. Selama itu kamu dan mbak Renata sudah berpisah. Tapi, hanya dalam satu kali pertemuan, kalian nggak bisa menunggu lebih lama lagi untuk kembali bersama, kan?"

"Saat itu keadaannya berbeda, Cal!"

"Apa bedanya? Aku nggak menemukan satu perbedaan pun sampai detik ini."

"Perasaanku."

"Perasaan kamu?"

"Aku menyayangi kamu, Cal..."

Rasa-rasanya aku ingin tertawa detik ini juga. Tapi air mataku berkhianat. Dia terus mengalir tanpa bisa kubendung lagi. "Kalau kamu menyayangiku, kamu nggak akan memperlakukan aku seperti ini, Van..." isakku. "aku tahu kamu nggak pernah bisa mencintaiku, tapi seenggaknya hargai aku sebagai istri kamu. Sebesar apa pun keinginan kamu untuk kembali bersama mbak Renata, seharusnya kamu ingat, masih ada hubungan yang harus kamu akhiri lebih dulu."

"Sayangnya aku nggak pernah punya keinginan mengakhiri hubungan kita."

"Dan juga hubungan kalian. Kamu juga nggak pernah punya keinginan untuk mengakhirinya, kan? Bahkan sekalipun aku memohon di kedua kaki kamu, pada akhirnya, cepat atau lambat, kalian akan tetap bersama."

"Cal..."

"Wanita yang kamu mau hanya mbak Renata. Teman hidup yang kamu harapkan sejak dulu hanya mbak Renata," aku menunjuk dadaku dengan telunjuk sekuat yang kubisa. "sementara aku... hanya wanita yang terpaksa kamu perbolehkan masuk dalam hidup kamu karena Mama. Dan keberadaan Dimas semakin memperlengkap kesialan kamu karena kamu harus lebih lama lagi bersamaku.

"Van, sebenarnya yang kulakukan juga nggak jauh berbeda dengan apa yang kamu lakukan. Kalau aja aku boleh jujur, sejak awal, sejak aku tahu kamu nggak punya sedikitpun ketertarikan padaku, aku benar-benar nggak tahu harus dibawa kemana pernikahan kita. Tapi karena Dimas, demi Dimas, aku menahan semua ini. Lalu orangtua kamu. Demi Tuhan, Van, hal yang paling nggak ingin aku lakukan adalah menyakiti orangtua kamu. Mereka terlalu baik untuk kusakiti."

Aku memuntahkan semuanya.

Semua yang selama ini hanya tertahan di pikiranku demi tetap membuat keadaan kami baik-baik saja.

"Aku selalu belajar menjadi istri yang terbaik untuk kamu, yang bisa membuat kamu bangga karena memiliki aku. Sekalipun kamu jarang menghargai setiap hal yang kulakukan, aku nggak pernah berhenti melakukannya. Aku selalu bertahan, Van, karena aku nggak mau apa yang kualami juga di alami oleh putraku. Aku tahu bagaimana rasanya hidup tanpa kasih sayang orangtua. Aku tahu bagaimana rasanya menjadi anak-anak yang berbeda dari anak-anak lainnya. Dan aku nggak mau Dimas juga mengalaminya. Maka itu... apa pun yang kurasakan sama sekali nggak penting. Karena aku mau Dimas hidup dengan limpahan kasih sayang dan cinta kita untuknya. Apa kamu... nggak pernah memikirkan semua itu sedetik saja dalam hidup kamu, Van? Jangan lihat aku, jangan jadikan aku pertimbangan, tapi seenggaknya, setiap langkah yang kamu ambil, tolong pikirkan Dimas."

"Maafin aku, Cal... aku udah mengacaukan segalanya."

Aku mengepalkan kedua tanganku saat melihat Revan hanya menunduk dengan penuh rasa bersalah. Lelaki ini... sepertinya memang nggak akan pernah menjadikan kami prioritasnya.

"Kamu bilang ingin memperbaiki kesalahan kamu kan, Van? Tapi sayangnya, aku rasa semuanya udah terlambat."

Aku kembali terisak ketika dia menatapku terkejut. "Jika aku bisa menjadikan Dimas sebagai alasanku bertahan, aku nggak percaya kamu juga bisa melakukannya. Karena itu... tolong beri aku waktu. Aku

harus membuat Dimas mengerti dan bisa menerima perpisahan kita. Aku juga... harus bisa menemukan alasan yang nggak menyakiti Mama. Aku mau kita bercerai, Van..."

Dia menggelengkan kepalanya kuat. "Nggak, Cal. Jangan, tolong jangan ambil keputusan itu. Kita–"

"Aku janji, Dimas atau pun semua keluarga nggak akan membenci kamu, asal kamu mau bekerja sama dengan aku. Van, aku mohon..." aku menatapnya penuh harap. "sampai di mana kita benar-benar berpisah, aku mohon, Van... jangan menemui mbak Renata dulu. Jangan membuat kecurigaan di mata keluarga kamu dan juga... Dimas.

"Mereka nggak boleh tahu mengenai perselingkuhan ini, Van. Aku nggak mau mereka tahu. Dimas nggak boleh membenci kamu, Mama dan Papa... mereka juga nggak boleh sampai merasa kecewa sama kamu. Itu akan sangat melukai mereka semua."

"Cal..."

"Hanya untuk sementara, Van... hanya sampai aku berhasil melakukan semuanya. Aku mohon kali ini, untuk pertama kalinya aku memohon sama kamu, tolong jangan menemui mbak Renata dulu. Kamu bisa kan, Van?"

"Fiko dorong Ozi, terus mereka jadi berantem, Bu!"

"Berantem?"

"Iya!"

"Tapi Dimas nggak ikutan berantem kan?"

"Nggak."

"Bagus, anak Ibu pintar. Nggak boleh berantem-berantem ya sama teman kamu."

"Habis Fiko nakal sih, suka gangguin Sisil sampai nangis."

"Kan ada Bu Guru di sekolah. Dengerin Ibu, kalau Dimas lihat ada teman yang digangguin sama teman yang lain, Dimas langsung lapor ke Bu Guru, jangan malah ngajakin berantem. Kalau Dimas malah berantem, Dimas juga sama nakalnya dong?"

"Ih, nggak! Dimas bukan anak nakal."

Aku tersenyum kecil menatap Dimas. Saat ini kami berdua berbaring di atas tempat tidur Dimas. Seperti biasa, sebelum Dimas tidur, dia selalu ingin ditemani dan mengobrol soal apa saja yang menurutnya ingin dia bagi padaku atau pun Revan.

Aku memang membiasakan kegiatan ini agar di masa depan sekali pun, ketika Dimas mulai beranjak dewasa dan dia menemukan masalah dalam hidupnya, dia tidak takut untuk membaginya bersama kami.

Dalam pelukanku, Dimas mulai terlelap. Usapanku di punggungnya memang selalu membuatnya mudah tertidur.

Biasanya jika Dimas sudah terlelap, aku segera beranjak kembali ke kamarku. Tapi entah kenapa, malam ini rasanya aku nggak mau menjauh dari Dimas.

Sejak menjemput Dimas pulang dari sekolahnya siang tadi, setiap kali aku menatapnya, aku selalu merasa bersalah. Membayangkan Dimas tumbuh besar tanpa

kedua orangtua yang utuh membuat aku merasa sangat bersalah.

Aku masih menatap wajah damainya yang polos.

Dimas masih terlalu kecil untuk mengetahui kehancuran yang terjadi pada kedua orangtuanya. Dia belum siap dan mungkin nggak akan pernah siap.

"Maafin Ibu ya, Dim..." bisikku parau. "maafin Ibu..."

Lagi-lagi air mata kembali memenuhi pelupuk mataku. Jika siang tadi aku menahannya mati-matian, maka kali ini aku membebaskannya luruh begitu saja.

Aku menangis terisak, memeluk putraku yang telah menjadi korban atas keputusanku. Keputusanku yang mungkin akan merenggut senyuman dari bibirnya, merenggut bahagia dalam hidupnya dan mungkin hanya akan membuatnya muram sepanjang perjalanan hidupnya.

Apa yang harus kukatakan padanya ketika dia dewasa nanti dan bertanya mengenai perpisahan kami?

Apa yang harus kukatakan padanya jika dia mengetahui keberadaannya bukanlah berasal dari kedua orangtua yang saling mencintai?

Aku menangis...

Menangisi kehidupanku yang selalu dirundung kesedihan. Menangisi takdir yang jarang sekali berpihak penuh padaku.

Kenapa harus aku? Kenapa selalu aku?

Apakah memiliki orangtua yang nggak menginginkan keberadaanku masih belum cukup hingga Tuhan kembali mengujiku dengan masalah ini?

Demi Tuhan, aku sanggup memikul seluruh beban hidup di kedua pundakku. Tapi kumohon, jangan renggut senyuman putraku.

Sembilan Belas – Mendung di Tengah Badai

Kehangatan yang selama ini menyelimuti mereka, kini perlahan-lahan menghilang dan hanya menyisakan kehampaan. Jika dulu Revan merasakan kekosongan mendalam di awal pernikahan mereka, maka kali ini dia merasakannya berkali-kali lipat dari sebelumnya.

Tidak ada lagi celotehan menggelikan yang terjadi di antara mereka. Tidak ada tingkah kekanakan mereka ketika saling menjahili satu sama lain. Mereka hanya akan bicara seperlunya dan itu pun menyangkut soal Dimas.

Calista benar-benar menjauh darinya.

Seperti malam ini, untuk kesekian kalinya dalam dua bulan kehidupan mereka setelah perselingkuhan itu terbongkar, Revan hanya tidur seorang diri. Revan bahkan merasa akan jauh lebih baik Calista tidur dengan posisi memunggunginya dari pada harus tidak menemukan Calista di dalam kamar itu.

Lagi-lagi keterbiasaan membuat Revan merasa kehilangan.

Terbiasa melihat senyuman Calista, terbiasa bercanda dan membuat Calista kesal, terbiasa memerhatikan Calista diam-diam. Semua itu nyatanya berubah menjadi candu yang jika menghilang membuat Revan gelisah.

Jujur saja, Revan tidak menginginkan perpisahan.

Tidak pernah sekalipun terlintas di kepalanya untuk berpisah dari Calista sekalipun dia sadar jika dia belum bisa mencintainya.

Bahkan sejak Renata kembali dalam hidupnya pun, Revan selalu melarikan diri dari keputusan itu.

Terlalu banyak pertimbangan yang berdebat dalam dirinya. Terlalu banyak hingga dia tidak bisa memutuskan. Maka yang Revan lakukan hanyalah melarikan diri. Memisahkan dua sisi kehidupan yang sama-sama membuatnya bahagia.

Kehidupan rumah tangganya dan juga percintaannya bersama Renata.

Renata...

Revan merenung dalam diam.

Dalam baringnya di atas tempat tidur, kedua mata Revan tidak bisa terpejam dan hanya menatap langit-langit kamar.

Sampai detik ini, mereka masih belum bertemu lagi. Revan sengaja menghilang darinya tanpa kabar. Namun Renata memakluminya. Dia hanya sekali mengirimkan pesan yang berisi agar Revan memakai seluruh waktu yang dia miliki untuk berikir lalu menemuinya lagi dengan sebuah keputusan yang akan Renata hargai apa pun itu nanti.

Renata dan segala pengertiannya lagi-lagi membuat Revan merasa semakin berengsek.

Sejak awal memang Revan yang memulai semua ini. Jika saja dia tidak egois dengan menarik Renata kembali dalam hidupnya. Jika saja dia bisa tegas pada perasaannya, semua ini tidak akan terjadi.

Calista meminta perpisahan darinya, hal yang teramat sulit untuk Revan setujui. Bukan hanya karena memikirkan perasaan keluarganya atau pun Dimas, putra mereka. Tapi Calista, entah kenapa Revan selalu memikirkan ketidak adilan yang telah dia berikan pada Calista.

Perceraian hanya akan semakin menambah luka Calista. Sedangkan tawaran Revan untuk memperbaiki kesalahan telah Calista tolak mentah-mentah.

Calista meragu padanya.

Dan sejujurnya Revan pun meragu pada dirinya sendiri.

Ada dua hal yang sedang berperang dalam dirinya. Yang pertama ingin mempertahankan pernikahannya, dan yang kedua ingin berjuang untuk masa depan hubungannya bersama Renata.

Revan memejamkan matanya lelah. Bayang tangis Calista tidak pernah bisa menghilang dalam ingatannya. Membuat Revan merasa semakin buruk.

Revan beranjak duduk, menatap pintu kamarnya sejenak sebelum memutuskan keluar dari kamar. Langkah kakinya menuju kamar Dimas.

Saat berada di depan pintu kamar putranya, Revan menatap pintu itu lama dengan wajah lirih. Perlahan, dia membuka pintu itu lalu mengintip ke dalamnya.

Hal pertama yang Revan lihat adalah sosok Calista dan Dimas yang tidur sambil berpelukan. Revan membuka lebar pintu itu kemudian melangkah masuk, berdiri tidak jauh dari keduanya dan menatap keduanya dalam diam.

Revan mulai berandai-andai. Jika mereka memang akan berpisah, bagaimana dia melewati hari-harinya nanti tanpa Dimas dan Calista? Tidak akan ada lagi teriakan Dimas yang menyambut kepulangannya. Omelan Calista setiap kali dia melakukan kesalahan. Tawa istri dan kedua anaknya yang sering sayup-sayup dia dengar ketika dia sibuk bekerja di ruang kerjanya.

Meski menikah tanpa cinta, namun keberadaan Calista dan Dimas seolah sudah berubah menjadi kebutuhan bagi Revan.

Dan Revan merasa belum siap jika harus kehilangan mereka.

Revan mendekat, menarik selimut lalu menyelimuti Calista dan Dimas dengan penuh hati-hati. Setelahnya, dia masih terus menatap keduanya. Rasanya Revan ingin sekali bergabung bersama mereka, tidur sambil berpelukan dan berbagi kehangatan.

Tapi sayangnya, hal itu mungkin sudah tidak akan lagi bisa Revan nikmati.

Perpisahan mereka sudah di depan mata.

Revan menatap susunan jam tangannya dengan kedua mata memicing. Jam tangan yang mau dia pakai hari ini tidak dia temukan di sana. Revan beralih membuka seluruh laci meja dan tetap tidak menemukannya. Bahkan di dalam lemari pakaiannya pun juga tidak.

Saat dia sibuk mencari jam tangannya, Calista masuk ke dalam kamar. Revan melirik Calista yang kini merapikan tempat tidur mereka. Biasanya Revan akan bertanya apda Calista jika dia tidak menemukan sesuatu yang sedang dia cari, lalu Calista akan membantunya. Tapi rasanya Revan tidak memiliki keberanian untuk bertanya saat ini.

Maka yang Revan lakukan hanyalah memutari seluruh sudut kamar untuk mencarinya.

"Kamu cari apa?"

Suara Calista yang bertanya membuat Revan tersentak. Dia bahkan menatap Calista terkejut. Calista menatapnya seperti biasa meski Revan tidak bisa menemukan binar yang sama lagi di wajah istrinya itu.

"Jam." Jawab Revan singkat. Calista melirik laci di mana Revan menyimpan seluruh jamnya di sana. "nggak ada di sana." Ujar Revan lagi.

"Jam yang mana?"

"Yang abu-abu."

"Kamu taruh di mana terakhir kali?"

"Di sana."

Calist mengernyit sesaat. Lalu dia keluar dari kamar tanpa mengatakan apa pun. Melihat itu Revan menghela napas lirih. Sepertinya Calista tidak lagi mau memedulikannya. Revan melanjutkan pencariannya hingga dia kembali mendengar suara Calista.

"Yang ini?"

Menoleh, Revan melihat jam tangan yang sejak tadi dia cari ada di tangan Calista. Senyuman Revan mengembang begitu saja. Dia berjalan cepat menghampiri Calista dan mengambil jam tangannya. "Iya, yang itu. Kamu nemu di mana, Cal?"

"Di ruang kerja kamu. Di atas meja." Jawab Calista.

"Kok bisa di sana?"

"Dari kemarin memang di sana kok. Waktu bersih-bersih ruangan kamu aku udah lihat jam tangan itu di sana."

Kini Revan mengernyit. Artinya memang jam tangan itu dia letakkan di sana sejak terakhir kali dia memakainya. Revan tersenyum malu pada Calista. Lalu tanpa dia sadari, tangannya bergerak begitu saja menyentuh puncak kepala Calista untuk mengusapnya seperti kebiasaannya selama ini.

Namun sayangnya, sedetik setelah telapak tangan Revan menyentuh puncak kepala Calista, Calista bergerak mundur dengan wajah waspada dan gestur penolakan. Membuat Revan terpaku dengan tangan yang masih mengambang kaku di udara.

Calista menggigit bibirnya pelan, membuang tatapannya ke arah lain sambil berujar lirih. "Aku mau siapin Dimas dulu."

Saat Calista akan beranjak pergi, Revan bertanya pelan. "Kenapa?"

"Hm?"

"Apa aku... udah nggak punya hak untuk menyentuh kamu lagi?"

Calista tersenyum patah. "Aneh rasanya, Van, kalau kita harus membahas hak dan kewajiban di saat sudah seperti ini. Lagi pula. Bukannya di antara kita nggak ada hak dan kewajiban apa pun yang berlaku?"

Calista keluar dari kamar, menyisakan Revan yang masih termangu di tempatnya.

Ada ego yang tersentil ketika Revan mendengar ucapan terakhir Calista, membuat Revan tertawa hambar.

Revan bergegas bersiap-siap. Lalu, tanpa menyentuh sarapan pagi yang sudah Calista siapkan untuknya, Revan segera pergi setelah mencium Dimas dan berpamitan pada Dimas.

Revan mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh seolah ingin melampiaskan emosi yang bergumul dalam dirinya. Segala hal yang selama ini berkecamuk dalam pikirannya mulai saling berperang satu sama lain.

Hingga tanpa Revan sadari mobilnya melaju ke arah rumah sakit di mana Renata bekerja.

Revan bergegas turun dan memasuki rumah sakit. Dia tidak perlu bertanya di mana ruangan Renata karena selama ini dia sempat beberapa kali mengunjungi Renata di sana. Salah satu pemilik saham di rumah sakit itu adalah Papa Renata, Om Revan sendiri. Jadi Revan tidak sulit memiliki akses untuk bebas keluar masuk rumah sakit itu.

Tanpa mengetuk pintu lebih dulu, Revan mendorong pintu ruangan Renata. Dia menemukan Renata sedang berdiri di depan mejanya sendiri, menatapnya terkejut. Revan mengernyit saat menemukan wajah pucat kekasihnya itu.

Lalu, tanpa sempat bertanya, tiba-tiba saja tubuh Renata ambruk di atas lantai.

"Renata!" pekik Revan terkejut. Revan bergegas menghampiri Renata, mengguncang tubuh Renata sebentar sambil mengelus pipi Renata.

Wajah pucat itu tampak berkeringat dingin. Revan juga merasakan suhu tubuh Renata yang tidak biasa. Membuat Revan bergegas meminta bantuan agar Renata segera mendapatkan pertolongan.

Renata segara mendapatkan perawatan. Lalu Revan mendengarkan penjelasan dari Dokter yang menangani Renata.

Revan terus menunggu Renata sampai kekasihnya itu kembali sadar.

Membuka matanya dengan susah payah, Renata mengerjap lambat. Perlahan, dia mulai merasakan lemas di sekujur tubuhnya. Bibirnya terasa kering hingga dia kesulitan untuk menggerakkannya. Namun, ketika dia menyadari kebaradaan Revan di sisinya, Renata memaksakan diri untuk bersuara.

"Kamu di sini, Van?"

Revan mengangguk pelan. Tangannya masih setia menggenggam jemari Renata.

Renata menatap sekitarnya lalu menghela napas. "Aku pingsan, ya?"

Menatap Renata lama, rahang Revan tampak mulai mengeras. "Udah berapa lama kamu nggak makan?"

"Van..."

"Perut kamu kosong, di tambah stres dan jadwal kerja kamu yang gila-gilaan. Kamu bahkan mengisi hari libur kamu dengan tetap bekerja."

"Aku butuh kegiatan untuk–"

"Itu bukan alasan, Renata!"

Renata menggigit bibirnya pelan. Lalu kedua matanya mulai berkaca-kaca ketika dia kembali bersuara. "Kamu nggak ada, Van... aku nggak bisa lihat kamu di mana pun di saat aku sangat membutuhkan itu."

Genggaman Revan pada jemari Renata mulai mengerat.

Renata terisak pilu. Wajah pucatnya semakin terlihat menyedihkan.

"Aku takut nggak bisa ketemu kamu lagi... walaupun aku bilang ke kamu akan menerima setiap

keputusan yang kamu miliki, nyatanya aku takut kalau kita harus berakhir..."

Revan menarik jemari Renata ke atas dahinya. Matanya memejam erat mana kala rasa lelah semakin menumpuk di kedua bahunya.

"Aku cinta kamu, Van... tolong beritahu aku gimana caranya agar rasa cinta ini menghilang." Isak Renata lirih dan semakin membuat Revan merasa hancur.

"Aku juga mencintai kamu, sayang..."

"Tapi kamu menghilang..."

"Aku butuh waktu untuk semua masalah ini."

"Dan keputusan kamu? Katakan, Van... katakan apa pun keputusan kamu."

Revan mengecupi jemari Renata berkali-kali. Lalu mengelus dahi Renata penuh kelembutan. Matanya menatap dalam pada kedua mata Renata. "Kalau aku memilih kamu, apa kamu... mau berjuang bersamaku? Kita perjuangkan apa yang selama ini kita mau. Apa pun resikonya, akan kita hadapi bersama."

Renata tersedak oleh tangisnya. "Van..."

"Aku butuh pegangan setelah mengambil keputusan ini, Renata. Dan aku butuh kamu."

Renata beranjak duduk dengan susah payah, lalu kedua tangannya menyentuh wajah Revan. Kedua dahi mereka saling bersentuhan. Dalam isaknya, Renata mengangguk lambat. "Aku akan selalu ada untuk kamu, Van..."

Kila baru saja memarkirkan mobilnya di parkiran sebuah rumah sakit. Dia masih duduk di balik kemudi sambil menatap sebuah foto di ponselnya. Bibirnya tersenyum geli membayangkan wajah Renata ketika Kila menyampaikan usulannya mengenai kencan buta Renata dan lelaki yang ada di foto itu.

Kemarin, kekasih Kila baru saja menceritakan mengenai seorang sahabatnya yang sedang mencari pasangan hidup. Mendengar itu Kila berusaha mencari tahu seperti apa sosok teman Tama, kekasihnya.

Saat melihat fotonya dan mendengar sepintas mengenai lelaki itu, Kila mendapatkan sebuah ide.

Menjodohkan Renata dan sahabat Tama sepertinya bukan ide yang buruk.

Maka, setelah memiliki waktu luang, Kila memutuskan menemui Renata di rumah sakit hari ini. Dia sudah tidak sabar ingin melihat sepupunya itu memiliki hubungan dengan seorang lelaki.

Kila berjalan penuh semangat menuju ruang kerja Renata. Namun saat dia hampir sampai, salah satu perawat yang mengenalinya menyapa.

"Apa kabar, mbak Kila?"

"Oh, baik. Hm... Renata ada, kan?"

"Dokter Renata? Ada mbak, tapi lagi di ruang perawatan."

"Loh, memangnya kenapa?"

"Tadi Dokter Renata pingsan."

Kedua mata Kila melebar mendengarnya. "Pingsan?"

"Iya, Mbak. Untung aja tadi ada mas Revan yang nemenin."

Dahi Kila mengernyit mendengarnya. Ada Revan di sini? Batinnya. Lalu Kila bergegas pergi untuk menemui Renata.

Sambil melangkah tergesa-gesa, Kila berusaha menghubungi Tante Ayu untuk memberi kabar mengenai Renata. Renata menempelkan ponselnya di telinga, lalu mendorong pelan pintu ruangan yang di sebutkan oleh suster yang tadi bertemu dengannya hingga pintu itu setengah terbuka.

Tadinya Kila sudah ingin bertanya mengenai keadaan Renata, namun saat melihat apa yang terjadi di depannya, Kila hanya bisa terdiam kaku dengan kedua mata melebar tak percaya.

Di depannya, dia melihat bagaimana adiknya memeluk Renata yang menangis. Sebuah pelukan yang hanya melihatnya sekilas pun Kila mengerti arti pelukan itu.

Tidak hanya pelukan, Kila juga mendengar percakapan keduanya yang saling menggumamkan cinta.

Jantung Kila terperanjat bukan main saat ini. Tubuhnya gemetaran mendengar percakapan keduanya. Bagaimana bisa Revan dan Renata melakukan hal di luar batas seperti ini? Pikirnya.

Kila mengepalkan satu tangannya yang melunglai, sedang tangannya yang masih memegang ponsel mengerat kuat.

Pupil Kila semakin melebar mana kala dia melihat wajah kedua manusia itu semakin berdekatan hingga sebuah ciuman yang syarat keputus asaan tersaji di depannya.

Dan bertepatan dengan itu, suara tante Ayu terdengar di telinganya.

[Halo? Kila?]

Kila menggelengkan kepalanya pelan, lalu memutuskan panggilan begitu saja. Perlahan, Kila melangkah mundur, lalu berjalan lunglai di koridor rumah sakit dengan segala hal mengerikan yang memenuhi kepalanya.

Revan, adiknya... berselingkuh?

Dan wanita selingkuhannya adalah... Renata, sepupu mereka sendiri.

Kila tidak bisa tenang sedetik pun hingga malam ini. Sejak pagi tadi dia menemukan perselingkuhan Revan dan Renata, Kila tidak bisa memikirkan apa pun selain rumah tangga adiknya.

Revan berselingkuh? Bagaimana bisa...

Bahkan pernikahannya selama ini selalu tampak baik-baik saja.

Revan terlihat bahagia bersama Calista dan Dimas. Lalu mengapa adiknya itu malah berselingkuh?

Bahkan dia berselingkuh dengan Renata?

Kini Kila mulai mengurai satu persatu ingatannya mengenai Revan dan Renata. Bagaimana kedekatan

mereka, sikap mereka satu sama lain ketika bersama. Kila kembali mengulas semua itu.

Renata selalu bermanja pada Revan. Revan yang selalu meluangkan seluruh waktu yang dia punya hanya untuk Renata. Renata yang tidak pernah dekat dengan lelaki mana pun. Revan yang selalu melindungi Renata.

Semua itu telah berlangsung lama hingga Renata memutuskan pergi ke Singapura dan Revan menikahi Calista.

Bertahun-tahun berlalu hingga Renata kembali. Kila mulai menyadari sesuatu. Kedekatan antara Revan dan Renata yang dulu telah menghilang. Mereka bahkan hampir tidak pernah terlihat saling berinteraksi di depan seluruh keluarga.

Kila terduduk lemas di tempat tidurnya. Kedua tangannya saling mengepal ketika akhirnya dia menyadari apa yang selama ini telah mereka tutupi.

Calista...

Kila menggumamkan nama itu di dalam hatinya.

Bagaimana dengan Calista? Apakah Calista juga mengetahuinya? Atau... Revan masih menutupi perselingkuhan itu dari istrinya?

Memikirkan Calista membuat amarah Kila tersulut. Dan bertepatan dengan itu, pintu kamarnya di ketuk dari luar. Itu pasti Bima, pikirnya, karena Kila memang menyuruh Bima menemuinya. Kila bergegas membukanya.

"Kenapa, mbak?" tanya Bima.

"Masuk." Perintah Kila tegas hingga Bima menatapnya bingung walaupun tetap menuruti perintah Kila.

Begitu Bima masuk, Kila langsung mengunci pintu kamarnya. Gerak-gerik aneh Kila membuat Bima menatapnya curiga. "Ada apaan sih?"

Kila berdiri sambil bersedekap menatap Bima lama. "Revan."

"Bang Revan? Kenapa dengan Bang Revan?" tanya Bima tidak mengerti.

Kila mengusap wajahnya gusar. "Selama ini kamu pernah merasa aneh nggak sih sama Revan dan Renata?"

"Maksudnya?"

"Mbak nggak habis pikir, Bim. Gimana bisa Revan berbuat sejauh ini?!"

Semakin bingung, Bima mendekati Kila yang terus meracau dengan penuh emosi. "Mbak, tenang dulu coba... aku nggak ngerti ini masalahnya apa."

"Revan selingkuh, Bim! Dan selingkuhannya adalah Renata."

Wajah Bima tersentak. Apa yang baru saja Kila katakan membuatnya menggeleng tidak percaya. "Apaan sih, mbak! Jangan aneh-aneh deh! Mbak dengar gosip murahan itu dari siapa?"

"Itu bukan gosip murahan, Bim. Mbak lihat sendiri!"

"Nggak mungkin lah, mbak. Pasti mbak salah lihat. Gimana bisa bang Revan dan mbak Renata..." Bima

menggelengkan kepalanya tidak percaya. Tidak masuk akal, pikirnya.

"Mbak tadi pagi ke rumah sakit mau ketemu sama Renata. Terus mbak dengar dari salah satu perawat kalau Renata pingsan. Mbak pergi ke kamar di mana Renata di rawat dan kamu tahu apa yang mbak lihat?" Kila mengurai rambutnya gusar. "mereka berdua berpelukan, Renata nangis, Revan berkali-kali mengucapkan *aku mencintai kamu*. Dan kamu mau tahu yang lebih gila lagi? Mereka berciuman!"

Bima meneguk ludahnya berat. Kepalanya masih menggeleng tidak percaya. Bayangan Revan dan Renata yang berselingkuh masih sulit untuk dia terima. Tapi mustahil Kila membohonginya.

Kila semakin terlihat gelisah, dia berjalan kesana kemari sambil berujar. "Mbak nggak bisa bayangin gimana kalau Calista tahu. Gimana dengan Dimas? Mama sama Papa... astaga... kenapa Revan bisa sampai begini!"

Sama halnya seperti Kila, kini Bima mulai mengingat-ingat kedekatan antara Revan dan Renata. Dan seperti ada sebuah batu yang menimpa kepalanya, Bima terkejut bukan main. Mengapa kedekatan mereka sama sekali tidak membuat mereka curiga selama ini?

Kedekatan yang memang sedikit berlebihan di antara saudara sepupu.

"Gila!" desis Bima. "bang Revan..."

"Kita harus apa, Bima... kita harus gimana? Mbak nggak mau kalau Calista atau yang lainnya tahu. Mbak kepikiran terus dari tadi."

"Mereka bersaudara mbak, gimana bisa..." Bima masih terus menggumam penuh kebingungan.

Revan dan Renata, bagaimana bisa?

Revan tersenyum memerhatikan Dimas yang sedang menghapal nama binatang dalam bahasa inggris. Seperti biasa, dia menemani Dimas belajar di ruang kerjanya. Malam ini Dimas tampak serius menghapal, membuat Revan merasa semakin bangga pada putranya.

"Oke! Semua benar."

"Yeay!"

Revan mengucap puncak kepala Dimas yang tersenyum menatapnya. "Kalau begini terus, Dimas pasti bisa jadi juara satu."

"Pasti dong, Ayah... Dimas mau jadi juara satu supaya Ayah sama Ibu makin bangga sama Dimas. Terus, nanti Dimas di kasih hadiah lagi."

"Mau hadiah apa lagi memangnya?"

"Hm..." Dimas menggumam sambil mengusap dagunya dengan gaya dewasa, membuat Revan tertawa geli melihatnya. "jalan-jalan ke luar negeri lagi, Yah! Ayah, Ibu sama Dimas pergi jalan-jalan lagi kaya kemarin. Boleh, kan, Yah?"

Revan ingin mengangguk, namun sesuatu yang terlintas di kepalanya membuatnya mengurungkan anggukannya. Revan menatap Dimas lirih. Dimas, putranya itu sedang tersenyum manis menatapnya.

Senyuman yang selalu menular di bibir Revan dan Calista setiap kali mereka melihatnya.

Revan merasa semakin takut.

Bagaimana jika Dimas terluka olehnya. Bagaimana jika Dimas tidak lagi bisa tersenyum seperti sekarang jika hal buruk itu terjadi dalam keluarganya.

"Dim," panggil Revan. "Dimas... sayang nggak sama Ayah?"

"Sayang!" jawab Dimas lantang.

"Benar-benar sayang?"

"Iya!"

"Sebanyak apa sayangnya?"

"Segini, Yah... Dimas sayang, sayang, sayang, sayang banget sama Ayah dan Ibu." Dimas merentangkan kedua tangannya lebar lalu tertawa geli menyadari tingkahnya sendiri.

Pemandangan itu membuat Revan kesulitan menahan air matanya. Maka, di raihnya Dimas dalam pelukan eratnya. "Kalau suatu hari nanti Ayah melakukan kesalahan, Dimas mau ngak maafin Ayah?"

Dimas menengadahkan wajahnya dalam pelukan Revan. "Ayah nakal?" tanyanya dengan wajah polos. Revan mengangguk. "kalau Dimas nakal, biasanya di hukum sama Ibu nggak boleh main. Tapi, kalau Ayah nakal, Dimas nggak akan hukum Ayah kok. Ayah tetap boleh main, soalnya nanti kalau Ayah nggak boleh main, Dimas nggak ada teman mainnya dong?"

Revan menggigit bibirnya perih. Dia tertawa parau mendengar celotehan Dimas. "Dimas maafin Ayah, kan?"

Dimas mengangguk kuat. "janji? Nggak bakalan marah sama Ayah? Kita tetap temenan kaya biasa?"

"Janji. Kan tadi Dimas udah bilang kalau Dimas sayang Ayah."

Revan kembali memeluk Dimas erat.

Putraku, lirihnya di dalam hati.

"Maafin Ayah, Dim... maafin Ayah..."

Malam itu, Revan yang menemani Dimas sampai dia tertidur pulas. Revan seolah tidak bosan menatap wajah damai putranya. Dia sangat berharap senyuman itu tidak pernah lenyap dari putranya.

Karena sebentar lagi, mungkin Revan akan mengambil keputusan yang akan menyakiti Dimas nanti.

"Dimas udah tidur?"

Revan menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka. Calista berdiri di sana, menatapnya sendu. Mengangguk, Revan beranjak duduk. Dia tidak langsung pergi dan terus menatap Calista. "Aku mau bicara, Cal."

Calista mengernyit sebentar sebelum mengangguk.

Mereka kembali duduk berdampingan di atas sofa. Keheningan seolah menyelimuti mereka.

Calista bisa merasakan kemana pembicaraan ini akan bermuara. Hanya saja, dia masih menanti Revan yang akan mengatakannya sendiri.

"Soal keputusan kamu mengenai... perceraian," Revan menjeda ucapannya demi melihat reaksi Calista. Namun Calista hanya terus menunduk menatap jemarinya. Revan menarik napasnya panjang sebelum kembali bersuara. "aku setuju."

Padahal Calista sudah menebak ini sejak tadi. Padahal Calista sudah mempersiapkan dirinya. Namun dia tetap merasa terkejut dan juga... kembali patah hati. Ditatapnya Revan lama sambil berusaha memerlihatkan senyumannya. "Oke." Lirihnya.

"Aku... masih boleh ketemu sama Dimas, kan?"

"Dimas masih anak kamu, Van..."

Revan mengangguk. Matanya masih terus mengamati wajah Calista dan juga air mata yang mulai menggenang dikedua matanya. Revan merasa jantungnya seperti di remas. "Aku minta maaf," gumamnya serak. "sebenarnya aku malu sama kamu, Cal. Kesalahanku... rasanya terlalu banyak."

Calista menggeleng dan tertawa parau. "Jangan saling menyalahkan, Van. Kita hanya berada di tempat dan bersama orang yang salah."

"Aku nggak pernah merasa kamu adalah kesalahan, Cal."

"Tapi bukan orang yang tepat untuk kamu?" saat menanyakan hal ini, Calista masih tersenyum dengan air mata yang menetes di wajahnya.

Revan menggelengkan kepalanya lambat. Ingin sekali dia meraih Calista dalam pelukannya namun dia terlalu takut akan kembali di tolak seperti tadi pagi.

Calista menyeka air matanya, menarik napasnya panjang dan berusaha terlihat baik-baik saja. "Jadi, kamu dan mbak Renata..."

"Kalau kamu marah, jangan paksa diri kamu untuk tetap terlihat baik-baik aja, Cal. Aku pantas mendapatkan hukuman dari kamu."

Calista menggelengkan kepalanya. Air matanya semakin menderas. "Kalau pun kamu pantas di hukum, aku nggak pernah punya keinginan untuk menghukum kamu, Van. Aku hanya mau... semua ini cepat selesai. Agar kita bisa saling melanjutkan kehidupan kita masing-masing. Kamu bersama mbak Renata dan aku..." Calista menatap Revan lekat. "bersama putraku."

Revan merasa seperti ada seseorang yang baru saja menampar dirinya.

Calista beranjak berdiri. "Aku ke kamar duluan, ya." Gumam Calista. Lalu, tatapan sendu itu lagi-lagi dia perlihatkan pada Revan. "Malam, Van."

Calista beranjak pergi, meninggalkan Revan yang hanya terus menatap punggungnya sambil berujar lirih dalam kehancuran yang sama. "Malam... Calista."

Dua Puluh – Hadiah Atau Petaka

"Apa kabar, Bu Calista..."

Calista tersenyum pada Bu Dewi, orangtua teman sekelas Dimas yang menghampirinya ketika dia sedang menunggu anak-anak mereka pulang. "Eh, Bu Dewi. Baik, Bu. Ibu gimana?"

"Ya begini-begini aja, Bu..." jawab Bu Dewi.

Akhir-akhir ini, Bu Dewi memang sudah jarang terlihat menjemput anaknya. Mungkin karena dia baru saja bercerai dari suaminya dan membutuhkan banyak waktu untuk menyendiri.

Memikirkan hal itu, Calista jadi memerhatikan Bu Dewi lebih lama. "Bu Dewi baik-baik aja?" tanya sadar, Calista bertanya seperti itu.

"Maksudnya..."

"Eh, maaf-maaf Bu Dewi, saya–"

Bu Dewi mengibaskan tangannya. "Nggak apa-apa kok, Bu. Saya tahu Bu Calista mau nanya apa. Ya... yang namanya bercerai pasti sulit untuk baik-baik aja, Bu."

Calista menggigit bibirnya sungkan.

"Tapi hidup saya harus tetap berlanjut, kan, Bu? Saya masih punya anak-anak yang harus dibesarkan, terus-terusan larut dalam kesedihan juga nggak akan merubah apa pun. Toh suami saya tetap memilih perempuan lain dibandingkan saya, Ibu dari anak-anaknya." Bu Dewi menghela napas berat.

Kalimat terakhir yang Bu Dewi katakan membuat Calista termangu.

Suami saya tetap memilih perempuan lain dibandingkan saya, Ibu dari anak-anaknya.

Ya, Revan... juga lebih memilih Renata, kan?

"Bu Dewi hebat, ya... bisa sekuat ini." Gumam Calista sendu.

"Kalau dibilang kuat, ya nggak sekuat bayangan Bu Calista sih. Saya masih sering nangis setiap malam kalau lihat sisi tempat tidur saya yang kosong. Biasanya selalu ada suami di sana, tapi sekarang sudah ada perempuan lain yang menemani dia tidur. Saya juga masih sering kepikiran, kok bisa ya jadi begini... salah saya apa... kenapa saya diperlakukan begini... tapi, saya selalu

berusaha tegar. Dan yang membuat saya terlihat kuat adalah anak-anak. Saya harus bangkit demi mereka. Karena mereka itu yang nggak akan mungkin pernah meninggalkan saya seperti Papa mereka."

Calista tidak sadar dengan air matanya yang entah sejak kapan mengalir di pipinya. Mendengar bagaimana tegarnya Bu Dewi dan usahanya untuk bangkit demi anak-anaknya membuat Calista merasa sangat sedih. Mungkin sebentar lagi dia juga akan merasakan apa yang Bu Dewi rasakan.

"Eh, kok Bu Calista nangis?" Bu Dewi terkejut menatap Calista.

Calista menyeka air matanya, lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak apa-apa, Bu... saya salut aja sama Bu Dewi. Bu Dewi bisa setegar ini, mungkin... saya nggak akan bisa setegar Bu Dewi."

Bu Dewi tertawa geli. "Buat apa juga Bu Calista setegar saya? Kan suami Bu Calista nggak kecantol sama perempuan lain kaya suami saya."

Bu Dewi memang hanya bergurau, tapi nyatanya, gurauan itu adalah kenyataan yang sedang di hadapi oleh Calista.

"Eh, tumben main ke rumah berduaan." Sapa Calista begitu dia membukakan pintu dan menemukan Kila bersama Bima.

Kila dan Bima saling bertatapan penuh arti satu sama lain.

"Revan ada, Ta?" tanya Kila.

"Ada tuh, di dalam lagi nemenin Dimas belajar."

Bima berdehem. "Kak, gue sama mbak Kila mau ngomong sama bang Revan. Lo tidurin Dimas dulu bisa, kan?"

Calista mengernyit curiga. "Memangnya... pada mau ngomongin apa?"

"Kerjain aja apa yang dibilang Bima, abis itu kamu nyusul ke ruangannya Revan." Ujar Kila tegas dan langsung menerobos masuk.

Jantung Calista kontan berdebar gelisah. Dia seolah tahu apa yang akan terjadi sebentar lagi. Maka, saat mereka semua masuk ke ruangan Revan, Calista segera membawa Dimas ke dalam kamar dan berusaha keras menidurkan Dimas.

Untungnya siang tadi Dimas tidak tidur siang karena Resya sempat mampir ke rumahnya bersama anaknya. Jadi, Dimas bisa tidur dengan mudah.

Calista keluar dari kamar Dimas, dia tidak lupa mengunci pintu kamar untuk berjaga-jaga mana tahu Dimas diam-diam keluar dari sana dan mendengar percakapan.

Lalu, begitu Calista mendatangi ruang kerja Revan, dia sudah mendengar suara Kila yang syarat akan kemarahan.

"Otak kamu di mana, Van?! Renata itu sepupu kamu! Dan kamu udah menikah! Bisa-bisanya kamu selingkuh kaya gini!"

Terbelalak, Calista mengepalkan kedua tangannya.

Kila mengetahuinya... bagaimana bisa...

"Kalian nggak tahu apa-apa." Jawab Revan.

"Karena kita nggak tahu apa-apa, bukan berarti abang bisa bego-begoin semua orang!" sahut Bima. "demi Tuhan, bang, gue sama mbak Kila nggak ngerti kenapa lo sama mbak Renata bisa selingkuh! Mbak Renata itu sepupu lo! Saudara lo! Dan lo juga udah punya istri sama anak."

"Gue nggak mau bahas ini di sini, Bim." Desis Revan. "ada Dimas, gue nggak mau–"

"Berengsek lo, bang! Gila, ya, sekarang lo belagak mau jadi pahlawan kesiangan dengan melindungi Dimas dari percakapan kita. Padahal lo sendiri yang berkhianat sama istri dan anak lo!"

Kila kembali bersuara. "Tinggalin Renata! Mbak nggak mau tahu ya, Van. Sampai mbak lihat kamu sama Renata lagi, mbak nggak akan jamin perselingkuhan kamu ini cuma sampai di antara mbak sama Bima."

Rahang Revan mengeras, situasi ini semakin membuatnya tercekik. "Jangan campuri urusanku." Desisnya lagi.

Bima menggelengkan kepalanya putus asa lalu meneriaki Revan. "Lo memang bangsat, bang!"

Melangkah cepat, Revan menarik kerah baju Bima dan berniat memukulnya. Membuat Calista yang melihat itu segera berlari menghampiri mereka dan menahan pergelangan tangan Revan.

"Udah, Van... udah! Kamu mau pukul adik kamu sendiri?!" bentak Calista.

Bima mendorong tubuh Revan hingga cengkramannya terlepas. "Apa? Lo mau pukul gue? Pukul, bang, pukul! Otak lo memang udah ketutup sama kebejatan lo! Gue sama sekali nggak nyangka, anak kebanggaan keluarga kaya lo bisa bersikap seberengsek ini."

Melihat Revan akan kembali mendekati Bima, Calista kembali menahannya. "Bima, udah! Mbak Kila, tolong..."

Kila yang sejak tadi hanya berdiri sambil bersedekap menyaksikan kedua adiknya mendengus kasar. Dia baru saja menyadari sesuatu. "Jadi kamu udah tahu lebih dulu soal ini, Ta?"

"Aku nggak akan mau bicara kalau Bima sama Revan masih ngotot-ngototan kaya gini." Jawab Calista.

"Suami lo ini berengsek, Kak! dia udah selingkuh di belakang lo!"

"Gue tahu!" bentak Calista pada Bima. "gue yang paling tahu soal perselingkuhan Revan, Bim."

"Dan lo masih belain suami lo?!"

"Terus lo mau gue ngapain? Lo mau lihat gue ngebongkar semua aib abang lo dan buat orangtua lo harus merasakan kesedihan yang gue rasakan sekarang?" Calista menggelengkan kepalanya tegas. "bukan itu yang gue mau."

Calista menatap semua orang yang berada di sana. "Kalau kalian mau membicarakan masalah ini, ayo kita bicarakan. Dengan satu syarat, nggak ada yang boleh

saling menyalahkan. Dan apa pun keputusan yang sudah kami ambil, tolong... hargai itu."

Seperti apa yang Calista mau, maka mereka mulai duduk dan membicarakan semua permasalahan ini. Mengenai hubungan Revan dan Renata sekaligus keputusan mereka untuk bercerai yang membuat Kila dan Bima terkejut bukan main.

"Cerai, Ta?" tanya Kila tak percaya. Calista mengangguk pelan. "gila kamu!"

"Mbak..."

"Semudah itu kamu serahin suami kamu ke Renata?! Ta, Revan itu suami kamu, milik kamu, kalau ada satu-satunya orang yang harus sadar diri, itu adalah Renata."

"Tapi mereka yang lebih dulu saling memiliki hubungan. Dan–"

"Bego lo, Kak!" maki Bima pada Calista. Dia menatap Revan murka. "lo udah tidur kan sama dia? Iya, kan, bang! Gue yakin, lo nggak mungkin jadi sebego ini kalau bukan karena perempuan murahan kaya Renata yang rela aja lo tidurin."

Calista mengusap wajahnya frustasi. "Bim,"

"Cukup, Cal!" bentak Revan, kedua matanya berkilat emosi menatap Calista. Emosi yang sejak lama sudah dia pendam mati-matian. "berhenti bersikap terlalu baik! Mau sampai kapan kamu menganggap kita akan baik-baik aja. Mereka juga udah tahu kalau aku selingkuh. Aku selingkuh, Cal, aku selingkuh! Bima benar, bahkan kamu juga udah tahu kalau aku memang udah tidur sama

Renata. Dan itu alasannya kenapa kamu jijik dengan setiap sentuhan aku!"

Calista menatap Revan terperangah.

Revan mengepalkan tangannya. "Aku suami yang berengsek buat kamu. Aku nggak bisa jadi suami yang bertanggung jawab, aku udah terlalu banyak melukai kamu. Itu sebabnya... itu sebabnya aku setuju dengan perceraian yang kamu minta," Revan tertawa parau dengan air mata di kedua matanya. "aku masih mau mempertahankan rumah tangga kita, demi Tuhan, Cal... aku nggak mau kehilangan kamu sama Dimas. Aku masih mau lihat kamu dan Dimas di rumah ini, bareng aku, kaya bisanya. Tapi aku juga tahu, perasaanku ke Renata sulit untuk di hentikan. Dan itu hanya akan membuat kamu semakin tersakiti. Aku yang berengsek, Cal... aku... maka itu, berpisah dari laki-laki berengsek kaya aku adalah pilihan yang tepat untuk kamu."

Calista menggigit bibirnya terisak.

"Aku takut nggak bisa memberikan kepastian apa pun sama kamu. Aku mau memperbaiki kesalahanku tapi aku nggak tahu harus memulainya dari mana. Dan kamu juga..." Revan menggelengkan kepalanya putus asa. "perceraian ini... aku harap akan menjadi hal terakhir dariku yang menyakiti kamu, Cal. Maafin aku..."

Revan mengusap wajahnya gusar, lalu menatap kedua saudara. "Itu kan yang mau kalian dengar? Sekarang, tolong pergi dari sini. Minggu depan aku ke rumah Mama untuk membicarakan semua ini."

Kila kembali mendatangi rumah sakit di mana Renata bekerja. Langkah pastinya penuh dengan emosi. Sejak malam tadi tidak sekalipun Kila bisa memejamkan matanya. Setiap kali membayangkan wajah polos Renata yang selama ini selalu membuatnya menyayangi Renata, maka setiap itu pula emosi Kila bergejolak.

Maka, tanpa mengetuk pintu lebih dulu dan menghiraukan perawat yang menegur Kila karena Renata sedang memiliki pasien, Kila membuka pintu dan masuk begitu saja.

"Aku mau ngomong sama kamu." Cetus Kila pada Renata yang menatapnya bingung sekaligus terkejut.

"Aku masih ada pasien, La. Kamu bisa–"

"Jangan buat aku harus memaparkan gimana jahatnya kamu di depan pasien kamu sendiri, Renata." Desis kila yang membuat Renata mulai merasa curiga.

Renata meminta maaf pada pasiennya dan menyuruhnya menunggu di luar selama Renata dan Kila bicara.

"Kila, sebenarnya... ini soal apa?" tanya Renata hati-hati.

Kila tertawa jengah. "Gila ya, aku nggak nyangka orang seperti kamu... yang kelihatan baik di mata semua orang bisa berbuat sejahat ini."

"Kila, aku nggak ngerti–"

"Kamu selingkuh kan sama Revan?!"

Terkejut, Renata mengepalkan kedua tangannya. "Kamu dengar... hal ini dari mana, La?"

"Dengar?" ulang Kila sambil tertawa jengah. "aku nggak dengar itu dari siapa pun. Tapi aku lihat sendiri kamu sama Revan pelukan di rumah sakit ini dan berkali-kali mengaku saling cinta. Kamu bahkan berciuman dengan Revan, Renata! Kamu berciuman dengan laki-laki yang sudah memiliki istri dan itu sepupu kamu sendiri!"

"Kila... aku..."

"Stop berlagak polos, Renata!" teriak Kila. "aku nggak percaya kamu bisa sejahat ini..."

Renata menunduk dalam, bahunya berguncang karena tangis. "Kamu nggak ngerti, La... kamu nggak ngerti kenapa semua bisa sampai begini."

"Bagian mana yang nggak aku mengerti? Soal kamu yang sejak bertahun-tahun lalu diam-diam merajut hubungan dengan Revan? Soal kamu yang memutuskan mengakhiri hubungan kalian atas permintaan Mama kamu? Atau soal kamu yang entah memang terlalu bego atau memang terlalu murahan sampai mau menerima Revan lagi dan memulai semua perselingkuhan ini? Yang mana yang belum aku mengerti, Renata?!"

Kila sudah tidak lagi memedulikan seperti apa gilanya dia saat ini yang berteriak lantang mengurai semua hal dari kepalanya dan memuntahkannya tepat di hadapan Renata.

"Perasaan kamu dan Revan di masa lalu bisa aku mengerti, tapi enggak untuk saat ini. Revan milik Calista, dan hanya milik Calista. Demi Tuhan, Renata, Revan

sudah menikah, dia sudah memiliki istri dan anak, gimana bisa kamu–"

"Aku tahu, La... aku tahu..." isak Renata. "tapi kami masih saling mencintai. Saat itu aku sudah menolaknya mati-matian, La. Tapi Revan selalu mengajakku kembali."

"Dan seharusnya kamu terus menolak Revan, bukan malah setuju memulai perselingkuhan gila ini! Apa kamu nggak memikirkan orangtua kamu? Kamu nggak mikirin orangtuaku, Renata? Kamu nggak nggak mikirin Calista dan Dimas?! Karena kamu Calista akan kehilangan suaminya, karena kamu Dimas akan kehilangan kesempurnaan memiliki kedua orangtuanya. Bagaimana bisa kamu merasakan kebahagiaan di atas kesedihan orang lain?"

"Stop, Kila... tolong..."

Kila menggelengkan kepalanya dan menatap Renata lirih. "Renata yang aku kenal bukan Renata yang seperti ini... Renata yang aku kenal adalah saudara perempuan terbaik yang aku miliki."

Ucapan Kila semakin membuat Renata menangis menahan perasaan malu dan bersalah.

"Revan dan Calista sudah memutuskan akan bercerai. Nggak akan ada orang yang bisa mencegah perceraian itu selain kamu, Renata. Aku mohon... demi persaudaraan kita, tolong tinggalkan Revan."

Malam ini, Renata memutuskan pulang ke rumahnya. Selain karena dia berniat mengaku dan menceritakan pada Mamanya mengenai hubungan yang kembali dia rajut bersama Revan, ketidak beradaan Papanya di rumah, Renata rasa akan sedikit mempermudah niatnya.

Pulang ke rumah dengan wajah sembab, Ayu, Mama Renata menatap putrinya panik. "Rena, kamu kenapa?"

Renata menatap Mamanya lekat lalu berhambur memeluk Mamanya sambil terisak. "Maafin Rena, Ma... maafin Rena..."

"Maaf kenapa, Rena? Kamu kenapa? Ada yang jahatin kamu? Cerita ke Mama, nak, jangan begini. Kamu buat Mama bingung."

Mengurai pelukannya, Renata menatap Mamanya bersalah. "Rena mau jujur sama Mama."

Ayu mengangguk bingung.

"Ma, Rena sama Revan... kembali berhubungan."

"Ya Tuhan..." Ayu memegang dadanya merasa terkejut. Kedua matanya melebar menatap putrinya yang menangis semakin kuat.

"Maafin, Rena Ma... maaf... Rena mencintai Revan dan Revan juga mencintai Rena. Kami masih saling mencintai, Ma."

Dalam diam, Ayu merasa hatinya hancur menyadari putrinya yang telah menjadi duri dalam pernikahan orang lain. Renata, putri satu-satunya, merajut hubungan dengan suami orang lain.

"Rena... Revan sudah menikah, nak... dia sudah memiliki keluarga."

"Tapi mereka nggak saling cinta, Ma. Revan sudah menceritakan semuanya sama Rena."

"Walaupun mereka nggak saling cinta, bukan berarti kamu dan Revan bisa berselingkuh."

"Ma..."

Ayu menggenggam kedua tangan Renata. "Jangan ya, Rena... Mama mohon, tinggalkan Revan. Jangan merusak rumah tangganya." Renata menggelengkan kepalanya pelan. "jangan mau terjerumus terlalu dalam, Rena... Mama mohon ya, nak..."

"Revan bilang... mereka akan bercerai. Revan mau berjuang untuk Rena, Ma..."

"Jangan, Rena."

"Rena cuma cinta sama Revan, Rena cuma mau Revan. Kebahagiaan Rena hanya Revan."

"Pikirkan Mama dan Papa, Rena. Pikirkan keluarga Revan. Kamu hanya akan membuat semuanya menjadi kacau."

Namun, layaknya sebuah batu, Renata sulit sekali melunak. Jika dulu dia menuruti perintah Mamanya untuk pergi meninggalkan Revan, maka saat ini Renata bersikeras untuk memperjuangkan cinta mereka.

Seperti yang telah Revan katakan di hadapan kedua saudaranya, maka hari ini Revan membawa Calista dan Dimas ke rumah Mamanya. Sejak di perjalanan tadi, hanya

suara Dimas yang mengisi keheningan di antara Revan dan Calista.

Keputusan mereka sudah bulat, perceraian adalah solusi dari pernikahan mereka yang memang sudah bermasalah sejak awal.

Seperti biasa, Dimas akan selalu bersemangat setiap kali mendatangi rumah Opa dan Omanya. Begitu mereka sampai, tanpa memedulikan Calista dan Revan, Dimas sudah berlari masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Revan dan Calista yang masih duduk di kursi mobil dan saling berdiam diri.

"Biar aku aja yang ngomong ke Mama dan Papa." Ujar Revan.

Calista menghela napas. "Harusnya kamu memberikan aku waktu lebih lama lagi, Van. Orangtua kamu..."

"Sekeras apa pun kamu mau mau melindungiku, pada akhirnya keberengsekanku tetap akan mereka ketahui, Cal." gumam Revan yang kini menatap Calista lekat. "aku nggak ngerti. Sebanyak apa pun aku menyakiti kamu, kenapa kamu selalu mau melindungiku? Bukannya seharusnya kamu membenciku, Cal?"

Calista menghela napas dan menatap kosong kedepan. "Aku bahkan nggak tahu, kenapa aku bisa begini. Kamu benar..." Calista membalas tatapan Revan. "harusnya aku membenci kamu."

Calista memutuskan untuk keluar dari mobil lebih dulu. Revan berjalan di belakangnya. Untuk pertama

kalinya masuk ke dalam rumah orangtua Revan terasa seberat ini bagi Calista.

Begitupun yang Revan rasakan. Sedetik dia merasa keputusannya sudah benar, sedetik kemudian dia seolah ingin kembali membawa Calista dan Dimas pulang ke rumah mereka.

Pikiran mereka sama-sama berkecamuk. Hingga saat mereka melihat Mama dan Papa Revan yang berbincang bersama Dimas, langkah mereka sama-sama terhenti.

Kedua orangtua itu saling tertawa bahagia mendengar celotehan cucu mereka. Tawa yang membuat Revan dan Calista merasa sangat bersalah jika harus merenggutnya.

Revan menatap punggung Calista yang tampak menegang kaku. Keinginannya untuk kembali membawa Calista pulang dan menggagalkan niatnya semakin besar. Sementara Calista sendiri merasa air matanya lagi-lagi kembali menggenang.

Semua hal mulai memenuhi kepala Calista hingga rasa-rasanya Calista sudah tidak sanggup menerimanya. Calista merasa tubuhnya menggigil dan lemas, keringat dingin mulai dia rasakan di sekujur tubuhnya.

Entah mengapa, kepalanya berdenyut menyakitkan. Kedua matanya mulai berkunang-kunang, membuat Calista mengerjap beberapa kali dengan gerakan lambat. Lalu ketika dia mendengar teguran Mama mertuanya yang ternyata sudah menatapnya, rasa pusing

itu semakin menghantam kepalanya hingga tanpa sadar, Calista luruh ke atas lantai.

Revan yang melihat bagaimana tubuh Calista tergeletak di atas lantai bergerak cepat menghampiri. "Cal... hei... Calista..." panggilnya panik.

"Van, Calista kenapa?!" tanya Mamanya yang kini sudah ikut bersimpuh dan menatap Calista cemas.

Tanpa menjawab sepatah kata pun, Revan segera menggendong Calista dan membawanya ke dalam kamar mereka diikuti kedua orangtuanya dan juga Dimas yang tampak ketakutan melihat Ibunya jatuh pingsan.

Mereka berpapasan dengan Kila dan Bima yang baru saja berniat turun untuk mendengarkan Revan mengakui dosa-dosanya dan juga memberitahu mengenai perceraiannya.

"Calista kenapa?" tanya Kila bingung.

"Calista tiba-tiba aja pingsan." Jawab Papa mereka. Lalu semuanya bergegas mengikuti Revan.

Di dalam kamar, Revan membaringkan Calista. Dia baru saja berniat untuk mengambil minyak kayu putih untuk membuat Calista kembali sadar, namun bercak merah di kedua tangannya membuat tubuh Revan menegang kaku.

"Itu... darah, kan?" tanya Bima terbata.

Semua orang menatap tangan Revan dengan tatapan ngeri.

Revan menoleh cepat ke arah tempat tidur, lalu dia juga menemukan bercak darah yang sama di sana. Bercak darah yang berasal dari Calista.

Terpaku, Revan merasa ada sesuatu yang tidak beres hingga membuatnya kembali mendekati Calista dan berusaha membangunkannya. "Cal, bangun... Calista..." panggilnya namun Calista tetap diam dengan wajah yang sepucat kapas. "Bim, siapin mobil, Calista harus di bawa ke rumah sakit!" teriak Revan panik.

Semua orang ikut merasakan kepanikan yang sama. Revan kembali menggendong Calista, membawanya ke mobil yang Bima kendarai menuju rumah sakit. Kila ikut naik ke mobil yang sama sementara kedua orangtua mereka dan Dimas menyusul menggunakan mobil lain.

Begitu sampai di rumah sakit, Calista segara masuk ke ruang IGD untuk di periksa. Seluruh anggota keluarga menunggu dengan cemas. Apa yang terjadi pada Calista, pikir mereka panik.

Sedangkan Revan tampak sama sekali tidak bisa duduk diam. Dia berjalan ke sana kemari, menunggu Dokter kembali menemui mereka untuk memberikan pernyataan kalau Calista baik-baik saja.

Ada apa ini? Batin Revan bingung. Seingatnya Calista masih baik-baik saja saat mereka di rumah tadi. Calista memang belum makan siang karena saat Revan dan Dimas makan, Calista sibuk membersihkan dapur.

Apa mungkin karena itu? Pikirnya lagi. Tapi kenapa bisa ada darah seperti itu?

"Tante?"

Sebuah suara yang menegur Mama Revan membuat perhatian semua orang teralihkan. Ada Renata di sana, yang kini menghampiri mereka dengan wajah

bingung. Dia masih memakai pakaian Dokternya. "Kenapa semuanya ada di sini?"

Mama Revan menggenggam jemari Renata dan menatapnya cemas. "Calista pingsan, Renata. Terus nggak tahu kenapa tiba-tiba... seperti pendarahan."

"Pendarahan?" ulang Renata.

Mama Revan mengangguk lalu mulai menjelaskan kronologinya. Renata mendengarnya dengan jantung berdebar, entah kenapa dia merasakan firasat buruk hingga kini dia melirik ke arah Revan yang tampak sangat gelisah.

Ketika Renata menatap Kila dan Bima, dia menerima tatapan penuh kebencian dari mereka.

"Dokter!" panggil Revan begitu Dokter yang memeriksa Calista keluar menemui mereka. "istri saya kenapa, Dok? Dia baik-baik aja, kan?"

Kepanikan Revan dan caranya menyebut Calista membuat Renata merasa kecemburuan yang semu.

"Untuk sekarang, Ibu Calista dan janinnya baik-baik aja. Sepertinya Bu Calista mengalami pendarahan karena faktor stres dan kelelahan. Untuk sementara, Bu Calista harus *bed res*t total sampai kondisinya benar-benar membaik. Sebentar lagi Bu Calista akan di pindahkan ke ruang perawatan, setelah itu baru boleh dikunjungi."

"Hamil?" ulang Revan. "maksud Dokter, istri saya... hamil?"

Dokter itu mengernyit. "Pak Revan nggak tahu?" Revan menggeleng pelan. "janinnya sudah berusia delapan minggu."

Delapan minggu, itu artinya... selama situasi mencekam dalam rumah tangga mereka beberapa bulan terakhir ini sudah ada janin yang hidup dalam rahim Calista.

Melihat kebingungan di wajah Revan, Dokter itu sempat menepuk pundak Revan beberapa kali sebelum pergi.

Namun, kepergian Dokter itu telah menyisakan keheningan di sana.

"Calista... hamil, Van?" tanya Papanya.

Pekikan bahagia mulai terdengar dari Mamanya. "Ya ampun, Mama udah mau punya dua cucu. Dim, Ibu hamil, Dimas mau punya adik!"

"Adik?" ulang Dimas.

"Iya, jadi di perut Ibu ada adiknya Dimas."

Sejenak, Revan merasa seolah waktu berhenti begitu saja, seluruh pasukan oksigen di sekitarnya seolah lenyap hingga rasanya dia seperti tercekik. Kabar yang baru saja dia dengar seolah berdengung hebat di kedua telinganya.

Calista hamil...

Kabar yang entah harus Revan sikapi dengan gembira atau sebaliknya.

Calista hamil. Revan tidak perlu berpikir keras untuk mencari tahu apa penyebab yang membuat Calista bisa sampai hamil. Mereka memang mulai bercinta menggunakan pengaman, tapi dibeberapa keadaan mereka sempat melakukannya tanpa benda itu. Dan Revan sangat mengingat percintaan terakhir mereka.

Kila dan Bima saling melirik dengan binar penuh harap. Janin yang berada dalam kandungan Calista seolah menjadi jawaban atas doa mereka selama ini.

Sedangkan Renata merasa tubuhnya kaku dan tidak bisa digerakkan. Matanya hanya menatap pada satu sosok.

Revan, yang kini hanya bisa terdiam dengan tatapan kosong memikirkan janin di dalam kandungan Calista. Padahal mereka sudah memutuskan akan berpisah, mereka baru saja berniat untuk mengungkapkannya hari ini. Tapi kenapa... tiba-tiba saja Tuhan mengarahkan jalan yang berbeda untuk mereka.

Bayi ini... entah harus Revan anggap sebagai hadiah atau petaka baru dalam kehidupan mereka.

Dua Puluh Satu – Sendu Dalam Bayang Pelangi

"Pokoknya kamu nggak boleh ngapa-ngapain sampai lahiran nanti. Mama bakal kirim ART ke rumah kalian buat ngurusin rumah. Mama juga bakal cariin mbak buat jagain Dimas, kamu tenang aja, Mama nggak akan sembarangan pilih pekerja. Hm... terus apa lagi, ya? Apa lagi yang kurang, Pa?" tanya Mama Revan pada suaminya.

"Supir buat antar jemput Dimas. Sekalian buat Calista kalau dia bosan di rumah, terus mau jalan-jalan sebentar." Jawab Papa Revan.

"Oh iya!" pekik Mamanya penuh semangat. "bentar-bentar... Mama mau kabarin keluarga yang lain,

sekalian minta Widi bantuin acara syukuran di rumah nanti."

"Ma, ini Calista aja belum bisa pulang ke rumah, masa Mama udah mikirin acara syukuran."

"Ya nggak apa-apa dong, Pa. Calista nggak perlu mikirin masalah syukuran, dia nanti terima beres aja. Semua Mama yang urus."

"Ya udah, nanti Papa juga mau undang beberapa teman."

"Iya dong. Eh, Van, kamu nggak mau undang teman-teman kamu juga? Itu, yang tiga anak begajulan itu nggak mau di undang?"

Revan tahu siapa yang dimaksud Mamanya. Sayangnya, saat ini Revan sedang tidak ingin ikut dalam percakapan itu. Maka dia hanya menggelengkan kepalanya singkat. Lalu dari tempatnya berdiri, Revan melirik Calista yang juga menatapnya.

Kedua mata mereka seolah saling bicara mengenai calon anak mereka yang justru hadir ketika mereka memutuskan akan berpisah.

Wajah Calista masih tampak pucat meski tidak separah sebelumnya. Revan masih ingat bagaimana terkejutnya Calista saat beberapa jam lalu ketika baru saja sadar dan dia mendengar mengenai kehamilannya.

Calista hanya terdiam kaku, lalu mencari keberadaan Revan dengan kedua matanya. Kebingungan jelas mengisi seluruh wajahnya. Kebingungan yang sama seperti yang Revan rasakan.

Saat menatap Kila dan Bima, Revan menemukan raut wajah yang sama pada mereka berdua. Tapi raut wajah itu berbeda dari raut wajah Revan. Mereka menyikapi kehamilan Calista dengan kebahagiaan. Terlihat jelas di wajah keduanya.

Berbeda dengan Revan dan Calista yang kini dilanda kebingungan.

Revan masih hanya terus berdiri menyandar di dinding kamar, bersedekap sambil menatap Calista. Ingin mendekat dan menanyakan keadaan Calista tapi Revan masih bingung dengan pikirannya sendiri. Semua ini masih terlalu mengejutkan. Hanya saja Revan bersyukur kalau Calista sudah baik-baik saja.

Revan melihat Kila mendekati Calista dan membenarkan letak selimut di tubuh Calista.

"Udah, jangan mikirin apa-apa dulu, Ta. Fokus aja sama kehamilan kamu. Biar kamu dan adiknya Dimas bisa sehat-sehat terus sampai lahiran." Ujar Kila.

"Iya, lo nggak usah mikirin yang lain. Dokter bilang pendarahan lo karena stres." Timpal Bima.

"Iya nih, Mama juga masih bingung." Mama Revan yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya untuk memberi kabar pada seluruh keluarga kini kembali menatap Calista. "kamu bisa sampai stres gitu mikirin apa, Ta?" Calista mengerjap terkejut, membuat Mama Revan kini menatapnya curiga dan mulai menatap Revan. "kalian berantem, Van?"

Ditanya seperti itu tentu saja membuat Revan dan Calista terkejut. Pikiran mereka sama-sama mendadak

kosong hingga untuk memberi alasan saja sulit mereka lakukan.

Demi menyelamatkan adik dan adik iparnya, Kila yang mengambil alih percakapan. "Apaan sih, Ma. Nggak usah ditanyain yang aneh-aneh dulu deh. Yang ada makin stres ini anaknya."

Untungnya sang Mama hari ini mudah sekali di alihkan hingga sepasang suami istri itu selamat dari pertanyaan sang Mama. Orang-orang kembali saling berbincang ringan. Menyisakan Calista dan Revan yang masih bergumul dengan pikiran mereka masing-masing.

Lalu pandangan Calista jatuh pada Dimas yang berada di atas pangkuan Opanya. Dimas menatapnya dengan sorot mata bingung. Tatapan polos yang membuat Calista tiba-tiba merasa sangat merindukan putranya itu.

Revan yang ternyata mengamati Calista dan Dimas, kini beranjak dari tempatnya untuk meraih Dimas dalam gendongannya dan membawanya mendekati Calista. Revan mendudukkan Dimas di pinggir tempat tidur. "Belum boleh peluk Ibu, jadi Dimas duduk di sini aja, ya." Ucap Revan.

Dimas mengangguk pada Revan, lalu menoleh menatap Calista yang tersenyum kecil padanya. "Ibu sakit?" tanya Dimas pelan.

Calista menggeleng pelan. "Ibu udah sembuh kok." Jawabnya serak.

Mengerjap, Dimas kembali menengadah menatap Ayahnya. "Kalau peluk nggak boleh, cium Ibu boleh nggak, Ayah?"

"Boleh." Jawab Revan tersenyum.

Dengan penuh hati-hati Dimas menunduk dan mencium Pipi Calista.

"Makasih ya anak, Ibu..." gumam Calista.

Dimas mengangguk dan meraih jemari Calista untuk digenggam. Kini bocah kecil itu mulai memerlihatkan senyumannya. Kakinya bergoyang-goyang pelan. "Kata Oma di perut Ibu ada adiknya Dimas. Iya, ya, Bu?"

Senyuman Calista sedikit melenyap ketika lagi-lagi ada yang mengingatkannya mengenai kehamilannya. Calista melirik Revan sebentar lalu mengangguk pelan.

Dimas tersenyum semakin lebar. "Kalau gitu sebentar lagi Dimas bakalan punya adik bayi yang bisa nemenin Dimas main, dong? Oh iya, adik bayinya cowok atau cewek? Nanti tidurnya sama Dimas atau sama Ibu? Nama adik bayinya siapa?"

Rentetan pertanyaan penuh bahagia dan ketidak sabaran itu membuat Revan dan Calista merasa menghangat. Ditengah kebingungan mereka mendapatkan kabar ini, ternyata ada Dimas yang terlihat sangat bahagia dengan kehamilan Calista.

Membuat Revan dan Calista merasa malu pada putra mereka sendiri.

Sambil mengelus kepala Dimas, Revan menatap putranya itu dalam. "Iya, nanti Dimas bisa main sama adiknya Dimas. Ayah sama Ibu belum tahu adiknya cowok atau cewek. Nanti kita cari tahu sama-sama, ya. Kalau adiknya udah lahir, tidurnya sama Ibu dan Ayah

dulu, belum boleh tidur sama Dimas, soalnya kan adiknya Dimas masih kecil. Nanti, kalau udah besar kaya Dimas, baru boleh tidur bareng Dimas. Kalau soal namanya..." kini Revan menatap Calista lekat. Tatapannya penuh arti hingga membuat Calista merasa meremang. "nanti Ibu sama Ayah yang mutusin."

Calista merasa djavu pada apa yang baru saja dia alami sejak tadi. Seingatnya, dulu situasi seperti ini juga terjadi ketika dia mengatakan pada Revan kalau dia hamil. Revan terlihat kebingungan dan tidak memberikan reaksi yang menyenangkan.

Cenderung dingin dan bingung.

Hanya saja, saat ini keadaannya sedikit berbeda.

Karena Revan baru saja mengatakan hal-hal yang seolah menggambarkan masa depan seperti apa untuk anak kedua mereka nanti.

Calista pikir kehadiran bayi diperutnya akan ditolak oleh Revan seperti saat dia mengandung Dimas di awal masa kehamilannya. Tapi ternyata tidak, karena Revan baru saja menguraikan rencana yang terdengar manis ditelinga Calista.

Revan duduk menyendiri di bangku yang berada dalam lorong rumah sakit. Tatapannya menerawang lurus ke depan selagi dia berusaha memikirkan keadaan yang baru saja terjadi dalam hidupnya.

Revan mulai menguraikan semua benang kusut itu satu persatu.

Mereka sudah memutuskan akan bercerai. Bahkan seharusnya sejak siang tadi kedua orangtuanya sudah mengetahui apa yang terjadi pada Calista dan Revan. Namun sepertinya Tuhan kembali mempermainkan takdir mereka.

Calista hamil, di saat mereka akan berpisah.

Lalu, apa yang harus Revan lakukan sekarang?

Dia sudah berjanji pada Renata untuk memperjuangkan lagi hubungan mereka setelah selesai dengan Calista. Tapi saat ini Calista kembali mengandung, anaknya yang kali ini hadir atas kesadaran penuh oleh mereka berdua.

Revan akui, dia memang berengsek. Tapi meninggalkan Calista ketika wanita itu tengah mengandung anak mereka adalah satu-satunya hal yang tidak akan mungkin bisa Revan lakukan.

Dulu, ketika Calista mengandung Dimas, Revan jarang sekali memberikan waktunya untuk Calista. Dia bahkan tidak memiliki banyak waktu untuk memerhatikan kehamilan Calista, membuatnya merasa sangat bersalah ketika pertama kalinya melihat Dimas lahir ke dunia ini. Tangisan Dimas, wajahnya yang memerah, berhasil membuat Revan mencintai putra mereka begitu saja hingga merasa sangat bersalah karena tidak ikut merawatnya ketika Dimas berada di dalam kandungan.

Dan kini Revan tidak mau mengulangi hal yang serupa.

Revan mendesah panjang dalam kegusaran. Lalu dia merasa seseorang duduk di sampingnya, membuatnya menoleh dan menemukan Bima di sana.

Bima menyodorkan sebotol air mineral pada Revan yang diterima Revan dalam diam.

"Belum pulang lo?" tanya Revan.

Bima menggelengkan kepalanya. "Lo nggak mau gue temenin jagain Calista?"

"Nggak usah, gue bisa sendiri. Lo pulang aja, urusin Dimas."

Sejenak, mereka saling berdiam diri satu sama lain. Lalu Bima kembali memulai percakapan.

"Gimana selanjutnya?"

"Maksudnya?"

"Istri lo hamil, bang. Dan seingat gue, lo mau pisah sama dia."

Revan bungkam.

"Gue minta maaf, bang, kalau udah nggak sopan sama lo dari kemarin. Gue... nggak terima aja lo bisa sejahat ini sama Calista," Bima mendesah berat. "dari pertama kali Mama bawa dia ke rumah, terus di kenalin ke kita semua, gue tahu dia perempuan baik. Menurut gue, definisi istri sempurna ya kaya istri lo itu, bang. Sebenarnya, Papa, Mama, mbak Kila sama gue tahu kok kalau pernikahan kalian bakalan rentan banget."

Revan mengernyit lalu menatap Bima lekat.

"Kalian menikah karena dijodohin sama Mama. Gue kira, waktu Mama mau jodohin kalian, lo bakal nolak. Karena setahu gue lo nggak akan mungkin mau menikahi

perempuan yang nggak benar-benar lo kenali. Tapi ternyata enggak, lo terima-terima aja. Tadinya gue kira lo terima semua itu karena memang mau memulai kehidupan yang baru sama Calista. Tapi sekarang gue tahu, pernikahan kalian itu cuma pelarian buat lo.

"Lo tahu nggak, bang, sikap lo selama ini ke Calista itu kelihatan banget sama kita semua. Apa lagi di awal-awal pernikahan. Lo kelewat dingin sama istri lo sendiri. Kalau aja nggak ada Dimas... gue yakin lo sama Calista nggak mungkin bisa sampai sedekat ini karena lo selalu membangun tembok setinggi-tingginya di antara lo sama Calista.

"Kadang gue sama mbak Kila tuh kasihan sama istri lo. Dia udah melakukan banyak hal buat lo, bang. Berbakti sama orangtua lo, berbakti sama suami nggak tahu diri kaya lo, ngurusin anak lo susah payah, tapi lo nggak pernah melakukan hal yang sama ke dia. Baru satu tahun terakhir ini gue lihat lo kelihatan sayang ke dia. Mulai kasih sedikit perhatian. Gue kira semua bakal baik-baik aja kedepannya karena perlahan lo mulai berubah. Ternyata gue salah, lo malah jadi makin berengsek."

"Mama sama Papa juga tahu?" tanya Revan tiba-tiba.

"Apa?"

"Soal sikap dingin gue ke Calista."

Bima tersenyum sinis. "Lo bukan pembohong yang baik kalau aja lo mau tahu."

Revan mengusap wajahnya gusar.

"Apa lagi sih bang, yang mau lo cari? Lo punya istri cantik, sempurna, sayang sama keluarga, pintar ngerawat anak. Nggak gagal ngurusin lo. Apa lagi yang kurang, bang? Kalau pun lo nanti sama Mbak Renata, belum tentu dia bisa seperti Calista. Oke lah dia bisa ngurusin lo, tapi belum tentu mbak Renata bisa seperti Calista ke keluarga kita. Belum lagi Mama dan Papa yang mungkin aja nggak ngerestuin hubungan kalian. Dan Dimas," Bima sengaja memberi penekanan saat menyebut nama Dimas. "coba lo bayangin, bang. Suatu hari nanti, kalau Dimas udah dewasa dan dia tahu apa yang udah lo perbuat ke Ibunya. Gue nggak yakin Dimas masih sesayang ini sama lo. Gitu juga dengan anak kedua lo nanti. Kalau dia tahu, di saat Ibunya mati-matian menjaga dia dalam kandungan sedangkan lo, Ayahnya sendiri malah sibuk selingkuh sama perempuan lain, mungkin dia nggak akan sudi nyebut lo dengan panggilan Ayah."

Bima benar, Revan menyadari semua itu. Hanya saja, semua itu tidak semudah nasihat dari semua orang untuknya.

"Gue harap lo pikirin semua ini baik-baik, bang. Jangan sampai lo menyesal." Bima beranjak berdiri, lalu menepuk bahu Revan pelan sebelum meninggalkan Revan yang kembali larut dengan pikirannya.

"Kayanya bagian pinggangnya masih harus dikecilin lagi, Ji." Ujar Kila pada asistennya, Aji, saat membantu Akbar

final fitting untuk *fashion week* yang akan dilakukan minggu depan.

"Iya, rada kebesaran nih, Om!" sahut Akbar.

"Am, Om, Am, Om! Ih, mulut adik lo ya, La. Sembarangan aja manggil gue Om, udah dibilang panggil gue Mami." Rutuk Aji dengan gaya melambainya bak seorang wanita.

Akbar mengernyit jijik. "Selagi lo masih punya otong, ya gue panggil Om lah. Masa gue panggil Mami, toket lo aja nggak ada."

"Bulan depan lo lihat aja betapa seksinya toket gue."

"Ih, mau operasi toket ya lo, Om?"

"Iya dong, gue mau ke Thailand."

"Nggak sekalian potong titit biar kaya Lucinta Luna? Jadi gue nggak bakalan merasa berdosa manggil lo Mami."

Aji mendengus lalu melengos malas meninggalkan Akbar untuk menghampiri Kila. "Nanti gue urusin lagi deh itu bajunya. Tapi tolong deh, La, jangan ajakin adik lo kerja sama lagi dengan gue. Otak gue jadi stres setiap kali ngadepin dia."

Dibelakangnya, Akbar tertawa nista dengan wajah mengejek. "Alah, lo sengaja kan ngalihin pembicaraan. Bilang aja, Om, kalau duit lo nggak cukup mau potong titit. Pake alasan bawa-bawa gue lagi."

Aji berteriak frustasi mendengar tawa Akbar dan semua ledekannya yang menyebalkan. Sambil membawa seluruh peralatan kerjanya, dia bergegas meninggalkan

ruangan itu demi menyalamatkan dirinya dari serangan stroke karena Akbar.

Kila menggelengkan kepalanya menatap sepupunya itu. Bukan hanya Aji yang sudah mengeluh mengenai sikap kekanakan Akbar yang menyebalkan. Beberapa staf dan model-model lainnya pun mulai mengeluh.

Akbar itu senang bicara blak-blakan. Menghina orang lain sudah menjadi kebahagiaan tersendiri baginya, apa lagi sampai orang itu benar-benar kalah telak.

Kalau saja wajah dan penampilan Akbar tidak banyak membuat orang tertarik padanya, Kila pasti sudah menendangnya jauh-jauh. Sayangnya, Akbar semakin banyak digemari dan itu lumayan membantu bisnis Kila.

"Mulut kamu emang nggak ada remnya, ya?" cibir Kila.

Akbar terkekeh sambil menghempaskan tubuhnya ke atas sofa untuk bermalas-malasan. Hanya dia model yang berani bersikap semena-mena di depan Kila. "Mbak," Akbar memanggil Kila. Kini dia mengubah tubuhnya berbaring menyamping dengan satu tangan menumpu kepalanya. "minggu depan kan udah gajian tuh, bisa nggak gue minta gaji gue sekarang aja?"

Satu alis Kila terangkat ke atas menanggapi pertanyaa Akbar. "Boleh."

"Beneran boleh?!"

"Iya, tapi abis itu kamu langsung mbak pecat. Gimana?"

Akbar mengerucutkan bibirnya lalu memutar tubuh memunggungi Kila yang mendengus pelan melihatnya.

Kila kembali duduk di balik meja kerjanya. Dia mulai memeriksa jadwal kerjanya sambil membolak-balik buku agendanya. Sesekali Kila melirik ke arah kalender untuk memeriksa sesuatu.

Hingga ketika Kila menyadari sesuatu, dahinya mengernyit dan dia tampak berpikir keras. Kemudian senyumannya mengembang begitu saja. "Bar!" panggilnya.

"Hm." Sahut Akbar malas karena kini dia sudah sibuk dengan ponselnya.

"Mbak butuh bantuan kamu nih."

"Males, mbak pelit."

Kila menggigit bibir bawahnya kesal menatap punggung Akbar. "Kalau kamu mau bantuin mbak, gaji kamu bakal mbak keluarin sekarang."

Mendengar itu, kontan kedua mata Akbar terbelalak lebar. Dia langsung beranjak duduk dengan cepat dan menatap Kila dengan tatapan penuh harap. "Beneran? Serius sekarang? Nggak bohong kan ini?"

"Iya." Jawab Kila malas.

Akbar bersorak senang. "Oke, deal. Mbak mau minta bantuan apa?"

"Buatin *surprise party* ulang tahun Revan."

"Eh, bang Revan ulang tahun?"

"Hm."

"Kapan?"

"Besok."

Bunda Ara meletakkan secangkir teh di atas meja, kemudian duduk di seberang Calista. Mereka sedang berada di ruang makan panti. "Memangnya kamu udah beneran sehat, Ta? Udah di bolehin keluar rumah sama Revan?"

Calista tersenyum kecil. "Iya, Bunda... udah baik-baik aja kok. Udah hampir satu bulan di rumah terus, bosan, kangen juga sama panti."

"Udah izin tadi?"

"Udah..."

"Kesini sama siapa?"

"Supir. Sekalian nanti mau jemput Dimas."

Bunda Ara mengangguk pelan. Dia mengamati Calista yang sedang memainkan cangkir di tangannya dengan wajah sendu. "Kenapa, Ta? Ada yang mau kamu ceritain ke Bunda?"

Calista mengangkat wajahnya pelan, menatap Bunda Ara dengan tatapan ragu. Wanita di depannya itu sangat mengenalnya hingga tanpa Calista mengaku pun dia sudah bisa menebak maksud kedatangan Calista.

Dan sejujurnya Calista juga membutuhkan orang yang bisa bertukar pikiran dengannya. Untuk hal itu Calista sangat berhati-hati memilih. Bahkan Kila dan Bima pun bukan orang yang tepat menurut Calista walaupun mereka sudah mengetahui masalah rumah tangga Calista dan Revan.

Dan entah kenapa Calista merasa Bunda Ara adalah orang yang tepat. Selain karena dia sudah mengenal Bunda Ara sejak kecil, setahu Calista, Bunda Ara adalah orang yang sangat bijaksana. Dulu Calista selalu mengadu padanya setiap kali menemui masalah dalam hidupnya. Dan Bunda Ara selalu bisa memberikan nasihat yang menuntun Calista menemukan jalan keluar dari masalahnya.

Hari ini, Calista kembali ingin melakukannya.

Maka dengan suara lirih yang parau, Calista mulai bercerita. Semua hal sejak awal pernikahannya dan Revan hingga hari ini, Calista ceritakan pada Bunda Ara dengan kepala tertunduk dalam. Sesekali Calista mengusap wajahnya mana kala air matanya menetes. Namun tidak sekali pun dia berani menatap Bunda Ara.

Sementara itu, Bunda Ara yang sejak tadi mendengarkan dalam diam tampak berkali-kali menghela napas.

Hingga Calista mengakhiri ceritanya pun, Bunda Ara masih terus bungkam.

"Aku harus apa, Bun?" tanya Calista lirih.

Kembali menghela napas, Bunda Ara mengusap gusar wajahnya yang tampak semakin menua. "Dulu, sewaktu kamu menyampaikan niat Mamanya Revan untuk menjodohkan kalian, Bunda udah tanya sama kamu, Ta. Berkali-kali, Bunda tanya keyakinan kamu mengenai pernikahan. Bunda udah bilang, menikah itu bukan perkara mudah. Apa lagi kamu menikah dengan laki-laki

yang belum benar-benar kamu kenali. Kamu ingat apa yang kamu bilang ke Bunda?"

Perlahan Calista mengangkat wajahnya untuk menatap Bunda Ara.

"Kamu bilang, kamu pasti bisa. Kamu merasa siap dan yakin untuk melalui setiap hal yang akan terjadi dalam rumah tangga kalian. Lalu, kenapa sekarang kamu malah tanya ke Bunda apa yang harus kamu lakukan? Kemana sikap yakin kamu itu?"

"Revan selingkuh, Bunda..."

"Iya, Bunda tahu. Tadi kamu udah bilang."

"Dia nggak mencintaiku. Ada perempuan lain di hatinya. Dan kami..."

"Ta," panggil Bunda Ara lembut. "setiap rumah tangga itu pasti mempunyai masalahnya masing-masing. Ada yang mengalami masalah ekonomi, masalah keturunan, masalah keluarga dan masih banyak lagi. Salah satunya, seperti masalah kamu saat ini. Di luar sana, ada banyak orang yang mengalami nasib serupa seperti kamu. Bahkan ada yang lebih buruk lagi. Tapi, nggak sedikit juga yang bisa melalui semuanya, Ta."

"Jadi maksud Bunda, aku harus menerima Revan dan semua pengkhianatannya lagi?"

Bunda Ara menggelengkan kepalanya. Lalu dia penyentuh punggung tangan Calista lembut. "Jangan samakan pernikahan dengan sebuah gelas yang ketika gelas itu hancur maka sudah nggak bisa lagi diperbaiki, sampai kamu merasanya hanya memiliki satu pilihan, yaitu membuangnya. Bukan seperti itu, Calista."

"Aku nggak ngerti, Bun..."

"Coba jawab Bunda. Sejak kamu tahu kalau Revan selingkuh, usaha apa yang udah kamu lakukan untuk memperbaiki pernikahan kita??"

"Aku udah minta dia memilih antara aku dan mbak Renata."

"Hanya itu?"

Calista mengangguk.

"Artinya, kamu sudah kalah sebelum berperang."

"Bunda..."

"Setahu Bunda, setiap perselingkuhan itu pasti ada sebabnya. Banyak sekali sebabnya. Apa kamu udah coba cari tahu alasan Revan selingkuh dari kamu?"

Calista mengangguk tegas. "Tadi aku udah bilang kan sama Bunda, mbak Renata itu cinta pertamanya. Dari dulu cuma mbak Renata yang bisa Revan cintai. Bahkan selama kami menikah pun, mbak Renata tetap nggak bisa hilang dari hatinya. Maka itu, sewaktu mbak Renata kembali ke Jakarta, Revan kembali berhubungan dengan mbak Renata. Itu alasannya, Bunda..."

Bunda Ara menatap Calista tegas. "Kamu yakin hanya itu, Ta?"

Calista mengernyit tidak mengerti akan tatapan Bunda Ara.

"Sebenarnya, kalau Bunda boleh jujur, yang Bunda lihat selama ini adalah usaha kamu menjadi Ibu rumah tangga dan menantu yang baik untuk keluarga Revan. Tapi, Bunda nggak pernah lihat sedikit pun usaha kamu untuk membuat Revan mencintai kamu."

Kedua pupil Calista melebar.

"Kalian menikah tanpa cinta, Bunda yakin sejak awal kamu tahu ada yang salah dalam pernikahan kalian mengingat sifat Revan yang bahkan bisa Bunda baca dengan jelas. Seharusnya, kalau usaha pertama yang harus kamu lakukan adalah membuat suami kamu mencintai kamu seutuhnya. Hanya kamu. Dan kalau itu sudah terjadi, maka seribu Renata yang datang pun nggak akan membuat suami kamu goyah. Berjuang, Ta, perbaiki apa yang masih salah di antara kalian. Menyerah bukan lah solusi. Pikirkan Dimas dan juga... anak kedua kalian."

Kini tatapan lirih Bunda Ara jauh ke atas peur Calista. Tatapan Ibanya terlihat menyayat hati.

"Jangan biarkan anak itu harus lahir tanpa orangtua yang lengkap. Kamu tahu bagaimana rasanya kan, Ta?"

Dua Puluh Dua – Sendu

Revan baru saja sampai di rumah. Seperti biasanya jika dia pulang, hal pertama yang dia lakukan adalah mencari di mana keberadaan Dimas. Namun hari ini dia tidak menemukan Dimas di mana pun. Membuat Revan mengernyit bingung.

Revan masuk ke dalam kamar dan menemukan Calista sedang menyusun pakaian ke dalam lemari. "Dimas mana?" tanya Revan.

Calista menoleh sebentar padanya. "Di rumah Mama, tadi di jemput sama Bima."

"Ngapain?"

"Main."

"Dari kapan?"

"Abis pulang sekolah langsung ke sana."

"Terus Bima nggak bilang Dimas di antar pulang jam berapa?"

Calista hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Meski dia sudah kembali tidur di kamar mereka karena takut kalau-kalau dia kembali mengalami pendarahan lagi dan membutuhkan bantuan Revan, meski kini dia sedang mengandung anak Revan lagi, tapi komunikasi mereka tetap sama. Hanya bicara seperlunya saja.

Mereka bahkan belum kembali membicarakan langkah kedepannya mengenai perpisahan.

Revan menghela napas. Dia benci jika tidak menemukan putranya ketika pulang dari kantor. Revan ingin beranjak ke luar kamar, namun saat melihat Calista lagi, dia kembali bersuara. "Udah ada Bu Tami yang ngurusin rumah. Nggak usah kerjain apa-apa lagi, kamu istirahat aja."

Calista hanya menggumam meski tidak melakukan apa yang Revan perintahkan. Setelah Revan pergi dari kamar, Calista menghela napasnya panjang. Bersantai sepanjang hari jelas bukan kegiatan favoritnya. Dulu dia memang sering mengeluh karena sulit memiliki waktu untuk bersantai tanpa mengurusi Dimas dan Revan. Tapi ternyata, setelah sempat melalui keinginannya itu selama satu bulan, Calista benar-benar menyesal.

Bahkan kini sejak mertuanya mengirim ART, baby sitter dan juga supir ke rumah mereka, Calista semakin merana. Apa yang biasa dia kerjakan sudah di kerjakan

oleh mereka. Membuat terkadang Calista merasa kesal. Maka itu, Calista selalu berusaha lebih cepat mengambil alih pekerjaan rumah tangga demi mengusir rasa bosannya.

Tapi memang Revan sering menegurnya. Revan takut kalau kejadian bulan lalu kembali terulang.

Selesai menyusun pakaian, Calista menutup pintu lemari. Dan bertepatan dengan itu Revan kembali masuk ke dalam kamar. "Kamu siap-siap, kita mau jemput Dimas."

Calista mengernyit. Ini kali pertama Revan kembali mengajaknya pergi setelah terakhir kali mereka mendatangi rumah keluarga Revan dengan Calista yang berakhir pingsan.

"Aku... ikut kamu?"

"Hm. Mama bilang Dimas nggak mau pulang kalau kamu nggak ikut jemput."

Mereka saling tatap satu salam lain dengan penuh kecanggungan. Membayangkan duduk berdua di mobil selama dalam perjalanan membuat mereka merasa aneh. Sudah lama rasanya mereka tidak memiliki waktu berdua bersama.

Maka, selama di perjalanan, mereka hanya saling berdiam diri. Revan menyalakan musik demi mengusir keheningan. Calista hanya menatap ke arah luar.

Revan mencuri lirik ke arah Calista. "Udah setengah delapan, kamu belum makan. Mau mampir makan dulu?"

"Nggak usah, Van. Nanti aja." Tolak Calista.

"Tapi nanti bayinya..."

Saat Calista menoleh, Revan menggantung kalimatnya lalu berdehem canggung dan memalingkan muka.

Revan memang jadi lebih sering mencemaskan kandungan Calista semenjak Calista pingsan. Bahkan menurut Revan bobot tubuh Calista sedikit menurun semenjak hamil. Terkadang dia ingin menanyakan apa yang sedang ingin Calista makan, mungkin jika Revan melakukannya, Calista bisa semakin terlihat sehat. Tapi sayangnya, Revan tidak seberani itu.

Masih ada yang belum terselesaikan di antara mereka.

Revan sendiri kembali menghindari Renata semenjak mengetahui Calista hamil. Jika saat itu Renata yang mengirimkan pesan padanya dan memberikan waktu untuk mengambil keputusan. Maka kemarin Revan yang melakukannya. Tapi Revan hanya mengatakan kalau untuk sementara dia tidak bisa menemui Renata dulu. Hanya itu.

Berengsek? Benar, itu tidak perlu diragukan lagi.

Begitu sampai di pekarangan rumah orangtuanya, Revan mengernyit menemukan banyak sekali mobil yang terparkir di sana. Mobil-mobil itu dia kenali, mobil milik keluarga besar mereka.

"Hari ini arisannya di rumah Mama?" tanya Revan pada Calista sesaat setelah mobilnya berhenti.

"Nggak, kan kemarin udah arisan di rumah sepupunya Mama." Jawab Calista yang ikut merasa

bingung. Mereka saling tatap satu sama lain hingga sebuah pikiran buruk melintas di kepala mereka masing-masing.

Seluruh keluarga berkumpul tanpa alasan, ada kemungkinan kalau saat ini mereka semua sudah mengetahui perselingkuhan yang Revan lakukan dan sedang membicarakannya mengingat Revan berselingkuh dengan sepupunya sendiri.

Calista meremas jemarinya, wajahnya tampak menegang.

"Jangan mikirin yang aneh-aneh," tegur Revan menyadari perubahan wajah Calista.

"Tapi... kalau mereka..."

"Udah, ayo turun."

Revan turun lebih dulu, meninggalkan Calista yang kini memejamkan mata, berusaha menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Mencoba menenangkan diri.

Melangkah beriringan, kini mereka sampai di depan pintu rumah. Revan tidak pernah mengetuk pintu rumah orangtuanya setiap kali dia datang kesana, dia langsung membukanya, seperti saat ini.

Namun, alangkah terkejutnya Revan ketika pintu terbuka dia mendapati nyanyian selamat ulang tahun dari seluruh keluarga. Akbar dan Bima yang paling heboh, membuat Revan menggelengkan kepalanya geli.

Calista sendiri juga ikut terkejut. Dia melupakan hari ulang tahun Revan kali ini. Padahal, biasanya dia selalu ingat dan mengajak Dimas mengucapkan selamat

ulang tahun pada Revan meski mereka jarang melakukan perayaan.

Melihat perayaan ulang tahun untuk Revan di rumah mertuanya membuat Calista meringis bersalah karena tidak ikut membantu.

Kila menghampiri Calista lalu menyenggol lengannya. "Kamu kenapa?"

"Ini semua... idenya siapa?"

"Ide mbak, Ta. Tapi dibantuin Akbar nyiapin semuanya."

"Kok nggak bilang aku?"

"Kalau bilang sama kamu, yang ada mbak diomelin Mama. Kamu kan harus jadi ratu sejagat sampai lahiran nanti."

Calista mengerucutkan bibirnya sebal mendengar sindiran Kila.

Calista memerhatikan kerumunan. Revan menuruti permintaan Akbar untuk meniup kue ulang tahunnya setelah membawa Dimas ke dalam gendongannya. Akbar terlihat paling bahagia di antara keluarga yang lain dengan topi kerucut di atas kepalanya.

Melihat Dimas mencium pipi Revan membuat Calista tersenyum, namun ketika ekor matanya menemukan sosok Renata yang sedang berdiri di samping Mamanya, namun tampak tersenyum bahagia menatap Revan, senyuman di bibir Calista menyurut begitu saja.

Keberadaan Renata di sana membuat sebuah gumpalan menyesakkan dalam hatinya kembali bertahta. Dia memang belum pernah melihat langsung

perselingkuhan mereka berdua, hanya sekedar percakapan yang membuat semuanya menjadi jelas untuknya.

Tetapi tetap saja, caranya memandang renata sudah tidak lagi sama seperti dulu.

Calista masih terus menatap Renata hingga secara kebetulan Renata menoleh padanya. Kedua wanita itu saling bertatapan penuh arti. Tidak ada senyuman di bibir mereka, tidak ada raut kehangatan, hanya ada bayang menyakitkan yang sama hingga Calista memilih memalingkan wajah lebih dulu.

Kila mengajak Calista duduk bersama Mamanya saat Akbar mengajak semua orang kembali ke ruang keluarga. Akbar mengambil sendok dan gelas lalu memukul-mukul kedua benda itu agar mendapat perhatian dari semua orang.

"Selamat malam semuanya..." sapanya ramah yang membuat orang-orang menatapnya geli. "sebelumnya, gue mau bilang sekali lagi sama lo, bang! *Happy birthday*. Semoga lo selalu sehat, makin kaya dan rajin jajanin gue," Akbar mengedipkan matanya pada Revan yang mendengus. "dan terus menjadi Suami sekaligus Ayah idaman keluarga. Gue mupeng tahu, bang kalau udah lihat keluarga lo. Bawaannya pengen cepat kawin."

"Kawin?!" Tanya Widi, Mamanya Akbar dengan teriakan berbahaya.

Akbar menyengir lebar. "Nikah, Ma... nikah... Akbar nggak kan mungkin zinah. Dosa, kan?"

Akbar dan kekonyolannya membuat orang-orang kembali tertawa kecuali Calista, Revan dan juga Renata.

Karena apa yang baru saja Akbar katakan berbeda jauh dari kenyataan yang ada.

Saat Akbar masih mengoceh untuk menghibur seluruh keluarga, satu persatu keluarga mulai memberika hadiah pada Revan. Sebuah tradisi yang memang ada di keluarga mereka. Membuat Calista gelisah di tempatnya. Calista memang tidak berdiri di samping Revan karena Mama mertuanya melarangnya berdiri terlalu lama.

Calista gelisah karena sepertinya hanya dia yang tidak membawa hadiah. Padahal, Revan adalah suaminya. Tapi karena banyaknya masalah yang mereka alami membuat Calista melupakan ulang tahun Revan.

"Mbak, woi..."

Teriakan Akbar membuat Calista yang sejak tadi masih menatap Revan tersentak seketika. "Hah?"

Akbar mendengus. "Dih, ngelamun aja sih lo. Gue perhatiin semenjak hamil lo jadi rada bolot deh, mbak."

Teguran Mamanya lagi-lagi terdengar dan membuat Akbar tersenyum kaku. Calista sendiri sudah memelototi Akbar. Bahkan saat Akbar melambai padanya, Calista bertanya dengan suara galak. "Apaan lo?"

"Sini sebentar."

"Mau ngapain?"

"Ih, buruan deh!"

Berdecak, Calista menghampiri Akbar dengan malas-malasan. Kini seluruh orang menjadikan mereka pusat perhatian.

"Gue mau nanya sama lo nih, mbak. Kan suami lo lagi ulang tahun, sebagai istri yang bergelar sempurna kaya lo, hadiah apa yang udah lo kasih ke bang Revan?"

"Lo dengar dari mana gelar istri sempurna buat gue? Ngarang lo!"

"Gue dengar dari tante lah. Kuping gue nih saksinya kalau udah ke rumah, tante tuh muji-muji lo terus."

Ucapan Akbar membuat Calista melirik Mama mertuanya yang tersenyum menatapnya.

"Padahal ya mbak, tante nggak tahu aja lo sering ngomel dan ngeluh di belakang tante kalau udah di jadiin babu di sini." Kekeh Akbar. Wajah Calista menoleh cepat menatap Akbar dengan tatapan horor. Lalu tanpa sungkan Calista memukul kepala Akbar yang tega-teganya membeberkan rahasia persaudaraan di antara mereka.

"Dia kan aktingnya totalitas banget di depan nyokap gue." Sahut Bima semakin memperkeruh situasi.

"Nah, itu Bima aja tahu. Ya kan, Bim? Dia sering ngeluh sama kita, kan?"

"Iya. Sok-sok baik aja lo kak di depan Mama, biar Mama muji lo depan abang, terus duit bulanan lo di tambahin sama abang." Bima menjulurkan lidahnya meledek.

"Heh!" bentak Calista. Dia menarik napas kuat menerima sifat jahilan dua lelaki itu. "sembarangan ya lo berdua, niat banget mau jatuhin harga diri gue. Kapan coba gue begitu."

Layaknya tiga bocah-bocah, begitulah mereka kalau sudah bertemu. Membuat Kila yang memerhatikannya memutar bola matanya malas.

"Akbar, itu Calista nggak boleh berdiri lama-lama loh." Tegur Mamanya Revan.

"Eh iya, lupa." Akbar menepuk dahinya sendiri. "lo sih, mba... jadi lupa kan gue."

"Dih, salahin aja gue terus."

"Udah ah, jawab pertanyaan gue tadi."

"Pertanyaan yang mana?"

"Hadiah lo buat bang Revan."

Calista mengerjap. Dia yakin sekali, hal ini pasti akan menjadi masalah. Apa lagi di sini sudah ada Akbar yang memang selalu menjadi satu-satunya orang pembawa masalah di keluarga mereka.

Melihat Calista yang tersenyum kaku, Akbar mengernyit curiga. "Jangan bilang lo nggak nyiapin hadiah?!"

"Lupa gue..." cicit Calista malu.

Tawa beberapa orang dan sindiran penuh canda di sekeliling Calista membuat wajahnya semakin memerah. Apa lagi Akbar yang berdiri di sampingnya.

"Lo lupa bawa hadiah atau lupa ulang tahunnya bang Revan?"

"Dua-duanya."

"Ih, gila lo, parah. Hapus tuh tante gelar istri sempurnanya mbak Calista."

"Apa sih lo!" rutuk Calista mencubiti perut Akbar. Lalu diam-diam melirik Revan yang malah membuat Calista termangu.

Revan sedang menatap ke satu arah, bukan Calista, tapi Renata.

Tatapan yang sama ada di kedua mata mereka, membuat hati Calista mencelos melihatnya.

Berjuang, Ta, perbaiki apa yang masih salah di antara kalian. Menyerah bukan lah solusi.

Entah mengapa, ucapan Bunda Ara terlintas di kepalanya saat ini. Berjuang? Benarkah Calista belum melakukan hal itu?

"Oh, gini aja deh!" pekikan girang Akbar membuat Calista memalingkan wajahnya dari Revan dan Renata. "sini mbak," Akbar menarik lengan Calista ke arah sebuah piano. "karena lo nggak bawa hadiah buat suami lo sendiri, lo nyanyi aja, itung-itung hiburan buat semua orang."

Calista melotot tak percaya. "Nyanyi? Ih, nggak! Apa deh lo."

"Ck, nyanyi doang inih..."

"Nggak ah, suara gue jelek."

"Ya emang siapa yang bilang suara lo bagus?"

"Terus ngapain lo suruh gue nyanyi?"

"Kan udah gue bilang, buat hiburan. Elah... bang Revan! Ribet banget sih bini lo!"

Sekali lagi, Calista memukul lengan Akbar yang langsung merutuk sambil mengusap-usap lengannya.

Sejujurnya, menurut Akbar suara Calista lumayan bagus saat mereka pernah berkaraoke bersama di beberapa kesempatan. Tapi Akbar tidak sudi saja memuji Calista yang nanti akan besar kepala dan pasti menyombongkan diri di depannya.

"Udah buruan, gue main piano, lo yang nyanyi. Mau lagu apa?"

Calista menggigit bibirnya kesal. Melihat orang-orang mulai menyemangatinya, mau tidak mau akhirnya Calista mendesah pasrah dan berbisik pelan pada Akbar.

Lantunan piano mulai terdengar merdu. Calista menatap Revan lekat dan tersenyum kecil.

Tak pernah aku meminta bertemu engkau
Dan bersama-sama dalam kehidupan
Namun Tuhan mengirim engkau
Untuk bersama denganku selamanya

Berpuluh-puluh cobaan
Hadir mengganggu cinta kita
Hampir saja 'ku tak sanggup
Namun keyakinanku
Bila berdua melawan badai
Semua bisa terlewati

Riak di wajah Revan berubah seketika. Wajah datarnya lenyap begitu saja digantikan oleh keterkejutan. Lantunan lagu yang baru saja dia dengar dari istrinya seolah menggambarkan perasaan istrinya sendiri.

Sendu di wajah Calista saat menyanyikan lagu itu membuat suasana disekelilingnya seolah ikut menyendu. Calista bernyanyi dengan penuh penghayatan dan juga senyuman di bibirnya.

Kila memeluk Mamanya yang sedang menatap Calista haru demi menghalau air mata yang sudah ingin meluruh. Bima melangkah perlahan mendekati jendela, menatap ke arah luar sementara air matanya sudah menetes di wajahnya.

Ingatan mereka mengenai perselingkuhan Revan membuat mereka merasa iba pada Calista.

Cinta adalah sabar
Harus sabar karena kita cinta
Cinta adalah sejiwa
Meski kita tak senyawa

Aku tetap percaya
Cinta bisa mengalahkan sendu
Kau pasti bisa berubah
Lebih baik demi cinta

Calista kini menatap Dimas lekat, putranya itu tersenyum manis padanya. Senyuman yang membawa haru hingga kedua mata Calista tergenang oleh air mata sementara satu tangannya menyentuh perutnya sendiri.

Aku dan buah cinta kita
Selalu merindukanmu

Di mana pun kau berada
Berubahlah lebih baik
Demi takdir kita berdua
Kujaga takdirku

Sekujur tubuh Revan seolah gemetar menahan sebuah gejolak yang menghantamnya berulang-ulang mana kala Calista kembali menatapnya, lekat dan juga penuh makna seolah lantunan lagu itu adalah harapan yang dia minta pada Revan.

Harapan yang tidak pernah terucap oleh Calista namun selalu dia upayakan. Dan tidak pernah Revan sadari.

Kini Revan menatap wajah Dimas, putranya. Takdirnya, takdir mereka... yang seharusnya mereka jaga dengan baik. Takdir yang telah digariskan Tuhan untuk mereka dan nyatanya menjadi kebahagiaan mereka berdua.

Cinta adalah sabar
Harus sabar karena kita cinta
Cinta adalah sejiwa
Meski kita tak senyawa

Aku tetap percaya
Cinta bisa mengalahkan sendu
Kau pasti bisa berubah
Lebih baik demi cinta

Calista memejamkan matanya ketika nyanyian itu berakhir. Tanpa sadar, air matanya sudah menetes di wajahnya hingga Akbar yang sejak tadi menatapnya termangu.

Ketika Calista membuka kedua matanya lagi dan menemukan semua orang menatapnya sendu, Calista berusaha tersenyum namun nyatanya dia gagal. Sedikit menunduk, Calista menghapus air mata di wajahnya.

Dan apa yang baru saja Revan saksikan itu benar-benar membuatnya tidak bisa memikirkan apa pun lagi selain beranjak dari tempatnya, melangkah lebar menghampiri Calista lalu memeluknya erat. Dimas masih berada dalam gendongannya, namun satu lengannya semakin memeluk Calista erat seolah tidak mau melepaskannya lagi.

Revan menggigit bibirnya kuat ketika tangisnya hampir saja membuatnya tersedak. "Maafin aku, Cal... maafin aku..." bisiknya lirih. "kita akan baik-baik aja, aku janji."

Calista menegang, kedua tangannya terjatuh lunglai.

Lalu tanpa bisa dicegah, tangisnya pecah begitu saja. Gumpalan besar yang selama beberapa bulan ini terus mengganjal dalam hatinya telah pecah. Benar-benar pecah ketika Revan memeluknya dan menggumamkan kalimat itu.

Untuk pertama kalinya Calista tidak menemukan keraguan dalam ucapan Revan padanya. Untuk pertama

kalinya Calista benar-benar bisa merasakan pelukan sesungguhnya yang Revan berikan padanya.

Kedua lengan Calista bergerak lambat untuk membalas pelukan Revan, namun saat kedua lengan itu sudah melingkari pinggang Revan, maka pelukan itu mengerat begitu saja.

Mereka sama-sama menangis, Dimas yang berada di antara mereka ikut merasa sedih walaupun dia tidak mengerti apa pun. "Ayah sama Ibu kenapa nangis?" tanyanya pelan hingga membuat pelukan kedua orangtuanya terlepas.

Revan tersenyum kecil menatap putranya dan menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa." Jawabnya. Kemudian dia mencium dahi Dimas lama, sebelum menatap Calista lekat dan melakukan hal yang serupa.

Pemandangan itu begitu haru hingga membuat orang-orang di sekeliling mereka ikut merasakannya. Bima dan Kila saling lirik penuh arti namun bahagia. Akbar yang masih berada di dekat keluarga kecil itu mengusap matanya yang sedikit basah.

Haru, itu lah yang semua orang rasakan.

Semua orang, kecuali Renata, yang kini berdiri dengan tubuh lemas seolah seluruh tulang belulangnya telah remuk. Tidak cukup dengan apa yang baru saja dia lihat, kini Renata harus kembali merasakan kehancuran yang lebih besar mana kala Mamanya berdiri di depannya dan menggenggam tangannya erat.

"Kamu tahu, Rena, sebesar apa pun janji Revan untuk berjuang bersama kamu, dia tetap nggak akan

pernah bisa meninggalkan istri dan anak-anaknya. Jangan diteruskan, Rena... semua ini hanya akan menyakiti kamu."

Dimas sudah tertidur pulas saat Calista menggantikan pakaiannya. Tadi Revan yang mengantar Dimas ke dalam kamarnya karena putranya itu sudah terlelap sejak mereka berada di perjalanan, tapi saat Calista masuk ke dalam kamar Dimas, Revan sudah tidak ada di sana.

Selesai mengganti pakaian Dimas, Calista tidak langsung pergi. Dia menatap wajah Dimas lama, kegiatan favoritnya akhir-akhir ini, sambil membayangkan masa depan seindah apa yang akan dimiliki putranya itu nanti.

Di tengah lamunannya, Calista menyadari kehadiran Revan di ambang pintu. Calista menoleh hingga kedua mata mereka saling bertatapan. Perlahan, Revan melangkah masuk mendekati Calista. Dia berdiri di depan Calista sejenak lalu berlutut.

Tangannya menggenggam jemari Calista, kepalanya menunduk dalam selagi dia menarik napasnya berat.

"Setiap kali aku mau bicara sama kamu, aku nggak pernah tahu harus memulai dari mana, Cal. Mungkin karena kesalahanku sudah terlalu banyak." Lirih Revan. "sejak kita jadi seperti sekarang ini, aku nggak pernah bisa menentukan sikap. Setiap kali memilih, aku selalu merasa goyah. Keputusan yang kuambil kemarin juga masih

membuat aku ragu. Aku nggak tahu, mana jalan terbaik yang harus aku ambil. Aku terlalu egois, Cal."

Calista menggigit bibirnya pelan.

"Aku mencintai Renata... sampai saat ini, aku masih mencintai dia. Terlalu munafik kalau aku mengaku bisa melupakan Renata dalam sekejap. Dan itu kesalahanku. Tapi... mulai detik ini, aku siap meninggalkan Renata. Demi anak-anak kita, demi keluarga kita. demi... kamu.

"Aku tahu, Cal, aku bukan suami yang baik. Aku banyak menyakiti kamu, nggak menghargai seluruh usaha kamu untuk keluarga kita. Aku hanya mau melakukan apa yang aku mau tanpa memikirkan kamu. Aku terlalu lama menyia-nyiakan kamu," Revan mengecup punggung tangan Calista lama, bahunya bergetar menahan tangis. "tadinya kupikir berpisah adalah jalan keluar terbaik agar aku bisa berhenti menyakiti kamu dan mengabulkan keinginan kamu untuk mencari kehidupan kita masing-masing. Tapi, setiap kali aku harus membayangkan bangun tanpa bisa melihat kamu lagi, aku takut... aku takut, Cal."

Calista memejamkan matanya, lagi-lagi terisak oleh tangisnya.

"Ya, aku memang egois, bajingan, berengsek. Tapi aku ingin berubah, aku ingin memperbaiki semuanya. Aku janji, asal kamu mau terus berada di sisiku, asal kamu mau menjadi tumpuan hidupku, aku akan melakukan apa pun untuk meninggalkan Renata dan melupakannya. Bantu aku, Cal... bantu aku menjadi suami yang baik untuk

kamu, bantu aku menjadi Ayah yang bisa membuat anak-anakku nanti bangga padaku. Bantu, aku, Cal... tolong, beri aku kesempatan."

Calista menutup mulutnya dengan punggung tangan, bahunya sedikit menunduk ketika tangisnya semakin menderas. Dia pikir, tangisannya ketika Revan memeluknya tadi adalah tangisannya yang terhebat. Ternyata tidak, karena kali ini lagi-lagi dia menangis lebih hebat dari sebelumnya. "Bukannya aku nggak mau membantu kamu, Van. Bukannya aku nggak mau memberi kamu kesempatan. Tapi aku takut, kalau ternyata aku memang bukan apa yang kamu mau, dan mungkin nggak akan pernah menjadi apa yang kamu mau. Aku takut di masa depan nanti, kamu melukaiku lagi dan hal yang lebih parah dari saat ini akan terjadi."

"Aku akan berusaha–"

"Berusaha," sela Calista cepat sambil mengangguk lambat. "itu yang kupikir sudah kulakukan selama ini, tapi ternyata enggak. Aku bukan berusaha membuat kamu mencintaiku, aku bukan berusaha membentuk sebuah keluarga yang sesungguhnya sama kamu. Tapi yang kulakukan selama ini hanya untuk membuat orang-orang merasa kalau kita baik-baik aja. Aku menutupi semua kesalahan yang terjadi dalam rumah tangga kita, aku merasa bisa memperbaikinya sendirian. Tapi ternyata nggak, aku salah, Van... aku salah dengan semua pemikiran itu." Calista merangkum wajah Revan dan menatapnya sedih. "sejak awal, kita memang sudah bermasalah, Van. Kesalahan itu di mulai sejak kita

menerima pernikahan ini tanpa tahu kemana arah tujuannya. Kita nggak saling mengetahui pernikahan apa yang kita mau, hubungan seperti apa yang seharusnya kita bentuk."

Revan meringis dalam tangisnya.

"Kita hanya terus melaluinya dan menganggap semua baik-baik aja. Dan aku terlalu takut jika kamu akan melakukan hal yang sama kalau aja aku memberikan kamu kesempatan lagi. Kamu akan melakukan apa yang kulakukan. Berusaha untuk keluarga kita, bukan untuk impian kita. Karena kita sama-sama tahu, impian kita berbeda."

Revan menyentuh satu telapak tangan Calista, wajahnya menggeliat putus asa di sana hingga Calista menantapnya semakin hancur.

"Kamu mau tinggalin aku, Cal?"

"Kita membutuhkan jeda."

"Satu kesempatan lagi, aku mohon, Cal..."

Revan menatap Calista penuh harap, namun dengan tetesan air mata yang semakin menderas, Calista menggelengkan kepalanya, membuat mereka sama-sama menangis dalam kehancuran.

Revan sudah kehilangan akal, Calista benar-benar teguh dengan pendiriannya. Lalu perlahan wajah Revan semakin mendekat hingga bibir mereka saling bersentuhan. Revan mengecupnya lama dan penuh kelembutan, membuat Calista mengepalkan kedua tangannya menahan perih.

Melepas ciumannya, dahi Revan menyentuh dahi Calista dengan penuh hati-hati. Mereka berdua terlihat sama-sama menyedihkan dengan tangis dan kesedihan.

Revan baru saja memiliki tekat yang kuat untuk berjuang, sayangnya sudah terlambat karena Calista telah menyerah.

"Kita bicarakan besok soal perpisahan," bisik Revan. Calista mengangguk. Revan menatapnya sendu. "malam ini... kamu masih mau tidur di kamar kita, kan, Cal?"

Cara Revan bertanya sungguh membuat Calista merasa miris. Baru kali ini dia menemukan tatapan mengiba di kedua mata Revan untuknya. Calista tersenyum patah. "Kenapa? Memangnya kamu takut tidur sendirian?" tanya Calista berusaha bercanda.

Revan mengangguk dengan air mata yang kembali menggenang di kedua matanya. "Udah biasa sama kamu."

"Kalau gitu... kamu bisa mulai belajar tidur tanpa aku. Kemarin juga bisa, kan?" tanya Calista lembut.

"Tapi tidurnya nggak nyenyak." Lirih Revan.

"Kalau kamu begini, aku jadi merasa berdosa, Van..."

"Nggak apa-apa, mungkin aja abis ini pikiran kamu bisa berubah."

Tawa serak dan parau itu terdengar dari mereka.

Revan mengusap sebelah pipi Calista, menatapnya dengan penuh kelembutan. Revan sangat menyukai hal ini, menatap Calista dan menikmati wajah polosnya yang cantik. Namun sayangnya, kegiatan menyenangkan ini

harus berakhir ketika ponsel Revan berdering. Revan menghela napas kemudian berdiri perlahan untuk mengeluarkan ponselnya.

Bima menelfon.

"Halo?"

[Bang...]

"Hm?"

[Lo... bisa ke rumah sakit sekarang?]

"Rumah sakit?"

Calista yang mendengar itu mengernyit sedikit cemas.

"Siapa yang sakit? Lo ngapain di sana? Mama nggak apa-apa, kan?"

[Bukan Mama. Tapi...]

"Siapa Bim? Lo jangan buat panik!"

[Mbak Renata.]

Mendengar nama itu, tubuh Revan menegang kaku.

[Mbak Renata... melakukan percobaan bunuh diri, bang.]

Dua Puluh Tiga – Akhir dari segalanya

Revan melangkah tergesa-gesa menyusuri rumah sakit. Pikirannya terasa kosong sejak mendengar kabar dari Bima mengenai Renata. Percobaan bunuh diri... bagaimana bisa Renata melakukan hal mengertikan itu.

Revan hanya datang seorang diri. Tadinya Calista ingin ikut bersamanya, tapi Revan melarangnya dengan alasan sudah terlalu malam. Padahal, Revan hanya ingin menjauhkan Calista dari masalah karena dia tahu, sebentar lagi, petaka baru akan kembali menyapanya.

Langkah Revan sempat terhenti ketika matanya menangkap seluruh keluarganya dan kedua orangtua

Renata berada di depan sebuah ruangan. Kedua orangtuanya dan orangtuanya Renata saling berdebat, tante Widi dan Om Gilang berusaha menengahi. Kila, Bima dan Akbar tampak kebingungan melihat situasi di depan mereka.

Revan mengepalkan kedua tangannya. Tanpa bertanya pun dia sudah tahu apa yang terjadi pada mereka. Kali ini Revan merasa siap untuk menanggung semua hasil dari kesalahannya. Maka dia melangkah pasti mendekati mereka hingga Akbar yang menyadari kedatangannya menggumamkan nama Revan. Membuat semua orang menatapnya.

Tiba-tiba saja, tante Ayu melangkah cepat menghampiri Revan lalu melayangkan sebuah tamparan di wajah Revan. Semua orang terkejut melihat apa yang tante Ayu lakukan.

"Puas kamu, Van?! Puas?!" jerit tante Ayu pada Revan.

Revan menatap tante Ayu dengan tatapan bersalah. "Tante... Revan..."

"Diam kamu!" teriak tante Ayu lagi. Telunjuknya mengacung tegas menunjuk wajah Revan. "semua ini gara-gara kamu! Kamu yang buat Renata sampai jadi begini. Kamu, Van!"

Revan menundukkan kepalanya dan mengangguk pelan.

Tante Ayu menangis terisak di depan Revan. "Tante udah bilang sama kamu, dari dulu, tante udah bilang, hentikan semua ini, Revan, hentikan! Tapi kamu

nggak pernah mau dengar! Renata sudah mengambil pilihan yang tepat dengan meninggalkan kamu dan pergi ke Singapura. Bertahun-tahun dia mengasingkan diri untuk menjauhi kamu, demi melupakan kamu sampai kamu bisa menikah dan mempunyai keluarga. Tante minta dia kembali pulang karena tante pikir kalian nggak akan saling mengusik satu sama lain lagi. Tapi kamu..." tante Ayu menatap Revan penuh amarah. "kamu tarik lagi dia kedalam hidup kamu! Dimana pikiran kamu, Revan, dimana?! Kamu sudah menikah, tapi kamu jadikan dia selingkuhan kamu!"

Sejak tadi, Annisa selalu membela putranya mati-matian. Sejak Ayu menuduh Revan lah penyebab Renata ingin mengakiri hidupnya. Ayu mengatakan kalau Revan sudah berselingkuh dengan Renata selama ini. Tentu saja Annisa tidak percaya hingga akhirnya mereka saling berdebat.

Dan melihat putranya hanya menunduk dengan wajah bersalah menerima sikap adiknya membuat Annisa melangkah cepat menghampiri mereka. Dia menarik lengan putranya dan menyentaknya, menatap putranya dengan tatapan tegas. "Jawab Mama, Revan. Semua ini nggak benar, kan? Kamu sama Renata... itu nggak benar, kan?"

Ayu mendengus kuat. "Kalau aja mbak tahu apa yang udah terjadi bertahun-tahun lalu."

"Revan, jawab Mama!" bentak Mamanya hingga Revan mengangguk berat. Cengkaram Mama Revan pada lengan putranya terlepas begitu saja. Kedua matanya

menatap terkejut pada putranya. Semua penjelasan Ayu mengenai hubungan Revan dan Renata sejak tadi kembali terngiang di telinganya. Hingga membuat emosinya membeludak lalu sebuah tamparan dia layangkan untuk Revan.

"Ma..." gumam Kila tak percaya. Untuk pertama kalinya dia melihat Mamanya memukul Revan. Bahkan selama ini Mama mereka tidak pernah memukul anak-anak mereka.

"Ya Tuhan, Revan..." ucap Mamanya dengan napas tersengal karena amarah. Kedua matanya memerah menahan air mata. "apa salah Mama? Apa yang salah selama ini sampai kamu..." Mama Revan menangis terisak hingga membuat Revan semakin merasa bersalah.

"Maafin Revan, Ma..."

"Kenapa bisa begini... kenapa, Revan?"

Melihat wanita yang paling dia cintai itu menangis membuat Revan merasa sangat hancur. Kedua matanya mulai basah melihat bagaimana terlukanya wanita di depannya itu.

Belum cukup dengan semua itu, kini Papanya datang menemuinya, melayangkan seluruh umpatan dan amarah bertubi-tubi. Jika Bima tidak berusaha menghadang Papanya, mungkin Revan sudah menerima pukulan lagi dari orang yang berbeda.

Papa Renata memeluk istrinya, sedangkan matanya menatap tajam pada Revan.

Semua orang menyalahkannya, semua orang menyudutkannya.

Revan tahu dan sudah memprediksi hal ini akan terjadi. Namun dia bersyukur tidak ada Calista di sini. Karena satu-satunya orang yang paling terluka jika melihat situasi ini adalah Calista.

Melihat semua orag menyudutkannya membuat Revan merasa betapa berharganya Calista dalam hidupnya. Wanita itu yang terus dia sakiti berkali-kali, namun tidak pernah menyudutkannya seperti saat ini. Calista justru melindunginya.

Menyesal sudah tidak ada gunanya lagi. Meminta maaf pun terdengar sangat naif. Maka yang Revan lakukan adalah menerima semua akibat dari sikapnya.

Di saat orang-orang mulai bisa menenangkan diri, Revan beranjak lambat memasuki kamar di mana Renata di rawat. Hatinya mencelos begitu dia berdiri di samping tempat tidur Renata. Wajah Renata pucat pasi, ada perban di pergelangan tangannya, menandakan jika Renata berniat mengakhiri hidupnya dengan cara menyakiti bagian tubuhnya itu.

Revan menunduk, matanya kembali basah. Menangis. Hanya itu yang bisa Revan lakukan saat ini melihat orang-orang di sekelilingnya tersakiti.

Revan menangis. Benar-benar menangis hingga hampir tersedak oleh tangisnya sendiri. Dia berusaha menutup mulutnya dengan punggung tangan agar tangisnya teredam, namun nyatanya dia gagal.

Kesedihan itu selolah menelannya hidup-hidup.

Istrinya sedang hamil namun mereka akan segera berpisah. Renata yang mencintainya ingin mengakhiri

hidupnya. Mamanya menangis karena dirinya. Seluruh keluarga menatapnya dengan tatapan permusuhan.

Revan benar-benar hancur saat ini.

"Pulang, Van." ucap Herman, Papa Renata pada Revan yang sampai pagi ini masih setia menungggu Renata siuman. Semua anggota keluarga yang lain sudah kembali pulang, menyisakan kedua orangtua Renata dan juga Revan.

Ayu duduk di samping tempat tidur Renata, Herman duduk di atas sofa. Revan berdiri menyandar pada dinding dengan kedua mata menatap lekat pada Renata.

"Van." ulang Herman lagi karena Revan masih bergeming. "ada istri dan anak kamu di rumah."

Semarah apa pun mereka pada Revan, namun Revan tetaplah keponakan mereka. Lagi pula, setelah mereka berpikir dengan kepala dingin, mereka tidak bisa hanya menyalahkan Revan jika nyatanya putri mereka sendiri pun melakukannya atas keinginannya juga.

Revan tetap bungkam.

Ayu melirik Revan lirih. "Nggak ada hal baik kan, Van, dari keegoisan kalian ini?" tanyanya dengan suara sendu. Ayu tersenyum miris. "Renata begini, kamu dan Calista... pasti juga nggak akan baik-baik aja setelah ini. Keluarga kamu, Om dan Tante... semua orang terluka karena keegoisan kalian."

"Setelah ini... apa langkah kamu selanjutnya?" tanya Herman.

Namun seperti sebelumnya, Revan hanya diam dengan kedua mata menatap lurus pada Renata. Dia tidak ingin memikirkan apa pun dulu selain kesembuhan Renata. Renata harus kembali pulih seperti sedia kala.

Untuk semua masalah yang terjadi, untuk semua pertanyaan orang-orang mengenai keputusannya setelah ini, itu semua biar menjadi urusannya nanti.

"Ma..."

Suara lirih Renata yang terbata membuat mereka semua terkesiap menatap Renata. Herman melangkah cepat menghampiri putrinya, Ayu menggenggam jemari putrinya erat.

"Iya, Rena... ini Mama, nak." Jawab Ayu dengan suara yang meredam tangis. "Pa, panggil suster, Pa!"

Herman bergegas keluar dari ruangan untuk memanggil suster. Ayu berusaha mengajak Renata bicara seolah takut akan kehilangan putrinya. Sedangkan Revan, dia masih tetap berdiri di tempatnya. Mematung, menatap Renata dengan penuh syukur.

Kamu harus baik-baik aja, Renata... kamu harus baik-baik aja.

Herman kembali bersama Dokter dan Suster. Renata kembali di periksa. Revan menatap semua hal itu dalam diam dan masih berdiri di tempatnya. Hingga ketika Dokter menyatakan kalau Renata sudah baik-baik saja dan hanya butuh mendapatkan perawatan untuk masa pemulihanya, baru lah Revan mulai mendekat.

Namun, dia hanya berdiri di sisi Renata. Menatap kedua mata Renata yang setengah terbuka. Melihat itu, tiba-tiba saja Revan merasa sangat merindukan Renata. Merindukan senyumannya, rengekan manjanya, dan semua ketulusan hatinya. Hanya saja, saat ini Revan sudah tidak bisa melakukan apa-apa.

Perlahan, wajah Renata menoleh ke arah Revan. Mereka saling bertatapan satu sama lain. Membuat kedua mata Revan kembali basah namun Revan menahan tangisannya mati-matian. Revan menarik sudut bibirnya, memerlihatkan senyumannya seolah ingin mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Namun, tidak ada senyuman yang sama di bibir Renata seperti biasanya. Renata hanya menatap Revan sendu. Lalu setetes air matanya jatuh. Dan itu semakin membuat Revan merasa porak poranda.

Hal itu tertangkap oleh kedua mata Ayu, membuatnya ikut menahan tangis menyaksikan bagaimana dua anak manusia yang saling mencintai itu merasakan kehancuran yang sama. Ayu adalah satu-satunya orang yang mengerti bagaimana hubungan mereka. Ayu juga lah yang telah memisahkan mereka dan membawa jalan menuju petaka ini terjadi.

Ayu menghampiri Revan dan menatapnya memohon. "Pulang, Van, Renata udah nggak apa-apa..."

Revan melarikan tatapannya pada Ayu, kemudian mengangguk lambat. Dia menyempatkan diri menatap Renata lagi yang kini sudah kembali memejamkan mata, lalu benar-benar pergi dari sana.

Revan seperti manusia tanpa nyawa selagi mengendari mobilnya. Wajahnya tidak mengeluarkan ekspresi apa pun. Tatapannya kosong namun kepalanya penuh dengan semua masalah yang menimpanya.

Bahkan sesampainya dia di rumah, Revan tidak langsung masuk ke rumahnya. Dia hanya berdiri memandangi rumahnya.

Kenapa semuanya bisa jadi begini?

Kalimat itu lah yang sejak tadi menghantuinya.

Amarah dan kesedihan semua orang. Kehancuran Renata, rasa bersalahnya, semua itu menumpuk menjadi satu.

Dan di tengah semua kerumitan itu. Revan melihat pintu rumahnya terbuka, memerlihatkan Calista yang melangkah keluar dari sana. Namun, ketika dia menemukan Revan di sana, langkahnya terhenti.

Mereka saling menatap dari tempat mereka berdiri. Tatapan sendu yang melelahkan. Wajah Calista terlihat tidak secerah biasanya, bahkan terlihat gelisah, membuat Revan yakin jika Calista sudah mengetahui segalanya.

Tapi tidak apa-apa, setidaknya Calista tidak berada di sana tadi malam.

Calista yang lebih dulu beranjak dari tempatnya, melanglah pelan menghampiri Revan. “Mbak Renata... udah baik-baik aja, kan?”

Revan semakin termangu. Di antara ribuan pertanyaan yang pasti telah menyinggahi pikiran Calista, pertanyaan itu lah yang pertama kali dia utarakan. Membuat Revan tiba-tiba memeluk Calista begitu saja.

Sebuah pelukan erat yang penuh keputus asaan.

Calista terkejut, lalu tersentak mana kala isakan Revan terdengar. "Van..."

"Sebentar aja, Cal... sebentar aja."

Bahu Revan bergetar hebat karena isakannya. Dan Calista tidak tahu mengapa dia ikut menangis menemukan suaminya seperti saat ini. Maka, perlahan-lahan kedua tangannya terangkat untuk membalas pelukan Revan. Dia mengelus lembut punggung Revan, berharap bisa membuat suaminya itu tenang.

"Hei," sapa Revan pada Renata yang masih terbaring di atas tempat tidurnya. Revan melirik sekeliling kamar dan tidak menemukan siapa-siapa. "Mama sama Papa kamu di mana?"

Masih menatap Revan lekat, Renata hanya menggelengkan kepalanya. "Aku baru aja bangun, mereka udah nggak ada."

Revan mengangguk lambat, kemudian duduk di atas bangku yang berada di samping tempat tidur Renata. "Gimana keadaan kamu hari ini?" tanyanya.

"Baik." Cicit Renata lemah.

Lalu mereka berdua hanya saling menatap tanpa mengatakan apa pun. Sampai ketika Revan menurunkan pandangannya, menatap perban di pergelangan tangan Renata. Renata ikut menunduk menatap pergelangan tangannya sendiri, lalu berusaha menariknya dari tatapan Revan.

Sayangnya, Revan lebih dulu menyentuh jemarinya dengan lembut, menggenggamnya agar Renata tidak bisa menyembunyikannya. Masih terus menatap perban itu, Revan tersenyum muram. "Dari sekian banyak hukuman, kenapa kamu harus pakai cara ini untuk menghukum aku?"

Hanya satu pertanyaan itu, namun sudah berhasil membuat kedua mata Renata berkaca-kaca. Dia tahu, Revan pasti akan mempertanyaan hal itu.

"Kamu tahu, Renata, kalau aja kamu berhasil... pergi. Aku mungkin nggak tahu apa lagi yang harus kulakukan."

"Van..."

Revan menatap Renata lirih. "Kenapa, Renata?"

"Aku takut, Van... aku takut dengan semua ini," jawab Renata terisak. "tanpa harus kamu jelaskan, aku tahu apa yang akan terjadi pada kita. Malam itu, di hari ulang tahun kamu, untuk pertama kalinya aku merasa benci pada diriku sendiri. Tangisan Calista membuat aku merasa kalau aku adalah wanita paling jahat di dunia ini. Aku tega menyakitinya, aku merasa berdosa, Van... pada Calista dan anak-anak kamu. Aku pikir, aku nggak akan sanggup melewati kehidupanku sekalipun pada akhirnya kamu memilih aku. Bagaimana aku harus menghadapi anak-anak kamu nanti kalau mereka tahu aku adalah penyebab perpisahan kalian. Bagaimana aku harus menjawab semua pertanyaan keluarga kita. Aku nggak akan sanggup, Van... dan memikirkan semua itu rasa-rasanya membuat aku gila..."

"Lalu kenapa harus bunuh diri?"

"Karena ketakutan terbesarku adalah kehilangan kamu." Renata menggigit bibirnya perih. "kedua hal itu menghantuiku, Van. Semuanya seperti saling berteriak di kepalaku. Aku mau kamu... aku cuma mau kamu, Van... hidup bahagia bersama kamu, hanya itu yang aku mau. Tapi kenapa Tuhan nggak pernah memberikan kita jalan menuju keinginanku. Di samping itu, aku juga takut menghadapi orang-orang yang kusakiti. Maka itu..." tangis Renata semakin menjadi. "aku lebih memilih mati dari pada harus menghadapinya. Aku nggak sanggup, Van..."

Revan memejamkan mata, tangisnya kembali tampak di wajahnya. Dia menunduk, mengecup jemari Renata lama. Menyaksikan bagaimana hancurnya Renata membuatnya ikut merasakan kehancuran yang sama.

"Maafin aku, sayang... maafin aku..." isaknya.

Ruangan itu hening sebelumnya, namun kali ini di isi dengan isak tangis keduanya.

Sepasang insan yang memiliki keinginan yang sama untuk bersama, namun sayangnya Tuhan tidak mengizinkannya. Ada jalan lain yang sudah Tuhan gariskan untuk mereka. Lalu dengan egoisnya mereka lari dari takdir yang telah Tuhan siapkan hingga menyebabkan petaka ini terjadi.

"Aku harus apa, Van... aku harus bagaimana?" tanya Renata mengiba.

Revan mengangkat wajahnya. Dia akan melakukan sesuatu kali ini. Sesuatu yang mungkin saja akan membuat mereka semakin hancur, terlebih lagi Renata.

Masih dengan menggenggam jemari Renata, Revan menatap Renata lekat. "Maaf, karena aku kamu sampai jadi begini. Kalau aja aku nggak memaksa kamu untuk kembali memulai semua ini, pasti kamu nggak akan berakhir seperti sekarang. Maafin aku, Renata... maaf, karena aku... nggak bisa menepati janjiku untuk membuat kamu bahagia. Maaf karena nyatanya aku nggak bisa mewujudkan keinginan kita untuk hidup bersama. Maaf... maaf..."

Renata tahu. Sungguh, dia tahu hal ini akan terjadi. Namun rasa kebas di hatinya masih saja belum terbiasa. Apa yang Revan katakan sungguh menyakitinya. Lelaki yang dia perjuangkan, lelaki yang telah dia beri segalanya, lelaki yang membuainya dengan seluruh harapan indah mengenai masa depan, nyatanya tetap memilih pergi darinya.

"Kita akhiri saja semua ini." Ucap Revan lemah. Tangis mereka berdua semakin menjadi. "mungkin ini terdengar jahat, tapi aku harap... kita bisa bahagia menjalani kehidupan kita masing-masing. Kita udah mencobanya, Renata, tapi ternyata, kita nggak bisa. Aku harap kamu bisa mencari laki-laki yang lebih baik setelah ini. Aku yakin, di luar sana ada seseorang yang telah Tuhan ciptakan untuk kamu, yang bisa membahagiakan kamu, nggak terus menyakiti kamu seperti aku. Kamu harus bahagia, ya? Jangan begini lagi... jangan sakiti diri kamu demi laki-laki berengsek sepertiku. Jangan, Renata... aku mohon..."

"Van..."

"Aku sayang sama kamu, aku... cinta sama kamu. Tapi," Revan tergugu dengan tangisnya. "kita bukan apa yang Tuhan mau."

Revan mengecup lama jemari Renata, kemudian berdiri dari tempatnya. Di tatapnya wajah Renata lama sebelum menunduk untuk mengecup dahi Renata lembut dan beranjak pergi.

Saat Revan keluar dari kamar dengan keadaan kacau, dia menemukan kedua orangtua Renata yang menatapnya sedih. Revan memeluk Tante Ayu sambil menangis. "Maafin Revan ya, Tante... maaf... Revan salah..."

Tante Ayu memejamkan matanya sedih. "Iya, Van... tante maafin kamu... ini yang terbaik untuk kalian, Revan... ini yang terbaik..."

Ini yang terbaik. Revan mengulang-ulang kalimat itu di dalam hatinya.

Dimas menatap langit-langit kamar selagi Ayah dan Ibunya berada di kedua sisinya berbaring miring menatapnya, menceritakan kisah-kisah masa kecilnya yang terdengar menyenangkan. Dari mulai ketika Dimas lahir dengan bobot tubuh tiga kilo, pertumbuhan Dimas yang terbilang lebih cepat dari anak seusianya. Dimas yang cengeng dan juga senang merajuk. Semua itu kerap kali membuat Dimas tertawa.

"Pokoknya, Dimas itu cengeng." Ledek Calista sambil mencium pipi Dimas gemas.

"Nggak... Dimas nggak cengeng. Ibu yang cengeng." Rutuk Dimas.

"Kok Ibu?"

"Iya, kan Ibu nangis waktu belajar naik sepeda sama Ayah. Soalnya Ibu jatuh. Dimas dong, hebat, nggak ada nangis."

Calista mengernyit mencoba mengingat kejadian. "Ya gimana Ibu nggak nangis, Ayah ngajarin kamu terus, Ibu dibiarin belajar naik sepedanya sendiri!"

Mendengar namanya di sebut, Revan yang sejak tadi hanya menatap wajah Dimas kini mengalihkan perhatiannya pada Calista. "Kamu kan udah gede, masa belajar naik sepeda aja harus di perhatiin. Lagian, mana ada orang belajar naik sepeda di umur setua kamu."

Calista mendelik tidak terima. "Kan yang maksa kamu!"

"Oh. Abis anak kamu nggak mau kalau belajar naik sepeda sendirian. Aku bisa naik sepeda, kamu belum. Jadi ya udah, kamu harus ikut belajar."

"Iya! Tapi aku jatuh gara-gara kamu."

"Kamu aja yang bego."

Dari atas kepala Dimas, Calista sudah akan memukul kepala Revan, tapi Revan segera mengingatkan kalau ada Dimas di sana dan mereka tidak boleh memerlihatkan kekerasan sekecil apa pun. Membuat Calista menarik kembali tangannya dengan wajah cemberut.

Melihat itu Revan tersenyum geli.

Dimas melirik Revan dan Calista bergantian. Lalu wajahnya tampak mengernyit. “Kok Ayah tumben banget seharian ini bisa nemenin Dimas. Tadi pagi ikut anterin Dimas ke sekolah sama Ibu, di jemput juga waktu pulang sekolah. Terus main sama Dimas, sekarang nemenin Dimas tidur siang.” tanyanya. Dan pertanyaan itu membuat raut wajah kedua orangtuanya mulai berubah dari sebelumnya.

Calista dan Revan saling bertatapan satu sama lain penuh arti. Revan yang lebih dulu menghela napas dan mengelus rambut Dimas. “Dimas senang nggak, Ayah temenin seharian ini?”

Dimas mengangguk kuat dan tersenyum pada Revan. “Boleh nggak kita begini terus, Ayah? Jadi Ayah nggak usah kerja lagi, bareng terus sama Dimas sama Ibu juga...”

Calista membuang pandangannya ke arah lain sambil menggigit bibirnya. Kedua mata terasa panas mendengar permintaan putranya yang terasa sangat tidak mungkin.

Sementara Revan hanya bisa menahan sesak di dadanya sambil berusaha tersenyum. “Kalau Ayah nemenin Dimas terus, yang kerja siapa dong? Nanti kalau Ayah nggak kerja, Dimas nggak bisa beli mainan, nggak bisa jalan-jalan, gimana?”

“Oh iya, ya...”

“Tapi...” Revan mengelus pipi Dimas penuh sayang. Matanya menatap putranya lekat. “Dimas harus tahu, sejauh apa pun jarak antara Ayah sama Dimas, Ayah

selalu sayang Dimas. Ayah akan selalu melindungi Dimas. Karena Dimas itu adalah kebanggaan Ayah, harta Ayah yang paling berharga."

Dimas mengerjap lambat. "Memangnya... Ayah mau pergi, ya?"

Rahang Revan mengeras mendengar pertanyaan bernada muram ini dari putranya. Kedua matanya benar-benar memerah, bahkan saat dia mengerjap, setetes air matanya mengalir di wajah dan membuat Revan segera menghapusnya.

Calista meraih jemari Dimas dan menggenggamnya lembut hingga putranya itu berpaling menatapnya. Calista mengulas senyuman kecilnya yang menenangkan. "Ayah nggak akan pergi kok, Dim. Ayah akan terus sama Dimas sampai Dimas dewasa nanti." Dimas mengangguk kecil. "tapi..." Calista menjeda ucapannya. Rasanya terlalu menyakitkan ternyata. Mencari kalimat yang tepat untuk membuat seorang anak kecil bisa memahami perpisahan kedua orangtuanya nyatanya tidak mudah. Mereka terlalu takut putra mereka akan tersakiti. "Ayah lagi banyak pekerjaan, Dim." Ujar Calista dengan suara serak. "Jadi, Ayah nggak bisa tinggal sama kita dulu."

"Nggak tinggal sama kita, Bu?" ulang Dimas. Calista mengangguk lemah. "terus... Ayah tinggal di mana?"

Calista meneguk ludahnya berat. Melirik Revan sejenak, dia menemukan kehancuran yang sama di wajah suaminya itu. Membuat Calista mati-matian menahan

tangisnya. Mereka sudah membicarakan hal ini sebelumnya.

Setelah perceraian, Calista tidak mau tinggal di rumah mereka lagi. Dia ingin kembali ke panti, tinggal bersama Bunda Ara dan membantunya. Mulanya Revan keberatan, Revan mau Calista dan Dimas tetap tinggal di rumah mereka karena Revan akan pergi dari sana dan memilih tinggal sendirian di salah satu apartement yang dia miliki.

Namun Calista bersikeras. Calista memberikan kebebesan pada Revan untuk tinggal di manapun setelah mereka berpisah. Dan Calista juga mau Revan melakukan hal serupa. Setelah perdebatan itu akhirnya Revan mengalah dan menyetujuinya.

"Nanti Ayah tinggal di apartement, di dekat kantor Ayah. Terus... kan Ibu nggak berani tidur sendirian kalau nggak ada Ayah, jadi... Ibu sama Dimas untuk sementara tinggal di Panti dulu. Sama Bunda Ara."

Helaan napas berat Revan yang menahan air matanya membuat Dimas menatapnya. Dimas jelas bisa melihat Ayahnya menahan tangis. Dan ketika Dimas menatap Ibunya, dia menemukan hal serupa. Membuatnya menatap bingung pada kedua orangtuanya. "Kok Ayah sama Ibu nangis?"

Baik Calista mau pun Revan tidak bisa lagi menahan tangisan mereka. Calista memeluk Dimas erat sambil menangis terisak, dan hal itu membuat Revan memeluk keduanya. Bocah kecil dalam pelukan mereka itu

sama sekali tidak mengetahui hal besar apa yang telah terjadi pada keluarganya.

"Ibu jangan sedih... kalau Ayah nggak ada, nanti Dimas yang temenin Ibu tidur. Sama adik bayi di perutnya Ibu..." cicit Dimas lirih sambil mengelus punggung Calista.

Revan mengecupi puncak kepala Dimas bertubi-tubi sambil menggumamkan maaf di dalam hati. Dia tidak bisa membayangkan kebencian apa yang akan putranya ini rasakan jika mengetahui apa yang terjadi sebenarnya.

Dimas masih setia mengatakan kalimat-kalimat menenangkannya untuk kedua orangtuanya hingga perlahan dia mulai tertidur pulas, meninggalkan Calista dan Revan yang masih mengamatinya.

"Aku nggak pernah merasa semenyesal ini, Cal." gumam Revan muram. "sekarang aku sadar, menyia-nyiakan sesuatu yang sangat berharga dalam hidup ini ternyata semenyedihkan ini akhirnya."

Calista hanya diam dengan tangan yang berusaha menghapus sisa air mata di wajahnya.

"Kamu... nggak mau mencoba memberiku satu kesempatan lagi?" tanya Revan lirih hingga Calista menatapnya. "demi Dimas, Cal. Demi anak-anak kita..."

"Kita udah selesai membicarakan ini, Van..."

"Kasihan Dimas, Cal."

"Lalu bagaimana dengan aku?" sela Calista tersenyum patah. "kapan waktunya aku mengasihani diriku sendiri, Van? Setelah semua ini, apa kamu... nggak memiliki belas kasihan sedikitpun untukku?"

Revan tertegun lama, lalu mengangguk berat. Satu tangannya terulur ke depan untuk mengelus wajah Calista. "Sesuai keinginan kamu. Kita akhiri sampai di sini." Ucapnya pelan dan berat.

Calista menggigit bibirnya dengan mengangguk lambat. Revan masih setia menatap Calista selama beberapa waktu. Mungkin, ini yang terakhir kalinya dia bisa menatap Calista semaunya. Karena sebentar lagi hak itu akan terlepas dari genggaman tangannya.

Dan memikirkan itu membuat Revan tersenyum miris. Dia mulai beranjak dari tempatnya, duduk di tepi tempat tidur memunggungi Calista yang ikut beranjak duduk.

"Aku akan pergi ke rumah Mama untuk menjelaskan semuanya. Kamu tetap di sini sama Dimas."

"Sebaiknya kita pergi menemui mereka berdua, Van..."

"Nggak. Cukup aku aja."

"Van..."

Revan tidak mau menerima bantahan apa pun mengenai hal ini. Membiarkan Calista melihat bagaimana dia akan menjelaskan mengenai perpisahan mereka di hadapan keluarganya sama sekali tidak bisa Revan lakukan.

Revan tahu apa yang akan terjadi sebentar lagi. Dan itu pasti akan menyakiti Calista. Sedangkan Revan sudah bertekat, setelah ini, maka dia akan membebaskan rasa sakit dari kehidupan Calista.

Dia akan menjadi satu-satunya orang yang memastikan kebahagiaan Calista. Bahkan, jika saja bisa, dia sendiri yang akan mengantarkannya pada kebahagiaan wanita yang sudah dia sakiti bertahun-tahun lamanya ini.

Seperti Calista yang sudah banyak berkorban untuknya, seperti Calista yang sudah bertahun-tahun ini mengabdi padanya. Seperti itu pula Revan ingin membalasnya.

Maka, ketika Revan melangkah keluar dari kamar Dimas, Revan menggumamkan janjinya di dalam hati.

Sebuah janji yang akan dia tepati atas nama Tuhannya.

Mengantarkan Calista pada kebahagiaannya, sekali pun tidak ada Revan di dalam kebahagiaan itu sendiri.

Epilog

Menyentuh susunan pakaian bayi di sebuah toko perlengkapan bayi, Calista yang sudah berada di sana dengan perut membuncit sempurna tersenyum manis membayangkan anaknya nanti memakai baju-baju menggemaskan itu.

Anak keduanya setelah Dimas yang berjenis kelamin laki-laki.

Ya, laki-laki. Artinya, dia akan memiliki dua jagoan dalam hidupnya setelah ini.

Calista mengeluarkan ponselnya untuk memeriksa apakah ada pesan masuk dari Revan mengingat lima belas menit lalu lelaki itu mengatakan akan segera datang ke sana. Namun, hasilnya nihil. Revan masih belum

mengiriminya pesan lagi dan juga belum sampai di sana. Membuat Calista berdecak malas.

Padahal Calista bilang, dia bisa membelinya sendiri. Tapi sayangnya, mantan suaminya itu selalu ingin ikut dalam urusan sekecil apa pun yang menyangkut putra mereka. Seingat Calista, dulu sewaktu mengandung Dimas, Revan tidak seperhatian ini pada kehamilannya. Tidak seperti sekarang. Revan tidak lupa memastikan semua keperluan Dimas dan calon anak mereka yang sebentar lagi akan lahir sudah terpenuhi. Dia menjadi sangat perhatian dan over protektif.

Entah lah... Calista tidak mengerti, kenapa lelaki itu justru berubah drastis setelah mereka berpisah? Terkadang Calista berkhayal, jika saja Revan sudah melakukan perubahan ini ketika mereka masih bersama, mungkin saja Calista...

"Ck! Mikir apa sih aku." Rutuk Calista ketika pemikiran aneh itu lagi-lagi menghantuinya.

Entah kenapa akhir-akhir ini Calista jadi lebih sering memikirkan Revan hingga aktifitas mereka berbalas pesan jadi semakin meningkat. Bahkan, Calista tidak akan bisa tidur sebelum Revan membalas pesannya.

Aneh. Tapi menurut Calista itu pasti karena bawaan bayi dalam perutnya.

Ah, Calista jadi ingat percakapan mereka tadi malam mengenai bayi mereka itu. Calista bercerita kalau ada beberapa kasus bayi yang baru lahir tidak mau meminum ASI ibunya, penyebabnya kebanyakan karena ASI si Ibu yang terlalu sedikit keluar hingga membuat

anak tidak sabar dan menangis. Alhasil, susu formula adalah jalan keluarnya.

Saat mendengar itu, bukannya merasa cemas Revan malah merasa senang. Dia malah berharap anak kedua mereka ini akan melakukan hal serupa. Jadi Revan bisa membawanya pulang bersamanya karena tidak membutuhkan ASI Calista.

"Kamu kan ada Dimas, yang ini sama aku."

Itu lah kalimat tidak tahu diri dari Revan yang membuat Calista mengomel sepanjang malam. Sedangkan Revan hanya tertawa menanggapi.

Mereka baik-baik saja.

Ya, sangat baik-baik saja. Karena tujuan mereka berpisah bukan untuk memupuk masalah baru dengan saling menyalahkan. Mereka berpisah untuk mencari kedamaian yang tidak pernah bisa mereka temukan ketika mereka bersama. Karena nyatanya, setelah berpisah, mereka justru merasa jauh lebih tenang.

Perasaan menyesakkan selama tujuh tahun itu tidak lagi menghantui. Membuat mereka lebih santai menjalani hidup.

Revan selalu menemui Calista dan juga Dimas. Hampir setiap hari Revan meluangkan waktunya. Begitupun keluarga Revan. Meski awalnya ada ketegangan antara keluarga Revan dan juga mereka berdua di karenakan kekecewaan keluarga Revan, namun saat ini semuanya sudah baik-baik saja.

Awalnya keluarga Revan marah pada Revan dan Calista yang memilih perceraian. Mereka enggan

berkomunikasi. Namun karena Dimas selalu membuat mereka merindu, akhirnya mereka mau mengalah pada ego.

Calista juga banyak membantu. Tidak peduli mereka marah pada Calista, Calista tetap berusaha mengajak mereka berkomunikasi sampai mereka sendiri yang akhirnya menemui Calista. Justru sekarang Calista tetap bebas keluar masuk rumah keluarga mantan suaminya.

Perceraian bukan berarti memutuskan hubungan keluarga yang sudah terjalin, kan?

Mengingat semua hal yang sudah berjalan dengan sangat baik membuat Calista tersenyum kecil. Dia menarik napas panjang lalu berniat untuk melihat-lihat lagi. Namun, tanpa dia sengaja, matanya menangkap sosok wanita yang sudah lama sekali tidak dia temui.

Wanita yang menjadi penyebab kehancuran rumah tangganya dan pernah menorehkan luka teramat dalam baginya. Renata tampak tersenyum kecil selagi menyentuh beberapa pakaian bayi.

Menemukan Renata di sana membuat Calista mulai mengingat setiap hal mengenai Renata. Perempuan yang terlihat sangat baik di awal pertemuan mereka, namun nyatanya sanggup melakukan hal mengerikan itu pada sesamanya.

Terakhir kali yang Calista dengar mengenai kabarnya adalah Renata yang melakukan percobaan bunuh diri karena Revan. Malam itu Revan tidak pulang ke rumah dan menunggui Renata di rumah sakit. Calista

ingat bagaimana kacaunya Revan saat itu. Calista berniat menjenguk Renata sebenarnya, tapi Revan melarangnya.

Sejujurnya, hingga detik ini Calista tidak pernah mau memedulikan hal apa pun mengenai Renata. Dia tidak munafik, masih ada goresan menyakitkan yang membekas di hatinya mengenai perselingkuhan itu.

Bahkan Calista tidak pernah mencari tahu apakah Revan melanjutkan kembali hubungannya bersama Renata atau tidak. Seluruh keluarga tidak ada yang mau membahasnya lagi seolah hal itu terlalu tabu bagi mereka. Revan pun juga begitu, sedangkan Calista... tidak lagi merasa berhak untuk bertanya.

Melihat senyuman lepas Renata selagi matanya menatap pakaian-pakaian bayi itu membuat Calista mengernyit curiga. Binar di kedua mata Renata adalah binar yang sama seperti di kedua mata Calista saat ini.

Apa mungkin...

Calista meneguk ludahnya berat. Mengingat sudah sejauh apa perselingkuhan yang Revan lakukan bersama wanita itu, mungkin saja kan kalau Renata...

Di tengah kecurigaannya, entah bagaimana bisa Renata menoleh padanya. Wajah Renata tampak terkejut sesaat sebelum dia berusaha tersenyum kecil. Renata terlihat ragu-ragu saat menghampiri Calista.

"Hai, Ta..." sapanya pelan.

Calista mengulas senyuman kecil. "Hai."

Melirik perut Calista, Renata tampak tertegun sendu. Jujur saja, Calista merasa tidak nyaman dengan pertemuan ini.

"Aku... duluan, ya." Ujar Calista.

"Ta, tunggu," panggil Renata. Rasa-rasanya, ini adalah waktu yang tepat bagi Renata untuk memohon maaf pada Calista atas perlakukan jahatnya selama ini. Renata ingin kehidupannya semakin membaik. Dan selagi dia belum mendapatkan maaf dari wanita yang telah dia hancurkan kehidupannya itu, sepertinya Renata tidak akan pernah merasa tenang.

"Ya?"

"Mungkin kamu nggak akan pernah bisa memberikannya. Tapi, untuk semua kesalahanku sama kamu, aku mohon, Ta... maafin aku." Renata menggigit bibirnya lirih. "aku udah jahat banget sama kamu. Aku... udah jadi penyebab hancurnya rumah tangga kamu dan Revan. Ya, mungkin udah nggak ada gunanya aku bicara seperti ini sekarang. Semuanya udah terlambat. Seharusnya aku melakukannya jauh sebelum ini. Tapi... aku merasa harus tetap melakukannya."

"Mbak..."

"Maafin aku, Ta... maaf..."

Calista menyentuh telapak tangan Renata dan menatapnya lekat. "Memberi maaf itu mudah, mbak. Bukan perkara sulit. Tapi untuk melupakan... nggak segampang itu." Ujarnya yang membuat Renata termangu. "aku bersyukur dengan kehidupanku saat ini, tapi bukan berarti bayang masa lalu kelamku bisa hilang begitu saja. Mbak... aku nggak mau menghakimi siapa pun. Mbak salah, Revan salah, dan mungkin... aku juga salah. Aku

hanya berharap, kita semua mau memperbaiki kesalahan kita masing-masing."

Renata terisak pelan.

"Aku harap, mbak nggak melakukan hal yang sama lagi di masa depan karena sekarang mbak sudah melihat bagaimana akhirnya dari semua itu, kan, mba? Sebenarnya, mbak Renata ini orang baik... dari pertama kali aku ketemu sama mbak, aku udah merasa mbak adalah orang baik. Tapi mungkin rasa cinta mba ke Revan membutakan segalanya."

Renata seolah merasa tertampar oleh ucapan Calista yang terdengar tenang dan lembut namun menyakitkan.

"Cal!"

Kedua wanita itu menoleh serentak. Ada Revan yang sedang menatap mereka berdua. Lelaki itu tampak mengernyit bingung menemukan Renata dan Calista di sana. Revan menatap Renata lebih lama, sedangkan wanita itu tampak menunduk menyembunyikan wajahnya.

Kemudian Revan menghampiri Calista, berdiri di sisi Calista. "Belum beli apa-apa, kan?"

"Belum." Jawab Calista.

Revan mengangguk, lalu melirik Renata lagi. "Kamu... ngapain?"

Renata mengangkat wajahnya perlahan, tampak sedikit panik. Melihat itu Calista menjawab dengan cepat. "Mbak Renata mau beli baju buat anaknya."

Baik Renata dan Revan sama-sama menatap Calista terkejut.

"Mbak... hamil, kan?" tanya Calista langsung.

Renata berdehem panik, kamudian tersenyum canggung. "Aku... duluan, ya, Ta. Bye Van." Renata bergegas pergi dengan langkah lebar keluar dari toko. Menyisakan Revan yang kini tampak termenung di bawah tatapan Calista.

"Mbak Renata hamil." Ucap Calista lagi.

Revan mengangguk sekedar. Lalu dia mulai menatap sekeliling. "Ayo, kita beli keperluan bayinya."

Calista menyipitkan kedua matanya. "Van?"

"Hm?"

"Kamu kan Ayahnya?"

"Ayah siapa?"

"Anaknya mbak Renata."

"Bukan."

Calista mendengus lalu menggelengkan kepalanya geli. "Nggak usah bohong dan merasa nggak enak sama aku. Sana, kejar pacar kamu. Aku bisa belanja sendiri kok."

Calista kira Revan akan segera berlari menyusul Renata, namun lelaki itu malah tertawa geli. "Kamu aneh, ngapain aku ngejar dia?"

"Tapi dia hamil!"

"Apa setiap ada perempuan yang hamil di dunia ini aku harus tanggung jawab?" cibir Revan.

"Tapi kan dia pacar kamu?"

"Terakhir kali aku ketemu Renata, waktu dia di rumah sakit. Baru ketemu lagi hari ini. Kalau dia hamil anak aku, harusnya perutnya udah sama besar kaya perut

kamu. Tadi kamu lihat sendiri kan, perutnya masih biasa-biasa aja."

"Tapi dia hamil."

Revan menghela napas panjang lalu menatap Calista tegas. "Bukan aku Ayahnya, Cal."

Calista mengernyit dan tampak berpikir keras. Dari penjelasan Revan tadi Calista menangkap kalau ternyata hubungan mereka berdua juga sudah berakhir. Kalau begitu... Renata hamil anak siapa?

"Kamu cemburu?" tanya Revan tiba-tiba.

"Hah?"

"Cemburu, kalau Renata hamil anak aku?"

"Dih, siapa yang cemburu!"

"Iya, kamu cemburu."

"Nggak!"

"Jangan bilang sekarang kamu menyesal karena pisah dari aku."

"Astaga..."

"Mau rujuk?"

"Nggak! Apa sih kamu."

Fin